



Junior writepreneur #4
cerita dari Lereng Lawu

Tufah Isyana Anggraini, dkk

desain cover

Aga Putra Maleswana

Penyunting

Kotmianto Mohamad

Arpus Press

@2024

Junior Writerpreneur #4

*Cerita dari
Lereng Lawu*

*Oleh
Tufah Isyna Anggraini, dkk.*

Penyunting
Rotmianto Mohamad

Arpus Press

© 2024

Cerita dari Lereng Lawu

© 2024 Arpus Press - Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Oleh: Tufah Isyna Anggraini, dkk. (Team Junior Writerpreneur #4)

Penyunting: Rotmianto Mohamad

x, 286 halaman: ilustrasi; 21 cm.

Desain cover: Aga Putra Maheswara

Mitra bestari: Wiwik Wulandari

Cetakan Pertama September, 2024

ISBN 978-623-88476-0-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh:

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138

Dicetak oleh **Intigrafika Grup**

Jl. Kapuk Madya No. 143 Sleman

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

SUHARDI, SPd., M.Pd.

Puji syukur kehadirat Allah Yang Mahakuasa atas segala karunia terbaik-Nya bagi kita semua. Setelah ditunggu-tunggu akhirnya terbitlah buku *Junior Writerpreneur #4: 'Cerita dari Lereng Lawu'* karya para penulis generasi baru dari SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini dengan tidak kurang suatu apa.

Sebagai informasi bahwa ini adalah buku keempat setelah sebelumnya sukses dengan buku pertama yang bertajuk *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* pada tahun 2021, buku kedua *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* pada tahun 2022, dan buku ketiga *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'*. Dengan hadirnya buku keempat ini menunjukkan betapa upaya pembinaan dan penguatan literasi baca tulis di kalangan anak didik telah terlaksana sebagaimana amanat Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.

Ke depannya diharapkan akan terus terbit buku-buku *Junior Writerpreneur* dari siswa-siswi yang berbeda dengan tema yang berbeda pula serta merata untuk seluruh sekolah di Kabupaten Magetan sebagai bentuk kesinambungan dari kegiatan ini. Dengan demikian, visi-misi Magetan sebagai Kabupaten Literasi pun akan terwujud, sekaligus mengikis pandangan minor tentang betapa rendahnya tingkat minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat kita.

Semoga karya ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya untuk kita semua. Salam Magetan SMART.

Pengantar Penyunting

Sungguh, tiada satu pun karunia dari Allah Yang Maha Pemurah yang patut kita dustakan dengan hadirnya karya luar biasa berjudul *Junior Writerpreneur #4: 'Cerita dari Lereng Lawu'* buah tangan siswa-siswi SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini, mengusung semangat berliterasi yang sama dengan dua buku sebelumnya yaitu *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* (2021), *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* (2022), dan *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'* (2023).

Pada tahun ini, tema yang diangkat dalam kegiatan *Junior Writerpreneur* adalah tentang karya fiksi yang berlatar Kabupaten Magetan. Sebagai upaya untuk mengasah bakat kepenulisan para generasi muda penulis baru Magetan dalam genre fiksi sekaligus untuk lebih memperkenalkan Magetan yang kaya akan potensi kepada pembaca. Akhirnya, yang terdapat di dalam buku ini adalah yang terbaik dari ratusan naskah berlatar Magetan yang masuk meja Tim Penyunting. Andai bukan karena keterbatasan ruang, tentunya akan lebih banyak lagi karya yang dimuat mengingat begitu luar biasa antusiasme peserta dalam menuangkan idenya.

Namun tiada gading yang tak retak, demikian juga buku ini. Segala masukan, kritik, dan saran dari pembaca akan sangat dinantikan demi semakin sempurnanya karya-karya *Junior Writerpreneur* lain di masa mendatang. Akhirul kata, selamat membaca dan tetap semangat berkarya! Salam Literasi!

Rotmianto Mohamad

Tim GPMB (Gerakan Pemasarakatan Minat Baca) dan
IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Kabupaten Magetan

~ Daftar Isi ~

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan ~ iii

Pengantar Penyunting ~ iv

Daftar isi ~ v

Karya SLTA

- Tufah Isyna Anggraini (SMKN 2 Magetan): *Debat Dogmatis Jurnalis* ~ 1
- Vitta Ayu Merdiana (SMAN 1 Karas): *Bapak* ~ 8
- Adeline Cassa Anelka (SMAN 1 Maospati): *Linang Air Mata Adelina* ~ 11
- Afifah Nur Kholifah (MAIT Baitul Qur'an Al-Jahra Magetan): *Respati* ~ 16
- Amanda Dwi Rahmawati (SMAN 1 Sukomoro): *Nenek dan Cobek Tanah Liat* ~ 21
- Anis Uswatun Janah (SMAN 1 Parang): *Jejak Rasa di Telaga Sarangan* ~ 24
- Cantika Desma Wardiani (MAN 1 Magetan): *Nglurug Ludiro Perang Londo* ~ 30
- Fahra Nautisya (MAN 2 Magetan): *Tersesat* ~ 37
- Isrofatullailan Niswa (SMK Roudlotul Huda Magetan): *Raib dalam Dekap Lawu* ~ 41
- Jasmine Amiroh Syafiqoh (SMA Islamic International School): *Sebuah Raga yang Memeluk Sukmanya* ~ 49
- Maryam 'Azizah (MAN 3 Magetan): *Kisah Abadi di Telaga Wahyu* ~ 54
- Melly Kusuma (SMAN 1 Kawedanan): *Menghancurkan Pohon Ketakutan* ~ 58
- Michelle Rebecca Wijaya (SMAN 1 Magetan): *Tangan-tangan Pembawa Kebebasan* ~ 66
- Muhammad Satria Hadiansyah (SMK Magetan 1 YKP): *Misteri Jembatan Donggareng* ~ 73
- Nazula Afiqoh (SMA Darul Ulum): *The Last Dragon* ~ 78

- Rasya Ihza Fanizar (SMKN 1 Bendo): *Kisah dan Lukisan yang Mengiringi Kepergianmu* ~ 83
- Refa Diana Anggraeni (SMAN 2 Magetan): *Goresan Sang Puan* ~ 91
- Silviona Cendanawati (SMKN Takeran): *Sabiru Sagara* ~ 97
- Sofia Ainul Latifa (MA Miftahul Ulum Kedungpanji): *Dipaksa ke Alam Misterius Soco* ~ 101
- Syafa Faridhotul Arfiah (MA Al Hidayat): *Jejak Duka di Tepi Telaga* ~ 107

Karya SLTP

- Vee Ade Kholen (SMPN 1 Sukomoro): *Reca Sapi* ~ 113
- Vanessa Zalva Jizandra (SMPN 1 Karangrejo): *Indra* ~ 121
- Calista Putri Wardiant (MTsN 5 Magetan): *Tersesat di Dunia Mr. Greg* ~ 125
- Albertha Zhielkamumizwa Anindita (MTsN 1 Magetan): *My Second Home* ~ 128
- Amelia Farras Kalista (SMPN 1 Barat): *Langkah Kaki sang Pemimpi* ~ 134
- Anggit Aza Alfarizi (SMPIT Al Uswah Magetan): *Suara yang Tak Terdengar* ~ 140
- Avika Anggraini Safana Alyasifa (MTsN 10 Magetan): *Curug Naga Ulan* ~ 147
- Fathan Barakat Wibowo (SMP IIS PSM Magetan): *Pondok Tua di Gunung Lawu* ~ 152
- Fitria Rahayu Nur Rohmah (SMP Unggulan Roudlotul Huda): *Boy-boy dan Kegilaanku* ~ 155
- Galuh Yuniar Setiyowardani (MTs Bani Ali Murysad PSM Banaran): *Magetan dan Perjuangan* ~ 158
- Ila Nur Farika (SMPN 1 Maospati): *Misteri di Balik Sendang Kamal* ~ 162
- Komang Dewi Kusuma Wijaya (SMPIT BQ Al Jahra Magetan): *Cilok Tasik Mbah Dji* ~ 168
- Kusumaningrum Widia Maharani (SMPN 2 Karangrejo): *Rahasia Sebuah Pawon* ~ 173

- Leonita Herni Permatasari (SMPN 2 Maospati): *Sejuk Hawa Ujung Kulon* ~ 177
- Mochammad Nur Ridwan (SMPN 1 Ngariboyo): *Misteri Gondang Macan* ~ 184
- Nadia Bunga Destia (SMPN 1 Poncol): *Kabut di Bukit Tongling* ~ 187
- Nadira Ayudya Harensya Putri (SMPN 1 Bendo): *Dilarang Berjodoh* ~ 191
- Octafia Putri Hana (SMPN 2 Kawedanan): *Putri Harum dari Gunung Bancak* ~ 199
- Putra Kusuma (SMPN 3 Magetan): *Geger Brang Wetan* ~ 204
- Zahwa Aqillah MC. (SMPN 2 Plaosan): *Catatan Akhir Pekan* ~ 210

Karya SD/MI

- Allvin Tyan Saputra (SDN Kedung Panji 1): *Impian Anak Jalanan Jadi Bupati Magetan* ~ 216
- Callista Ignasia Muktiayu (MIN 16 Magetan): *Persahabatan Monyet dan Rusa di Gunung Lawu* ~ 218
- Ralinsa Faridatul Isbah (MIT Nurul Amal Parang): *Bertemu untuk Berpisah* ~ 220
- Adelia Putri Rahma Suharsa (SDN Kawedanan 2): *Lempeng Khas Magetan* ~ 222
- Airi Chalisa Sakhi (SD Islamiyah Magetan): *Si Gadis Penjaga Hutan* ~ 230
- Ananda Zhafira (SDN Dadi 1): *Aku Tak Mau Sombong Lagi* ~ 233
- Briant Putra Antoni (SDN Bogem 1): *Menempuh Sebuah Perjalanan* ~ 236
- Evi Dwi Sari (SDN Simbatan 1): *Persahabatan di Hutan Lawu* ~ 239
- Intan Dwi Septiana (SDN Sukowidi 1): *Kisah Ajeng dan Sumber Nganten* ~ 242
- Khayyira Naila Aisha (MIN 3 Magetan): *Keceriaan di Magetan* ~ 247

- Kurnia Candra Wulandari (SDN Setren): *Berwisata ke Magetan* ~ 254
- Nazwa Vallentya Abdi Kotama (SDN Kauman): *Asal Usul Desa Kauman* ~ 258
- Nova Nanda Eka Wahyu Nur Susanto (SDN Parang 5): *Impian Seorang Anak TKW* ~ 260
- Ragil Nurzanah Firzana (SDN Tawanganom 1): *Mbah Tumi Inspirasiku* ~ 262
- Raisa Anindya Putri (MIN 9 Magetan): *Kenangan Terindah Bersama Sahabatku* ~ 264
- Rojwa Ayatul Husna (SDN Baluk): *Asa Anak Lereng Gunung Lawu* ~ 268
- Sabrina Ayu Kirana Putri (MIN 12 Magetan): *Pesona Magetan* ~ 271
- Syifa Nalani Salsabila (SDN Plaosan 5): *Celoteh si Panjul dan Paidi* ~ 274
- Vilonia Marganza (MIN 10 Magetan): *Misteri Sungai Gandong Magetan* ~ 278
- Zahra Aprilia Hartanti (SDN Maospati 3): *Asal Usul Sendang Kamal* ~ 282



“Seseorang terkadang tak sadar betapa seluruh hidup manusia dapat berubah hanya karena sebuah buku.”

Malcolm X, tokoh pergerakan Muslim Amerika Serikat
(19 Mei 1925–21 Februari 1965)

(Courtesy: Google Image)



Junior Writpreneur #4
Cerita dari Lereng Lawu

~ Karya SLTA ~

*Team Junior Writpreneur #4
Kabupaten Magetan*

Penyunting
Kedokteran

Arpus P

Debat Dogmatis Jurnalis

Oleh: Tufah Isyna Anggraini (SMKN 2 Magetan)

Penulis itu bukan cuma menulis hal-hal omong kosong dari hasil imajinasi. Terkadang, satu kalimat biasa saja yang ditulis oleh penulis bisa mengubah pikiran seseorang. Ingat ya, penulis yang baik itu penulis yang menyebarkan makna kebaikan di setiap tulisannya.

Maka saat kalimat tersebut selesai diucapkan, aku resmi mendeklarasikan impianku. Aku ingin menjadi penulis. Perkataan Ayahku saat mengajakku jalan-jalan sore di timur Pasar Baru kala itu menjadi langkah awal persepsiku tentang penulis terbentuk. Dan di sinilah aku, melangkah mantap menuju Rumah Sastra. Tempat Keluarga SMKN 2 Magetan bernaung. Tempat karya-karya elok dicipta.

“Kalian tahu sendiri, minat literasi generasi masa kini semakin menurun dan itu berpengaruh ke Jurnalistik. Nah, bagaimana caranya kita bisa menggaet setidaknya 15 anggota baru? Silakan didiskusikan, Nak Rinai,” kata Bu Wati.

Semua anggota sontak menoleh ke arahku. Aku membuka rapat redaksi. Tanganku terbuka lebar menyambut berbagai idealisme. Namun rapat redaksi sore itu tidak berjalan semulus kapas. Kami banyak cekcok sebab perbedaan pendapat. Walaupun tidak bertengkar, tetapi akibatnya tidak ada keputusan. Tidak heran karena kami punya latar belakang yang berbeda, prinsip yang kami anut juga berbeda.

“Kita buat saja sistem magang. Mereka bisa mencoba semua divisi. Kita juga bisa menerapkan satu divisi seminggu. Sepertinya waktunya cukup untuk mengetahui potensi mereka,” begitu pendapat Faiz, Kepala Divisi Perusahaan.

Saran yang bagus.

“Maaf, aku kurang setuju. Kalau begitu, waktu produksi majalah terpotong. Toh, nggak ada jaminan setelah satu bulan mereka tetap bergabung,” sela Tya tidak setuju.

“Tinggal diubah saja hanya untuk mengetahui minat. Selebihnya sudah pasti bergabung.” Pendapat oposisi datang dari Arkan.

Tata menggelengkan kepalanya.

“Tetap saja waktu produksi majalah berkurang. Aku nggak menampik fakta, tapi tolong kalian juga buka mata.”

“Mengapa kita tidak membuat acara kolaborasi dengan jurnalis sekolah lain? Lebih efektif untuk promosi. Bonus branding ekstrakurikuler kita.” Yudis yang dari tadi menyimak kini muncul ke permukaan dengan ide kreatifnya. Tidak heran Yudis terpilih menjadi satu-satunya editor *Jurnalistik* yang masuk ke dalam divisi redaksi.

Pendapat Yudis memang terdengar lebih meyakinkan. Namun, membayangkannya saja aku tahu realisasinya tidak akan mudah. Butuh izin, relasi, dan dana yang cukup besar.

“Dananya dari mana, Mas?” tanya Arkan seolah menyuarakan isi pikiran kami.

“Kamu kan, pemimpin perusahaan, coba kamu pikir gimana solusinya. Cari sponsor atau terima endorsement. Sia-sia dong, kamu kepilih jadi pimpinan perusahaan kalau masalah begini saja nggak bisa ngurus!” cecar Senin tanpa ampun.

Wajah Arkan mengeruh. Arkan memang tidak suka apabila ada orang yang meragukan kinerjanya. Entah Senin memiliki tendensi tertentu atau memang spontan mengatakannya.

“Kamu redaktur senior, kan? Mengapa bukan kamu yang memikirkan caranya? Terpilih sebagai redaktur senior, harusnya kamu sangat kreatif!” Arkan mencecar balik.

“Aku pikir cukup untuk hari ini!” Aku menengahi mereka.

Buntu. Tidak ada keputusan dalam forum hari ini.

“Rin. Seharusnya sebagai pemimpin, kamu bisa ambil keputusan. Kamu seharusnya bisa mengarahkan jalannya rapat tadi. Mana sikapmu sebagai pemimpin?” Aku tertunduk lesu di hadapan Tya.

Rapat kedua dimulai. Berbeda sebelumnya, rapat kedua hanya dihadiri anggota. Rapat ini khusus untuk menyelesaikan konflik internal antar anggota. Jika kemarin kami rapat di sekolah, kali ini aku memilih Wisata Kali Kulon yang ada di Panekan, Kota Magetan, sebagai tempat rapat. Selain karena keindahan alamnya, aku tertarik dengan wisata yang punya keunikan dalam sepotong kayu. Mereka terlihat bahagia. Tya memburu makanan bersama Rendi. Mei, Arkan, Faiz, dan Tata kompak menyumbangkan suara di bagian live music yang ada di Kali Kulon. Aku menatap sebuah kayu dalam genggamanku yang kemudian berpindah ke tangan seorang Ibu-ibu. Dalam hitungan detik, kayu itu berubah menjadi secangkir kopi hitam.

“Kali Kulon itu unik, ya?” Yudis duduk di sampingku dengan secangkir kopi.

“Iya, Mas. Tiba-tiba kayu tadi berubah jadi kopi hangat. Unik, kan?”

“Namanya barter, mungkin.” Tya datang dengan sepincuk nasi pecel di tangannya.

Aku tertawa. Membiarkan semuanya mengalir. Aku takut rapat kali ini berjalan sama alotnya.

“Mencoba hal yang pernah gagal memang sulit, Nai. Tapi kalau kamu nggak nyoba, kamu nggak akan pernah tahu bagaimana hasilnya.” Begitu kata Yudis sambil menepuk bahu yang terasa berat.

Rapat redaksi kedua dimulai. Aku siap menyambut berbagai idealisme lagi. Rapat kedua berjalan lancar. Keputusan diambil. Mereka siap menjadi hipokrit. Siap untuk memiliki dua muka.

Tiba di hari promosi Jurnalistik SMK Negeri 2 Magetan. Beberapa anggota mengenakan seragam Jurnalistik, 3 orang divisi Redaksi mengenakan rompi Jurnalistik dan kamera. Menandakan mereka adalah reporter.

“Halo, Sobat SKADAMA. Kami dari Tim Jurnalistik SMK Negeri 2 Magetan akan menampilkan forum debat dengan mosi: *Bahwa ekstrakurikuler jurnalistik harus diwajibkan di setiap sekolah menengah.*”

Debat dimulai.

“Indonesia merupakan negara demokrasi. Jurnalistik adalah wadah aspirasi sekaligus wadah kreativitas bagi siswa. Kami kaum idealis yang menjadi tombak utama dalam menekan angka minat literasi siswa. Seorang sastrawan Inggris – *George Orwell* – pernah berkata, *Journalism is printing what someone else does not want printed: everything else is public relations.* Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera bagi kita semua. Shalom. Om swastyastu. Namu buddhaya. Salam kebajikan. Para hadirin yang kami hormati, rekan bermusyawarah mufakat dari tim kontra, izinkan kami memperkenalkan diri. Saya Tya Azzahra sebagai pembicara pertama, Rendi Ardeon sebagai pembicara kedua, dan Faiz Syahreza sebagai pembicara ketiga.”

Tanganku gemetar. Meskipun hanya simulasi debat, tak ayal aku merasa gugup. Aku melihat sekitar, mereka tertarik. “Bahwasanya ekstrakurikuler jurnalistik memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengembangkan keterampilan komunikasi. Dalam lingkungan yang terstruktur, siswa belajar menyusun berita, melakukan wawancara, menulis artikel, dan mengedit konten dengan standar jurnalisisme yang baik. Tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga mengasah kemampuan mengumpulkan informasi dan menganalisis fakta.” Tya mundur. Aku menarik napas dalam-dalam. Giliranku menyampaikan bidasan.

“Data dari *National Center for Education Statistics* menunjukkan bahwa tingkat penguasaan mata pelajaran inti masih menjadi tantangan bagi siswa. Waktu luang setelah pembelajaran dapat digunakan untuk mendalami pelajaran, sehingga prestasi akademik siswa bisa terjaga bahkan meningkat. *Education is the key to unlock the golden door of freedom*. Bahwa pendidikan harus memprioritaskan penguasaan pelajaran inti, sementara ekstrakurikuler hanya tambahan. Demikian pendapat *George Washington Carver*. Para hadirin yang kami hormati, rekan bermusyawarah mufakat dari tim pro, izinkan kami memperkenalkan diri. Saya Rinai Hujan sebagai pembicara pertama, Yudis Pradana sebagai pembicara kedua, dan Senin Rahmadani sebagai pembicara ketiga.”

Sejenak, aku berhenti. Aku menatap rekan yang bersisian denganku. Kami berdiri di sini untuk mengajak mereka bergabung, sekaligus memberi makan ego mereka yang meremehkan jurnalis. Kami seperti berjudi, bertaruh untuk hal yang tidak pasti.

“Idealisme dalam konteks pendidikan seringkali melihat ekstrakurikuler sebagai peluang bagi siswa untuk mengejar minat dan ambisi mereka secara bebas tanpa tekanan hasil akademik yang ketat.”

Aku melirik ke arah lapangan. Takut argumen ku menjadi bumerang. Aku meremas jemariku, takut semuanya gagal.

Setelah Rendi menyampaikan bidasannya sebagai pembicara kedua, reaksi mereka berubah. Rupanya argumen Rendi cukup kuat hingga aku bisa melihat antusiasme mereka meningkat. “Melalui ekstrakurikuler jurnalistik, siswa dapat memperjuangkan isu-isu yang relevan. Tidak hanya meningkatkan literasi daerah, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan siswa. Ekstrakurikuler jurnalistik berpotensi menjadi alat yang kuat dalam pemberdayaan dan pengembangan komunitas daerah.” Rendi mendapat decakan kagum.

Aku menatap Yudis yang memasuki medan pertempuran dengan membawa senjata seorang jurnalis: pena dan kertas. Dengan tegas Yudi menyinggung keterbatasan pelatihan dan akses alat-alat untuk

mengembangkan ekstrakurikuler jurnalistik. Namun dengan segera diinterupsi oleh Faiz.

“Maaf, opini yang Anda sampaikan kurang relevan untuk masa sekarang. Karena sekarang ini pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi anak bangsa, khususnya melalui jurnalistik. Contohnya SMKN 2 Magetan dengan upaya mendatangkan narasumber dari berbagai profesi yang berkaitan dengan jurnalistik sebagai contoh dari upaya nyata SMKN 2 Magetan menekan minat literasi siswa.” Faiz tanpa susah payah mendapat tepukan tangan.

“Gimana rasanya menyuarakan hal-hal yang berlawanan dengan prinsip yang selama ini Mas Yudis anut? Apa nggak masalah tuh, kalau idealisme Mas Yudis harus mati di sini?” Aku menoleh ke arah Yudis yang sudah menyelesaikan bidasannya.

Yudis menoleh. Ia hanya tersenyum kecil. “Ternyata jadi hipokrit itu menarik juga, Nai.”

“Lagian idealisme saya nggak benar-benar mati, selama kamu ada di sini.”

Acara tiba-tiba berhenti.

Mei muncul dari dalam ruangan, menuju lapangan dengan kemeja putih yang dilapisi rompi hitam bertuliskan JURNALISTIK SKADAMA di punggungnya.

Aku tersenyum. Kamu pikir, kami tega menentang idealisme kami sendiri? Tidak. Kami tidak mungkin mengkhianati prinsip-prinsip yang kami pegang selama ini. Suara musik menyapa tiap-tiap telinga di lapangan. Kami berbaris horizontal menghadap mereka. Saling merangkul satu sama lain.

“Ingat ideologi kita. Persma itu perlawanan. Ingat kata dalam tatu. Menulis sebuah keberanian.”

Kami bersama-sama menyanyikan lagu Pers Mahasiswa, Berjuang Bersama. Aku mengerti, kami bukan Persma. Namun Jurnalistik SMK Negeri 2 Magetan memegang prinsip yang sama. Kami punya tujuan dan visi misi yang sama, yaitu untuk menyebarkan fakta kepada warga sekolah.

“Wahai persma Indonesia. Berjuanglah dengan pena. Wahai Persma Indonesia. Berjuanglah dengan karya. Kita berjuang, lawan ketidakadilan. Bicara kebenaran, lawan, lawan penindasan.”

Kami juga menjadi tonggak utama berjalannya literasi di SMK Negeri 2 Magetan. Dengan tegas kami gaungkan bersama lagu *milik*

kami. Perlahan, para siswa baru bertepuk tangan mengiringi vokal kami yang merambat lewat angin sejuk pagi itu. Sungguh, aku terharu menyaksikannya.

“Jangan pernah berhenti. Berbakti untuk negeri. Demi Indonesia Maju. Masa depan di depanmu. Wahai persma Indonesia. Berjuanglah dengan pena. Wahai Persma Indonesia. Berjuanglah dengan karya. Kita berjuang, lawan ketidakadilan. Bicara kebenaran, lawan, lawan penindasan.”

Suasana lapangan SMK Negeri 2 Magetan diisi dengan kehangatan. Mata para siswa itu berbinar. Beberapa dari mereka bahkan mengusap air mata yang mengalir di pipi mereka, tergerak oleh makna yang terkandung dalam lagu itu. Benar ucapan Ayah kala itu. Satu kalimat biasa mampu membawa suatu perubahan. Kami saling melirik satu sama lain, sebelum mengucapkan lirik terakhir yang kami ubah.

Pers SKADAMA.

Kami berpelukan. Tersenyum riang sebab acara berjalan lancar. Ketika melihat sekeliling, terlihat wajah-wajah yang dipenuhi dengan ekspresi haru. Seolah diingatkan pentingnya pers sebagai pilar demokrasi. Di tengah sorak sorai dan tepuk tangan itu, terselip harap kami di sana. *Semoga selalu ada, Jurnalistik SKADAMA.*

Kami para anggota Jurnalistik SMK Negeri 2 Magetan merasa terhubung. Tidak hanya sebagai sekumpulan individu, tetapi sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam perjuangan menjaga keadilan dan kebebasan. Dan dalam hati kecil ku, terukir harapan akan masa depan yang cerah, di mana Jurnalistik SMK Negeri 2 Magetan tetap menjadi tiang yang kokoh dalam memandu langkah-langkah kebaikan dan keadilan.

Aku mengalihkan perhatianku dari buku usang bersampul coklat. Membiarkannya tergeletak mengenaskan di atas meja. Kepalaku tertoleh menuju pigura kayu di atas nakas.

Melirik sekitar, tempat ini sangat kotor. Namun mataku tersita pada sebuah lemari yang nampak lebih kotor dari barang sekitarnya. Tanganku tergerak membuka lemari itu. Aku sedikit terbatuk begitu lemari itu terbuka. Di sana tergantung dua buah pakaian. Satu rompi berwarna hitam, satu lagi kemeja abu-abu. Di dada kanan, nama Rinai Hujan apik terpajang di sana. Aku menemukan sebuah *slayer* berwarna jingga yang diikat di lengan kiri bagian atas.

Perlahan, aku melepas *slayer* itu dan berusaha menilik lebih jauh. Di bagian belakang *slayer* itu tertulis Y—

“Rania!” Aku terperanjat kaget.

“Ibu?” Tanyaku dengan dada berdegup kencang.

“Kamu mencari sesuatu?”

Aku bingung. Aku hanya iseng masuk ke gudang demi menemukan jurnal Ibuku semasa SMK dulu.

“Aku habis membaca jurnal itu. Ternyata dulu Ibu seorang Jurnalis, ya?” Aku antusias.

Ibu tersenyum, “Jadi kamu sudah tahu, ya?”

“Aku juga mau menjadi jurnalis, Bu!” seruku dengan semangat.

“Jurnalis itu bukan cuma wawancara, meliput, dan menulis saja. Lebih dari itu, jurnalis punya kuasa besar. Terkadang satu seruan jurnalis bisa mewakili suara seratus orang. Ingat ya, jurnalis yang baik itu jurnalis yang menyuarakan keadilan, kebebasan, dan kebenaran dengan lantang!”

Maka sejak hari itu, aku mendeklarasikan mimpiku. *Aku ingin menjadi seorang jurnalis.*

Bapak

Oleh: Vitta Ayu Merdiana (SMAN 1 Karas)

Dengan sepeda ontelku aku menyusuri jalanan rumahku yang berada di Jalan Sawo Kelurahan Selosari, salah satu pusat kerajinan kulit terkenal di kota ini. Aku melihat beberapa orang yang sedang membuat sepatu berbahan kulit di sepanjang jalan, hingga orang-orang tua yang bersantai dengan secangkir kopi hangat. Aku melirik jam yang melingkar di tanganku yang sudah menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit, yang berarti menandakan lima menit lagi bel berbunyi.

“Sial!” kataku dengan cepat mengayuh sepeda ontel ini dengan kuat, berharap sampai di sekolah tepat waktu. Tapi nyatanya kecepatan kakiku tak membuahkan hasil. Aku tetap saja telat masuk kelas, ini semua berawal dari kejadian subuh tadi. Pagi-pagi buta aku harus membantu mengerjakan tugas matematika milik adik perempuanku, yang dua tahun lebih muda dariku. Dan ini adalah akhir semua rentetan kejadian pagi tadi, aku harus berdiri di depan tiang bendera dengan sikap menghormat. Bersama ocehan bahasa Jawa milik Guru BK, Pak Warsono.

“Abi... Abi, *sedino ora telat iso pora kowe ki¹?*” Pak Warsono geleng-geleng kepala.

Mungkin dalam hati beliau sudah muak dan bosan dengan wajah teladanku ‘telat datang’ yang menghiasi hari-hari guru *killer* itu. Sering bolos, telat masuk kelas, hingga keluar masuk ruang BK, sudah kulalui semua. Tak kenal maka tak sayang, perkenalkan nama saya Abimanyu Broto. Tapi jangan tertipu dengan namaku yang tampan, realitasnya aku adalah seorang berandal. Kata itu muncul dari beberapa ucapan para siswi yang melihatku berpenampilan baju dikeluarkan, hingga tidak lupa dengan rambut gondrongku. Walaupun bertampang berandal, aku termasuk siswa yang pintar. Terbukti dengan aku yang menembus rangking lima besar seangkatanku. Dan satu lagi yang perlu diingat, aku adalah pewaris usaha kerajinan Roemah Koelit Broto yang sudah berdiri sejak 47 tahun silam.

“Abi...Abi, *sedino ora telat iso pora kowe ki?*” Pak Warsono geleng-geleng kepala.

¹*Sedino ora telat iso pora kowe ki* (Jawa): sehari tidak terlambat tak bisakah kamu?

Aku tersenyum simpul bila mengingat kejadian satu tahun lalu. Sudah lama sekali sejak kepindahanku dari sekolah lama di Selosari, akibat kebangkrutan usaha yang dijalani Bapak, membuat kami sekeluarga harus pindah ke luar kota. Usaha kerajinan yang dirintis almarhum kekekku dari nol sejak tahun 1951, harus bangkrut ditangan anaknya sendiri yaitu bapakku, Cahyo Putro Broto. Karena hausnya kekuasaan membuat Bapak lupa akan kata bersyukur. Dia dengan tega menghancurkan satu per satu usaha sepatu yang dikelola saudaranya sendiri, hingga tidak memproduksi lagi. Mungkin ini semua adalah balasan dari Tuhan karena kebejatan Bapak. Di awal tahun 1998 penjualan sepatu Bapak kian menurun, karena krisis moneter yang melanda dunia saat itu, sehingga membuat Bapak harus mengurangi beberapa karyawan dan menjual beberapa aset yang dia miliki untuk membayar para pekerja dan membayar hutang. Hal ini semakin diperparah saat Bapak tiba-tiba jatuh sakit dan harus segera dilarikan ke rumah sakit. Maka detik itu juga usaha Roemah Koelit Broto resmi ditutup.

Saat ini aku memilih ikhlas, dengan semua yang telah terjadi menimpa keluargaku, dengan memulai keseharianku sepulang sekolah membantu usaha tas kulit milik Ibu. Ibu itu wanita kuat yang pantang menyerah. Meskipun usaha kulit yang dipegang Bapak bangkrut, dia tetap nekat memulai lagi usaha yang sekarang membuatnya hidup susah. Kata Ibu, ini usaha warisan dari Kakek yang harus dijaga, jadi Ibu tidak mau usaha ini mati.

Tidak aku sangka matahari mulai terbenam, menimbulkan pancaran warna jingga yang terukir indah di atas sana. Aku segera membereskan pekerjaanku menggambar pola, untuk masuk ke dalam rumah, karena hari mulai gelap. Aku melihat Bapak yang berjalan ke arahku dengan kursi rodanya.

“Bapak ingin apa?” tanyaku pada Bapak, terkadang ada rasa benci ketika melihat masa lalu Bapak. Bagaimana bisa Ibu dengan sabar merawat Bapak, setelah apa yang dia lakukan selama ini ke Ibu. Bapak itu memiliki tingkat emosional yang tinggi, dia akan melempar apa pun di depan matanya bila marah. Ada kalanya aku berpikir, terbuat dari apakah hati Ibu bisa sekuat itu menghadapi kelakuan Bapak yang semena-mena waktu itu.

Dengan tangan yang bergetar, Bapak menyodorkan selembarnya kertas lusuh. Aku membaca secarik kertas itu. “*Dicari pekerja baroe di*

Roemah Prodoeksi Kerajinan Koelit Broto. Berharap Njonja djan Toeana tertarik bekerja di sini.” Ini adalah selebar kertas mencari buruh baru dengan ejaan lama tahun 50-an.

“*Du—lu ka—kek o—lang he—bat.*” Meskipun suara Bapak terdengar cedal, aku tetap memahami satu per satu ucapan yang dilontarkan Bapak.

Karena usahanya yang bangkrut membuat Bapak stres berat, mengakitkannya terserang strok. Badanya mengalami mati rasa, hingga membuatnya harus menggunakan kursi roda untuk sesaat dalam hidupnya. Tapi karena pengobatan yang rutin, separuh badan bapak sebelah kiri kembali bisa digerakkan, meskipun bila memegang sesuatu masih gemetar.

Aku mengangguk paham. “Jadi dulu Kakek orang hebat ya, Pak?”

“*I—ya, o—la ko—yok a—ku go—blok².*” Bapak memukul kepalanya sendiri, air matanya menghiasi pipi. Seolah menyesal tidak bisa menjaga usaha turun-temurun yang diwasiatkan Mbah Broto ke Bapak, aku dengan sigap langsung memeluk Bapak dan menenangkannya. Bapak malah memukuliku balik dengan satu tangannya, seolah menyuruhku pergi. Aku tak menghiraukan apa yang bapak lakukan kepadaku. Aku tetap memeluk Bapak dengan air mata yang sudah berderai. Tidak peduli Bapak bilang kalau dia bodoh, karena di mataku Bapak adalah orang hebat.

Kejayaan Roemah Koelit Broto yang hampir berdiri selama 5 dekade harus bangkrut di tangan bapakku. Kekuasaan, harta, dan kesenangan duniawi hanya-lah titipan semata dari Tuhan yang akan direnggut kembali saat waktunya tiba. Bagiku saat ini yang lebih berharga ialah bisa berkumpul dan tertawa bersama Bapak, Ibu, dan adikku. Aku berjanji kepada Ibu akan meneruskan usaha tas yang Ibu bangun, dan untuk Mbah Broto aku *ora koyok³* Bapak dengan mudah membuat bangkrut usaha orang.

Hal penting yang harus aku lakukan saat ini adalah aku akan menjaga usaha keluarga ini, dan membawanya kembali ke Selosari.

²Iya, *ola (ora) koyok aku goblok* (Jawa): Iya, tidak seperti aku bodoh.

³*Ora koyok* (Jawa): tidak seperti.

Linang Air Mata Adelina

Oleh: Adeline Cassa Anelka (SMAN 1 Maospati)

Sarangan menjelang senja. Setelah menghabiskan waktu satu putaran mengelilingi Telaga Pasir, Reyhan menyandarkan tubuhnya pada sebatang pohon yang tidak begitu jauh dari tepian telaga. Air telaga yang dilihatnya tampak tenang melipur galau yang mengerumuni jiwanya. Reyhan menatap langit yang tertutup remang dedaunan lalu terdiam dalam renungan. Keheningan yang tercipta mengaramkan segala kemelut yang membalut palung hatinya. Bagi Reyhan merenung adalah cara melipur lara dari kecamuk yang terus bergolak. Dengan begitu, ia bisa menemukan percikan cahaya menuju pemahaman baru.

Suasana Telaga Pasir yang lahir terasa begitu menghanyutkan imaji. Dilihatnya seekor katak sedang mencari mangsa. Dan dua ekor kupu-kupu terbang berkejaran di antara pohon-pohon perdu yang nyaris memagari sebagian bibir telaga. Semilir angin yang membuai serasa ingin mengantarkan ke alam mimpi. Beberapa burung berkicau tampak kuyup. Sesekali burung itu mengepakkan sayapnya hingga air yang tersisa berhamburan pada bulu halusnyanya. Burung-burung itu nyinyir berkicau bersahutan, seakan bercerita tentang sesuatu pada semesta. Namun ibarat berbicara dengan orang tuli, sehingga cerita yang ia tuturkan pun tak akan sampai.

Renungan Reyhan semakin menggerayang. Matanya tertuju pada seorang gadis yang baru datang dan duduk di bibir telaga. Ia adalah Adelina dengan gitar warna gading yang selalu erat dipegangnya. Adelina tidak memedulikan keberadaan Reyhan yang masih rebah di bawah pohon. Bahkan ia tak pernah memalingkan wajahnya pada Reyhan. Adelina terdiam sejenak, menghirup nafas lalu memainkan gitarnya. Jari-jemarinya yang lentik begitu lincah melahirkan irama yang indah didengar. Ia sangat tenang dan kelihatan sangat terlatih dalam bermain musik.

Reyhan pun larut menikmati simfoni yang padu bersama suasana indah Telaga Pasir. Alunan nada dan irama gitar tersebut seakan mengantarkan dirinya ke sebuah ruangan indah dan menakjubkan. Walaupun jarak berdekatan tetapi mereka tak pernah tegur sapa. Mungkin Reyhan adalah ketiadaan bagi seorang Adelina. Hanya daun-daun

menguning yang luruh diterpa angin seakan-akan bercanda, menggoda keduanya.

Adelina mengubah posisi duduknya. Sungguh merupakan sosok yang memukau, walaupun ia berdandan begitu sederhana namun tetap terlihat anggun. Tak pernah ia menggunakan busana terbuka, seronok, atau memperlihatkan lekuk tubuhnya. Sehelai kain syal melingkar di lehernya untuk menutup rambutnya agar tidak terkesan acak-acakan diterpa embusan angin.

Entah apa yang terjadi padanya. Tiba-tiba Reyhan mendapati pemandangan berbeda. Sorot mata Adelina tampak layu, menyiratkan kesedihan yang mendalam. Sepertinya beban berat sedang mengguncang dan mengacaukan jalan pikirannya. Hal itu tampak pada permainan gitarnya yang tidak ritmis seperti yang sering terdengar, bahkan terasa sumbang dan tak dinamis. Berulang kali ia gagal memainkan gitarnya. Ia menundukkan wajah, perlahan tubuhnya bergetar bercampur gigil. Sepertinya ia sedang menumpahkan beban di benaknya. Tak seberapa lama ia mengangkat wajahnya lalu menjuruskannya jauh ke depan. Matanya berkaca-kaca. Di antara kedua pipinya terlihat air mata yang jatuh berlinang. Entah apa yang sedang berkecamuk dalam pikirannya. Seiring dengan keheningan itu angin bertiup sepoi-sepoi melambatkan rambutnya tergerai pada pundaknya.

Suasana hening berubah menjadi kepanikan karena salah satu senar gitar gadis itu putus lalu menyabet sisi kiri wajahnya. Darah segar mengalir hingga membasahi kain syal yang melingkar di leher. Reyhan berlari mendekatinya. Ia membantu membersihkan darah segar dengan kain syal yang masih melingkar di lehernya. Tanpa banyak bicara, Reyhan menuntun mengajak berdiri dan mengajak pulang. Gadis itu pun memberi petunjuk jalan ke mana Reyhan harus melangkah kaki hingga sampailah di sebuah halaman rumah yang begitu megah dan mewah.

“Terima kasih sudah menolong aku. Untunglah dawainya tidak mengena bola mataku,” bisiknya pada Reyhan sembari merintih di sofa.

“Ya, bersyukurlah apa yang engkau khawatirkan tidak terjadi,” jawab Reyhan singkat.

“Maaf aku hanya mengucapkan terima kasih. Dalam pepatah Jawa diungkapkan *‘lemah teles, Gusti Allah sing mbales’*. Sekali lagi terima kasih,” ucap Adelina.

“Jangan terlalu memikirkan tentang itu. Fokuslah pada sakitmu dan berdoaalah agar segera sembuh seperti sedia kala,” pinta kata Reyhan pada Adelina yang masih lebam.

“Aku terlalu terbawa emosi ketika memainkan gitar. Mungkin karena petikan yang terlalu kasar hingga memutus salah satu senarnya,” seloroh Adelina

“Sudahlah, terima saja keadaan ini apa adanya,” pinta Reyhan mencoba menyadarkan Adelina.

Berawal dari peristiwa itu, mereka saling mengenal dan semakin akrab. Adelina pun meminta maaf pada Reyhan karena tidak menyapa ketika di tepi telaga. Di rumah mewah itu Reyhan hanya mengiyakan apa yang ia ceritakan padanya. Mereka saling bercerita tentang kisah masa lalu yang dilewati dari kehidupannya. Pembicaraan semakin asyik hingga melarutkan perasaan iba kepada gadis itu. Pasalnya, Adelina bagaikan sosok yang berjalan sendirian di tengah malam yang gelap gulita. Meskipun hidup dalam gelimang kemewahan, namun kemewahan yang ada di sekitarnya justru semakin membuat hidupnya terpuruk dalam kubang kesendirian dan berkepanjangan. Ia merasakan bahwa kemewahan hidupnya hanyalah fatamorgana. Kadang-kadang ia mendesah. Lalu menyeka bulir-bulir air matanya yang jatuh berlinang. Tersirat dari wajahnya kisah pilu yang ia simpan jauh di kedalaman lubuk hatinya. Denting perih yang ia rasakan terasa tembus ke dalam dinding jiwa.

Adelina merasa dibesarkan bukan atas perhatian penuh dari kedua orangtuanya, melainkan dari orang lain dan dari kakek neneknya sendiri. Orangtua Adelina terlalu ambisi dan sibuk dengan urusan pribadinya. Adelina merasa hampa, kesepian tanpa rasa kasih sayang dari orangtuanya. Inilah penyebab iri dengan orang lain yang hidup dalam belaian orangtua walaupun dalam kekurangan. Akan tetapi ia tidak membenci orangtuanya, hanya gaya hidup orangtuanya yang ia tidak suka. Dari sinilah Adelina lebih memilih jalan hidup sendiri meskipun masih juga teka-teki. Peristiwa ini benar-benar melelehkan air mata Adelina, Telaga Pasir adalah saksi bisu ketika air mata menetes membasahi kedua pipinya.

Bukan berarti Adelina tidak bersyukur atas semua yang ia alami, tetapi ia merasakan ada sesuatu yang kurang lengkap dalam kehidupannya. Ia tidak membenci orangtuanya. Kedua orangtuanya adalah pengusaha kaya raya.

Pagi hari sebelum subuh ayahnya sudah pergi hingga pulang larut malam. Namun Adelina sering mendapati persengketaan, kedengkian, dan prahara rumah tangga. Ia mengeluh, bagaimana mungkin anggota keluarga Adelina bisa terjalin hubungan harmonis jika interaksi kebersamaan sangat jarang terjadi. Sering kali ia mengalami trauma-trauma kecil yang berimbas pada mental kejiwaannya.

Bagaimana pun orangtua tetaplah orangtua. Mereka yang melahirkan, merawat, mendidik, dan membesarkannya. Adelina masih menaruh rasa hormat dan bakti pada orangtuanya. Akan tetapi ia hanya tidak suka dengan gaya hidup yang ditempuh orangtuanya. Cara pandang Adelina dan kedua orangtuanya itulah yang membuat kebersamaannya terasa renggang. Ayah Adelina sering berucap bahwa semua yang dilakukan adalah semata-mata demi anaknya. Namun menurut Adelina yang dilakukan orangtuanya itu justru membuat semakin jauh. Ia benar-benar merasa asing di tengah-tengah keluarga. Bahkan ia merasa ada dalam ketiadaan di antara kehidupan keluarga. Adelina tak membutuhkan kecukupan materi sekalipun itu perlu. Ada hal yang lebih penting dari pada sekedar mengurus harta benda, duniawi. Ia hanya ingin kasih sayang dan cinta dari kedua orangtuanya.

Rasa muak tak tertahankan meluap dalam dirinya sendiri. Sejak itulah ia memutuskan untuk pergi dari rumahnya yang tak kalah mewah bahkan mungkin lebih megah dari rumah para tetangga. Adelina merasa *sumpek* seolah tidak betah tinggal di rumah. Ia sering pergi dalam lamunannya. Makan jadi tak enak, tidur pun tak nyaman.

Dalam kesendiriannya sering bertemankan air mata dari mata nanar yang tidak ramah dengan hatinya. Untuk menghalau hal itu, akhirnya ia ingin merancang hidup bersama dengan Reyhan. Kedua anak muda itu saling bercerita tentang keinginannya. Reyhan bagai sang Rama yang telah menemukan belahan jiwanya. Sedangkan Adelina siap menjaga hati sang Rama. Sayangnya ketika cerita ini belum mencapai puncaknya, Bahir datang tergopoh-gopoh mendekati tempat tidur kakaknya.

“Bangun, Kak..! Dengar azan asar itu, nggak?” begitu Bahir membangunkan kakaknya.

“Oh... i-iya, Dik,” jawab Adelina baru siuman.

“Kakak, ayo bangun! Senja telah tiba. *Ntar* kalau ayah marah baru tahu rasa, *lu*,” desak Bahir sambil menarik-narik jempol kaki Adelina.

“Astaga... ternyata ada cerita yang menggelorakan hati dalam tidurku. Terima kasih, ya Allah, Engkau berikan aku mimpi yang indah menjelang senja ini. Seandainya Bahir, adikku, tidak menarik-narik jempol kakiku, niscaya cerita akan mencari keindahannya sendiri dengan mengarungi samudra fantasi,” bisik Adeline dalam hati.

Tak lama berselang, Adeline beranjak dari tempat tidurnya. Ia langkahkan kakinya mencari mukena yang masih terlipat dalam almari kayu. Lalu bersamaan dengan beberapa tetangganya, Adeline menuju sebuah surau yang tidak lain adalah surau peninggalan kakeknya sendiri.

Respati

Oleh: Afifah Nur Kholifah (MAIT Baitul Qur'an Al-Jahra Magetan)

Jika aku bertanya perkara waktu, apakah kalian akan sepakat jika kukaitkan itu dengan masa lalu? Atau mungkin kalian lebih sepakat jika waktu adalah benang sejarah yang terus dirajut satu per satu? Entah berapa lama saraf-saraf otakku berkecamuk perkara itu. Jelas hanya satu yang bisa kusimpulkan, waktu itu tak akanlah peduli dengan kalian.

Ia akan terus berjalan walau di tengah gemerlap metropolitan atau bahkan jauh sebelum gelapnya paleolitikum ribuan abad di belakang. Tak peduli gelombang laut setinggi mercusuar ataukah letusan gunung purba disusul gempa bermagnitudo sekian-sekian. Maka waktu akan terus berjalan. Menyusun *puzzle* masa dengan segala kenangan. Tinggal bagaimanakah kita menyimpan *puzzle* itu baik-baik, agar tak satu pun itu akan rumpang.

Kisah ini bermula dua tahun lalu ketika umurku mulai menginjak 21 tahun, ketika semua yang ditutup mulai dibebaskan oleh sang waktu. Hari itu jugalah aku tahu bahwa sesungguhnya aku bukanlah aku.

Layaknya akan ke sekolah dulu, pagi-pagi sekali aku sedang sarapan, lebih tepatnya hanya Ayah, Ibu, dan adikku yang bernama Muza yang sibuk mengacac-acak bubur nasi super halusnya. Aku terlalu sibuk dengan skripsi akhir. Aku sesekali meneguk susu, meletakkannya lagi. Aku pun kembali sibuk. Sesekali juga aku sempatkan melirik jam tangan, masih 23 menit, itu lebih dari cukup.

“Zion, tidakkah sebaiknya kau sarapan dahulu, Nak?” tanya Ibu lembut.

“Nanti aku akan makan, Bu, itu masih bisa menunggu tapi tidak dengan skripsiku,” jawabku sedikit acuh. Ibu hanya diam. Beliau mengerti betul putranya ini tak bisa diganggu jika sudah berurusan dengan perkuliahan.

Menit demi menit kian berlalu, namun aku masih sama-sibuk pun menit menit setelahnya. Pukul 09.00 tepat, aku menyudahi aktivitasku, menutup laptop, mengambil selembar roti, memakannya dengan cepat. Beranjak menyalami Ibu, kemudian pindah ke Ayah, terakhir aku hendak menggoda si kecil Muza. Sialnya, ujung tas gendongku justru menyenggol kopi panas milik ayah dan mengguyur habis laptop milikku.

Aku seketika membeku pikirku sibuk menduga duga berbagai macam kemungkinan. Ketika aku mulai panik dan membersihkan tumpahan kopi itu dengan tisu seadanya.

Belum tuntas aku mengeringkan tumpahan kopi itu, tiba-tiba saja laptop ku mengeluarkan bunyi yang amat nyaring, layarnya mendadak putih dengan mengeluarkan sinar yang amat terang.

Ini masalah baru, tubuhku terasa disedot sesuatu, tertarik, menghilang, mendadak muncul lagi. Ini bukan rumahku lagi. Sekitarku amat sepi mencekam hanya ada hutan yang entah berapa hektar luasnya.

Aku mencoba menyisir sekitar tepat di inti hutan berdiri gagah sebuah benteng dengan banyak prajurit disekitarnya. Aku seperti mengenali tempat ini. Benteng dengan tembok batu bara setebal satu meter, sumur persegi sedalam tiga meter, di tengah hutan dengan beberapa pemukiman di sekitarnya. Jika memang benar dugaanku, ini pastilah Benteng Kadipaten Purwodadi!

“Woy! Sopo kowe wani moro menyang benteng kene!” (Hei, siapa kamu berani-beraninya datang ke benteng ini!) cerca salah seorang prajurit yang sepertinya menyadari kehadiranku. Aku tak begitu mengerti prajurit itu mengatakan apa, tapi dari gurat wajahnya sepertinya dia tidak suka dengan kehadiranku. Belum lagi prajurit lain juga mulai sigap dengan tombak di tangan mereka.

Satu anak panah melucut bebas di depanku. Lima orang prajurit mulai maju menghadang, dua di antaranya membalik arah ke belakang, dua lagi berjaga tak jauh dari sisi kiri dan kanan.

Aku terdesak!

Lima prajurit tadi menggunakan strategi mata angin untuk mengepungku. Pergerakanku terkunci. Salah satu prajurit yang tepat berada di depanku mulai melangkah mantap mengikis jarak denganku, badannya kekar nan besar, matanya menatap nyalang bak elang kelaparan, belum lagi senyum menyeringai yang berhasil menumbuhkan secuil rasa takut dalam diriku.

“Kamu antek Belanda, ya?” ucap prajurit kekar tadi tepat di depan wajahku. Aku masih diam, memikirkan jawaban apa yang bisa kuberkikan. Sepertinya prajurit itu semakin geram, ketika tombaknya mulai mengudara hendak menghunus kepalaku, seorang itu datang dan membuatku kembali membeku.

“Lepaskan saja anak itu! Biar aku yang mengurusnya,” ucapnya tenang. Namun tetap mengeluarkan aura kewibawaan. Lima prajurit tadi mundur, menyisakanku berdua dengan seorang itu.

“Kakek?”

“Ta-tapi bagaimana mungkin?” lirikku pelan menyisakan seribu satu pertanyaan.

Seorang itu hanya tersenyum ke arahku, menyisakan jeda yang cukup lama, hingga suatu yang ditutupi itu terbongkar oleh waktu.

“Ini mudah, Nak. Bukankah di masa depan kau juga sudah biasa melihat hal seperti ini?” ucapnya ambigu. Aku kembali terbungkam.

“Apakah kau ingat, Nak? Kejadian delapan tahun lalu ketika kau terbawa arus Sungai Bogoarum?”

Pagi ini lengang. Hiruk pikuk pagi belum juga terdengar, hujan yang semalam turun belum juga usai. Genangan-genangan air mulai mengisi ceruk jalan yang berlubang.

Pukul delapan lewat. Cahaya matahari mulai memancar di sela-sela dedaunan. Kabut yang sedari tadi tebal kini mencair membawa sejuk di sekitar. Kesiur angin kian berhembus menyamai gerombolan emprit di perkebunan.

Hari ini aku dibuat bingung oleh Mamak. Jika biasanya Mamak akan mebangunkanku dan menyeretku untuk mandi, hingga aku harus berlarian di pematang sawah milik Mang Ujang demi menghindari gentong tanah yang disiapkan Mamak untukku mandi. Kali ini Mamak justru memaksaku berkemas sesegera mungkin.

“Kau sudah ditunggu Pak Kepala Kampung sedari tadi, Respati! Tidakkah kau memiliki rasa malu?” ucap Mamak.

“Apakah kau sudah siap, Respati?” sambut Pak Kepala Kampung ketika aku berhasil diseret Mamak ke Balai Kampung. Aku hanya mengangguk sebagai balasan. Buntelan yang kubawa segera di naikkan ke atas mobil bak sayur yang sudah siap hendak mengantar. Pak Kepala Kampung lenggap dengan aku dan beberapa remaja kampung lain yang kukenal juga segera menyusul naik. Di tempatnya, Mamak menatapku dengan penuh harap. Kami akan segera berangkat.

Kata Rokman – salah satu remaja yang duduk di sebelahku – kami akan dilatih untuk menjadi ‘Kelompok Pertahanan’. Kami mulai berkelok di tikungan, mendaki jalan yang tak lagi landai, sekitar dua jam

kami melakukan perjalanan hingga tiba di sebuah lapangan besar milik Desa Bogoarum. Setidaknya itu yang ketahui selama di perjalanan.

Lapangan yang menghadap langsung pada gagahnya Gunung Lawu itu sudah ramai. Saat kami tiba Pak Kepala Kampung langsung disambut hangat oleh Pak Tua yang juga berpakaian sama dengan Pak Kepala Kampung. Sepertinya mereka kawan lama.

“Marsudin, kenalkan, anak yang di sampingku ini namanya Respati. Jangan macam-macam, dia sangat ganas!” ucap Pak Kepala Kampung sedikit menggodaku. Aku hanya tersenyum canggung sebagai balasan. Setelahnya aku dan remaja kampung yang lain di minta untuk segera beristirahat.

Esok paginya, kami sudah dipaksa bangun sebelum matahari sempurna terpancar dan segeralah melakukan pemanasan. Kami dibagi menjadi beberapa rombongan.

Kami mulai berjalan menyalir pedesaan, mengikuti petunjuk-petunjuk menuju jalan yang semakin mauk ke dalam perkebunan. Beberapa tomat juga brokoli siap untuk dipanen. Gunung Lawu tampak indah disiram mentari yang baru memancar. Beberapa petani sayur sudah siap di pinggir pematang. Beberapa kali pula aku melambatkan jalan, menatap lebih jelas panorama indah yang terhampar.

Di tikungan jalan, netraku terus memandangi setiap sudut pedesaan, mengikuti melodi tenang dari gemericik air sungai.

Sraak...

Kakiku tererosok di lereng tebing, tubuhku terhempas jatuh menimpa semak-semak belukar, terpisah jauh dari rombongan. Aku terpengarah. Ini bukanlah semak biasa, ini adalah semak yang menjadi sarang para ular. Merasa terusik, ular itu berdesis marah, merengsek dedaunan dan siap dengan bisa mematakannya.

Tak ada waktu berpikir. Aku segera berlari meloloskan diri. Ular itu pun tak kalah gesit menyusulku lari. Aku mulai kalang kabut mencari jalan. Di depanku terhampar sungai yang sepertinya dalam. Di ujung selatan ada jempatan kecil yang sepertinya bisa membantuku meloloskan diri. Aku segera berlari ke arah jembatan, kembali panik sebab jembatan yang kulewati mulai bergoyang.

Aku kembali terjatuh, terbawa arus deras yang diciptakan sungai. Sepertinya ular itu tak lagi mengejarku.

“Mamakmu bodoh sekali kala itu, Ia malah menyerahkan anknya pada pengkhianat macam Karsino itu,” ucap Kakek beranjak duduk.

“Kau tahu, Nak, pelatihan itu hanya omong kosong belaka! Karsino hanya ingin menyingkirkan anak-anak kampung yang yang dapat menghalangi penyerangannya pada Worolindu.”

“Maksud Kakek?” tanyaku lagi lagi di buat bingung.

“Kepala Kampungmu itu penghianat! Dia adalah salah satu orang bayaran Belanda untuk mehabisi orang-orang yang bisa membuat Belanda kalah dalam Perang Diponegoro!” jawab Kakek.

Aku berseru tak percaya.

“Bawalah ini, Respati. Kembalilah ke masa saat kamu hendak diajak menyisir desa. Masukkan bom ini dalam tenda milik pengkhianat-pengkhianat itu. Katakan pada remaja kampung yang lain segeralah lari. Kembalilah ke desa kalian! Selamatkanlah kampung kalian!”

“Masa depan desamu tergantung dirimu, Ziona Putra Respati!”

Nenek dan Cobek Tanah Liat

Oleh: Amanda Dwi Rahmawati (SMAN 1 Sukomoro)

Hari mulai lelap. Tangan keriput dengan otot-otot yang menempel memegang sebuah cobek tanah liat. Cobek itu sudah mulai menghitam serta dipenuhi bekas cap tangan yang mungkin bila dilihat dengan mikroskop akan terlihat dengan jelas. Aroma cabai dan bawang yang ditumbuk sudah merasuk hingga ke hidung para tetangga.

Betapa menyenangkannya hati Nenek apabila sambal buatannya dimakan anak cucunya yang berasal dari kota. Sambil menghaluskan sambal, Nenek selalu mengingat kenangan saat ibunya memberikan cobek itu. Malang sekali kini ibu nenek sudah tiada. Rindu tiada habis memenuhi hati Nenek.

Prakk....!! Suara keras berasal dari pecahan cobek yang tak sengaja disenggol oleh cucunya, Karin. Seketika ingatan Nenek mengenai ibunya langsung hilang. Nenek sangat kecewa karena cobek kesayangannya telah pecah. Sementara tangan Nenek sudah tidak bisa memproduksi cobek lagi. Kecelakaan lima tahun lalulah penyebabnya.

Ya, benar. Nenek dulunya adalah seorang pengrajin gerabah dan cobek di daerah Magetan tepatnya di desa Pojok Kecamatan Kawedanan. Sebenarnya, Nenek sangat rindu dan ingin membuat cobek lagi mengingat cobek sangat diminati oleh para ibu-ibu rumah tangga sampai penjual penyetan di pinggir jalan.

“Nek, maafin ya! Besok Karin ganti deh, paling cuman lima ribu saja.” ketus Karin.

Hati Nenek pun seperti disayat pisau tajam. Betapa kecewa Nenek mendengar ucapan cucunya padahal proses pembuatan cobek dari memilih tanah liat membentuknya menjadi cobek hingga membakarnya. Itu semua butuh waktu yang cukup panjang. Sejatinya nilai jual cobek bukan dari harganya yang murah tetapi proses keikhlasan dan kesabaran pengrajin gerabah dan cobek termasuk Nenek yang merupakan pengrajin gerabah khas Magetan.

“Kau takkan paham juga betapa berharganya benda ini. Namun, aku tak bisa memarahimu karena kau cucuku sementara benda ini kesayanganku,” ucap Nenek dalam hati kecilnya.

Tanpa sepatah kata pun Nenek pergi meninggalkan Karin yang sedang mengambil nasi panas di piring. Piring bergaris coklat hadiah

sabun itu menjadi saksi Karin yang mempunyai ego tinggi. Gadis remaja Abad 21 ini memang begitu mengesalkan.

“Ah, Nenek *lebay* banget gitu aja ngambek padahal kan cuman sebuah cobek!” kata Karin.

Di balik pintu yang mulai lapuk terlihat sosok laki-laki paruh baya yang sedang memperhatikan ia adalah Joko, Ayah Karin. Sambil menggelengkan kepala, Joko pun menghampiri Karin dan menghukum Karin karena ucapannya telah melukai hati sang Nenek. Sayut-sayut Karin merasa bingung apa yang salah dari perkataannya. Bukannya benar yang ia katakan bahwa itu hanyalah sebuah cobek. Dengan perasaan kesal dicampur bingung Karin menjalankan hukuman dari sang Ayah.

Air hujan yang menetes dari genting jatuh di pipi Karin saat ia memikirkan bagaimana ia bisa membuat cobek, sementara ia lahir di lingkungan kota dengan teknologi yang canggih. Hari pun sudah larut malam Karin bergegas menuju kamar dan beristirahat.

Keesokan harinya, Karin pergi ke ruangan tempat Neneknya membuat gerabah dahulu. Karin bingung harus mulai dari mana, Karin pun membuka ponsel pintarnya dan menyuruh Ayahnya membelikan tanah liat. Ayahnya pun menolak dan menyuruh Karin untuk mencari tanah liat itu sendiri. Karin pun dengan jiwa muda yang suka mengeluh merasa jengkel dengan ucapan Ayahnya.

Satu hari dua hari hingga tiga bulan Karin selalu menangis karena ia tidak berhasil membuat satu buah pun cobek. Dari kejauhan Nenek melihat perjuangan cucunya yang tampak kesulitan ia pun menghampirinya lalu duduk di sebelah Karin. Saat menoleh Karin terkejut.

Nenek pun mengajari Karin membuat cobek dan bercerita mengenai sejarah cobek pemberian ibunya hingga menjadikan Nenek seorang pengrajin cobek di daerah Magetan. Air mata Karin pun mulai menetes dan serentak teringat perjuangan tiga bulan membuat cobek yang selalu gagal.

“Lihatlah Nek, cucumu Karin ini pasti bisa melawati tantangan dan membuktikan padamu,” ucap Karin dalam hati sambil membenarkan kerah bajunya.

Karin dengan semangatnya mencoba menjual cobek buatannya untuk pertama kalinya.

“Cobek... cobek... cobek... dibeli cobeknya... ini hasil dari produk negeri” ucap Karin menawarkan cobek buatannya kepada seorang ibu-ibu.

“Hari gini masih jualan cobek, Mbak! Jualan cobek itu nggak bakal laku. Kan cobek barang kampung,” ucap ibu-ibu itu menghina cobek buatan Karin.

Karin pun merasa kesal terhadap ibu-ibu yang tidak menghargai barang kearifan lokal yang dibuat dengan sepenuh hati dan sabar karena prosesnya yang panjang. Karin pun bergegas pulang dengan perasaan marah.

Sesampainya di rumah Karin bertemu Ayahnya, seperti sudah mengetahui apa yang terjadi. Joko berucap, “Gimana rasanya hasil karyamu tidak dihargai orang lain?”

Karin pun teringat saat ia meremehkan harga cobek yang dipecahkannya. Karin pun pergi ke kamar Nenek untuk meminta maaf atas perbuatannya saat waktu itu. Disentuhlah kulit keriput itu dengan tangan kasar bekas membuat cobek. Ia merasakan tangan tersebut sudah tidak dialiri denyut nadi.

Tubuh Karin lemas tak berdaya. Nenek menghembuskan napas terakhir di saat Karin meminta maaf. Begitupun Karin sudah bisa membuat cobek. Air mata tak terbungung. Karin langsung memeluk Nenek.

Saat memeluk Nenek yang sudah tak bernyawa Karin menemukan selembar kertas yang bertuliskan, “Karin, jika kamu rindu Nenek, temukan tanah liat yang terbakar yang menjadikannya sebuah cobek.” Seketika air mata Karin pun tumpah tiada habis-habisnya.

Beberapa bulan setelah kepergian Nenek, Karin pun kembali melanjutkan membuat cobek dari tanah liat dan melestarikan kearifan lokal Kabupaten Magetan yang mulai terlindas dengan keberadaan teknologi.

Karin melakukannya tidak sendiri tetapi dibantu oleh ibu-ibu di lingkungannya. Sambil melihat ibu-ibu yang sedang mengadoni tanah liat Karin berucap dalam hati:

“Nenek, lihatlah Karin sudah berhasil mewujudkan mimpi Nenek dan melestarikan produk lokal di daerah Magetan,” ucap Karin sambil meneteskan air matanya.

Jejak Rasa di Telaga Sarangan

Oleh: Anis Uswatun Janah (SMAN 1 Parang)

“Kenapa harus Sarangan?”

“Karena telaga itu menjadi saksi kehidupanku, dan deru airnya membuatku tenang serasa aku ingin tenggelam agar abadi bersamanya.”

-Alea Renata Nayana

Alea Renata Nayana kerap dipanggil Lea adalah seorang pelajar sekaligus penjual buah stroberi. Sejak ayahnya meninggal, Lea tinggal di Telaga Sarangan bersama ibu dan adik perempuannya, Clarista Nayana. Ibunya adalah seorang pedagang buah stroberi di Sarangan, setiap harinya setelah pulang sekolah ataupun hari libur, Lea dan adiknya selalu membantu ibunya berjualan.

Mentari mulai menyinari pagi ini mengiringi langkah Lea untuk berkeliling di sekitar telaga menjual stroberinya.

Brughh!! tiba-tiba Lea bertabrakan dengan seorang laki-laki, stroberinya menjadi tumpah berserakan.

“Woy... gimana sih kalau jalan lihat-lihat dong, jadi berantakan semuanya!” bentak Lea dengan penuh kesal.

“Aduh maaf ya, aku buru-buru” laki-laki itu memberikan kartu nama dan langsung bergegas pergi begitu saja.

“Dasar!! Laki-laki nggak bertanggung jawab, malah dikasih kartu nama bukanya bantu beresin” Lea sangat marah hingga melempar kartunya.

“Cewek tadi kok tidak menghubungiku? Seharusnya aku tadi membantu membereskan dulu bukannya langsung pergi meski buru-buru, kelihatannya stroberinya juga banyak yang rusak. Pokoknya besok aku harus ke Telaga Sarangan untuk minta maaf,” gumam Arga – laki-laki itu – sesampai di rumah dengan perasaan menyesal.

Keesokan harinya, Arga kembali ke Sarangan, berkeliling mencari Lea. Pagi hingga sore Arga belum kunjung bertemu, akhirnya Arga merasa putus asa.

Namun, saat hendak pulang ia melihat sosok seperti seorang cewek penjual stroberi kemarin Arga pun langsung menghampirinya.

“Mau apa lagi kamu?” sahut Lea penuh cuek.

“E-mm... perkenalkan namaku Arga Rendra Dirgantara, maaf ya soal kemarin aku buru-buru. Kalau boleh tahu namamu siapa?” ucap Arga.

“Alea Renata Nayana panggil saja Lea,” jawab Lea dengan jutek.

Lalu Arga memberikan sejumlah uang sebagai ganti rugi stroberinya kemarin, tapi Lea menolaknya.

“Kalau kamu tidak menerima uang ini izinkan aku membantumu berjualan sebagai bentuk permintaan maafku,” ucap Arga. Lea menolaknya tetapi Arga tetap memaksa sebagai bentuk penyesalannya.

“Aduh... kalau aku jualan sama laki-laki, pasti ibu marah besar, kasihan juga Arga pasti dia dihantui penyesalan dan ada untungnya setidaknya ia bisa membantuku,” gumam Lea. Tanpa pikir panjang Lea menerima tawaran Arga. “Baiklah besok kita bertemu di tempat ini”.

Setelah beberapa hari Arga membantu jualan Lea di situlah benih-benih rasa itu tumbuh mereka sering bercanda tawa, berbagi cerita, menghabiskan waktu bersama. Dari sinilah mereka menjadi saling jatuh hati dan merasa nyaman. Dan sejak mengenal Lea, Arga sering ke Sarangan.

Acara hari itu yang masih membekas dibenak Lea yaitu *Larung Sesaji*¹. Lea mengajak Arga untuk menyaksikan acara tersebut berlangsung, acaranya meriah Arga terlihat senang karena kali pertamanya ia menyaksikan acara larung sesaji.

“Lea, aku mencintaimu. Entah rasa ini datang dari mana, aku masih banyak kurangnya bahkan jauh dari kata sempurna tapi aku tulus mencintaimu. Apapun nanti jawabanmu aku akan menerimanya yang terpenting aku sudah mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya. Apakah kamu mau menjadi kekasihku?” ucap Arga sambil memberikan sekuntum mawar merah dan kue dengan lilin yang menyala sebagai ungkapan perasaannya dan hadiah untuk ulang tahun Lea.

Air mata Lea menetes begitu saja rasanya campur aduk antara bahagia dan sedih karena teringat ayahnya orang pertama yang selalu

¹*Acara Larung Sesaji* adalah sebuah tradisi di Telaga Sarangan yang diadakan setiap setahun sekali selama 4 hari berturut turut tepatnya tanggal 1 Muharram hari Jumat Pon sampai Minggu Kliwon. Tujuan dari Larung sesaji yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur terhadap Tuhan karena telah memberikan rezeki dan keselamatan.

merayakan ulang tahunnya, sejak ayahnya meninggal baru pertama kalinya ada laki-laki yang merayakan ulang tahunnya.

“Dan selamat bertambah usia, Lea” sambung Arga.

“Aku juga mencintaimu, terima kasih Ga, kamu menjadi laki-laki pertama yang merayakan ulang tahunku sejak ayahku tiada, aku merindukan ini. Ayahku selalu merayakan di tempat favoritku ini Telaga Sarangan. Benar kata orang, benci bisa jadi suka, aku merasa nyaman bersamamu, perhatianmu yang luar biasa membuatku semakin jatuh hati padamu,” jawab Lea.

Perasaan mereka berdua kala itu amat bahagia hingga tidak dapat terlontarkan lewat kata. Tak terasa matahari mulai terbenam, acara larung sesaji juga usai. Mereka juga sempat foto untuk mengabadikan momen itu sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Sebuah benda sangat berkilau dan terpancar, dalam perjalanan pulang Lea melihat benda itu Lea langsung menghampirinya. Benda itu mirip seperti sisik emas, karena rintik rintik hujan berjatuh tanpa pikir panjang Lea membawa benda itu pulang sebelum hujan datang.

Prok..prok..prok!!

Tepukan tangan ibu Lea menyambut Lea yang baru pulang.

“Wahhhh, hebat ya cewek sudah *surup*² baru pulang... nggak sekalian nginap saja. Ibu diam-diam tahu semuanya kamu sering dibantu jualan dan jalan bareng sama laki-laki, kan? Berapa kali ibu harus bilang kamu itu fokus sekolah, fokus jualan untuk masa depan kamu lagi pula belum waktunya kamu buat pacaran. Apa manfaatnya kamu pacaran yang ada malah menghabiskan waktu berduaan nggak mikir jualan dan semenjak kamu dekat dia pulang selalu telat. Mulai besok ibu minta jangan pernah temui lagi laki-laki itu!” bentak ibunya penuh amarah.

“Aku sudah dewasa, aku berhak mengatur hidupku sendiri dan cuma Arga yang selalu mendengar semua keluh kesahku, bahkan ibu lupa sama hari ini!” jawab Lea sambil menangis.

“Bu, sudah... jangan ribut!” sahut Clarista untuk menengahi keributan itu.

Lea langsung pergi ke kamar, karena menangis membuatnya hingga tertidur. “Entah kamu mempercayai atau tidak banyak yang percaya kalau pacaran di Telaga Sarangan hubungannya akan kandas” bisikan itu terdengar samar.

²Surup (Jawa): sore menjelang petang.

Wush, wush, wush.

Suara kipas dan semilir angin yang semakin kencang membuat Lea terbangun karena kedinginan, ia menyadari bisikan tadi ternyata hanya sebuah mimpi.

Jam berdenting menunjukkan pukul 07.00 WIB, karena hari libur ia harus segera siap-siap untuk kembali berjualan stroberi. Kabut menyelimuti Telaga Sarangan pagi ini. Siur anginnnya lembut dengan udara yang dingin membuat Arga dan Lea menikmati sarapan nasi pecel dan segelas teh hangat di pinggir telaga rasanya sungguh nikmat, sembari Lea menyertakan tentang mimpi bisikan itu dan ibunya yang tidak memperbolehkan pacaran.

“Lea, masa kamu percaya sama mitos itu, sih! Sudahlah, nggak usah terlalu dipikirkan. Lagi pula ibumu juga butuh waktu untuk menerima waktu nanti lama kelamaan pasti luluh melihat pacar Lea yang tampan dan baik hati ini, hehehe...” jawab Arga dari cerita Lea itu.

PLAKK!! Sebuah tamparan melayang ke pipi Arga membuat orang-orang di sekitar tercengang melihat kejadian itu.

“Pergi dan jauhi anak saya!” perintah ibu Lea kepada Arga dengan kemarahan. Mereka berdua tak mengeluarkan kata sedikit pun, Arga langsung pergi begitupun Lea yang langsung pergi untuk melanjutkan jualan.

“Aku kira telaga ini bakal jadi tempat untuk menenangkan pikiranku ternyata malah hidupku jauh lebih buruk setelah tinggal di sini” ucap Lea dengan membuang botol minum didekat punden³ Telaga Sarangan.

“He, Dik! Jangan buang sampah di situ!” ucap seorang penjual keripik. “Beraninya buang sampah dekat punden itu” gumam penjual lain.

“Ya, Tuhan... apa-apa semua nggak boleh! Lebih baik dulu aku tidak pindah ke sini. Dasar sebenarnya tempat apa ini” gumam Lea.

Sesampai di rumah Lea langsung ke kamar agar ibunya tidak mencari keributan. Lea melamun memikirkan masalah yang diterpanya saat ini, pikirannya kosong hingga masuk di sebuah kerajaan di bawah telaga bersama Arga. Ratu dan raja di kerajaan itu adalah Lea dan Arga, tiba-tiba kerajaanya diserang dua ekor naga raksasa. Naga itu memberi

³Punden adalah suatu tempat yang terdapat makam orang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa dan dipercaya masyarakat dengan aura mistisnya atau tempat keramat yang harus dirumat dijaga kebersihannya.

kutukan gaib yang membuat Lea seperti orang depresi memikirkan masalah yang ada dan ingin menyerah. Ia berkeliling di sekitar telaga dan setiap perjalanan mengatakan: “Aku butuh kehidupan yang bebas di sini... tempat apa ini? Hidupku buruk di tempat ini.”

“Woi, Kak! Jangan melamun!” ucap Clarista, Lea kaget tiba-tiba adiknya ada di sampingnya dan ternyata itu di kamar bukan kerajaan. Jadi Lea berpikir itu tadi hanya bayangan mungkin karena pikirannya kosong.

Esok harinya Arga menemui Lea dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Lea tidak terima hubungannya berakhir hanya karena ibunya. “Ayo dong Ga, kita bisa melewati ini masa kamu menyerah!” ucap Lea.

“Tidak semua hal harus diperbaiki, kadang memang harus kita lepaskan,” hanya itu ucapan terakhir Arga. Lea tidak bisa berbuat apapun, ia harus bisa menerimanya.

Malam yang dikelilingi beribu bintang dan sebuah bulan yang bersinar terang menemani kesedihan Lea hari ini. Di kala Lea sedih ternyata ibunya juga sakit gatal-gatal hingga terguling-guling merasakannya dan teriak-teriak tidak jelas. Lea dan adiknya memanggil cenayang karena menganggap sakitnya tidak biasa.

“Apa di keluarga ini ada yang membawa benda mirip sisik naga? Jika ada, esok hari kembalikan ke tempat semula dan jangan buang sampah sembarangan!” ucap seorang cenayang itu. Lea teringat waktu itu membawa benda itu dan membuang sampah dekat punden.

Karena Lea kelelahan menjaga ibunya, ia tertidur dan bermimpi bertemu dengan 2 ekor naga matanya merah mecolok seolah-olah punya amarah saat menatapnya. Namun ada seorang laki-laki datang dan membuat naga itu pergi sembari berkata, “*Aku Joko Lelung... He, Nak! Ojo wani-wani marang papan iki lan ojo wani marang ibumu opo maneh perkoro pacaran! Mengko kowe sedih amarga ibumu ora ono koyo dene aku sibapa lan ibuku dadi naga. Mumpung iseh ana sayangono lan patuhi nasehate, gunakake wektu iki seapik-apik e!*” (Aku Jaka Lelung... Hai, Nak! Jangan main-main dengan tempat ini dan jangan berani terhadap ibumu hanya karena pacaran! Nanti kamu sedih karena ibumu tiada seperti aku. Semasih ada sayangi dan patuhi nasehatnya, gunakan waktu ini sebaik baiknya!). Lalu Lea terbangun dan bergegas mengembalikan benda itu kembali.

Tiga hari berturut-turut Lea mendapat *piweling* (peringat) hingga menyadari bahwa dirinya sudah keterlaluhan. Ia mengembalikan

benda itu ke tempat pertama kali ia menemukan dan meminta maaf kepada ibunya. Lea sadar seharusnya tidak senekad ini sampai menentang ibunya dan telaga. Hari demi hari telah dilalui kini Lea menjalani kehidupan seperti biasa yaitu fokus sekolah dan jualan stroberi.

Kini semua kebersamaan antara Arga dan Lea tinggal jejak yang tidak bisa diulang kembali. Cinta masa remaja hanyalah hal konyol. Gunakan waktu sebaik-baiknya karena masa ini tidak akan datang kedua kalinya. Jangan bodoh hanya karena cinta menjadi anak pembangkang yang tidak mendengar nasihat orangtua. Apabila ada masalah selesaikan secara baik-baik dan ingat setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Setiap orang pasti ada masanya, setiap masa pasti ada orangnya, orang akan pergi sesuai waktunya dan itu harus bisa kita terima. Dan jaga keindahan lingkungan di mana pun itu tempatnya.

“Dear Telaga Sarangan....

Terima kasih telah menemani kehidupanku yang penuh suka duka hingga sekarang ini. Aku bersyukur ternyata senyaman dan secandu ini tempatmu. Engkau menjadi sebuah saksi bisu di mana kehidupanku dan cinta itu tumbuh.

Banyak pelajaran yang aku dapatkan sejak tinggal di sini.”

-Alea.

Nglurug Ludiro Perang Londo

Oleh: Cantika Desma Wardiani (MAN I Magetan)

Bel pulang berbunyi dengan keras, aku bergegas memberesi buku. Dan kulihat Alya, temanku yang duduk di bangku seberang, melakukan hal yang sama. Hari ini aku janji sama dia untuk mengunjungi Benteng Kadipaten Purwodadi. Beberapa waktu aku dibuat penasaran dengan bangunan itu, karena beberapa kali lewat benteng ini tapi aku tidak tahu apa-apa tentang benteng ini selain sebagai bangunan seperti pagar yang sudah tidak utuh lagi.

“Cantika, rumahmu apa dekat dengan Benteng Purwodadi?” tanya Pak Reza, guru geografiku suatu hari.

“Sekitar 5 kilometer Pak, paling perjalanan sekitar 10 menit. Ada apa, Pak?” jawabku sembari bertanya balik.

“Itu terkenal lho, Tika, sudah masuk berita di medsos,” jawab Pak Reza.

“Hahhhh...!” aku terkejut.

“Bangunan pagar yang sudah banyak yang ambruk dan tidak terurus begitu, terkenal?” gumamku dalam hati.

Keherananku dalam hati ini tentunya tidak aku sampaikan, Justru kalimat sebaliknya yang keluar, “*Monggo* Pak, jalan-jalan ke sana. Nanti bisa mampir rumah saya!”

Berawal dari pernyataan Pak Reza itu, aku menjadi penasaran dan berkeinginan sekali untuk mencari tahu ada cerita apa di balik bangunan kuno yang sering kulewati itu. Berbagai pertanyaan bersliweran di otakkku. “Pantas, tahun berapa itu, kelihatan rame-rame, ada kegiatan di bangunan itu.” Lompatan ingatanku kembali pada peristiwa dua atau tiga tahun yang lalu.

“Ayo Al, segera pulang. Nanti jadi mampir ke benteng itu kan?” tanyaku sembari mengingat kesepakatan kami.

“Iya. Kan juga kita lewati!” jawab Alya singkat. Lantas kami beriringan berjalan ke parkiran madrasah.

Alya adalah teman sekelasku dan rumahnya juga dekat denganku meski tidak satu desa. Dia gadis manis yang imut dan baik hati. “Hehehe...” setengah maksa juga sih ngajaknya. Tapi Alhamdulillah dia anak yang baik jadinya mau.

Sinar matahari masih menyengat meski hari itu sudah mulai sore. Sinarnya masih tajam menyapa dedaunan di sepanjang jalan yang kulalui. Kukendarai motorku agak cepat, karena aku sudah membuat janji dengan Pak Gatot juru pelihara Benteng Purwodadi.

Tentunya setelah dibuatkan janji, aku tidak mau kehilangan momen ini. Ikhtiar untuk *nglurug* (menelusur) jejak perang *Londo* (Belanda) ini kuharapkan bisa menjawab rasa penasaranku. Sejak ditanya Pak Reza tadi pagi, bangunan benteng yang semula luput dari ketertarikan ini, sudah berhasil mengusik ketenangan pikiranku. Apalagi ini merupakan satu-satunya benteng perang perjuangan melawan Belanda yang ada di Magetan.

Sampailah aku dan Alya di rumah Pak Gatot. Rumah pedesaan yang sederhana namun terasa adem dengan banyak tanaman di halaman.

“Assalamualaikum...” uluk salamku ketika sampai di depan pintu. Masih sepi, belum ada sahutan dari dalam rumah.

“Coba ulangi lagi!” bisik Alya ke telingaku. Kemudian kuulangi lagi mengucapkan salam, “Assalamualaikum!”

Sejurus kemudian, kudengar suara dari dalam rumah. “Walaikumussalam,” Seorang wanita setengah baya muncul dari balik pintu dalam rumah. Sepertinya beliau adalah istri Pak Gatot.

”*Nyuwun sewu*, Bu, bisa bertemu Pak Gatot?” tanyaku sopan.

“Mbak siapa? Ada perlu apa? Apa sudah janji dengan Bapak?” Ibu itu bertanya balik.

“Iya Bu. Saya Cantika, siswa MAN 1 Magetan. Kemarin sudah janji dengan Bapak, mau ke sini untuk wawancara guna bahan tulisan saya,” tuturku.

“Oh itu. Iya, Bapak tadi sudah bilang. Silakan duduk dulu, biar Ibu panggikan,” jawab beliau yang kemudian segera melangkah kaki ke belakang meninggalkan kami.

Tak lama kemudian terdengar langkah kaki agak berat menuju ruang tamu dan kemudian muncul wajah bapak-bapak separuh baya menyapa, “Mbak Cantika sudah lama menunggu?”

“Belum Pak,” jawabku. Kemudian aku menyampaikan maksud kedatanganku.

Selanjutnya Pak Gatot menuturkan, “Sebenarnya saya hanya bertugas menjaga dan bersih-bersih di sekitar kawasan benteng ini. Beberapa hal ada yang tidak saya ketahui secara mendalam tentang sejarah benteng ini.”

”Pada zaman dahulu Benteng Kadipaten Purwodadi ini menjadi tempat pertahanan dan mempersiapkan diri bagi pasukan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda di *Brang Wetan*. Sebelum kedatangan bangsawan Yogyakarta tempat ini dulu berupa hutan belantara.”

“Terus kondisi benteng sekarang bagaimana, Pak?” tanyaku ketika ada jeda Pak Gatot menghentikan penuturannya.

“Kalian belum pernah melihat benteng itu toh?” tanya Pak Gatot sedikit heran.

“Sudah Pak, beberapa kali kami lewat situ,” sahutku.

“Tapi belum pernah masuk ke dalam atau keliling bangunan itu,” tambah Alya.

“Oooo begitu. Iya nanti bisa mampir ke situ biar bisa melihat di dalamnya ada apa. Atau keliling benteng, untuk mengetahui kondisi sekarang bangunan benteng ini.”

“*Injih*, Pak!” sahut aku dan Alya bersamaan.

“Apa pernah ada cerita mistis apa gitu Pak, tentang benteng ini? tanyaku, yang tidak bisa menahan untuk mengulik sisi lain dari benteng ini.

“Ada!” jawab Pak Gatot seketika sambil menggeser tempat duduknya mendekat. Hal ini membuat kami agak merinding takut. Aku dan Alya saling berpandangan serasa menyamakan persaan kami.

“Pernah ada orang yang mengambil tumpukan batu bata yang tercecer di sekitar lokasi benteng, dan dibawa pulang. Keesokan harinya batu bata itu kembali sendiri ke tempat semula. Setelah diselidiki ternyata batu bata itu sama persis dengan batu bata benteng,” tuturnya.

“Aneh, kan?” Pak Gatot melontarkan kalimat retorisnya. Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dari kami.

Tanpa mempedulikan keheranan kami, Pak Gatot kembali menuturkan. “Sejak saat itu masyarakat mempercayai apabila seseorang dengan sengaja maupun tidak sengaja mengambil batu bata yang ada di sekitar lokasi tersebut maka akan kembali ke tempat semula tanpa sepengetahuan siapapun dan tanpa diketahui waktunya.”

Sejurus kemudian kami terdiam, bertiga tidak ada yang mengeluarkan kata-kata. Kulihat Alya sedikit terpekur, mungkin sama dengan aku, terbawa dengan cerita mistis tadi.

Di luar waktu semakin sore, matahari sudah condong ke barat, cahayanya sudah bersahabat dengan kulit, tidak segalak waktu berangkat

tadi. Karena tidak ada lagi penuturan dari Pak Gatot kami pun berniat pamit pulang.

Baru saja akan membuka mulut, Pak Gatot sudah menyela dengan berkata, “Cantika, coba nanti saya sampaikan ke Mas Tian, apa bisa kalian menemui beliau untuk wawancara. Mas Tian itu termasuk keturunan *trah*¹ Pangeran Diponegoro, penanggung jawab benteng Purwodadi. Beliau sangat paham dengan sejarah benteng ini.”

“Oh *Injih* Pak! Dengan senang hati saya akan menemui Beliau. Terima kasih!” ucapku dengan mata berbinar saking senangnya.

Kami pun pamit. Namun aku dan Alya mampir dulu ke Benteng Purwodadi.

Sudah banyak bagian dari bangunan benteng yang hilang, tetapi bagian timur dan utara masih ada sisa bangunan berupa tembok setebal 110 cm, yang mengelilingi areal seluas 3 hektar bagian dalam terdapat tanaman pohon jati dan persawahan. Areal di dalam pagar ini disebut *Kebon Jero* artinya kebun bagian dalam. Bagian gerbang masih berdiri kokoh meskipun tidak utuh.

Setelah puas melihat-lihat benteng, aku dan Alya pulang. Kami berpisah di tempat itu.

Kularikan motorku agak kencang, sehingga menyamarkan suara riuh keroncongan dari perutku, tanda minta diisi makanan. “*Lapaarr!*”

Hari Minggunya aku jadi bertemu dengan Septian Bagus Winata atau akrab disapa dengan Mas Tian. Beliau adalah putra dari Ibu Suci Minarni, Kepala Desa Purwodadi. Keluarga *trah* Pangeran Diponegoro.

Kali ini aku tidak ditemani Alya. Hari masih pagi ketika aku menuju rumah Mas Tian. Matahari sudah menebarkan cahaya dan aspal sudah mulai hangat mengusir basah sisa hujan semalam. Sekitar jam delapan janjiansku dengan mas Tian, sengaja pagi karena beliau ada kepentingan ke luar setelah wawancara denganku.

Sesampai di lapangan Purwodadi kubelokkan roda motorku ke seberang jalan, menuju rumah Ibu Kepala Desa Purwodadi. Tentunya

¹*Trah* adalah sekelompok individu yang saling memiliki hubungan kekerabatan (silsilah) satu-sama lain. Terdapat suatu buku/catatan silsilah yang biasanya menjadi rujukan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan itu. Hubungan kekerabatan ini kadang-kadang tidak hanya bersifat biologis tetapi juga sosial, dalam arti ada anggota yang diangkat (karena adanya perkawinan kedua atau adopsi, umpamanya) walaupun tidak terkait secara biologi.

sangatlah mudah mencari rumah mas Tian karena memang putra orang nomor satu di desa itu, siapapun akan mengenalnya.

Memasuki pekarangan terasa asri, *adem* menenteramkan. Setelah kuparkir motorku di tempat yang teduh, sekilas kulayangkan pandanganku ke sekitar. Pohon rindang dan tanaman hias tertata rapi di halaman. Taman mungil yang indah dengan bunga warna warninya. Kualihkan pandanganku ke bangunan rumah. Ternyata tidak seperti yang kusangkakan, bangunan kuno yang kokoh dan berkarakter. “Biasanya rumah kepala desa yang masih ber*trah* bangsawan kan seperti itu?” gumamku dalam hati. Nyatanya rumahnya ini rumah modern dengan tatanan *outdoor* yang kekinian.

“Ahh sudahlah!” aku menyangkal sendiri suara hatiku. Masih dengan hati setengah tidak percaya, aku langkahkan kakiku menuju pintu rumah.

“Assalamualaikum!” salamku dengan sedikit keras karena rumahnya lumayan luas, biar suaranya terdengar sampai ke dalam. Kutunggu sebentar, tidak ada jawaban. Kemudian kuulangi bersalam. Barulah ada sahutan dari dalam, “Waalaikumsalam”.

“*Monggo... mlebet.*” Orang itu dengan sopan mempersilakan aku masuk dengan bahasa Jawa halus. Melihat orangnya, seperti abdi di rumah itu. Sejurus kemudian dia bertanya, “Mau ketemu siapa, Mbak?”

“Mas Tian. Saya Cantika dari MAN 1 Magetan. Yang datang untuk wawancara itu,” jawab saya menjelaskan.

“Saya sampaikan dulu ke Mas Tian, ya? *Monggo pinarak.*” Orang itu mempersilakanku duduk. Kemudian beliau masuk ke dalam.

Sembari menunggu saya alihkan pandanganku ke seluruh ruangan. Tidak ada yang luput dari arah pandanganku. Terus terang aku ingin menemukan jawaban, apakah masih ada peninggalan kuno yang bisa memperkuat keyakinanku kalau keluarga ini keturunan bangsawan. Dan betul sekali dugaanku. Ada beberapa barang kuno di pajang di lemari kuno pula. Beberapa perabotnya pun juga kelihatan peninggalan zaman dahulu.

“Berarti tidak salah masuk rumah!” gumamku dalam hati. Belum selesai aku ngobrol sendiri dalam hati, tiba-tiba terdengar langkah kaki mendekat. Kuperbaiki dudukku dan menunggu siapa yang muncul.

Seorang laki-laki muda nongol dari ruang dalam rumah. Pemuda kekinian yang pada umumnya kutemui, jauh dari kesan *culun*, seperti prasangkaku tentang orang keturunan *trah* bangsawan.

“Mbak Cantika?” tanya pemuda itu. Belum sempat menjawab orang itu sudah memperkenalkan dirinya,

“Saya Septian dan biasa dipanggil Tian.” Pemuda itu mengulurkan tangannya.

Aku agak gelagapan juga menerima tangannya, tidak menyangka dengan keramahannya. Kuulurkan juga telapak tanganku yang agak dingin karena grogi.

Selanjutnya dia mengawali dengan bertanya, “Ada keperluan apa Mbak ke sini?”

Aku jelaskan maksud kedatanganku untuk bertanya-tanya tentang Benteng Purwodadi. Yang nantinya untuk bahan menulis mengikuti lomba *Junior Writerpreneur*.

“Tapi saya tidak bisa berlama-lama ya Mbak, mau pergi soalnya,” katanya mengingatkan aku.

“Iya mas, gak papa, yang penting pokok-pokoknya sudah terjawab,” timpalku. Kemudian kukeuarkan catatan pertanyaanku.

“Bagaimana awal mula sejarahnya Benteng Purwodadi ini, Mas?” tanyaku mengawali wawancara.

Belum sempat bertutur kisah, masuklah abdi tadi mengantarkan minuman dan sepiring kue. Setelah menaruh di meja abdi itu lekas kembali ke belakang.

“Silakan diminum dulu!” Mas Tian mempersilakan aku sembari mengangkat gelasnya sendiri untuk minum. Kuikuti perilaku Mas Tian, dengan berharap biar segera memulai ceritanya.

“Dulunya Desa Purwodadi merupakan hutan belantara. Tempat ini mnjadi ramai semenjak kedatangan Raden Ahmad dan Raden Arya Damar dari Puro Mangkunegaran yang mendirikan pemukiman di tempat ini. Daerah ini selanjutnya dikenal dengan Kadipaten Purwodadi dengan Raden Ahmad sebagai adipatinya.

Mata Mas Tian menerawang ke luar rumah sembari menghela napas dalam, mungkin membayangkan peristiwa masa lalu, sebelum akhirnya melanjutkan ceritanya.

“Pemukiman ini makin lama makin ramai, penduduknya bertambah banyak. Suatu hari datang rombongan bangsawan dari Yogyakarta, mereka meminta izin untuk mendirikan bangunan benteng pertahanan di daerah sini. Bangsawan ini ternyata Pageran Harya

Dipokusumo putra kedua Pangeran Diponegoro yang mendapat tugas memperkuat Bumi Mataram di *Brang Wetan*² dalam melawan Belanda.”

Begitu Mas Tian bertutur sejarah benteng Purwodadi. Kemudian saya melontarkan pertanyaan, “Berarti di benteng ini pernah terjadi pertumpahan darah (*ludiro*) antara Belanda dan pasukan Pangeran Diponegoro, Mas?”

“Kalau itu pastinya saya tidak tahu, yang jelas benteng ini dulu untuk pertahanan pasukan Diponegoro,” jawab Mas Tian.

“Tahun 2022 lalu, di sini diadakan acara PuroBhumi (Purwodadi Benteng Harum Ing Bumi Mageti) yang melibatkan *Trah Pura Mangkunegaran* sebagai pewaris Benteng Purwodadi.”

Adapun pagelaran ini mempunyai rangkain acara:

1. *Nyumet* (menyalakan) 8 Obor.
2. *Nunggak semi* (menyatukan diri) disambung *kepaten* (mematikan) obor.
3. Sesaji *sega golong lulut* (nasi gulung) berjumlah 10.
4. *Jangan padhamara* yakni acara makan bersama sayur kangkung dengan harapan menjadi pribadi-pribadi yang *migunani* (berguna).

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan lebih, tidak terasa sudah satu jam kami berbincang. Saking asiknya sampai-sampai makanan yang dihidangkan tidak kami sentuh sama sekali.

Mengingat Mas Tian ada kepentingan, aku bergegas berpamitan

“Sepertinya informasinya sudah cukup, Mas Tian. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya,” kataku mengakhiri pertemuan.

“Sama-sama! Kamu juga harus ikut mempromosikan benteng ini, ya!” pesan Mas Tian.

“Insyaallah, Mas” jawabku singkat.

“Saya pamit pulang, Mas! Assalamualaikum!” pamitku.

Sepanjang jalan, aku berdoa dalam hati semoga Benteng Kadipaten Purwodadi setelah ini dikenal masyarakat luas di wilayah Magetan atau luar Magetan. “Aamiin yaa rabbalalamin!”

²*Brang Wetan* artinya sisi sebelah timur.

Tersesat

Oleh: Fahra Nautisya (MAN 2 Magetan)

Zaman persebaran manusia purba sempat terhalang oleh mencairnya suhu di bumi, atau biasa disebut Zaman Es. Para manusia purba biasanya tidak pernah memakai busana, dan hidup di tengah-tengah hutan. Pada zaman ini, semua anak tidak disekolahkan, jangankan disekolahkan, bangunan sekolah saja tidak ada.

Magetan 45.000 tahun SM.

Seorang anak laki-laki kecil berumur sekitar 5 tahun, berlari ke dalam hutan. Dengan nafas yang terengah-engah, ia berlari masuk ke dalam hutan lebat. Anak laki-laki itu asyik bermain kejar-kejaran bersama teman-temannya, mereka berlari hingga menemui penampakan air terjun yang menakjubkan, dipenuhi tanaman hijau di pinggirnya.

“Wah... ada tempat mandi yang sejuk!” ucap salah satu temannya

“Ayoo kitaaa mandii di sini..!!” sahut teman satunya, dan lansung melompat ke dalam air terjun. Mereka bermain bersama, bak bocah yang tidak pernah mandi, mereka sangat girang.

Hingga, salah satu anak kecil itu tercengang, lalu terdiam. Melihat sinar yang muncul dari belakang air terjun itu, anak kecil itu menghampiri sinar itu, dan lalu..... ‘wushhh.....’ menghilang.

Magetan 2025.

Keramaian memenuhi tempat wisata Air Terjun Mojosemi. Banyak kalangan yang berkunjung ke sana, mulai dari anak kecil, remaja, serta orang dewasa. Di tengah-tengah keramaian itu, terdapat seorang anak kecil yang kebingungan melihat sekitar, seperti sedang mencari sesuatu.

‘Bug...’ Seorang laki-laki dewasa tak sengaja menabrak anak kecil itu, lalu laki-laki dewasa itu bertanya kepada anak kecil itu.

“Kamu sedang mencari apa, Nak?” tanya laki-laki dewasa itu. Anak kecil itu diam, tidak menjawab pertanyaan tersebut.

“Hei, rumahmu di mana?” tanya orang itu lagi, walaupun pertanyaannya tidak dijawab oleh anak kecil itu.

Anak kecil itu melihat takut ke arah laki-laki dewasa itu, dan menjauh sedikit demi sedikit dari laki-laki itu, dan berlari ketakutan. Ia terus berlari sampai menemukan sebuah toko berwarna merah muda cerah. Dan ternyata itu adalah toko kue. Anak kecil itu masuk ke dalam toko kue yang baru saja dijumpainya.

“Wah, kuenya banyak,” ucap seorang anak perempuan yang lewat bersama ibunya di depan toko itu.

“Kue? apa itu? aku tahu aromanya sangat sedap, tapi aku tidak tahu rasa dari kue itu,” kata si anak laki-laki.

Tanpa rasa bersalah, anak kecil itu langsung memcomot kue yang ada di atas rak kue yang tingginya kira-kira 200 cm.

“Lihat! Ada pencuri...!!” teriak seorang kasir toko sambil kebingungan. Satpam yang menjaga toko kue itu langsung berlari ke arah anak kecil itu. Saat menyadari bahwa ia sedang dikejar, anak kecil itu langsung berlari ke arah pintu toko, dan keluar dari sana.

“Tidak wajar! Anak kecil tadi seperti manusia kerdil!” ujar satpam penjaga toko kue.

Setelah berlari keluar toko kue, anak kecil itu kemudian menghampiri gedung sekolah berwarna hijau bertuliskan ‘MAN 2 Magetan’. Anak kecil itu terkejut melihat banyak orang berlalu-lalang merangkul tas, memakai sepatu, dan berseragam rapi putih abu-abu. Tanpa pikir panjang, anak kecil itu langsung memasuki salah satu ruang kelas yang ada di sana. Tiba-tiba semua panik dan berteriak melihat seorang anak kecil tak dikenal tiba-tiba masuk ke ruang kelasnya tanpa memakai busana.

“Aaaah... Lihat, ada manusia aneh!”

Semua melihat ke arah anak kecil itu, dan langsung berusaha mengusirnya.

“Husshh, hush! Pergi manusia aneh!!”

Usir salah satu siswi yang ada di dalam ruang kelas itu. Anak kecil yang tak merasa bersalah itu langsung berlari ke luar kelas dan menuju ke gerbang depan sekolah.

“Hei, kamu dari mana? Mau ke manaa??” tanya satpam itu. Lagi-lagi anak kecil tersebut tidak paham dengan yang diucapkan oleh satpam itu.

“Jawab kalau ditanya!!!” hardik satpam itu lagi.

Tanpa memahami apa yang satpam katakan, anak kecil tersebut berlari ke arah gerbang depan sekolah.

“Tidak sopan kamu, yaa!!! Awas kalau datang lagi!!!” teriak satpam itu sambil mengepalkan tangan pertanda marah. Anak sekecil itu berlari tanpa menggubrisnya sama sekali.

Di pinggir jalanan Magetan, anak kecil itu merenungi keadaannya saat ini.

“Apakah kehidupanku akan seperti ini?” tanya si anak kecil itu kepada dirinya sendiri, sambil mengusap bulir air mata yang jatuh.

Entah dari mana asalnya, sinar hitam dengan cahaya violet di sekitarnya seketika menyorot ke arah anak kecil itu, dan tiba-tiba...

Magetan, 45.000 tahun SM.

Anak kecil itu muncul kembali dari belakang air terjun. Setelah sedikit sadar, anak kecil berlari ke arah pemukiman warga yang jaraknya tidak terlalu jauh.

Si anak kecil mengurangi laju larinya ketika sesosok wanita paruh baya yang merupakan ibunya datang menghampiri dan memeluknya.

Si ibu mengusap lembut wajah anaknya itu sebelum kemudian bertanya tentang apa yang dialaminya hingga wajahnya terlihat pucat pasi seperti itu.

“Apa yang terjadi? Kenapa wajahmu begitu pucat?” ibu memeriksa sekujur tubuh anaknya, takut terjadi sesuatu.

Anak kecil itu hanya menjawab kekhawatiran ibunya dengan gelengan pelan.

“Kau tahu, ibu begitu khawatir padamu. Kamu bermain terlalu lama sepanjang hari ini. Ayo ceritakan pada Ibu!”

Anak kecil itu mulai menceritakan apa saja yang dialaminya sepanjang hari ini di tempat yang sama sekali tidak dikenalnya dan orang-orang yang berbicara menggunakan bahasa yang sangat asing di telinganya.

“Orang-orang itu jahat, Bu! Meskipun aku tidak tahu apa yang orang-orang itu katakan, tapi aku tahu orang-orang itu membentak dan mengusirku, Bu! Hiks... hiks...” anak itu menangis dalam pelukan hangat ibunya.

“Ibu, aku tidak mau hidup di masa depan...” sambung anak itu.

“Sudah, sudah... berhentilah menangis,” ibunya mengusap air mata yang mengalir di pipi putra kesayangannya tersebut, disusul anggukan patah-patah oleh si anak.

“Sekarang, kita segera pulang, dan Ibu akan ke rumah kepala suku untuk melaporkan kejadian aneh yang kau alami tadi.”

Anak dan ibu itu berjalan beriringan menuju rumah mereka.

Sesampainya di rumah, si ibu menunggu anaknya hingga benar-benar masuk ke rumah dan kemudian ia melanjutkan langkahnya menuju ke rumah kepala suku untuk melapor.

Malam harinya.

Teeet, teeet...

Terompet dari keong telah dibunyikan nyaring, pertanda ada hal penting yang akan disampaikan sang kepala suku, maka semua orang berbondong-bondong berkumpul di rumah kepala suku, termasuk anak kecil tadi dan ibunya.

Setelah semua berkumpul, seorang lelaki tua yang tidak lain merupakan kepala suku itu, menaiki batu tinggi dan kemudian mulai berbicara.

Sang kepala suku berbicara tentang kejadian aneh yang dialami seorang anak kecil, yang tidak disebutkan namanya, yang tersesat sangat jauh.

“Hanya sekali ini saja ada yang tersesat jauh dari pemukiman suku kita! Kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi ke depannya, maka untuk selanjutnya, jangan ada yang bermain terlalu jauh dari rumah!” ujar kepala suku dengan aura tegas yang menguar.

“Peringatan ini tidak hanya untuk anak-anak kecil yang bermain, untuk orang dewasa pun demikian! Jangan ada yang pergi terlalu jauh dari pemukiman suku!” sambung kepala suku kemudian, yang disusul dengan satu-dua kalimat sebagai penutup sebelum akhirnya turun dari batu tinggi, berbaur bersama orang-orang sukunya di bawah, bercengkerama.

Raib dalam Dekap Lawu

Oleh: Isrofatullailan Niswa (SMK Roudlotul Huda Magetan)

Gunung Lawu, merupakan salah satu gunung yang berstatus aktif namun dalam kategori istirahat. Gunung ini terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, salah satunya di Kabupaten Magetan. Tinggi gunung ini sekitar 3.265 mdpl. Konon Gunung Lawu ini dianggap suatu kutukan dari raja terakhir Kerajaan Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V. Di balik pesona dan keindahannya, gunung ini juga dipercaya menyimpan beberapa kemistisan oleh masyarakat setempat.

Dari sinilah kisah ini dimulai. Di mana terdapat tujuh sekawan yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di jenjang SMA. Mereka berasal dari SMA 3 Pajajaran. Tujuh kawan ini merencanakan agenda liburan setelah kelulusan mereka. Mereka akan menghabiskan waktu, mengukir kisah, sebelum mereka dipisahkan oleh karir, impian dan masa depan masing-masing. Tujuh kawan ini sepakat untuk mendaki, dan mereka memilih Lawu sebagai objek yang akan mereka daki.

Dua minggu setelah kelulusan, mereka pun berangkat dari rumah masing-masing dan akan bertemu di Telaga Sarangan pada pukul 07.30 P.M. Setelah semua berkumpul, mereka pun menyewa sebuah mobil untuk membawa mereka ke gerbang Cemoro Sewu, salah satu jalur pendakian Gunung Lawu.

Setibanya di gerbang Cemoro Sewu, memandang ke sekeliling.

“Selamat datang temen-temen. Kita telah tiba di Cemoro Sewu,” ucap Radit seraya tersenyum cerah.

“Dan dari sinilah cerita kita akan terukir,” tambahnya lagi.

Teman-temannya yang baru turun dari mobil pun memandang Radit bersamaan, lalu berpaling memandang ke sekeliling. Senyum pun tercipta di bibir mereka. Terlihatlah hamparan Bukit Mongkrang dan Lawu Selatan yang indah diterpa sinar mentari kala itu.

“Keren abis, *Broo!!..*” seru Kevin bersemangat.

“Ayo!” ucap Radit seraya menundukkan kepala dan menengadahkan kedua tangannya. Lalu, kawan-kawannya pun mengikuti Radit membentuk sebuah lingkaran.

“Ngapain, Dit?” tanya Lola yang berada di samping Radit seraya mengintip wajah Radit dari bawah. Radit pun memandang Lola dengan raut tanda tanya lalu berucap,

“Berdoa, La,” dan kembali menundukkan pandangannya.

“Ooh...” tanggap Lola masih bingung. Kemudian mengikuti keenam kawannya tersebut. Memang sama dengan namanya, Lola (Loading Lama).

Doa pun telah dilantikan oleh ketujuh kawan ini. Mereka pun memulai langkahnya dengan segala harapan terbaik di hati mereka masing-masing.

“Dari sini kita akan berjalan kurang lebih sekitar setengah jam untuk sampai di Pos 1,” terang Radit.

“Serius, Dit?! Kasian dong dengkulku. Ntar kalo patah gimana? Siapa yang mau gendong?” melas Iyan, lalu diikuti gelak tawa keenam kawannya.

“Alay kamu, Yan, Yan...” ucap Susi.

Iyan memang agak khawatir jika dirinya tak dapat sampai puncak karena badannya yang terbilang gendut.

Setengah jam pun berlalu. Setelah melewati serangkaian perjalanan dari Pos Bayangan 1 sampai Pos Bayangan 2, hingga tibalah mereka di Pos 1.

“Wihhh... Sudah sampai di Pos 1 nih, Teman-teman!!” girang Iyan yang pertama melihat sebuah tanda bertuliskan Pos 1.

“Dokumentasi dulu, yuk!” ajak Egi seraya mengeluarkan kameranya.

“Siap, satu... dua... cekrek!” ucap Egi tak lupa dengan senyum *Pepsodent*-nya.

“Wehh, emang boleh semanal itu suaranya?” gelak Susi dengan tingkah Egi yang menirukan suara kamera.

“Kalau bisa manual kenapa enggak,” ucap Egi percaya diri.

Setelah itu mereka pun mampir ke warung yang berada di sekitar pos untuk istirahat sejenak.

“Yuk, kita lanjut lagi,” ajak Amy.

Kemudian mereka pun kembali melanjutkan perjalanannya menuju Pos 2. Di sinilah jalan mulai menanjak. Di sekitar jalur dipenuhi oleh pepohonan besar dan juga rerumputan tinggi. Di tengah perjalanan Egi tak sengaja melihat seorang wanita yang terduduk sendiri di samping pohon besar. Egi pun penasaran, lalu bertanya pada sosok wanita tersebut. Siapa tahu ia membutuhkan bantuan, pikir Egi.

“Mbak?! Ngapain di situ sendirian?” tanya Egi.

Wanita itu pun menoleh sejenak dengan tatapan datar lalu beranjak pergi dari duduknya. Egi mendekat dan melihat ke sekeliling pohon besar tersebut. Namun, ia tak lagi mendapati sesosok wanita tadi.

“Lho, kok tiba-tiba hilang?” batin Egi.

Susi dan Lola yang melihat tingkah aneh Egi pun saling beradu pandang penuh tanya.

“Kamu kenapa, Gi?” tanya Susi.

“Tadi ada lihat cewek di situ, nggak?” Egi balik bertanya, seraya menunjuk sekitar pohon besar tadi.

“Dia pergi tadi pas mau aku samperin,” tambahnya lagi.

“Gak tahu tuh, kamu salah lihat mungkin,” ucap Lola.

“Mungkin juga pendaki lain,” tambah Susi.

Egi pun hanya manggut-manggut. Lalu mereka pun kembali melanjutkan perjalanan dan tak menghiraukan kejadian lalu. Setelah sekian lama perjalanan sampailah mereka di Pos 2. Mereka istirahat kurang lebih seperempat jam, dan kemudian kembali melanjutkan perjalanan.

“Siapkan senter masing-masing. Saat ini kita akan berjalan di Jumblang Gludeg yaitu sebuah hutan yang tak dapat ditembus oleh sinar matahari hingga pukul 11.00 P.M. Oh ya, jangan lupa siapin masker buat yang gak betah sama bau belerang,” terang Radit.

Setelah satu jam berjalan di tengah kabut tibalah mereka di Pos 3. Mereka beristirahat sejenak, mengisi perut, dan memulihkan tenaga untuk persiapan lanjut ke Pos 4. Setelah merasa hilang lelahnya mereka pun kembali melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya, hingga bebatuan yang mereka pijak menjadi licin. Mereka sedikit heran karena tiada perkiraan turun hujan pada hari itu.

“Aaaa!!!” tiba-tiba Lola berteriak, Ia tergelincir karena tak sengaja menginjak bebatuan yang licin.

“Lolaaa!!” teriak Amy dan Susi panik.

Egi dan Kevin yang berada di barisan belakang pun segera menghampiri Lola.

“Kamu gak apa-apa? Ada yang luka?” tanya Kevin khawatir.

“Ehh, itu tanganmu tergores, La. Sebentar...” ucap Kevin seraya mengeluarkan kotak P3K dari *backpack*¹ di punggungnya.

¹*Backpack*: tas punggung.

“Maaf ya, La. Agak perih, dikit aja, kok,” ucap Kevin hati-hati. Ia pun meneteskan obat merah dan membalut tangan Lola dengan perban.

“Aww...” Lola meringis merasakan pedih.

“Ada yang terkilir? Masih kuat jalan, gak?” tanya Kevin.

Lola pun menggeleng, tanda bahwa ia baik-baik saja.

“Bagaimana?! Aman?!” teriak Radit dari atas.

“Aman, *Brool!*” jawab Egi seraya mengacungkan jempol tinggi-tinggi.

“Lola oke?” tanya Radit lagi

Lola menganggukkan kepalanya. Lalu, ia pun berdiri dibantu oleh Kevin dan Egi.

“Ya sudah, yuk lanjut lagi. Selagi hujannya agak reda, sebentar lagi juga sudah pos, oke?” pasti Radit pada teman-temannya.

“Iyap!” ucap keenam temannya.

Setelah kurang lebih sepuluh menit perjalanan mereka pun sampai di Pos 4.

“Oke, kita *break* dulu. Ganti baju masing-masing biar nanti enggak masuk angin,” pandu Radit.

Setelah menghangatkan diri dan hujan pun benar-benar reda mereka pun bersiap untuk menuju Pos berikutnya.

“Sebelum berangkat kenakan jaket masing-masing karena suhu di atas makin turun,” komando Radit.

Mereka pun kembali memantapkan langkah mereka.

Setengah jam berlalu, tiba-tiba ada seseorang yang menepuk bahu Egi. Egi pun menoleh dan membeku sesaat. Namun ia masih ingat jelas dengan wajah itu, dan kemudian tersenyum.

“Mbak-mbak yang di Pos 2 tadi, ya?” tanya Egi memastikan.

“Iya,” jawab wanita itu seraya tersenyum manis.

“Sendiri aja mbak?” tanya Egi setelah mengamati bahwa tiada seorang pun di sekitar wanita tersebut. Wanita itu pun hanya membalas dengan gelengan kepala.

“Ya sudah, duluan ya,” pamit wanita itu seraya melangkah pergi meninggalkan Egi.

“Eee... iya,” jawab Egi agak heran dengan tingkah wanita tersebut.

“Siapa? Kamu kenal?” tanya Susi yang melihat perbincangan Egi dengan seorang yang tak dikenal.

“Ha... enggak. Itu mbak-mbak yang aku temuin di Pos 2 tadi,” jawab Egi sedikit terkejut.

“Ohh...” angguk Susi lalu kembali melanjutkan perjalanan.

Setelah perjalanan panjang akhirnya tibalah mereka di Pos 5.

“Kita sampai di Pos 5 nih, Teman-teman. Tepatnya di Sendang Drajad², dan kita akan bermalam di sini” terang Radit.

Amy melihat ke sekeliling. Pandangannya pun terhenti pada sumur Sendang Drajat.

“Katanya, kalau minum air dari sumur ini bisa dapat wajah awet muda, lho. Pernah dengar?” ucap Amy.

“Masa iya, My??” tanya Iyan takjub.

“Mitosnya sih begitu, tapi nggak tahu deh,” jawab Amy.

Hari semakin gelap. Mereka pun mendirikan tenda dan membuat perapian sebagai penghangat, dan akan melanjutkan perjalanan pada esok hari.

Mentari pun telah memancarkan sinarnya. Tepat pukul 04.00 dini hari, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Karena terdapat dua jalur, terjadilah perpecahan tim kala itu. Di mana Susi dan Kevin lebih memilih untuk lebih dahulu ke Hargo Dalem³. Lalu, Radit dan sisanya menuju ke Hargo Dumiling⁴. Setelah setengah jam perlananan, sampailah Radit dan keempat kawannya di Hargo Dumiling. Mereka pun menikmati pesona Hargo Dumiling dan tak lupa untuk mengabadikannya. Di sisi lain terdapat Amy yang tengah berdiri sendirian memandangi lautan awan yang indah di Hargo Dumiling tersebut. Radit pun melangkah mendekati Amy.

“*Fly to the moon*⁵...” ucap Radit tiba-tiba.

Amy pun menoleh dan tersenyum.

“Tidak terasa ya, sebentar lagi kita semua bakalan berpisah,” ucap Amy pada Radit.

“Sudah masanya,” sahut Radit.

²Sendang Drajad: salah satu lokasi sakral di Gunung Lawu. Di tempat ini terdapat sumur dengan kedalaman 2 meter.

³Hargo Dalem: disebut sebagai desa tertinggi di Indonesia yang berada di ketigian lebih dari 3.150 mdpl.

⁴Hargo Dumiling puncak terendah di antara 2 puncak yaitu, Hargo Dalem Dan Hargo Dumilah.

⁵*Fly to the Moon* (Inggris): melamun.

“Kita tak akan pisah kok, cuma bakal jarang ketemu saja,” ujar Radit lagi.

“Yahh, semoga saja,” kata Amy sambil menunduk sedih.

Tanpa disadari, ternyata dua sekawan ini saling menyimpan perasaan satu sama lain. Namun mereka lebih memilih untuk saling memendam rasa mereka dalam-dalam demi persahabatan bersama.

Setelah beberapa menit mengelilingi Hargo Dumiling, mereka pun kembali turun untuk lewat jalur Hargo Dalem. Mereka berniat untuk mampir di warung legendarisnya Gunung Lawu, yaitu Warung Mbok Yem⁶. Setelah seperempat jam berjalan dari Hargo Dumiling, akhirnya tibalah mereka di tempat tujuan. Mereka pun segera mampir di Warung Mbok Yem. Setelah mereka puas mengisi perut, mereka pun kembali melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan Egi kembali bertemu dengan sesosok wanita yang ia jumpai di Pos 2 kemarin. Ia pun segera menghampiri wanita tersebut.

“Ehh, ketemu lagi kita,” ucap Egi.

Wanita itu pun menoleh, lalu tersenyum.

“Iya,” ucapnya singkat.

“Mana rombongannya?” tanya Egi untuk kedua kalinya tentang hal yang sama. Wanita itu pun melihat ke sekeliling lalu mengangkat bahunya.

“Mau balapan sampai puncak?” tawar wanita itu.

“Boleh, siapa takut!” ucap Egi menerima tawaran tersebut.

“Oke...” ucap wanita itu seraya mempercepat langkahnya, lalu di susul oleh Egi yang melupakan keempat kawannya.

“Eh, EGII!! TUNGGU!!” teriak Radit, namun tak didengar oleh Egi yang telah berada jauh dari teman-temannya.

Sejak saat itu mereka terpisah dari Egi.

Beberapa ratus meter dari Warung Mbok Yem, sampailah mereka di Pasar Setan⁷. Tiba-tiba Amy mendengar suara gerobak didorong dan suara riuh bagai berada di pasar. Namun, Amy tak melihat siapapun di sekeliling kecuali rombongannya.

“Dit... dengar, nggak?” tanya Amy sedikit merinding.

⁶Warung Mbok Yem: warung tertinggi di gunung Lawu yang berada di ketinggian 3.150 mdpl.

⁷Pasar Setan: tempat atau pasar tradisional yang tak kasat mata di Gunung Lawu.

“Dengar apa, My?” tanya Radit. Namun, tak lama Radit pun sadar dengan perkataan Amy. Kemudian meminta Amy untuk mengambil suatu barang di sekitarnya.

“Ambil ranting itu, My!!” pinta Radit, seraya menunjuk ranting yang berada di dekat Amy.

“Oke, kita fokus ke depan. Ngobrol satu sama lain! Dan jangan hiraukan suara-suara aneh,” pandu Radit. Lalu kembali melanjutkan perjalanan.

Setelah sekian lama perjalanan, akhirnya sampailah mereka di puncak Lawu. Mereka bertemu dengan Kevin dan Susi yang telah sampai puncak lebih dahulu.

“Akhirnya sampai juga kalian,” sambut Kevin.

“Kok cuma berempat saja? Eh... Egi ke mana?” tanya Susi ketika menyadari tiada Egi di antara rombongan.

“Lah, kalian belum ketemu sama Egi?” tanya Radit.

“Ya jelas enggak, bukannya bareng kalian?” jawab Susi keheranan.

“Tadi dia jalan duluan sama temen ceweknya, dia juga gak respon sewaktu Radit panggil,” ucap Lola menerangkan kejadian lalu.

“Oke, tenang. Kita tanyakan sama orang-orang di sekitar dulu,” ucap Kevin, lalu pergi bertanya pada orang-orang dan warga sekitar.

“Gimana? Ada yang ketemu nggak?” tanya Radit, setelah sekian lama mencari di sekeliling.

“Enggak nih, tidak ada sama sekali,” keluh Kevin.

“Terus, gimana dong...” panik Lola.

“Mmm... kita tunggu saja sampai satu jam mendatang. Kalau memang enggak ada, kita turun lagi. Setuju?” tanya Radit pada kawan-kawannya.

“Okelah, apa boleh buat,” ucap Kevin disusul dengan anggukan kawannya yang lain.

Satu jam telah berlalu. Namun nihil. Egi tak kunjung datang, bahkan warga sekitar pun juga tiada yang bertemu dengannya. Akhirnya mereka memutuskan untuk turun kembali. Setelah menyusuri rute yang panjang dan tak lupa mengamati setiap tenda pendaki yang mereka lewati, sambil berharap Egi ada di antara mereka. Hingga sampailah mereka di gerbang Cemoro Sewu lagi. Namun nihil sama sekali tiada tanda-tanda dari sesosok Egi. Dengan perasaan cemas, mereka pun

memutuskan untuk melapor pada pos darurat yang tak jauh dari gerbang. Kemudian, datanglah tim SAR untuk melakukan pencarian.

Tim SAR sempat memarahi Radit, karena dia adalah pemimpin rombongan.

“Seharusnya Saudara lebih disipin dan berhati-hati dalam mengetuai rombongan pendaki. Jangan anggap remeh gunung yang tinggi, kalau ceroboh akibatnya bisa fatal! Camkan itu! Kalau sudah begini, bagaimana coba?!” bentak salah satu anggota Tim SAR. “Pendaki macam kalian ini bisanya hanya merepotkan orang saja!”

Radit hanya tertunduk lesu. Kawan-kawannya pun tak bisa lagi berkata-kata. Beberapa sudah ada yang mulai terisak dan menangis. Tapi, apa boleh buat... nasi sudah menjadi bubur, semua sudah terlanjur terjadi. Egi menghilang entah ke mana.

Mereka pun memutuskan untuk pulang menemui keluarga Egi dan dengan berat hati menceritakan hal yang telah terjadi pada mereka. Keluarga Egi sungguh amat terpukul mendengar kabar itu. Keluarga Egi hanya dapat berharap pada yang Maha Kuasa dan menunggu jawaban dari tim SAR.

Proses pencarian telah berjalan selama seminggu penuh. Lepas itu, tim SAR pun memutuskan untuk menghentikan pencarian. Karena tiada jejak sama sekali dari hilangnya seorang Egi. Hati orangtua Egi benar-benar hancur mengetahui seorang putra tercintanya telah lenyap tanpa jasad, tanpa sempat mereka lihat rupanya. Air mata tak hentinya menetes di pipi. Mereka semua hanya dapat memohon pada yang Maha Kuasa, semoga Egi tetap dalam penjagaan Tuhan di mana pun ia berada.

Sebuah Raga yang Memeluk Sukmanya

Oleh: Jasmine Amiroh Syafiqoh (SMA Islamic International School)

Ini sudah nyaris belasan tahun kemudian, masih ditempat yang sama, persis ketika untuk terakhir kalinya aku dan kamu menghabiskan waktu bersama di tempat ini. Di tepi telaga, dengan pakaian berwarna senada, kita pernah sama-sama menatap langit sore kala itu. Tatapan teduh yang selalu kamu tampakkan padaku dan senyum semanis madu, tak pernah larut ditelan masa.

Sampai saat ini, masih di tempat yang sama, tapi tidak dengan keadaannya. Aku tetap tinggal di tempat ini, meringkuk di sisi telaga dan akan sesekali bangkit. Memperhatikan wajah-wajah pengunjung sambil menanti, berharap aku menemukan wajahmu di antara ratusan pengunjung. Namun, setiap kali aku menunggu, nyaris tak pernah aku melihat wajahmu di antara keramaian, atau disela-sela pengunjung yang duduk berjajar, menanti pesanan sate kelinci mereka tiba.

Hanya sekali aku menemukanmu pada kala itu, tepat setahun yang lalu. Itu pun dengan perempuan lain, yang lebih mencintaimu, yang mampu menerimamu dengan segala hal tentang dirimu. Kulihat kalian begitu bahagia. Hingga rasa-rasanya, aku tak pantas untuk menyelusup di antara kalian, ataupun sekadar mengusik senyum dan tawa yang terlampau syahdu itu.

Rasanya sudah lama sekali.

Saat itu, kudapati sebuah cincin perak di jari manismu. Sedangkan aku di sini terus menunggu, hanya menonton kebahagiaan itu tanpa mampu meneriakkan kesedihan. Aku tetap di sini, menanti ketidakpastian, menelan kecewa, dan luka di dada. Aku tetap di sini, dengan usia yang sama, perasaan yang sama, meski masa itu sudah berlalu terlampau lama sekali.

Terkadang aku masih senang mengingat-ingat masa di mana kita pernah bersama jika purnama tiba dan seisi telaga telah berangsur lengang. Di sore yang mendung waktu itu, kita menghabiskan waktu bersama untuk kali terakhir. Kamu menatapku begitu syahdu, di bawah mentari sore, diiringi nyanyian angin dan burung-burung. Hari itu, rasa kita satu. Seirama dengan detak jantung kita yang beradu begitu merdu. Hanya saja, kisah kitalah yang menjemput epilognya.

“Aku punya kabar buruk. Kamu pasti tidak akan menyukainya,” ucapmu kala itu. Dengan air muka yang perlahan mulai menunjukkan mendunginya.

“Sepertinya akan tidak pantas jika kita bicarakan sekarang,” lanjutmu sambil menunduk.

“Bicarakan saja, aku tidak apa-apa,” balasku meski sejujurnya nyaliku mulai menciut untuk tahu kabar seperti apa yang kamu bawa.

Kulihat air mukamu begitu kalut, sarat akan kekhawatiran. Berkali-kali kamu menarik napas panjang sambil mengusap wajah dan tersenyum getir. Kamu akhirnya bercerita, “Kemarin, Ayah dan Ibu mengajakku menemui kolega mereka, untuk yang ketiga kalinya.”

Entah mengapa, degup jantungku berpacu begitu cepat. Pikiran buruk itu berkecamuk, menghantamku dengan prasangka-prasangka buruk yang belum kutahu seperti apa pastinya. Sampai akhirnya, kamu benar-benar mengungkapkan kabar yang benar-benar kutakutkan selama ini.

“Aku akan menikah dengan anak teman Ayah,” katamu dengan suara liris.

“Pernikahannya akan berlangsung bulan depan.”

Rasanya dadaku seperti dihujam sebuah tombak. Aku seperti bisa mendengar suara petir menyahut dari langit. Kabar yang kamu bawa itu berhasil mengoyak separuh jiwaku. Aku mematung, mencoba menahan bendungan air mataku agar tak runtuh dan lolos begitu saja. Aku menggigit bibirku, mencoba meredam kuat kesedihan yang telah berhasil mencabik-cabik dadaku.

Baik aku maupun kamu, kita sama-sama membisu. Memandang ke arah air telaga sambil menerawang dan mengira-ngira peristiwa esok hari. Kita sama-sama sibuk oleh isi kepala masing-masing. Kabar nyata itu benar-benar menarik nyaris seluruh energi dan kesadaranku. Tetapi aku mencoba tegar, aku tidak boleh sampai gila hanya karena kabar ini.

“Aku harus bagaimana?” tanyamu padaku.

Aku terdiam. Tidak ada yang bisa dilakukan. Kita sama-sama tidak berdaya oleh keadaan. Kamu tidak mungkin menentang keputusan keluargamu dan aku tidak berhak melayangkan protes karena aku jelas bukan siapa-siapa bagimu.

“Kamu tidak perlu berbuat apa-apa. Aku akan baik-baik saja. Jangan khawatirkan aku,” sahutku setelah jeda yang cukup lama.

Dalam hati aku terus meyakinkan diri bahwa aku akan sembuh dengan sendirinya. Setidaknya, keputusan ini mampu membuatmu bahagia untuk seterusnya.

Meski itu bukan bahagia denganku.

Sore itu, kisah kita benar-benar selesai. Di bawah hujan yang tiba-tiba turun dan menggila, kamu mengantarku pulang hingga di ambang pagar rumah. Kamu tersenyum padaku, kemudian ditutup dengan lambaian tangan perpisahan. Setelahnya tak ada lagi dirimu yang akan tersenyum kepadaku sepanjang hari.

Waktu beranjak begitu cepat dan hari pernikahanmu semakin dekat. Aku mulai menyadari bahwa aku tidak baik-baik saja. Nyatanya aku belum bisa sembuh sendirian. Semua kenangan kita menyeruak, menyiksaku dengan ganasnya. Hingga rasanya, aku tak lagi mampu berdiri dengan kedua kakiku sendiri.

Malamnya aku pun kembali ke tempat terakhir kalinya kita bersua. Telaga Sarangan.

Aku datang dengan seluruh kecewa yang mengganjai sukma dan ragaku. Besok adalah hari bahagiamu dan aku tak sanggup untuk ikut berbahagia di hari itu. Aku tak kuasa untuk turut merayakannya ketika tahu bahwa harapanku untuk tetap bersamamu adalah takdir milik orang lain.

Air telaga seperti telah menanti kedatanganku. Gemuruh airnya begitu merdu. Di bawah temaramnya langit malam, seberkas cahaya muncul dari dasar telaga. Tiba-tiba hal gila terbesit di kepalaku dan aku tak mampu menepisnya lagi. Pikiranku penuh, suara berdenging menabrak telingaku seolah ingin menghancurkan isi kepalaku.

“Mengapa dunia tidak memihakku?”

“Mengapa tak seorang pun menolongku? Bahkan rasanya Tuhan ikut diam saja, membiarkanku hancur dan terluka semakin parah,” batinku gaduh.

Bahkan jika aku tak berhasil dengan perasaanku sendiri, tak seorangpun di tempat ini yang akan berhasil. Jika aku harus berakhir dengan cinta yang tragis, maka tak seorangpun di tempat ini yang cintanya berakhir manis. Jika aku harus selesai, semua orang juga harus tahu bagaimana rasanya selesai tanpa diminta, dengan takdir yang memaksa.

Langit malam terlihat amat suram. Anginnya yang dingin menepuk lembut wajahku. Di bawah sana, air telaga terlihat kelam, meski permukaannya memantulkan cahaya bulan. Riak air terdengar ramai, mengalahkan sunyinya malam. Di tepi telaga, aku mematut bayanganku pada permukaan air. Melihat bagaimana air mukaku yang selalu menampakkan kesedihan. Buruk.

Sekali lagi keinginan untuk mati, berbisik di belakang telingaku. Aku bergidik. Membayangkan tubuhku meluncur deras ke telaga, lalu tenggelam, dan tak seorangpun mengetahuinya.

Ah, membayangkan kematian saja aku lebih tak mampu. Rasanya tak pantas orang sepertiku mati.

Apa yang sudah kuperbuat di dunia?

Bagaimana bisa aku berpikir untuk mati?

Dunia bahkan tetap berjalan, tak peduli seberapa hebat kesedihan menggerayanku. Aku meremas lenganku sendiri. Bagaimana pikiran kalutku sendiri terlalu menguasai diriku selama ini. Tidak seharusnya aku hidup di dalam pikiranku. Tidak seharusnya aku diam dan membiarkan prasangka buruk menghanyutkanku sebagaimana air dari hulu mengalir ke hilir.

Aku memejamkan mata, membayangkan tubuhku mengapung dan membiru di sana tanpa seorang pun menyadari.

Argh, itu jauh lebih mengerikan!

Aku menggenggel kuat. Aku masih terlalu takut untuk mati. Melihat malam tetap tenang membuatku iri. Bulan di atas sana tetap menggantung anggun, tidak peduli jika seorang penduduk bumi sepertiku dilanda kekacauan hebat akibat pikiranku sendiri. Pada akhirnya, aku memilih diam. Menyandarkan diri pada sebuah batang pohon dan menyesali semua yang kulakukan belakangan ini.

Nyatanya, semua memerlukan waktu. Waktu yang akan menjawab segalanya, waktulah yang akan membuat terbiasa, dan waktulah yang akan menyembuhkan.

Waktu adalah obat paling baik dan akulah yang terlalu gegabah, terus membiarkan diriku diselimuti kesedihan tanpa mampu berpikir matang. Maka malam itu juga, aku akhirnya bangkit, meniti jalan pulang.

Aku akan terus hidup. Seperti apapun nanti keadaannya, aku akan terus berjuang!

Menuju jalan pulang ke rumah, aku kembali menangis dan memeluk diriku sendiri...

Tidak apa-apa, akan selalu ada kesempatan untuk menatap segalanya menjadi lebih baik. Telaga ini pun menjadi saksi bisu bagaimana aku berusaha merengkuh jiwaku. Biarkan raga ini terus berusaha memeluk sukmanya.

Agar jiwa itu tak pergi, sebagaimana janji kehidupan yang meminta untuk dilaksanakan.

Kisah Abadi di Telaga Wahyu

Oleh: Maryam 'Azizah (MAN 3 Magetan)

Telaga Wahyu atau biasa disebut Telaga Wurung adalah salah satu tempat wisata Magetan. Meski tak setenar Telaga Sarangan, telaga ini mempunyai kisah mitos tersendiri yang membuatnya menjadi lebih menarik. Seperti Namanya 'Wurung' yaitu batal, konon jika sepasang kekasih yang masih pacaran datang ke Telaga Wahyu mereka akan putus. Mitos ini dipercayai oleh penduduk Magetan setempat.

Kaila menutup buku 'Kisah Telaga Wahyu' yang baru saja dibacanya. Buku itu Kaila temukan di salah satu rak perpustakaan Magetan saat ia bosan menunggu Rendi, yang sedang merangkum materi biologi.

Kaila bertanya-tanya, apakah mitos ini benar? Rasa penasarannya membuncah. Ia pun memutuskan untuk bertanya pada Rendi.

"Rendi, memang iya kalau kita ke Telaga Wahyu bakalan putus?" tanya Kaila pada Rendi yang masih sibuk mencatat di buku tulisnya.

Menjelang kelas 12 di semester akhir, mereka berdua berencana belajar bersama untuk persiapan mengikuti ujian Perguruan Tinggi Negeri.

Rendi menghentikan aktivitas menulisnya dan menengok ke arah Kaila. "Itu cuma mitos Kaila, jadi itu tidak mungkin terjadi," jawab Rendi seraya tersenyum kecil.

Kaila mengangguk paham. "Kalau gitu kita ke sana, yuk! Sudah lama juga kita nggak main bareng, toh ini masih jam 10... aku bosan tahu dari tadi di perpustakaan terus," ajak Kaila.

Rendi terlihat berpikir sebentar sebelum akhirnya menyetujui ajakan Kaila. Namun, Rendi meminta Kaila untuk menunggu menyelesaikan rangkuman materi biologi. Kaila Kembali mengangguk.

Sesuai yang dijanjikan, setelah Rendi menyelesaikan rangkumannya, ia mengajak Kaila pergi ke Telaga Wahyu. Kaila terlihat sangat senang. Kaila mengambil banyak foto bersama Rendi, dan bercerita banyak hal. Akhir-akhir ini mereka disibukkan dengan persiapan masuk PTN, jadi mereka tidak banyak menghabiskan waktu bersama.

“Kenapa telaga seindah ini menyimpan mitos yang begitu menyedihkan?” tanya Kaila yang masih menatap kagum Telaga Wahyu yang ada di depan matanya.

“Entahlah, mungkin mitos itu ada agar mereka tidak datang ke telaga ini dengan status kekasih, tetapi dengan menyandang status suami istri?” Rendi tertawa kecil.

“Makanya, kita harus membuktikan ke mereka kalau hubungan kita akan berlangsung selamanya,” lanjut Rendi.

Kaila yang sedari tadi menyimak perkataan Rendi sambil melihat hasil foto yang ia ambil tadi. Kaila tersenyum lalu mengangguk.

“Iya, kita akan jadi sepasang kekasih abadi di Telaga Wahyu!” kata Kaila senang. Suara gemericik air, angin yang berhembus perlahan, kabut yang perlahan-lahan turun dari puncak Gunung Lawu dan janji mereka untuk terus bersama akan selalu membekas di memori mereka sampai kapan pun.

Dua bulan berlalu setelah mereka pergi dari Telaga Wahyu. Selama itu Kaila dan Rendi hanya sibuk belajar dan akhirnya tibalah hari kelulusan mereka. Tetapi, entah mengapa Rendi terlihat banyak diam. Bahkan saat Kaila bercerita panjang lebar tentang hal kecil yang ia alami tadi pagi ketika sedang bersiap-siap pergi ke acara wisuda, Rendi hanya memberikan respon singkat.

Setelah acara wisuda berakhir, kini mereka berdua berada di kelas untuk menjauh dari keramaian.

“Kamu kenapa sih? Hari ini kamu tidak fokus sama sekali, pikiran kamu juga entah ke mana,” tanya Kaila khawatir.

Hening cukup lama hingga akhirnya Rendi angkat suara, namun bukannya memberi jawaban atas pertanyaan Kaila. Rendi malah mengatakan hal yang tidak Kaila duga.

“Kaila... Maaf, sepertinya kita harus putus.”

Kaila terkejut, namun Rendi terlihat bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Kaila tidak bisa menjawab apa pun, lidahnya kelu. Ia hanya mengangguk dan melangkah pergi meninggalkan Rendi di kelas sendiri.

Di perjalanan pulang, Kaila teringat mitos yang pernah ia baca di perpustakaan. “Cuma mitos?” ucap Kaila kemudian ia terkekeh pelan.

Bahkan itu sudah menjadi kenyataan sekarang. Memang selama sebulan terakhir ini Rendi tak bisa dihubungi sama sekali. Tak seperti sebelumnya, bahkan sesibuk apa pun Rendi tetap sempat memberi kabar

pada Kaila. Sebenarnya apa alasannya? Bagaimana dengan janji mereka yang akan terus bersama saat di Telaga Wahyu? Banyak pertanyaan di benak Kaila, namun Kaila memilih untuk memendamnya. Jika ia tahu alasannya pun tidak akan membuat hubungan mereka seperti semula.

Dua minggu berlalu. Kaila hanya mengurung diri di kamar, ia jarang makan hingga membuat keluarga dan temannya khawatir. Kedua sahabatnya, Bia dan Naya terus membujuknya agar Kaila tidak terlalu berlarut dalam kesedihannya. Bia dan Naya juga mengajak Kaila untuk bertemu sebelum mereka kuliah di kota yang berbeda, kali ini bujukan kedua sahabatnya berhasil.

Kaila, Bia, dan Naya memutuskan untuk piknik di hutan kota Nrang Kusumo Magetan.

“Kaila, kemarin aku tahu dari Adrian alasan Rendi putusin kamu. Rendi kuliah di luar negeri, jadi dia nggak mau biarin kamu nunggu tanpa kepastian,” jelas Bia.

“Kami sebenarnya disuruh merahasiakan ini dari kamu, cuma kita tidak tega liat keadaan kamu selama dua minggu ini,” tambah Naya.

Akhirnya terjawab semua pertanyaan-pertanyaan di benak Kaila. Kaila sedikit merasa kecewa pada Rendi, namun ia tahu Rendi pasti mengambil keputusan ini karena sudah mempertimbangkannya cukup lama dan memikirkan yang terbaik untuknya. Kaila tersenyum kemudian ia berterima kasih dan meminta dua sahabatnya untuk tidak khawatir.

Kaila tidak lagi berlarut dalam kesedihannya, ia pergi ke Yogyakarta untuk menjalani kuliahnya di Universitas Gadjah Mada. Kaila bersungguh-sungguh, ia tidak lagi membuang waktunya untuk mengurus hal-hal yang tidak pasti. Saat ini impiannya untuk menjadi Sarjana Manajemen lebih penting dari apa pun.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Kaila akhirnya lulus dengan predikat terbaik di angkatannya. Setelah menyelesaikan perkuliahannya, ia kembali ke kota asalnya, kota kecil yang sangat ia rindukan, yaitu Magetan.

Tempat pertama yang Kaila kunjungi setelah kembalinya ke Magetan adalah Telaga Wahyu. Tempat terakhir ia pergi bersama seseorang yang belum ia lupakan sedikitpun sejak bertahun-tahun yang lalu. Kaila duduk dan memandang telaga itu cukup lama. Banyak sekali memori-memori indah yang terlintas di dalam pikirannya.

Tiba-tiba netranya tertuju pada seseorang yang tengah berjalan ke arahnya, seseorang yang sudah lama tak ia lihat dan sangat Kaila rindukan. Terlihat sedikit berbeda, namun tatapan teduh dan senyuman lembutnya masih sama. Tanpa sadar air mata Kaila menetes perlahan.

“*Happy Graduation*, Kaila Salsabilla. Aku kembali ke sini untuk membuktikan perkataanku jikalau putusnya sepasang kekasih di Telaga Wahyu hanyalah sebuah mitos,” ucap Rendi sambil memberikan sebuket bunga.

Benar, mitos Telaga Wahyu tidak benar adanya. Entah orang-orang berpikir apa tentang mitos tersebut. Yang Kaila tahu, abadi atau tidaknya hubungan sepasang kekasih itu adalah karena takdir Tuhan semata, bukan disebabkan Telaga Wahyu.

Menghancurkan Pohon Ketakutan

Oleh: Melly Kusuma (SMAN 1 Kawedanan)

Putih, sebuah kata yang tidak bisa lagi menjadi pujian bagi Orin, laki-laki bertubuh kecil yang selalu bersembunyi dari dunia. Dari semua warna yang ada di dunia, putih menjadi warna yang paling Orin benci. Langkahnya selalu dihentikan oleh ketakutan. Tidak pernah sedetik pun dirinya berani menatap ke depan. Kepalanya selalu menunduk pada bumi, seolah satu-satunya tempat dirinya bisa menyembunyikan seluruh kekurangannya. Lelucon yang tidak pernah lucu, mata yang selalu menatapnya sinis, dan perkataan yang menyayat hati tertanam subur di dalam hati Orin. Menumbuhkan sebuah pohon yang memiliki akar kuat mencengkeram ketakutan dalam hatinya. Sebuah pohon ketakutan yang menghantui kehidupan Orin.

Jika saja semua orang bisa menerima kekurangannya, apa Orin dapat terlepas dari pohon itu? Apa Orin dapat hidup bebas tanpa terus menyendiri. Orin menatap kosong orang-orang yang sedang sibuk di depannya. Sambil berdiri di depan kantor desa tidak berani masuk.

“Ini Hari Anak Nasional, Orin, kamu harus ikut ya, Sayang,” kata Ibu beberapa hari yang lalu. Setelah menguatkan hatinya Orin berangkat walaupun berakhir hanya berdiri di depan kantor Desa Kenongomulyo.

“Wah, ada hantu siang-siang begini,” ejek Dhika dari arah dalam kantor desa. Dhika berjalan mendekati Orin sambil membawa kardus di tangannya. Melihat Dhika mendekat Orin yang ketakutan menundukkan kepalanya mencoba menghindari tatapan Dhika.

“Kalau dipanggil itu balas, dong!” sindir Dhika.

Orin melihat kardus yang dibawa Dhika terjatuh ke tanah. Setelahnya pandangan Orin tiba-tiba gelap. Topeng dipaksa masuk ke dalam kepalanya.

“Hantu monyet! Hantu monyet!” teriak Dhika sampil tertawa. Orin merasa sesak di dada, dirinya tidak bisa bernafas. Dengan sekuat tenaga Orin mencoba melepaskan tangan Dhika yang menahan topeng di kepalanya.

Kreeeek....

“Santai! Tak usah dirusak juga,” bentak Dhika. Dia langsung mengambil topeng dari tangan Orin.

Dari kejauhan datang Robi yang mendengar teriakan Dhika. Robi melotot melihat topeng *Kethek Ogleng*¹ yang robek di tangan Dhika.

“Dhika, Orin! Siapa yang rusak topeng ini?” tanya Robi.

Orin yang melihat Dhika malah dibalas dengan tatapan tajam. “Maaf aku yang buat topeng ini rusak.”

“Dhika, panggil Bayu bilang kalau topengnya rusak!”

Orin yang mendengar itu terkejut, topeng yang rusak adalah milik Bayu. Dulu mereka teman sebangku pada kelas 7 SMP tetapi setelah naik kelas 8, sekolah mengacak kelas membuat mereka berpisah. Orin berada di kelas 8A sementara Bayu berada di 8B.

Dulu hanya Bayu yang mau duduk di samping dirinya. Walaupun mereka jarang bicara entah mengapa hanya Bayu tidak pernah menyinggung tentang kekurangannya. Hanya orang itu yang membuatnya bisa bernapas lega.

“Robi, biar aku saja yang perbaiki topengnya,” kata Orin pelan sambil mengalihkan pandangan ke bawah.

“Haruslah! Kan kamu yang bikin rusak,” sindir Dhika.

Setelah berpikir beberapa saat Robi membiarkan Orin yang bertanggung jawab. “Antar ke rumah Mbah Salim ya, beliau pernah berjualan topeng untuk perlengkapan tari semoga bisa di perbaiki di sana. Kami semua di sini sibuk.”

Orin setuju lalu pergi ke tempat Mbah Salim sambil membawa topeng yang rusak itu di dalam plastik.

“Dhika kamu nggak mau antar Orin ke sana?” tanya Robi yang sedikit khawatir dengan kepergian Orin.

“Biar sajalah, aku nggak mau ke rumah itu, dekat kuburan.

Orin memberanikan langkahnya berjalan mendekat ke rumah kayu di depannya. Rumah di ujung desa yang tidak memiliki banyak tetangga di sekitar. Rumah ini menyendiri dekat dengan lokasi pekuburan. Sampai di depan pintu, Orin menunggu membiarkan detak jantungnya tenang. Terdengar suara radio dari dalam rumah, berisi tentang layanan obat herbal. Orin yang melamun segera tersadar mungkin Mbah Salim sedang berada di dalam rumah.

¹Pemeran utama yang ada dalam tari *Kethek Ogleng* dengan ciri-ciri tari yang di ciptakan meniru gerakan kera.

Orin yang hendak mengetuk pintu terhenti saat ada tangan yang singgah di bahunya. Orin langsung berbalik terkejut. Saat itu juga dia baru menyadari Mbah Salim ada di belakangnya.

“*Opo kui, Le? Berkat gawe Mbah, to?*” (Itu apa, Nak? Berkat buat Mbah, kah?)

Orin menggeleng sekali, suasana menjadi canggung. Orin takut kedatangannya mengganggu Mbah Salim. Dengan suara pelan Orin menjelaskan bahwa plastik yang di bawanya adalah topeng yang rusak.

“*Saget dijahit iki, tak kiro putuku sing main Kethek Ogleng tapi ganti kowe, Le? Tapi cocok seh, awakmu wis putih ngko rasah nganggo klambi,*” (Bisa di jahit ini, tak kira cucuku yang main *Kethek Ogleng* tapi diganti kamu, Nak? Tapi cocok sih, badanmu sudah putih nanti ngga usah pakai baju) gurau Mbah Salim.

“Cucu? Siapa Mbah,” tanya Orin. Pikirannya hanya tertuju pada satu orang, karena dia satu-satunya yang di sebut Robi akan memainkan peran *Kethek Ogleng*.

Belum sempat menjawab suara langkah kaki berlari terdengar dari kejauhan. Bayu berlari mendekat ke arah Mbah dan Orin.

“Orin, kamu diganggu Dhika lagi?” tanya Bayu keras dengan nafas yang tersengal-sengal.

“*Putuku iki, duuh... jantungan Mbah duwe cucu kayak kowe Bayu, wis Mbah arep madang, ojo rame.*” (cucuku ini aduh... jantungan Mbah punya cucu kayak kamu Bayu... sudah mbah mau makan, jangan ramai.) Mbah Salim masuk ke dalam rumah meninggalkan Orin dan Bayu.

Orin terkejut ternyata selama ini Bayu adalah cucu dari Mbah Salim.

Tetapi tidak bisa di sangkal karena Orin kurang peduli dengan kehidupan orang lain sampai dia tidak tahu apa-apa tentang teman sebangkunya dulu.

“Maaf Bayu topengnya rusak, jadi aku bawa ke sini,”

“Dhika juga yang merusak topeng ini kan, kenapa cuma kamu yang tanggung jawab,” kata Bayu tegas.

“Hebat ya kamu bisa punya pendirian seperti itu, aku cuma bisa ikut apa yang orang lain bilang.” Orin menatap ke arah langit, menahan segala rasa sakit di matanya akibat cahaya yang silau. Bahkan dirinya tidak diperbolehkan menatap langit, bagaimana dia bisa bermimpi setinggi itu. Bagaimana bisa Orin bermimpi memiliki teman sejati.

Orin melihat Bayu yang terdiam, suasana di luar rumah itu terasa sepi. “Semakin aku lawan mereka, aku akan semakin sendiri.”

“Apa kamu takut sendirian?” tanya Bayu.

Orin menangguk pelan tanpa ragu, bertahun-tahun hanya melihat punggung teman-temannya dari bangku belakang. Menahan rasa kesepian. Orin pikir dia akan terbiasa, tetapi salah. Rasa takut dengan kesepian semakin kuat.

“Kalau begitu ayo lawan mereka, karena aku adalah temanmu,”

“Kamu mau jadi temanku?”

“Iya.” Suasana di depan rumah Mbah Salim menjadi semakin hening. Beberapa saat setelah tidak ada yang berbicara, Bayu menjelaskan rencana balas dendam pada Orin.

Malam yang meriah menyambut pentas seni di kantor desa. Semua orang berkumpul menyaksikan anak mereka bernyanyi dan menari kebudayaan khas Magetan. Hari Anak Nasional tahun ini dirayakan secara besar-besaran dengan mengundang Bupati Magetan. Robi mengatur teman-teman sekelasnya di belakang panggung. Banyak anak dari kelas lain yang ikut mengantre sesuai urutan pertunjukan. Kelas 8A dan 8B menampilkan tari *Kethek Ogleng*. Pak Bupati sedang duduk bersama Mbah Salim dan beberapa perangkat desa saling mengobrol.

Penampilan selanjutnya tari *Kethek Ogleng*. Bayu memasang topengnya dengan gagah menuju ke depan panggung. Suara gamelan menyatu dengan tepuk tangan penonton. Bayu berjalan memasuki panggung membuat riuh penonton.

“Itu cucu saya, Pak Bupati!” kata Mbah Salim kegirangan.

Cerita dimulai mengisahkan kepergian Panji Saputro dan Endang Roro Tompe dari Kerajaan Jenggolo. Saat ingin mengantarkan makanan untuk Panji Saputro yang berada di sawah Endang Roro Tompe diganggu oleh *Kethek Ogleng*. Setelah lolos dari gangguan *Kethek Ogleng*, Endang Roro Tompe lari ke tempat Panji Saputro. Mengetahui hal tersebut *Kethek Ogleng* marah dan mengejar Endang Roro Tompe. Sampai akhirnya terjadi perang antara *Kethek Ogleng* dan Panji Saputro.

Setelah kisah selesai semua pemeran kembali ke belakang panggung. Kecuali hanya *Kethek Ogleng* yang masih tinggal di atas panggung. Robi yang melihat itu memanggil Bayu, tapi tidak dihiraukan. *Kethek Ogleng* mengambil kain di yang sudah tersedia di samping panggung.

Berada tepat di depan salah satu ruangan kosong yang bersebelahan dengan belakang panggung. *Kethek Ogleng* bertingkah seperti ingin melanjutkan atraksi. Kain di bentangkan menutupi badan seutuhnya. Meminta penonton menghitung sampai lima dengan hitungan tangan. Sampai hitungan ke lima kain di jatuhkan.

“Kamu harus melakukan yang terbaik, Tuan Putih.”

Kethek Ogleng pun ternyata masih ada di sana. Penonton tertawa apalagi melihat *kethek Ogleng* menggaruk-garuk kepalanya. Melanjutkan aksi dengan berlari ke sana-ke mari sambil memegang pisang.

Kethek Ogleng menghampiri teman-teman yang sedang menonton, termasuk Dhika dan kawan-kawan. Mereka tepat duduk di kursi penonton. Berjalan mendekat menarik Dhika yang masih sibuk dengan jajannya. Dhika terkejut karena ditarik naik ke atas panggung. Semua mata tertuju padanya. Keringat dingin karena ditatap banyak orang membuat Dhika hanya diam.

Kethek Ogleng menyuapi Dhika yang memiliki badan besar dengan pisang membuat gelak tawa penonton semakin riuh. Tidak lupa tangannya juga mengelus perut Dhika yang besar setelah satu buah pisang habis dilahap. Dhika diantar kembali ke tempat duduknya tapi saat hendak menuruni panggung kaki Dhika terpeleset membuatnya hampir jatuh. Beruntung *Kethek Ogleng* dapat menangkap tangannya.

Dari belakang panggung Bayu menepuk punggung Robi yang sedang mengintip dari celah. “Seru kan, Robi.”

Robi menatap ke arah belakang dengan terkejut. “Bayu! terus siapa yang ada di panggung?”

“Teman kita, eh bukan ya? Apa berarti cuma temanku?” kata Bayu lumayan keras.

Semua pemain pentas seni dari kelas 8A dan 8B melirik memperhatikan. “Apa maksudmu, Bayu?” tanya Robi.

“Maksudku? Mungkin aku cuma penasaran kenapa kalian bisa pura-pura berteman. Orin bukan teman kalian, kan? Mana ada teman yang saling mengucilkan seperti ini, kenapa hanya Orin yang tidak kalian libatkan?”

“Sepertinya kamu salah paham, Bayu. Kamu tahu kan Orin itu pemalu, kami tidak mau memaksanya,” jawab Robi mencoba meredakan ketegangan.

“Alasan! Kalau kalian benar-benar teman, nggak mungkin sampai Orin merasa hanya dia sendiri yang tidak diajak. Kalian lihat sekarang bagaimana balas dendam yang sebenarnya.”

Suasana di belakang panggung menegang menyisakan keheningan. Kembali memegang kain hitam *Kethek Ogleng* membungkukkan badan memberi hormat. Ketika kain itu menutupi badannya sempurna dan *Kethek Ogleng* pun menghilang dari atas panggung.

Luar biasa tepuk tangan yang sangat meriah ditunjukkan oleh penonton. Bupati berdiri dari tempat duduknya memberikan apresiasi yang luar biasa pada pertunjukan kelas 8 A dan B yang membawakan tari *Kethek Ogleng*.

“Cucumu hebat sekali ya, Salim,” puji Surya.

“Kurasa yang kamu puji itu bukan cucuku,” balas Mbah Salim sambil tertawa kecil.

Pak Surya hanya mengerutkan dahinya tidak mengerti, dia melihat sahabatnya banyak tertawa hari ini.

Semua murid dari kelas 8 A dan B memenuhi panggung, berkumpul ke atas panggung dan saat itu terlihat ada dua *Kethek Ogleng*. Mereka berdua membuka topengnya dan terlihat Bayu dan Orin.

Dengan bangga Orin tersenyum pada ibunya yang berada di barisan penonton. Di saat semua orang sedang kebingungan melihat ada pemeran ganda, langkah Orin mendekat pada Dhika yang berdiri di ujung barisan. Melihat itu Dhika mundur tetapi Orin mengayunkan tangannya ke depan dengan posisi ingin berjabat tangan.

“Maaf Dhika sudah mempermalukanmu.”

Dari ujung barisan Bayu menatap bingung. “Apa yang kamu lakukan Orin, harusnya Dhika yang minta maaf dulu,”

Orin tersenyum mendengar perkataan Bayu. “Aku saat ini benar-benar balas dendam, karena balas dendam terbaik adalah memaafkan.”

Beberapa saat tangan Dhika menjabat tangan Orin, keduanya saling berpelukan menepuk bahu satu sama lain saling menguatkan.

“Orin, aku juga minta maaf atas semua kesalahanku.”

Bayu ikut memeluk Orin dan Dhika, disusul oleh Robi dan teman-temannya sampai membentuk sebuah lingkaran. Di dalam lingkaran itu terdengar isak tangis dan tawa bahagia. Anak perempuan juga tidak mau kalah membuat lingkarannya sendiri dan saling berpelukan.

Tepuk tangan para orangtua meriah melihat pemandangan berpelukan yang di lakukan anak-anaknya. Ibu Orin menitikkan air mata, melihat apa yang baru saja dia saksikan. “Kamu memang istimewa Orin.”

Pohon ketakutan yang ada di dalam dirinya sudah tumbang. Keberanian melawan segalanya. Tidak ada Orin yang takut dengan sebutan hantu dan si putih. Tidak ada lagi Orin yang hanya menatap ke bawah.

“Gimana, masih takut?” tanya Bayu.

Orin menggeleng yakin dengan perasaannya sekarang. “Siapa yang takut!”

Pak Surya naik ke atas panggung, sambil tersenyum bangga dengan semua penampilan yang telah menghibur pada Hari Anak Nasional. Apresiasi disampaikan untuk menutup acara pentas seni. Garis bibir terbentuk pada wajahnya, betapa bahagia dirinya jika semua orang dapat saling berkumpul menjalin silaturahmi. Pak Bupati menutup bicaranya dengan sepatah kalimat. “Singkirkan ketakutan dan hadapi dengan bijaksana. Terima diri kita apa adanya. Jika pada akhirnya semua orang membencimu, setidaknya kamu masih punya diri sendiri untuk tetap berjuang.”

Tepuk tangan menghiasi seluruh kantor desa, kembang api di hidupkan tepat pada jam 10 malam. Seluruh anak-anak terpana melihat warna-warni yang menghiasi langit. Semua anak perempuan berkumpul sambil berpelukan karena takut suara petasan, sementara laki-laki menjahili anak-anak perempuan. Semuanya tertawa dan bercanda. Pada malam itu tidak ada lagi teman palsu. Tidak ada lagi seseorang yang merasa tertinggal dalam suatu pertemanan.

Malam itu adalah malam yang paling indah untuk Orin. Putih tidak lagi menjadi sebuah ketakutan, karena dia sudah bisa menerimanya. Albino yang ada di dalam dirinya adalah anugerah. Mencoba untuk terlihat sama seperti orang lain dan mengutuk diri sendiri, sama halnya dengan menyirami pohon ketakutan untuk tetap tumbuh.

Pohon yang selalu ada di dalam diri manusia. Semuanya tergantung pada hati sendiri, ingin berlari dari kenyataan atau berlari dengan kuat menghancurkannya. Walaupun meninggalkan luka pada perasaan. Meninggalkan sebuah lubang yang dalam. Hancurkan pohon itu jangan malah merengkuhnya. Langkah Orin yang dulu berhenti sudah bisa dia lanjutkan kembali. Akar yang menjerat dirinya sudah mati beserta pohonnya.

Orin menatap jauh ke depan. Kini ia siap menghadapi dunia. Gelak tawa dan cacian akan dibuang jauh-jauh dari hatinya. Perasaan takut sudah sirna.

Sebuah harapan baru yang akan muncul, karena Orin sudah menghancurkan pohon ketakutan yang ada dalam dirinya.

Tangan-tangan Pembawa Kebebasan

Oleh: Michelle Rebecca Wijaya (SMAN 1 Magetan)

“Allahuakbar, Allahuakbar,” suara azan berkumandang. Berbondong-bondong santri berlarian menuju masjid. Tenang, aman, dan damai suasana malam saat itu. Ditambah suasana setelah air hujan mengenai tanah, sungguh sangat sejuk malam dibuatnya. Adam Al-Jazari merupakan pimpinan pondok Pring Sedapur di Temboro, Magetan. Sekaligus yang menjadi imam malam ini.

Beberapa menit setelah azan, ikamah dikumandangkan. Para santri yang masih berbincang-bincang, masih bergurau, dan masih ada yang di luar masjid pun segera masuk dan dalam sekejap sudah membentuk barisan yang rapi tanpa diisyaratkan.

“Allahuakbar,” ucap Gus Adam dengan suara yang khusyuk. Ratusan santri juga mengikuti salat dengan khusyuk di belakang Gus Adam. Setelah salat, ada salah satu santri kelas sepuluh yang menghampiri Gus Adam.

“*Nuwun sewu*¹, Gus, saya ingin bertanya,” Turah bertanya dengan lembut.

“Iya ada apa, *Le*²?” Gus Adam berbalik badan ke arah Turah.

“Mohon maaf, Gus, saya ada informasi dari teman saya. Kata teman saya, dahulu pondok kita dijadikan tempat pemberontak. Apakah itu benar Gus?”

“Sini, *Le*, duduk saja. Akan saya ceritakan jaman 1948 dahulu.”

Malam semakin dingin, angin berlari menggugurkan dedaunan kering dari pohon jambu di sebelah masjid. Mereka duduk di tepian masjid. Lalu Gus Adam bercerita sembari menyeruput secangkir kopi buatan istrinya.

Kebetulan jadwal pemimpin pondok itu tidak terlalu padat hari ini. Pemimpin pondok itu juga ingin santrinya belajar dari kisah yang akan beliau ceritakan. Gus Adam menyeruput kopi yang hangat, lalu mulai bercerita.

Angin berembus menyusuri halaman masjid disertai dingin yang menusuk hingga ke tulang. Daun-daun berjatuhan mengenai latar. Langit

¹*Nuwun sewu* (Jawa): permisi.

²*Le* (Jawa): Nak, panggilan untuk anak laki-laki.

terlihat mendung dan berwarna hitam. Masjid itu memiliki desain khas tahun 1948. Bahan dasarnya terbuat dari kayu. Ketika kita menginjakkan kaki ke dalam Masjid, kayu-kayu itu akan mengeluarkan suara. “Kreekk, kreekk,” begitu suaranya.

Kyai Zubair Ahmad – pimpinan pondok Pring Sedapur tahun 1948 – telah usai salat isya. Beliau merupakan sosok yang dekat dengan Ilahi. Beliau memiliki toleransi tinggi, setia pada Pancasila, dan berpegang teguh pada keutuhan NKRI. Santri dan masyarakat di pondok sangat mengagumi kegigihannya.

Setelah salat, Kyai Zubair pergi ke *ndalem*³ untuk makan malam bersama istrinya yang bernama Nyi Sakinah. Nyi Sakinah memiliki paras yang manis bagaikan gula jawa. Manisnya gula jawa itu alami dan memiliki tekstur yang kokoh, tidak gampang rapuh sebagaimana hati Nyi Sakinah. Usianya sekitar 30 tahun, tapi masih terlihat lebih muda dari usianya. Beliau juga memiliki sifat penyayang dan lembut.

Ndalem Kyai Zubair berwarna hijau dan terdapat pohon pulau tinggi yang membuatnya terlihat asri. Sungguh sederhana sekali rumah Kyai Zubair. Beliau memang menyukai hal-hal yang sederhana dan tidak berlebihan. Dalam berpakaian juga beliau tidak terlalu berlebihan, asal nyaman digunakan. Beliau memang tidak kenal kata gengsi.

Kyai Zubair dan Nyi Sakinah duduk di meja makan yang bersatu dengan dapur sekaligus. Nyi Sakinah menghidangkan sayur lodeh yang segar beserta lauk tempe yang hangat dan gurih. Sayur itu mengeluarkan asapnya, menunjukkan bahwa itu baru saja selesai dimasak. Di tengah menikmati hidangan, Kyai Zubair ingin menyampaikan suatu hal kepada Nyi Sakinah.

“Nyi, Alhamdulillah, besuk Bapak diundang Bupati ke Surya Graha. Katanya akan ada pertemuan para pejabat dan ulama,” kata Kyai Zubair dengan menggunakan bahasa Jawa.

“Alhamdulillah, Pak. Nanti segera dipersiapkan apa-apa yang perlu dibawa,” jawab Nyi Sakinah sembari menuangkan air putih ke gelas Kyai Zubair.

“Iya, Nyi. Hanya di sisi lain Bapak juga gelisah, *ndak* tahu kenapa. Apa ini pertanda dari Allah ya, Nyi?”

“Bapak tenang dulu. Nanti malam laksanakan salat istikharah saja biar *ndak* gelisah lagi. Rencana Gusti Allah itu yang paling baik.

³Sebutan untuk rumah kyai (pimpinan pondok).

Allah *ndak* mungkin mengecewakan seorang hamba kecuali memang itu hal yang terbaik untuk hamba-Nya,” Nyi Sakinah mencoba meyakinkan suaminya.

Pasangan pendiri pondok Pring Sedapur itu kemudian melanjutkan makan dengan tenang. Suasananya sangat nyaman sekali, membuat hati menjadi tenang dan membuat berbagai masalah pergi menghilang. Pastilah setiap rumah memiliki suasana yang khas ini. Suasana nyaman yang selalu membuat seseorang merindukan rumah. Karena rumah selalu menjadi tempat pulang. Selain rumah, Allah juga merupakan tempat pulang. Tempat pulang yang sebenarnya. Saat kembali pulang kepada-Nya, taman bunga yang sejuk hinggap di hati disertai kupu-kupu yang beterbangan.

Sayur lodeh dengan lauk tempe telah habis dimakan Kyai Zubair dan Nyi Sakinah. Setelah makan, Kyai Zubair memutuskan untuk tidur lebih awal agar tidak terlambat dalam menghadiri undangan yang membuat hatinya bahagia, karena sebelumnya beliau tidak pernah diundang oleh Bupati.

Pukul 03.00 WIB Kyai Zubair telah terbangun dari tempat tidurnya. Beliau berjalan menuju masjid untuk melaksanakan salat tahajud dan istikharah. Malam itu terasa sangat sejuk. Angin sepoi-sepoi menyentuh wajahnya yang teduh dipandang.

Kyai Zubair menuju tempat wudu yang terbuat dari pohon bambu yang kokoh. Air yang mengenai tangannya terasa seperti air es, dingin sekali.

Sudah terdapat banyak santri di Masjid. Hal itu sudah biasa terjadi di pondok Pring Sedapur. Setiap malam, para santri tidak lupa untuk melaksanakan salat tahajud. Sungguh betapa semangatnya mereka dalam mencari cinta Penguasa Langit dan Bumi.

Pukul 06.00 WIB, mentari telah menampakkan wajah segarnya. Kyai Zubair bersegera untuk sarapan. Beliau benar-benar bersemangat dan tidak ingin terlambat. Pagi itu beliau meminta dimasakkan telur ceplok saja. Telur ceplok dengan kecap disertai nasi hangat merupakan makanan favoritnya sejak kecil.

Setelah sarapan, Kyai Zubair segera bersiap-siap mengenakan pakaian terbaiknya. Beliau mengenakan songkok hitam dan batik cokelat bermotif bambu. Hari itu adalah hari yang amat bahagia bagi Kyai Zubair, sebelum berangkat beliau menyempatkan untuk salat duha sejenak.

Kyai Zubair diantar dengan menunggangi delman tetangganya untuk menuju Surya Graha. Sepanjang jalanan Kyai Zubair berzikir dan menikmati pemandangan. Pepohonan hijau menaungi kanan dan kiri jalan.

Sesampainya di sana, Kyai Zubair tidak melihat tanda-tanda sudah ada orang. Kyai Zubair berpikir bahwa beliau berangkat terlalu pagi. Akhirnya beliau memutuskan untuk pergi ke rumah temannya yang tidak jauh dari Surya Graha.

Tidak terasa mereka berbincang-bincang banyak hal selama satu jam. Kyai Zubair segera bergegas menuju ke Surya Graha. Beliau benar-benar hampir tidak pernah terlambat dalam hal apapun. Namun kali ini nampaknya beliau akan terlambat.

Kyai Zubair sampai di Surya Graha dengan keringat yang membasahi tubuhnya karena beliau berlari. Lalu ada salah satu aparat negara bernama Joyo yang membantu menghantarkan Kyai Zubair ke ruangan pertemuan. Joyo memiliki tubuh yang besar dan kekar. Kulitnya berwarna coklat kehitaman. Aparat negara ini menggunakan seragam berwarna biru. Dengan ramah dan sopan Joyo menemani Kyai Zubair.

“Mohon maaf saya datang terlambat,” ucap Kyai Zubair dengan terengah-engah.

“Tidak apa Pak Kyai, acara masih belum dimulai. Perkenalkan saya Joyo. Pak Kyai sepertinya terlihat lelah, akan saya ambilkan minuman,” Joyo menawarkan dengan santun.

“Ah, terima kasih, Joyo. Namun tampaknya saya ingin langsung menuju ruangan,” Kyai Zubair menolak.

Kemudian mereka berjalan melewati indahnya bangunan Surya Graha. Kyai Zubair kagum dengan arsitek bangunan Surya Graha. Bangunan itu cukup megah pada masanya. Beliau berjalan di belakang Joyo sembari melihat-lihat sekitarnya. Terdapat ukiran wayang, aksara Jawa, serta gamelan di dinding-dinding Surya Graha.

Saat sampai di ruangan yang dituju, wajah Joyo berubah menjadi tidak enak. Terdapat banyak aparat lainnya di sana yang sedang mengelilingi Kyai Zubair. Kyai Zubair kebingungan, kepalanya menoleh-oleh dengan cepat seakan bertanya apa yang sedang terjadi. Suasana yang bahagia seketika berubah menjadi tegang.

Kopi setengah cangkir telah habis diminum oleh Gus Adam. Waktu menunjukkan pukul 21.30 WIB. Gus Adam ingin Turah segera tidur. Malam juga terasa semakin dingin. Namun Turah sangat penasaran

dengan kelanjutannya. Turah beralasan bahwa besok juga hari libur. Maka Gus Adam pun melanjutkan ceritanya.

Ternyata, Joyo bukanlah aparat negara. Melainkan pemberontak yang sudah lama tidak menyukai Kyai Zubair. Di sana terdapat banyak sekali pemberontak. Mereka tidak setuju dengan adanya ideologi Pancasila. Betapa cakupannya manusia dalam membujuk satu sama lain. Orang yang baru saja dipercaya nyatanya dapat berubah dalam sekejap mata. Benar adanya bahwa pengkhianat itu dapat berasal dari orang-orang yang tidak akan disangka dapat mengkhianati.

Kyai Zubair dan pejabat lainnya dibawa dan diasingkan ke pabrik gula di Maospati. Pemberontak memasukkan mereka ke dalam mobil antik yang sempit dan hampir tidak ada udara di dalamnya karena dipenuhi banyak orang. Di perjalanan, Kyai Zubair hanya bisa berzikir dan berdoa agar Joyo tidak berhasil menentang adanya ideologi Pancasila dengan sifatnya yang kejam.

Sopir mobil antik itu menginjak rem, pintu belakang mobil terbuka. Hati Kyai Zubair menjadi gamang dan bulu-bulu di tubuhnya meremang.

“Laa ilaha ilallah⁴,” bergetar lisannya. Mereka dikumpulkan di ruangan kecil yang berpintu besi. “*Kula percados panjenengan, Gusti*⁵,” Kyai Zubair hanya bisa pasrah.

Salah satu korban penculikan adalah Maliki, kakak ipar Nyi Sakinah yang bekerja sebagai ustaz di Desa Baron. Beliau berhasil dibebaskan karena salah satu pemberontak adalah temannya. Maliki langsung berlari menuju pondok Pring Sedapur untuk memberi tahu Nyi Sakinah. Nyi Sakinah khawatir dan meneteskan air mata mendengarnya.

Nyi Sakinah memutuskan untuk meminta bantuan ke salah satu teman kecilnya yang bernama Van Gerritt Nur Godewyn (Nur). Nur adalah wanita tangguh blasteran Belanda yang berkecukupan. Memiliki mata berwarna biru, tapi kulitnya berwarna sawo matang. Nur memiliki polisi terlatih dari luar Magetan yang dapat membantu. Nur juga mendatangkan sepuluh wanita desa dari Milangasri yang bermoral tinggi. Mereka dibekali senjata yang disembunyikan di baju mereka untuk berantisipasi. Lalu mereka segera menuju pabrik gula.

⁴Tidak ada tuhan selain Allah.

⁵Saya percaya kepada Engkau, Tuhan.

Dor, dor, dorr! Terdengar suara tembakan untuk mengalihkan perhatian pemberontak. Nyi Sakinah segera berlari menuju ruangan yang terkunci. Joyo mengetahui Nyi Sakinah yang berlari dan bergegas mencegahnya. Namun, para polisi Nur menangkap Joyo dari belakang terlebih dahulu. Segera para wanita desa membantu mendobrak pintu besi itu, sungguh betapa tangguh mereka.

Sudah berjam-jam Kyai Zubair berada di ruangan besi itu. Terlebih tidak ada celah udara di dalamnya. Sudah tidak mungkin beliau masih dapat terselamatkan.

Pintu telah berhasil dibuka. Nyi Sakinah tanpa menunggu lama segera mencari tubuh suaminya. Nyi Sakinah menemukan Kyai Zubair dalam keadaan tak sadarkan diri. Beliau membawa Kyai Zubair ke dalam pangkuannya dan menangis sejadi-jadinya. Wajah Kyai Zubair ikut basah terkena air mata istrinya.

“Pakk, bangun Pak. Bapak bangun, Pakk,” Nyi Sakinah menangis.

“Sudah Nyi tidak usah menangis. Bapak masih di sini,” suara yang lemah keluar dari lisan Kyai Zubair.

“Alhamdulillah terima kasih, Gusti,” tangis sedih Nyi Sakinah berubah menjadi tangis bahagia.

Nyi Sakinah, Nur, polisi Nur, dan wanita-wanita desa telah berhasil membebaskan pejabat dan ulama yang diculik. Mereka bagaikan tangan-tangan pembawa kebebasan. Nyi Sakinah menangis bahagia karena Kyai Zubair masih terselamatkan. Ini semua juga berkat kegigihan serta optimisme Kyai Zubair dan Nyi Sakinah. Mereka akan selamanya percaya bahwa Tuhan mempunyai rencana terbaik-Nya. Mereka lebih memilih untuk mencari cara agar dapat bangkit kembali alih-alih berlarut-larut dalam kesedihan.

Para polisi menangkap Joyo dan pemberontak lainnya. Bupati Magetan juga telah terselamatkan. Setelah kejadian itu, Magetan telah resmi terbebaskan dari para pemberontak.

Dengan kegigihan Kyai Zubair dan masyarakat Magetan, maka pemberontak telah dikalahkan. Untuk itu mari kita tingkatkan takwa dan jaga masyarakat Magetan menjadi penegak ideologi Pancasila.

Pukul 00.00 WIB, Gus Adam dan Turah masih berada di masjid.

“Jadi seperti itu, *Le*, ceritanya. Pondok ini bukan tempatnya pemberontak. Hanya mbah-mbah saya pernah dijadikan korban pemberontak,” Gus Adam menjelaskan.

“Masyaallah, *nggih*⁶ Gus. Hebat sekali ceritanya. Saya jadi bangga bisa menjadi santri Pring Sedapur.”

“Iya, *Le*. Saya harap para santri di sini juga dapat belajar menjadi seperti Kyai Zubair yang berpegang teguh pada ideologi Pancasila. Beliau rela berkorban untuk mempertahankan keutuhan Pancasila dan negara tercinta kita.”

“Cara agar kita dapat ikut membantu mempertahankan negara bagaimana, Gus?”

“Untuk saat ini kamu bisa fokus belajar dulu dan harumkan nama bangsamu, *Le*. Dan yang terpenting adab dijaga. Karena adab itu lebih penting daripada ilmu. Orang yang berilmu belum tentu beradab, tapi orang yang beradab sudah pasti berilmu.”

⁶*Nggih* (Jawa halus): ya.

Misteri Jembatan Donggareng

Oleh: Muhammad Satria Hadiansyah (SMK Magetan I YKP)

Jembatan Donggareng terletak di sebuah desa di Magetan yang bernama Desa Banjarejo. Jembatan tersebut memiliki bentuk agak melengkung karena terletak di antara jalanan yang menanjak menuju kearah batas gapura Desa Banjarejo. Konon jembatan Donggareng dulunya didirikan oleh salah satu kepala Desa Banjarejo pada masa itu yang bernama Mbah Marto Diwongso.

Ada kisah mistis yang melatarbelakangi pembangunan Jembatan Donggareng, yaitu saat Mbah Marto atau lebih dikenal dengan julukan Mbah Lurah menyelesaikan pembangunan jembatan itu, tiba-tiba istri dari Mbah Lurah itu sakit dan beberapa hari kemudian meninggal dunia. Warga setempat beranggapan bahwa misteri sakit dan meninggalnya istri Mbah Lurah dikarenakan pembalasan para penghuni astral atau gaib yang menempati sungai sekitar jembatan merasa terusik dengan adanya pembangunan Jembatan Donggareng.

Aku sendiri sebetulnya tidak begitu percaya dengan hal-hal yang begitu hanyalah mitos. Namun rasa tidak percaya itu terbawa dengan beberapa kejadian yang aku alami sendiri ketika melewati jembatan itu. Kejadian itu terjadi saat aku harus pulang malam dengan mengendarai sepeda motor setelah bermain game bersama teman-teman. Saat itu sekitar jam 10 malam. Aku memberanikan diri pulang ke rumah walau temanku menawari aku untuk menginap, tapi kutolak karena aku merasa lebih nyaman tidur di kamar sendiri. Ketika aku memasuki arah tebing menuju Jembatan Donggareng tiba-tiba terlintas di hadapanku seekor kucing berwarna hitam. Kemudian, kucing itu langsung pergi karena dia takut terlindas oleh sepeda motor. Kucing itu pergi entah ke mana. Aku pun melanjutkan perjalanan menuju rumah dengan selamat. Setelah sesampainya ke rumah, aku pun hendak cuci kaki dan langsung tidur di kamar.

Keesokan paginya, ketika hendak sarapan aku menceritakan pertemuanku dengan kucing itu kepada ibuku.

“Bu, kula ndek wingi mirsani kucing werno cemeng wonten Jembatan Donggareng.” (Bu, saya kemarin lihat kucing warna hitam di jembatan Donggareng)

“Kucinge kuwi nduwe mripat werno abang opo ora, Le?”
(Kucingnya itu punya mata warna merah apa tidak, Nak?)

“Kula mboten ngertos, Bu, ingkang kula ngertos kucingipun werno cemeng.” (Saya tidak tahu, Bu, yang saya tahu kucingnya warna hitam)

“Ngene, Le, nek kucinge nduwe mripat werno abang kuwi biasane dudu kucing asli koyok umume nanging iku jin seng nyamari dadi kucing.” (Begini, Nak, kalau kucingnya punya mata warna merah itu biasanya bukan kucing asli seperti umumnya tapi itu jin yang menyamar jadi kucing)

“Nanging kucing ingkang kula panggihi kala wingi dalu puniku kucing werno cemeng limrah, Bu.” (Tapi kucing yang saya temui kemarin malam itu kucing warna hitam biasa, Bu)

“Oh, nek kucing ireng biasa kuwi mung liwat wae, Le. Eh... ayo ndang dimaem sarapane meh jam pitu luwih limolas.” (Oh, kalau kucing hitam biasa itu hanya lewat saja, Nak. Eh... ayo buruan dimakan sarapannya hampir jam tujuh lebih lima belas)

“Oh nggeh, Buk.” (Oh iya, Bu)

Aku sebenarnya tidak terlalu percaya tentang apa yang dikatakan oleh ibuku tadi tentang hubungannya seekor kucing hitam bermata merah dengan Jembatan Donggareng itu.

Sesampainya di sekolah, Aku pun langsung menuju ke kelas dan tidak lupa mengucapkan salam kepada teman-teman. Salah satu temanku bilang begini kepadaku.

“Eh, Sat, kemarin kamu lewat Jembatan Donggareng apa tidak?”

“Iya, memangnya ada apa?”

“Jadi gini Sat, aku kemarin dengar dari obrolan tetanggaku kalau anaknya pernah sakit gara-gara menyalakan petasan di Jembatan Donggareng.”

“Masa sih, perkara menyalakan petasan langsung sakit. Berapa hari sakitnya?”

“Kalau nggak salah, tiga sampai empat hari sakitnya.”

“Sakit panas itu kayaknya. Biasanya kalau sakitnya tiga apa empat hari itu seperti panas, pusing, dan lain-lainnya.”

“Beneran ini, Sat, masa kamu nggak percaya yang kuceritakan tadi?”

“Ya enggaklah, memangnya ada anak kecil yang menyalakan petasan di jembatan langsung sakit tiga apa empat hari? Ada-ada saja kamu ini.”

“Ya sudah kalau kamu nggak percaya yang kuceritakan tadi.”

Bel pulang sekolah pun berbunyi, ketika hendak pulang sekolah, tiba-tiba temanku menanyakan sesuatu kepada ku.

“Hari ini IPA ada tugas kelompok membuat rangkaian seri sama paralel, buatnya di rumahnya siapa?”

“Rumahmu saja, nanti bahan-bahannya kucarikan sama teman-teman yang lain.”

Setelah pulang ke rumah, aku pun langsung mandi sore dan mencari bahan-bahan untuk mengerjakan tugas kelompok dan tidak lupa berpamitan kepada bapak dan ibu.

Setibanya aku di rumah temanku, ternyata semua temanku datang lebih awal ketimbang aku yang biasanya datang lebih lambat dari mereka. Tanpa pikir panjang, aku dan teman-teman langsung mengerjakan tugas tersebut.

Ternyata sampai tiba waktu isya tugas juga belum selesai. Mau tidak mau kita selesaikan tugasnya hari ini. Akhirnya tugas kelompok kami pun selesai sampai tanpa ada yang sisa. Aku pun berpamitan kepada teman-teman. Temanku pemilik rumah menawari aku dan teman-teman yang lain untuk menginap di rumahnya. Tapi tawaran itu lagi-lagi aku tolak. Aku dan teman yang tidak menginap langsung pulang ke rumah masing-masing karena sudah pukul jam 11 malam.

Ketika dalam perjalanan pulang, tiba-tiba motor yang aku kendarai itu mogok di Jembatan Donggareng. Padahal sebelum berangkat motor itu masih bisa kukendarai. Tiba-tiba saja kejadian yang aku alami kemarin malam itu muncul lagi yaitu seekor kucing berwarna hitam. Tapi kucing ini berbeda dengan kucing yang aku lihat kemarin malam. Kucing tersebut melihatku dengan sorot mata yang tajam sedangkan kucing kemarin malam itu langsung berlari entah ke mana perginya. Kucing itu pun pergi ke arah tebing dengan berjalan pelan-pelan. Kemudian, rasa tidak percaya itu seketika menjadi rasa penasaran. Rasa penasaranku membuat aku berjalan mengikuti pandangan ke arah dia pergi dan menaiki tebing itu serta juga mengikuti arah ke mana kucing itu pergi.

Alangkah terkejutnya aku ketika diatas tebing. Di mana hamparan rumput yang membentang luas aku melihat kucing itu tidak hanya satu tetapi puluhan mungkin ratusan ekor kucing yang

berhamburan ke sana-ke sini di dataran rumput yang membentang luas dan seketika mata kucing yang aku temui tadi berubah menjadi berwarna merah yang di mana itu adalah makhluk jin yang menyamar menjadi seekor kucing. Tanpa pikir panjang, aku pun langsung berlari pontang-panting menuruni tebing menuju sepeda motorku. Sesampainya di motor, aku coba menghidupkan motorku yang mogok. Anehnya motor yang tadinya mogok langsung bisa hidup dengan sendirinya. Kemudian, aku pergi menuju ke rumah dan langsung menceritakan kejadian tadi kepada bapak dan ibu. Namun, bapak dan ibu hanya tersenyum dan berkata.

“Aslinya nggak cuma kamu yang mengalami di jembatan itu, minggu lalu Pak RT mobilnya mogok di jembatan itu. Saat mogok itu, pak RT melihat wanita berambut panjang wajah penuh luka berdiri di dekat mobilnya.”

“Lha terus, apa yang dilakukan Pak RT waktu itu?”

“Pada waktu itu Pak RT segera membaca zikir dan ayat Kursi tanpa henti. Setelah itu, sosok itu menghilang dan Pak RT kembali langsung menuju rumah.”

“Oh begitu ya, Bu. Kalau Bapak sendiri pernah ngalami apa tidak?”

“Kalau Bapak pernah itu. Ketika Bapak memancing di sungai bawah Jembatan Donggareng, Bapak mendapatkan dua ekor ikan besar dan ikan itu bapak minta tolong pada teman Bapak untuk ditaruh di ember besar miliknya. Namun, malam harinya temannya bapak bermimpi didatangi dua lelaki berwajah seram dan meminta agar ikan itu dikembalikan lagi ke sungai. Dia menyimpulkan kalau dua lelaki itu adalah dua ekor ikan besar yang bapak dapatkan di sungai pada saat itu.”

“Oh begitu ya, Pak, ceritanya...”

Setelah mendengar berbagai cerita dari bapak dan ibu tentang peristiwa yang dialami orang-orang tersebut, demikian halnya dengan peristiwa yang aku alami tadi malam membuat aku merenung dan berpikir ternyata selama ini kejadian-kejadian yang aku dengar bukan hanya sebatas mitos tapi memang adanya kehidupan lain di dunia yang berbeda-beda karena Allah memang telah menciptakan makhluknya yang berbeda-beda.

Manusia dan jin adalah makhluk ciptaan Allah. Selama manusia tidak mengusik kehidupan makhluk lainnya yang berbeda dengan dunia nyata serta tidak mencoba untuk berbuat syirik atau mempersekutukan

Allah dengan makhluk gaib seperti jin dan setan, maka kehidupan manusia akan bejalan tenang seperti biasanya.

Peristiwa misteri Jembatan Donggareng itu membuat aku semakin sadar bahwa apapun yang terjadi di dunia ini baik dunia nyata maupun gaib semua itu adalah kuasa Allah agar manusia selalu bertakwa dan taat beribadah kepada Allah serta menyadari betapa besarnya kekuasaan Allah Swt.

The Last Dragon

Oleh: Nazula Afiqoh (SMA Darul Ulum)

Empat pemuda yang saat ini sedang menempuh perjalanan yang cukup jauh. Mereka ditugaskan oleh guru mereka untuk mencari naga yang kelima yang sudah 20 tahun menghilang. Mereka adalah Johan, Rafael, Rahelia, dan Stefani. Mereka berempat akan menjadi rekan yang saling bekerja sama dan saling menguatkan. Sebelum itu mereka sudah menghadapi naga yang keempat. Naga kesatu, kedua, dan ketiga sudah dihadapi oleh guru mereka.

Mereka terus menempuh perjalanan tanpa mengenal rasa lelah, jalan yang penuh rintangan mereka telah lalu.

Duk... Rahelia menabrak punggung Johan yang tiba-tiba berhenti. "Ish... kenapa kamu berhenti?" kesal Rahel sambil mengelus-elus kepalanya yang terasa sakit.

"Maaf Rahel, aku tak sengaja,.. tapi, lihatlah ke depan!" ucap Johan sambil mengarahkan telunjuknya ke depan. Mereka bertiga mengikuti arah yang ditunjuk Johan, betapa terkejutnya saat mereka melihat pemandangan yang sangat menakjubkan di depan mata. Di situ terdapat plang besar yang bertuliskan 'Magetan'.

Memang tujuan mereka akan ke Magetan, karena petunjuk yang telah disampaikan oleh guru, naga itu berada di Magetan tepatnya di Bendungan Gonggang. Yang mereka lihat saat ini pegunungan yang besar dan menjulang tinggi, pohon-pohon yang asri dengan burung-burung yang berkicau di atasnya, sangat sedap dipandang, apalagi sungai yang jernih dengan air yang tenang membuat siapa pun ingin ke sana.

"*Fantastic!*" ujar mereka berempat.

"Indah sekali pemandangan di Magetan ini," kata Stefani.

"Benar, bukan kau saja yang terpukau, tapi siapa saja orang yang melihatnya pasti akan terpukau," timpal Rafael.

"Ke manakah kita selanjutnya?" tanya Rahelia.

Mendengar itu Johan langsung berkonsentrasi untuk bertelepati kepada guru mereka, butuh dua menit untuk melakukan telepati.

"Apa kata Guru?" tanya Rahelia setelah Johan selesai bertelepati.

"Tujuan kita selanjutnya ke rumah Pak Kepala Desa. Dan kata Guru, suruh tanya pada Mbah Google!" ucap Johan ragu, mereka bingung dengan informasi yang diberikan dari guru.

“Aku tahu!” sahut Rafael yang kemudian mengeluarkan benda pipih dari sakunya dan mengetikkan sesuatu di benda pipih yang biasa disebut ponsel Android itu. Ketiga temannya memperhatikan gerak-gerik Rafael yang entah melakukan apa.

“Nah, ini dia!” serunya saat sudah mendapatkan apa yang dia cari.

“Apakah kamu menemukannya?” tanya Rahelia “Yap, seperti apa yang kamu bilang Rahel, benda ini membantuku untuk mencari rumah Pak Kades, ikuti aku!” Mereka berempat kembali meneruskan perjalanan yang dipimpin Rafael.

Mereka akhirnya menemukan rumah Pak Kades. Johan langsung mengetuk pintu rumah itu. Tak lama pintu terbuka, muncullah seorang bapak-bapak yang berumur sekitar 50 tahunan.

“Ya ampun, ada tamu!” seru bapak itu ramah. “Mari masuk!”

Mereka pun memasuki rumah bapak tersebut. “Silakan duduk!”

“Perkenalkan saya Johan, ini Stefani, ini Rahelia, dan ini Rafael.”

”Apakah kalian kesini ingin mencari naga itu?” tiba-tiba Pak Kades langsung berkata tanpa basa-basi. Mereka kaget mendengar ucapan pak Kades yang sudah tahu tujuan mereka yang sebenarnya

“Bagaimana Bapak bisa tahu?” tanya Rahelia heran.

“Saya dapat kabar dari teman saya kalau akan ada beberapa pemuda yang datang mencari naga itu,” jelas Pak Kades. Mereka mengangguk paham.

“Bagaimana kronologi ceritanya, Pak?” tanya Johan.

“Begini... Dulu sebelum naga itu datang, warga di sini sangatlah damai, banyak anak-anak yang masih bermain di luar rumah, dan bapak-bapak yang masih mancing di bendungan, tapi semenjak kedatangan naga itu semua berubah, hal-hal aneh terjadi,” Pak Kades menjedanya sekedarnya menarik nafas. “Seperti warga yang menghilang tanpa jejak dan berakhir ditemukan mengambang di bendungan.”

Rahelia menyela cerita Pak Kades, “Apakah itu setiap hari?”

“Bukan setiap hari, tapi setiap saat kapan saja!” jelas pak Kades.

Kaget itulah yang mereka rasakan. “Maka dari itu kami sama sekali tidak melihat seorang pun berkeliaran. Sepi...” sahut Stefani.

“Betul, Nak. Mereka keluar jika ada keperluan yang sangat mendesak saja, setelah selesai mereka kembali ke rumahnya.”

Sangat pilu mendengar cerita Pak Kades, tidak bisa membayangkan jika mereka dari kecil sudah di sini, mungkin tidak bisa merasakan masa-masa saat kecil. Setelah mendengar cerita dari Pak Kades, mereka disuruh menginap di situ untuk beristirahat sebelum melakukan perjalanan.

Pagi-pagi sekali mereka kembali melangsungkan perjalana. Sebelum itu, mereka berpamitan dahulu pada Pak Kades.

Setelah berjalan beberapa lama, tiba-tiba sekelebatan bayangan melintas di depan mata mereka. Seketika mereka berhenti dan segera memasang ancang-ancang.

Bugghhh! “Akh..” ringis Rahelia saat ada yang memukulnya dari belakang.

“Waspada! Gunakan jurus melihat bayangan!” instruksi Johan. Mereka pun segera menyiapkan jurus itu. Sekelebatan itu mulai muncul, mereka mengenakan jubah hitam. Gerakannya yang sangatlah cepat.

Srett... Bughh... Krekk!!! Suara perkelahian itu sangat nyaring di dengar Jubah hitam itu terus menyerang sampai Johan mengeluarkan jurus seribu pukulannya, Stefani meyerang dengan pusaran angin, Rahelia menahan serangan itu dengan tanah dan batu sebagai tameng, Rafael terbang ke langit sambil melempari jubah hitam itu dengan api yang keluar dari tangannya. Jubah hitam semakin banyak hingga mereka terkepung di tengah-tengah.

“Gunakan serbuk yang diberikan Guru!” teriak Johan memberi perintah. Mereka paham dan langsung menebarkan serbuk itu ke jubah hitam.

Dan... Buuummm!!! Jubah hitam itu seketika meledak dan menjadi abu. Mereka pun dengan cepat menebarkan serbuk itu ke semua jubah hitam sampai jubah hitam itu menghilang. Mereka bernapas lega, akhirnya mereka bisa mengalahkan para jubah hitam. Mereka kembali meneruskan perjalanannya kembali.

Setelah melalui beberapa rintangan yang hampir menewaskan nyawa, akhirnya mereka telah sampai di tujuan mereka yang terakhir yaitu di Bendungan Gonggang.

“Akhirnya sampai juga!” seru Stefani.

“Hahaha... kalian sudah sampai ternyata!”

Tiba-tiba terdengar suara menggelegar tanpa ada wujud. Mereka mencari arah suara tersebut

“Sekarang, kalahkan aku kalau kalian mampu!”

Mendadak tanah berguncang begitu hebat, air yang di dalam bendungan meluap-luap, langit berubah menjadi hitam, sesuatu yang besar keluar dari dalam air.

Ya... sesuatu itu adalah naga!

Naga itu keluar sambil menyemburkan api dalam mulutnya!

“Kalian bocah ingusan. Tak akan pernah bisa mengalahkanku! Huhhh!!!!” teriaknya sambil menyemburkan api ke arah mereka berempat. Mereka pun terpentak karena belum siap untuk menghindarinya.

“Jangan sombong kamu, wahai naga!” seru Rahelia. Naga itu langsung menyemburkan apinya ke arah Rahelia. Rahelia dengan sigap langsung menggunakan tameng batunya dan... Duarr!!! Tameng Rahelia seketika hancur dan dia terpentak ke belakang.

Bumm... bum... bum! Rafael menembakkan apinya ke naga itu. Naga itu pun juga menyerang Rafael dengan ekornya ke arah Rafael, sampai dia juga terpentak jauh seperti Rahelia. Tak tinggal diam, Johan menembak naga dengan panah saktinya, tapi panahnya sama sekali tidak dapat menembus kulit naga. Tanpa diduga, naga itu sudah menyerang Johan sampai dia tersungkur ke tanah sehingga menimbulkan banyak luka.

Melihat itu, Stefani marah. Dengan sekuat tenaga membuat pusaran angin yang sangat besar memutar naga itu, sampai naga itu tak terlihat, tertutup oleh pusaran angin. Stefani mengira naga itu tak akan selamat.

Tapi ternyata pusaran angin yang lebih besar datang menghampirinya, membuat Stefani terjebak di dalamnya membuat kepala Stefani terasa berputar-putar. Sekuat tenaga Stefani mengeluarkan kekuatannya untuk keluar dari pusaran tersebut dan akhirnya berhasil.

“Apakah hanya itu kemampuan kalian?” ejek naga itu.

“Ayo bersatu!” seru Johan. Mereka berempat bersatu saling menyalurkan kekuatan.

Tiba-tiba petir bergemuruh, kilat menyambar ke mana-mana, badai besar muncul begitu saja, dan langit semakin gelap, cahaya yang begitu terang muncul dari arah mereka berempat dan menuju ke arah naga.

“Argh... awas kalian!!!”

Naga tersebut tiba-tiba lenyap, seakan ditelan cahaya. Langit perlahan menjadi terang dan terdapat pelangi di antara pegunungan.

Mereka berempat berhasil menyelesaikan tugas. Para warga sekitar keluar dari rumah dengan bersorak gembira, seakan penderitaan di desa itu telah tiada. Mereka berempat pulang setelah kondisi benar-benar membaik, kembali menginap di rumah Pak Kades dan segera mengabarkan pada guru bahwa tugas mereka sudah selesai.

Kisah ini menceritakan tentang mereka yang telah membuktikan bahwa sesulit apapun rintangan yang mereka lalui, persatuan, semangat, dan persahabatan adalah kunci keberhasilan. Dan meskipun cerita ini berakhir di sini, perjalanan mereka yang tak terlupakan akan terus berlanjut.

Kisah dan Lukisan yang Mengiringi Kepergianmu

Oleh: Rasya Ihza Fanizar (SMKN 1 Bendo)

‘Bunga Geranium’ dan ‘Kupu-kupu’ adalah judul cerpen milik siswa bernama Arsyah Al-fatih, siswa kelas 2 SMK. Dalam perlombaan penulisan cerita fiksi yang diadakan oleh Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. Cerpen itu ia tulis dari sebuah buku kecil yang dulu pernah diberikan oleh seseorang yang tak ia kenal sekitar 10 tahun lalu, ketika masih berumur delapan tahun. Dengan dua nama tokoh utama yang salah satu namanya sama seperti namanya sendiri yaitu Arsyah dan Chyntia. Namun sayangnya setelah diumumkan, ia tak mendapatkan posisi juara. Setelah kegiatan itu selesai, Arsyah segera pulang. Ia sempat mampir ke Pen A Toko Alat Tulis untuk membeli beberapa alat tulis. Lalu entah kenapa matanya tertuju pada kotak kado yang terlihat cantik. Ia tertarik untuk memilikinya, kemudian ia membelinya. Sesampai di rumah, ia disambut oleh ibunya yang baru pulang dari bekerja. Mereka berdua asyik berbincang-bincang. Ibunya menanyakan tentang bagaimana hasil perlombaannya. Kemudian Arsyah dengan antusias menceritakan semua yang dialami kepada ibunya. Ibunya tampak bahagia mendengar cerita Arsyah, dan menyemangatnya lagi.

“Mama jadi berangkat?” tanya Arsyah.

“Iya, Mama berangkat besok pagi, Nak. Kamu jaga kesehatan ya! Nanti Mama pulang, kok!” kata ibunya.

Hari berganti esok, Arsyah ke sekolah. Teman-teman di sekolah menyambutnya dengan berbagai pertanyaan tentang lomba menulis cerpen itu. Meskipun belum beruntung, teman-temannya tetap memberi dukungan positif kepadanya. Kala itu kegiatan pembelajaran berlangsung seperti biasa, dan menguras energi karena banyak tugas yang harus diselesaikan hingga bel pulang berbunyi. Seperti biasa Arsyah langsung pulang ke rumah dengan mengendarai motor.

Sesampai di rumah ternyata tampak sepi. Pandangan matanya menyapu seisi rumah, namun ia sudah tidak menemukan sosok ibunya. Ia pun langsung beristirahat rebahan di kamar. Malamnya ia menggambar di *sketchbook*¹ miliknya, karena menggambar adalah hobinya. Beberapa saat kemudian perutnya keroncongan. Ia baru menyadari kalau belum makan.

¹*Sketchbook*: buku sketsa, berisi lembaran kosong untuk membuat sketsa gambar.

Ia beranjak dari tempat duduknya untuk mencari cemilan yang bisa dimakan. Namun tidak ditemukan ia merasa menginginkan cemilan untuk menemaninya menggambar. Ia memutuskan keluar ke mini market yang tak jauh dari rumahnya.

Malam itu hujan gerimis melanda daerah tersebut, ia berjalan di antara ribuan tetesan air hujan di gelapnya malam, sembari mendengarkan lagu dengan *earphone*-nya. Sesampainya di sana ia melihat seorang gadis remaja yang duduk di kursi depan minimarket dengan memegang kantong plastik. Seusai membeli camilan yang ia inginkan, ia bergegas keluar. Dari pintu keluar matanya menangkap sosok gadis itu masih terdiam di kursi. Ia mengambil payungnya dan berniat pulang ke rumah. Ia mengangkat payungnya, kemudian menurunkannya kembali, dan menutup payungnya. Arsyah menghampiri gadis itu lalu berniat meminjamkan payungnya pada gadis itu.

“Ini payungku!” ucap Arsyah menyodorkan dan menawarkan payung ke gadis itu.

“Terus?” jawab gadis itu agak kebingungan.

“Hujan merata di daerah ini, dan itu biasanya lama, nggak baik buat kamu pulang malam-malam cuma karena nunggu hujan reda. Ini ambil! Nanti orangtua kamu khawatir.” jelas Arsyah.

“Nggak ada yang peduli denganku di rumah.” jawab gadis itu agak ketus.

“Oh... itu keren,” jawab Arsyah.

“Boleh aku, pinjam payungmu?” tiba-tiba ucap gadis itu dengan nada yang agak rendah.

“Iya boleh, ini!” jawab Arsyah sambil mengulurkan payungnya.

“Terima kasih,” ucap gadis itu.

Gadis itu menerimanya dan langsung pulang, sedangkan Arsyah menunggu hingga hujan mereda. Setelah agak reda ia segera berlari pulang. Sesampainya di rumah ia merasa heran dan kebingungan atas apa yang ia lakukan barusan. Dalam benaknya bertanya-tanya kenapa ia seorang *introvert*² tiba-tiba peduli, bahkan pada orang yang tidak ia kenal.

“Ahh... peduli amat, mending tidur saja,” gumamnya sambil tanganya meraih bantal. Tak lama kemudian, ia pun tertidur.

²*Introvert* adalah salah satu kepribadian yang lebih nyaman berfokus pada pemikiran dan batin mereka sendiri.

Hari telah berganti esok, ia pun ke sekolah. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, tiba-tiba kepala jurusan datang ke kelasnya. Kepala jurusan memperkenalkan seorang siswi baru, Arsyia yang asik menggambar awalnya tak terlalu peduli dengan keadaan sekitar. Tiba-tiba ia menghentikan pensilnya, dan dibuat terkejut ketika melihat siswi itu mulai memperkenalkan diri di depan kelas.

“Nama saya Karuzawa Chyntia, biasa di panggil Chyntia.” ucap gadis itu.

Ternyata siswi baru tersebut adalah gadis yang ia temui kemarin malam. Dengan memiliki nama yang sama seperti tokoh dalam cerpen di buku kecil itu. Pak guru meminta siswi itu duduk di bangku yang telah di sediakan. Siswi itu berjalan ke arah tempat duduknya yang jaraknya lumayan dekat dengan tempat duduk Arsyia. Kemudian berhenti sejenak ketika melihat Arsyia.

“Oh, kita sekelas, ya! Baguslah, besok akan aku kembalikan payungmu,” ucap Chyntia sok kenal dan akrab.

“Ehh... iya,” jawab Arsyia agak datar.

Pembelajaran pun selesai dan bel pulang telah berbunyi. Arsyia pulang seperti biasanya, saat melewati daerah perkebunan dan pepohonan yang jaraknya lumayan jauh dari pemukiman. Tiba-tiba seekor hewan aneh melintas di depannya, membuatnya hampir tergelincir. Hewan itu terdiam sejenak seolah menunggu Arsyia. Ia segera menghentikan motornya, melepas helmnya dan segera lari mengejar hewan tersebut karena penasaran. Ia melihat hewan tersebut masuk ke dalam pintu cahaya di antara dua pohon yang menyatu. Rasa penasarannya menghantui, sehingga ia langsung masuk ke dalam sana. Arsyia tak menemukan hewan tersebut.

Namun alangkah terkejutnya ia melihat hamparan pandang rumput yang sangat luas dan indah, dengan dua pintu lagi, selain pintu masuk barusan. Tempat itu seolah mewujudkan apa yang Arsyia imajinasikan. Tiba-tiba terdengar suara entah dari mana asalnya, yang menyuruhnya segera kembali ke motornya. Ia teringat kunci motornya belum di cabut. Arsyia terkejut dan langsung keluar dari tempat itu. Anehnya saat ia tiba di motornya sama sekali tak melihat ada orang di sekitar tempat itu. Bulu kuduknya berdiri secara tiba-tiba. Ia merasa takut dan memutuskan untuk pulang ke rumah.

Keesokan harinya, sepulang sekolah Arsyia kembali menuju ke tempat itu. Arsyia mulai mengimajinasikan berbagai hal seperti pantai,

lautan, pegunungan, tempat-tempat wisata ternama, walau terkadang ada beberapa detail dalam tempat yang tak sesuai dengan deskripsi pengetahuannya. Namun saat Arsyah mengimajinasikan banyak orang disana, tak ada yang terjadi. Arsyah menyimpulkan bahwa tempat itu tak bisa mewujudkan manusia. Arsyah mulai mencari tahu tentang tempat itu hingga sore hari, dan saat ia keluar dari tempat itu, pintunya langsung tertutup sendiri. Arsyah masih penasaran dan berencana akan kembali esok hari.

Besoknya lagi Arsyah kembali ke tempat itu dan melakukan berbagai hal cukup lama. Ia mencoba sekali lagi mengimajinasikan manusia, yang entah kenapa Chyntialah orang yang ia imajinasikan dan itu berulang kali.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Chyntia agak heran.

“Lah? Kok?” Arsyah menjawab sambil merasa kebingungan.

“Kamu ngapain? Serius?” tanya Chyntia kedua kalinya.

“Harusnya aku yang nanya ke kamu, kok kamu bisa ada di sini?” tanya Arsyah balik bertanya.

“Apa maksudmu? Jalan pulang kita kan sama dan aku sudah melihat motormu parkir di pinggir jalan sana selama dua hari. Kamu yang ngapain di sini?” jawab Chyntia. Lalu Chyntia perlahan-lahan mendekati Arsyah.

“Ada apa? apa yang terjadi? Tempat apa ini? Dan kamu ngapain?” tanya Chyntia lagi.

“Aku nggak tahu. Aku nggak sengaja menemukannya. Makanya aku cari tahu tentang tempat ini. Sudah, ini sudah mau malam jadi mending kita pulang!” jawab Arsyah.

“Aku masih nggak paham tentang ini, aku masih mau kamu menjelaskannya!” tegas Chyntia.

“Okey aku bakal jelaskan lewat *WhatsApp* nanti,” jawab Arsyah.

“Aku nggak ada nomormu, lagi pula kita belum kenalan,” ucap Chyntia.

“Arsyah Al-fatih,” memperkenalkan dirinya sambil memberikan *QR code* nomornya untuk di-*scan* di ponsel Chyntia.

“Karuzwa Chyntia,” begitupun dengan Chyntia. Kemudian mereka bergegas pulang ke rumah masing-masing.

Di malam harinya Arsyah mulai menjelaskan semuanya kepada Chyntia melalui ponselnya. Bersama-sama sepakat akan merahasiakannya. Mereka datang ke tempat itu, mencari tahu tentang

semua hal yang ada di sana dan menamai tempat itu *Gate of Heaven Fragments*³.

Keduanya saling akrab. tak jarang Arsyia memboncengkan Chyntia ketika berangkat sekolah karena rumah mereka yang tak terlalu jauh. Chyntia sempat mendapat juara melukis di beberapa perlombaan, Arsyia yang selalu menemani, mendukung, dan menyemangatnya. Kegemaran mereka yang hampir sama, keadaan keluarganya yang hampir sama, Chyntia yang tidak di didukung bakatnya oleh keluarganya karena dianggap melukis hanya buang-buang waktu. Begitu pula dengan Arsyia yang sering ditinggal pergi ibunya dan ayahnya yang entah ke mana. Ujian semester, festival budaya, *classmeeting* mereka lewati bersama hingga pada ujung semester.

Di hari itu Chyntia mengajak Arsyia berlibur di Kebun Refugia. Mereka menikmati keindahan bunga-bunga di sana dan tidak sengaja bertemu kupu-kupu berwarna biru.

“Arsyia lihat, kupu-kupu itu memiliki warna yang berbeda, apa namanya?” tanya Chyntia sambil bercanda.

“Seingatku namanya *Blue Morpho Butterfly*⁴, tapi ini aneh harusnya ia hidup di daerah Amerika Selatan, bagaimana ceritanya ia bisa ada disini?” jawab Arsyia sedikit heran.

“Mungkin ia mencari pasangannya, seperti film bergenre *romance*,” jawab Chyntia.

“Mana mungkin kupu-kupu bisa begitu?” ujar Arsyia.

Kemudian kupu-kupu itu hinggap di jari Chyntia, Arsyia segera memotret Chyntia dengan kameranya. Semua hal yang terjadi di hari itu sama persis seperti pada cerpen di buku kecil milik Arsyia, seolah ada yang memperingati Arsyia. Mereka lanjut berkunjung ke Sarangan, saat berada di kedai mereka berbicara tentang *Gate of Heaven Fragments*.

“Bagaimana, seru bukan?” tanya Chyntia.

“Ya... begitulah,” jawab Arsyia.

³*Gate Of Haven Fragments* dalam bahasa Indonesia artinya Gerbang Serpihan Surga. Ini seperti sebuah celah penghubung dari satu waktu dengan waktu lainnya. Dengan perbedaan eksistensi energi di setiap waktu memungkinkan tempat ini memiliki energi sihir lumayan besar, seperti contohnya merealisasikan imajinasi. Ini murni imajinasi penulis untuk menambahkan kesan fantasi dalam karya ini.

⁴*Blue Morpho Butterfly* adalah salah satu kupu-kupu terbesar di dunia, berhabitat di hutan-hutan Amerika Selatan.

“Memangnya, kenapa kamu ajak aku kesini? Kita tahu tentang *Gate* itu, bukankah lebih indah dari ini?” tanya Arsyia.

“Aku ingin kamu tidak memiliki ketergantungan terhadap *Gate* itu. Memang benar itu bisa mengabulkan semuanya. Tapi kita masih belum tahu apa konsekuensinya nanti. Lagi pula itu tidak bisa menciptakan makhluk hidup, lihatlah di sini, ada ramai orang, dan alasanmu mengajakmu, ya karena cuma dua tempat ini yang aku tahu,” jelas Chyntia.

“Kamu benar... terima kasih,” jawab Arsyia sambil tersenyum.

“Seharusnya aku yang mengajakmu!” kata Arsyia.

“Kamu sih!” jawab Chyntia. Makanan yang mereka pesan pun tiba, mereka menghentikan pembicaraannya sejenak.

“Kalau begitu akankah kita lakukan lagi itu bersama esok lusa?” tanya Chyntia lagi.

“Baiklah,” jawab Arsyia.

“Berjanjilah!” kata Chyntia.

“Untuk apa?” tanya Arsyia.

“Untuk kita selalu bersama!” kata Chyntia sambil mengangkat tangan dan jari kelingkingnya.

“Janji!” kata Arsyia sambil melakukan janji jari kelingking.

Namun Arsyia mengingkari janjinya dan pergi ke *Gate* itu sendirian keesokan harinya. Ia sengaja menutup pintu masuk *Gate* itu lalu pergi mencari tahu tentang pintu itu. Ia bertemu dengan hewan misterius yang pernah ia temui waktu itu dan seolah hewan itu akan menuntunnya.

Terungkaplah bahwa pintu yang itu menuju ke masa depan, dan Arsyia sudah ditunggu oleh dirinya versi masa depan. Arsyia versi masa depan menjelaskan semua tentang *Gate* itu dan meminta Arsyia masa sekarang menjalankan peran yang harus ia jalankan sama seperti Arsyia dalam buku tersebut. Karena kisah dalam cerpen itu adalah kisahnya sendiri. Arsyia versi masa depan memberi buku kecil berisi cerpen. Kepada Arsyia masa sekarang dan memintanya memberikan itu kepada Arsyia versi kecil di pintu satunya, kemudian segera kembali ke masa sekarang untuk mengejar Chyntia yang akan pulang ke rumah ayahnya.

Bersama hewan itu Arsyia versi sekarang segera berlari ke pintu masa lalu mencari Arsyia versi kecil, lalu memberikan buku kecil itu. Kemudian kembali ke masa sekarang, akibat melintasi waktu sebelas menit seolah seperti sebelas hari di masa sekarang. Ia segera lari menuju rumah dan segera mengendarai motornya.

Saat ini Chyntia berada di Stasiun Magetan, menunggu kereta yang akan membawanya pulang ke rumah ayahnya. Tepat saat Chyntia masuk ke gerbong kereta. Arsyah sampai di stasiun, ia diadang oleh satpam stasiun kemudian ia memutar arah larinya ke trotoar jembatan di mana kereta akan terlihat ketika berangkat.

Arsyah segera berlari ke pinggir terotoar jalan yang menuju ke jembatan, di mana kereta itu akan terlihat karena lintasan keretanya. Kereta mulai berangkat, Chyntia terlihat memiliki rasa bimbang dan kecewa kepada Arsyah namun hanya ini yang bisa ia lakukan. Tepat saat kereta keluar dari terowongan stasiun Arsyah sampai di trotoar jembatan itu. Arsyah mencoba mencari di mana Chyntia berada.

“Mana...? Di mana...? Kamu di mana..?” ucap Arsyah sambil bibirnya gemetar agak panik.

Setelah beberapa gerbong Chyntia pun terlihat. Arsyah terus menerus mencari sembari mencoba berteriak sekuat tenaga, walaupun itu mustahil di dengar oleh Chyntia.

“Chyntiaaaaa... Chyntiaaaa!!” teriak Arsyah.

“Chyntiaaaaaa!!!” sambil terus berlari.

Namun entah bagaimana suara Arsyah seolah terdengar di dalam hati Chyntia dan membuatnya sadar akan keberadaan Arsyah. Chyntia melihat ke arah Arsyah yang terus berlari mengejar kereta.

“Arsyah??... Kenapa?” ucap Chyntia.

Hati mereka bagaikan keselarasan kupu-kupu dan bunga. Membuat Chyntia paham apa yang dikatakan Arsyah walaupun tidak terdengar, ia memahaminya melalui gerak mulutnya.

“Chyntiaaaaa... kamu dengar aku, kan?” teriak Arsyah.

“Iya, aku dengar,” jawab Chyntia.

“Kalau kamu jauh dariku, suatu saat nanti aku akan mencari mu seperti kupu-kupu kemarin!!” ucap Arsyah.

“Chyntia, aku mohon percayalah!!!” ucap Arsyah.

“Iya, aku percaya” jawab Chyntia yang sudah mengeluarkan air mata. “Aku percaya denganmu, aku pasti akan selalu menunggumu.”

Arsyah yang kelelahan kemudian terjatuh tak berdaya.

“Terima kasih, Chyntia,” ucap Arsyah.

Arsyah merasa bangga karena ia memerankan perannya sama seperti pada cerpen di buku kecilnya. Chyntia tiba-tiba dihampiri oleh pramugari kereta memberikan hadiah dengan kado yang pernah Arsyah beli waktu itu.

Kado itu berisi buku cerpen itu dan sebuah lukisan bergambarkan Chyntia dengan kupu-kupu biru dengan catatan di sudut lukisan bertuliskan *watashi koishiteru*⁵ membuat Chyntia menangis terharu. Arsyia pun tersenyum dengan tulus dan berjanji pada dirinya sendiri akan menemui Chyntia suatu saat nanti.

⁵*Watashi koishiteru* (Jepang): aku cinta padamu.

Goresan Sang Puan

Oleh Refa Diana Anggraeni (SMAN 2 Magetan)

Selaras, statis, teratur, mungkin bagi beberapa orang adalah kata yang membosankan. Walaupun tergolong sempurna, namun kenyataannya yang sempurna tidak akan bertahan lama. Menurut penyair, jiwa manusia selalu tertarik kepada kesempurnaan. Namun, untuk mencapainya manusia perlu menghadapi berbagai macam hal yang jauh dari kata sempurna. Selama ketidaksempurnaan itu dirangkul menjadi bagian dari kehidupan manusia akan menemukan makna hidup yang berarti di setiap kedipan matanya.

Begitulah isi pikiran Anne ketika duduk terdiam di balik jendela kamar yang hampir usang karena lama tak dijamah orang. Nama lengkapnya Anneliese. Nama itu diberikan ibunya dengan harapan dia dapat menjadi perempuan yang kuat dan gigih namun tetap sabar dan lembut hati.

Menjadi anak hasil pernyaaian¹ dengan genetik Indo-Belanda tidak membuat Anne bangga, walaupun ayahnya seorang bangsawan masyhur, Frederik Karel Hoëvel. Anne tak pernah bisa menyandang marga Hoëvel kebanggaan orang putih karena ayahnya tak pernah mau mengakuinya. Ia dibutakan asmara sesaat pada ibu Anne, Kartinah, seorang pribumi yang mengemban tugas sebagai hamba tuan Belanda. Atau bisa dikatakan ibu Anne adalah selir Tuan Hoëvel.

Anak-anak hasil pergundikan seperti Anne tidak pernah mendapat kesetaraan di masyarakat. Dilahirkan menjadi perempuan bernasib sial bukanlah hal yang mudah. Komunitas mereka tidak diakui oleh pribumi dan golongan Belanda. Mereka yang putus asa memilih jalan singkat untuk masuk ke dunia malam karena tekanan hidup dan dunia yang semakin keras.

Sudah dua tahun Anne terkurung dalam penjara bertabir rumah mewah sang Bangsawan. Anne terpaku pada kegiatan membosankan yang terus diulang setiap hari. Seumur hidupnya.

¹Pernyaaian adalah pergundikan ala kolonial berupa hubungan tidak resmi antara perempuan pribumi dan laki-laki Eropa.

“Anne, bracht mij een kop hete thee met onbitjkoek!” (Anne, bawakan aku secangkir the hangat dengan *onbitjkoek*²).

“Ja, Meneer³ Brechtje.” (Baik, Nyonya)

“Werk good. Je bent hier maar een verstoten kind. Deze troon is niet van jou. En Meneer Hoëvel heeft nooit gezegd dat je zijn zoon was!” (Bekerjalalah dengan baik. Kau anak tercampak di sini. Tahta ini bukan milikmu. Dan Tuan Hoëvel tidak pernah berucap bahwa kau adalah anaknya.) ucap *Meneer Brechtje*, adik perempuan Hoëvel.

Tidak jarang juga Anne mendengar kalimat kasar dilontarkan kepadanya. Namun, dia mulai terbiasa menjalaninya dan menganggap hal semacam itu sebagai angin lalu.

Di balik jendela dapur, Anne dapat melihat raut wajah penuh kegembiraan dari anak-anak seusiaku yang belajar dan bermain dengan canda tawa mengiringi setiap waktu mereka. Sementara, Anne beradu dengan pekerjaan rumah dan aroma rempah–rempah yang rasanya semakin hari semakin berat untuk kutopang.

Menggambar menjadi sarana untuk menumpahkan segala isi pikirannya. Bermodalkan secarik kertas dan sebuah pena, gambar-gambar abstrak mengalir dari tanganku. Anne bukan seorang maestro terkenal, dia hanya menggambar apa yang dilihat dan dirasakannya. Corak garis yang berpadu padan menunjukkan suasana hati dan sanubari.

Anne yang gemar merenung hanya terdiam memandangi anak-anak Belanda bermain dan mendapat akses pendidikan secara cuma-cuma karena *privilege*⁴ orangtua mereka. Di sisi lain, anak-anak pribumi justru yang haris bekerja membajak sawah sambil menggembalakan sapi.

Suasana terasa sangat menyenangkan di luar sana, namun Anne lebih tertarik memusatkan retinanya pada pohon bambu yang keberadaannya tampak sepanjang mata memandangi. Anne mulai mengambil secarik kertas dan membiarkan tangannya menari dengan lincah, menghasilkan replika bambu yang berdiri kokoh bak pilar kerajaan.

Ketika surya meninggalkan pos jaga dan bertukar dengan sang purnama, Anne terpana melihat keindahannya. Anne sangat menunggu

²*Onbitjkoek*: kue sarapan pagi, yang biasa disebut roti rempah dari Belanda. Gandum hitam merupakan bahan yang paling penting sebagai pewarna coklat muda. Sering dibumbui dengan cengkih, kayu manis, jahe, dan pala.

³*Meneer* (Belanda): tuan.

⁴*Privilege*: keuntungan atau hak istimewa.

ketenangan malam. Sembari bergumam dan bermimpi, dia juga asik dengan dunia fantasinya. Dunia yang hanya bisa dilihat oleh dirinya, dunia yang berisi sejuta mimpi dan seribu harapan.

“Bambu itu kokoh. Ia berdiri tegak ketika badai menerpa, ia tidak goyah, bahkan memberi kehidupan kepada alam. Ia hidup di tempat yang sukar dijamah, nemun ia dapat memberi bukti bahwa kehidupan yang keras tidak dapat membuatnya tumbang. Seorang ksatria tangguh memerlukan sang dewi cahaya untuk melembutkan hati dan menyelamatkan jiwa dari cengkeraman rantai besi.”

Seraya bergumam, Anne mengambil lukisan bambu yang telah dibuatnya dan menambahkan detail bulan tepat di atasnya. Filosofi Anne tidak hanya sekadar terucap, namun tertanam dalam karsa. Anne bertekad untuk mengubah hidupnya dan menunjukkan kepada dunia bahwa dirinya dapat bersinar terang bak rembulan dan kokoh seperti bambu. Walaupun diterpa badai kehidupan, ia tetap berdiri tegap menjulang tinggi melampaui cakrawala.

Menginjak usia remaja, Anne mulai mengeksplorasi banyak hal. Sudah menjadi keharusan bagi pembantu pribumi untuk menguasai ilmu memasak dan menjahit, pasalnya para kaum atas tidak suka mengenakan baju mereka lebih dari lima kali. Siang itu ketika Anne sedang meracik teh kesukaan ayahnya, ia dihampiri oleh ibunya.

“*Ne, kowe iku wis gedhe, wis wayahe kowe sinau jahit. Kowe cah wedok, Nduk, kudu iso masak lan dondom*” (Ne, kamu sudah besar, sudah saatnya kamu belajar menjahit. Kamu anak perempuan, Nak, harus bisa memasak dan menjahit).

“*Kanjeng Ibu, kula mboten remen dondom. Cekap kula damel wonten pawon kemawon.*” (Ibu, aku tidak suka menjahit. Aku cukup bekerja di dapur saja).

“*Nduk, dadi buruh kuwi abot. Wis dadi kuwajibane awake dewe kanggo manut apa wae kang dadi perintahe Meneer.*” (Nak, jadi buruh itu berat. Sudah menjadi kewajiban kita untuk patuh atas apa saja yang menjadi perintah Meneer).

Kalimat itu seakan menusuk relung hatinya, dunia menampar Anne dengan kenyataan bahwa dirinya hanyalah seorang buruh yang tidak memiliki secercah harapan untuk mendapatkan keuntungan seperti orang di luar sana.

Dengan berat hati, Anne menjejakkan kakinya ke ruangan yang sama sekali tidak terlihat menyenangkan itu. Bosan... memang

membosankan melihat kaum perempuan itu hanya mengubah gelondongan kain menjadi baju-baju yang hanya boleh dipakai oleh kaum terpelajar dan bangsawan. Anne memperhatikan setiap detail model dan ukuran kain yang akan disulap menjadi sandangan para bangsawan. Saat itu tren busana sangat populer, berbagai macam bentuk dan desain model yang tidak monoton ditampilkan.

Kala itu, para pekerja buruh lebih memilih menjahit daripada membatik. Karena selain membosankan dan terkesan kuno, bayaran yang didapatkan juga minim. Walaupun begitu, Nyai Sarinah sangat menekuni pekerjaan yang ia cintai. Beliau adalah satu-satunya pembatik terkenal di Magetan. Dia telah membaktikan dirinya sebagai pembatik selama 42 tahun.

Perasaan gundah Anne berubah ketika ia melihat Nyai Sarinah duduk sembari menggoreskan lilin malam pada selembar kain yang terbentang diantara patok kayu.

“*Nya.. napa niki, kula nyuwun warah.*” (Nyai.. ini apa, saya mohon pengajarannya)

Tanpa banyak bicara, Nyai Sarinah menjelaskan secara lugas setiap detail gerakan yang ia lakukan. Rasa semangat memenuhi Anne, matanya tertuju pada satu titik dan telinganya mendengarkan serta mencatat setiap kalimat yang diutarakan pembatik cakap itu. Nyai Sarinah berharap kelak akan banyak lahir pembatik baru yang akan menjadi penerusnya sehingga karya yang ia buat tidak akan mati dan musnah ditelan masa. Anne sangat antusias dan terlihat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan impian Nyai Sarinah.

Setiap hari, Anne pergi ke tempat Nyai Sarinah membatik, ia mentransformasikan lukisan-lukisan yang telah dibuatnya tempo hari ke dalam kain putih. Semakin hari, Anne semakin mahir. Kisah hidupnya yang kelam, kini berseri berkat kain dan lilin yang membuat namanya semakin agung di kalangan pembatik Magetan. Corak yang dibuat Anne memiliki arti filosofis yang mendalam. Ia benar-benar mengisahkan hidupnya dalam goresan lilin. Anne kerap kali membatik di kamarnya. Kamar sempit yang usang itu, kini berubah menjadi galeri kecil miliknya. Siapa sangka corak batik buatan Anne diminati banyak orang hingga golongan atas.

Seperti pepatah, ‘semakin tinggi pohon, semakin kuat angin yang menerpanya’, itulah yang Anne alami. Banyak orang mengejek dan merendharkannya, namun tak sedikit pun membuat Anne tumbang.

“Hei, Puan⁵, apa yang kau lakukan? Kau terlihat kuno dengan pekerjaan itu.”

“Ya ampun, Ne! Kau terlihat seperti orang tua yang udik! Hahaha!”

“Diamlah kalian! Lihat saja nanti aku akan membuat namaku lebih tinggi dari kalian semua!”

“Dasar bocah aneh! Mimpi macam apa itu?!”

Setelah tiga tahun menekuni kegiatan yang digemarinya, nama Anne semakin tersohor. Banyak orang memuji keagungan karyanya. Namun tidak dengan Hoëvel, ia tidak suka jika anak-anak nonbangsawan menjadi terkenal, apalagi Anne hanyalah anak hasil hubungan gelapnya dengan Kartinah. Hoëvel memerintahkan pasukannya untuk mengurung Anne dan tidak memperbolehkannya membatik. Hoëvel juga kerap kali mengutuki Anne.

“Kau hanya anak terbuang. Jangan bermimpi besar! Derajatmu sama dengan *baboe*⁶ di dapur”

Kondisi Anne yang semakin terpuruk tak membuatnya gentar sedikit pun. Keadaan menjerat kaki-kaki keinginannya, batas yang samar membentang, kini menghambur di persimpangan, melawan fana realita dan benturan kehidupan. Mimpi yang selama ini terkunci akan terbuka kembali. Mohonlah kepada Tuhan untuk senantiasa memberikan cahaya.

Tidak ada yang bisa menghalangi obsesi Anne. Tepat pada Senin malam, Anne memukul tembok kamarnya. Dari sana, terbentuklah lubang besar sebagai jalan untuk Anne melarikan diri. Ia mengasingkan dirinya pada sebuah daerah bernama Sidomukti. Anne kagum pada banyaknya pohon bambu yang tertanam di sana. Warga sekitar pun heran dengan keberadaan gadis Jawa dengan mata biru yang terlihat asing. Anne tinggal pada sebuah gubuk di dekat sungai. Ia mulai terbiasa bercengkerama dengan masyarakat sekitar. Anne juga mulai memperkenalkan kegiatan membatik kepada mereka. Ia menjadi pelopor lahirnya banyak pembatik baru yang andal dari Sidomukti. Berbekal kain putih, lilin malam, lembaran kain, dan canting, Anne menciptakan karya yang akan membuat namanya semakin tinggi. Sidomukti menjadi saksi perjalanan Anne meniti hidupnya yang semula hancur berkeping-keping menjadi utuh.

⁵Puan sama artinya dengan perempuan atau wanita.

⁶*Baboe* adalah perempuan pembantu atau pelayan di rumah tangga Eropa.

Replika bambu itu, ia curahkan melalui goresan lilin pada selembar kain. Warna yang menyala menunjukkan keberanian dan kegigihan Anne. Anne mulai memublikasikan karyanya kepada masyarakat sekitar yang merebak luas hingga kalangan Belanda.

‘Sidomukti Pring Sedapur’ begitulah Anne memberi label karyanya. ‘Sidomukti’ berarti keinginan yang terwujud, dan berkat nama daerah Sidomukti, karya batik bambu Anne semakin dikenal banyak orang. ‘Pring’ berarti satu rumpun bambu yang melambangkan persatuan dan kekuatan. Atas jasa Anne, batik mendapat nama cemerlang sampai sekarang. Karya Anne diakui sebagai batik corak khas Magetan yang sudah melambung hingga ke mancanegara.

Sabiru Sagara

Oleh Silviona Gendanawati (SMKN Takeran)

Sekitar 16 kilometer arah barat Kabupaten Magetan, di lereng Gunung Lawu terdapat sebuah pulau kecil di tengah-tengah suatu telaga. Menurut legenda, telaga tersebut berasal dari kisah seorang Kyai dan Nyai Pasir yang berubah menjadi seekor naga. Keduanya telah terlaknat dan menggeliat membentuk sebuah cekungan dan menjadi sumber air. Cekungan ini kemudian dikenal sebagai Telaga Sarangan atau Telaga Pasir Sarangan.

Seorang pemuda pemilik jasa sewa perahu bermotor alias *speedboat* terlihat asyik menghisap puluhan putung rokok di tempat pangkalannya. Seperti dugaan, ia tanpa merasa berdosa membuang sisa puntung rokoknya ke perairan telaga. Lantas ia membawa perahu bermotornya ke tepian setelah disewakan untuk membawa para pengunjung berkeliling Telaga Sarangan dengan tarif yang telah ditentukan tiap satu putarannya. Setelah menerima bayaran atas jasanya lantas ia beranjak untuk istirahat sejenak, duduk di bawah sebuah pohon beringin tak jauh dari *speedboat*-nya tertambat.

“Sabiru!” Dari kejauhan seseorang memanggil namanya, namun sang pemilik nama hanya menatap datar panggilan temannya.

“Gimana hasil hari ini?” yaitu Noah, pemuda yang separtaran dengan Sabiru. Ia sudah terbiasa dengan respon jutek Sabiru sehingga melanjutkan percakapan dengan santai meskipun tidak mendapatkan reaksi yang berarti.

“Biasa, sepi.”

“Jangan lesu gitulah, *Bro*. Rezeki sudah ada yang ngatur.”

Tapi Sabiru hanya melirik Noah dengan malas,

“Jika kau tidak bisa memberiku uang, jangan mengangguku.”

Noah mendengus mendengar jawaban jutek Sabiru, pemuda itu kemudian beringsut merangkul bahu kawannya dengan senyum jumawa.

“Eyy! Sudah berapa lama kita berteman? Kau lupa, kawan kau ini tahu bikin kau gacor dalam semalam!”

Raut muka tertekuk Sabiru segera berganti dengan seringai setelah mendengar pernyataan Noah.

“Gass!” sahut Sabiru menandakan segera bergegas.

Keesokan harinya. Seperti biasa, Sabiru dan *speedboat*-nya akan mangkir di bibir Telaga Sarangan bersama para pemilik *speedboat* lainnya. Pemuda tersebut menyalakan rokok kedua pagi ini, kepalanya masih terasa pusing dan pengar setelah menegak beberapa botol tuak semalam. Celakanya pula ia rugi besar semalam karena termakan omongan manis Noah. Seolah kesialan semalam belum cukup, pagi ini tidak ada yang sudi menaiki *speedboat*-nya. Lantaran terakhir kali ia membawa penumpang, sementara efek sisa mabuk semalam masih mempengaruhi konsentrasinya sehingga ia mengendarai perahu bermotor tersebut dengan ugal-ugalan, mengundang makian, dan pukulan warga.

Sabiru mengusak rambutnya karena begitu frustrasi, pemuda tersebut melampiaskan amarahnya dengan menendang mesin tempel *speedboat*-nya. Orang-orang mulai memperhatikannya ketika umpatannya keras terdengar, kata-kata yang mulai melewati batas.

“Aku tidak tahu apa masalahnya, tapi mengapa ia berani mengutuk telaga ini?” bisik salah satu pengunjung pada rekannya.

“Shhttt, diamlah. Lebih baik kita tidak berurusan dengan pemabuk tolol itu!” yang lainnya menimpali.

Waktu mulai merayap menuju petang, tidak ada senja indah terlihat sebab awan abu-abu terlihat bergelantungan di langit Sarangan. Sabiru tidak ingat berapa lama ia ketiduran di atas *speedboat*-nya. Menyadari langit mulai menunjukkan tanda-tanda akan turun hujan, pemuda itu segera beranjak dan akan membawa *speedboat*-nya menepi ketika disaat yang bersamaan datang seorang pria tua kepadanya dan memintanya untuk diantar keliling telaga.

Tanpa pikir panjang, Sabiru segera menyetujui permintaan pria tua tersebut, karena meskipun hujan sebentar lagi akan turun. Akhirnya ia mendapatkan penumpang berharga, karena ini satu-satunya yang datang padanya ketika pengunjung yang lain menghindarinya sepanjang hari.

Sepanjang perjalanan, keheningan mengisi keduanya. Pria tua yang duduk di sebelah Sabiru kemungkinan bukan tipe orang yang banyak bicara, sebab beberapa kali Sabiru mencoba mengajaknya mengobrol ia hanya merespon dengan anggukan kepala tanpa mengatakan sepatah katapun.

Beberapa saat kemudian, di tengah perjalanan mendadak mesin *speedboat* miliknya mati. Sabiru mengumpat dalam hati. Apa karena tadi ia menendang mesin tempel itu menjadi rusak sekarang?

“Sudah sampai.”

Pria tua yang sejak tadi diam tiba-tiba bersuara, “Nak, kau tahu, manusia tidak mendapat tempat di dunia ini sebagai milik mereka. Tetapi keegoisan membuat tindakan seenaknya bahkan pada hal yang bukan milik mereka.”

Apa yang sedang pria tua itu bicarakan? Sementara itu, kilat dan suara petir mulai bergema. Gerimis berubah menjadi hujan lebat dalam sekejap, dan keduanya masih terjebak di tengah perairan telaga yang mulai mengguncang perahu bermotor alias *speedboat* tersebut.

Di saat seperti ini, pria tua itu malah mengatakan omong kosong dan tidak membantuku, batin Sabiru menggerutu dengan kesal.

Namun pria tua itu kembali membicarakan hal yang Sabiru tidak mengerti. “Nak, apa kau pernah mendengar tentang pertanggungjawaban atas tindakan tercela? Bagaimana kamu akan menghadapinya? Setelah mengotori dan menghina rumahku?”

Sabiru menghentikan gerakannya memeriksa mesin *speedboat*-nya. Sejak awal ia sudah merasa aneh dengan pria tua itu. Ia tetap tidak mengerti apa yang sedang pria tua itu katakan padanya?

Sabiru menghela nafas frustrasi, melirik pada tempat duduk di sebelah kemudi, betapa terkejutnya ia mendapati pria tua tersebut mendadak menghilang, seolah keterkejutannya belum berakhir, tatkala seluruh perairan telaga yang berwarna hijau muda itu tiba-tiba berubah menjadi hitam pekat, seperti minyak yang bergelatin di dalam air. Sabiru mengarahkan pandangannya ke dasar telaga dan memikirkan apa yang mungkin akan terjadi, tapi dia tetap tidak bisa mengerti apa yang sedang terjadi.

Maka di kala kebingungannya, perairan yang menghitam tersebut mulai bergelembung, makhluk menyerupai ular raksasa berkepala dua tiba-tiba muncul ke permukaan air dengan gerakan yang lambat. Terdengar suara geraman seperti angin yang berbisik dan berhembus kuat dari arah yang tidak jelas.

Pikiran bawah sadar Sabiru mencoba memberikan pernyataan logis, tapi tidak ada satupun logika yang bisa berjalan dengan benar sekarang.

Matanya yang berwarna merah menyala dengan tatapan bengis mengintimidasi, Sosoknya muncul bersama kengerian luar biasa. Kulit gelap yang bersinar dan mengkilat seperti batu yang berwarna hitam dan penuh dengan jerat-jerat berserakan di tubuhnya. Hanya seperempat bagian dari tubuhnya yang muncul dari perairan telaga, sementara tubuh

lainnya masih tersembunyi di bawah perairan Telaga Sarangan dengan kedalaman sekitar 35 m itu. Ia terlalu besar yang tidak pernah dapat dipahami bahkan dirasakan oleh siapa pun, kesungguhan yang tak terbayangkan. Ada sesuatu yang mengerikan tentang kemunculannya yang lambat dan bertahap.

Pertanggungjawaban telah tiba. Tabur yang baik akan menghasilkan tuai yang baik, sedangkan tabur yang buruk akan menghasilkan tuai yang buruk pula. Hati-hati dalam bertindak dan menjaga perilaku, karena akan selalu ada konsekuensi untuk setiap perbuatan.

Pagi berikutnya, semua orang digemparkan oleh salah satu pengemudi *speedboat*. Perahu bermotornya ditemukan mengapung terbalik di tengah Telaga Sarangan sementara pemiliknya masih dalam proses pencarian. Semua orang sepakat merasakan kejanggalan dalam kejadian ini. Sebab, jika korban diduga tenggelam padahal setiap pengemudi *speedboat* selalu mengenakan pelampung. Lantas ke manakah menghilangnya sang pengemudi *speedboat* bernama Sabiru Sagara tersebut?

Sepertinya kasak-kusuk orang-orang ada benarnya. Sabiru telah membayar segala perilaku buruknya selama ini dengan mahal. Teramat mahal.

Dipaksa ke Alam Misterius Soco

Oleh Sofia Ainul Latifa (MA Miftahul Ulum Kedungpanji)

Namaku Fanna. Aku seorang gadis berumur 16 tahun. Kabupaten Magetan adalah tempat tinggalku, di sana aku mempunyai seorang sahabat bernama Farhan. Kami berdua memiliki sebuah keistimewaan yang tidak semua orang miliki. Jika seseorang memiliki lima indra, kami berdua memiliki lebih. Yups, kami memiliki indra keenam. Kami dapat melihat benda-benda gaib.

Bahkan kami berdua bisa melihat sosok di atas kalian dan memang benar-benar ada di sana. Apakah kalian percaya? Lihatlah ke atas, sebenarnya di sana ada sosok misterius berkuku panjang yang merangkak dari tembok ke atas seperti cara jalannya cicak. Ia meneteskan darah dari mulutnya, rambutnya terurai begitu saja dan matanya melotot seperti akan lepas dan bergelantungan di atas. Ia melihatku lalu melihat kalian seperti hendak mencabik wajah kalian. Apakah kalian melihatnya? Tentu saja tidak.

Sudah lupakan, hari ini aku dan Farhan akan mengunjungi pemilik kamera thermal (*sebuah kamera yang menangkap dan membuat gambar dari sebuah objek dengan menggunakan radiasi infra merah yang dipancarkan dari objek tersebut*), karena besok akan diadakan praktikum sejarah.

Tunggu sebentar, dia datang, aku menemuinya yang masih berada di atas motor.

“Naik!” perintah Farhan kepadaku. Aku mulai menaiki jok belakang motornya. “Ini helmnya.” Aku mengambil dan memakai helm yang ia kasihkan. Helm ini membuatku tak nyaman, tapi lupakan saja.

Mesin dinyalakan dan perjalanan dimulai, kami melewati hutan lebat dan bebatuan kasar sampai memasuki jalan raya. Ngeri rasanya mendengar suara truk tronton lalu-lalang.

Setengah jam berlalu, motor berhenti tepat di depan rumah kuno. Farhan turun dari motornya, aku pun ikut turun. Kemudian, kami mulai memasuki halaman. Di sana terdapat sebuah sumur tua, di samping sumur tua itu ada sosok wanita cantik berambut panjang, ia menatapku tapi aku tak menghiraukannya dan tetap berjalan hingga tepat di depan pintu.

Ada hal aneh di sini, pintu terbuka sendiri dengan suara engsel berkarat. Jantungku berdegup kencang sembari menelan ludah.

“Masuk!” terdengar suara dari dalam rumah. Kami pun memasuki rumah itu, terlihat sebuah pigura tertata rapi di tembok.

Pigura itu memuat foto yang terdapat sebuah kisah misterius di dalamnya.

“Silakan duduk!” perintah seorang lelaki paruh baya. Kami pun duduk berhadapan dengan paruh baya itu. “Ambillah ini, pulanglah dan kembalikan besok.”

Lelaki paruh baya itu memberikan kotak hitam berisi *kamera thermal*. “Baik, saya ucapkan terima kasih banyak dan saya pamit dulu,” ujar Farhan sembari mengambil kotak tersebut. Kami kembali pulang dan wanita tadi masih berdiri di samping sumur. Ada apa dengan wanita itu?

Keesokan hari pun tiba, siswa-siswi Madrasah Aliyah berkumpul di samping bus yang berjejer rapi. Kami semua masuk bus dengan antre.

Setengah jam berlalu, kami pun sampai tujuan dengan selamat. Para siswa-siswi bergegas turun dan berkumpul di Monumen Soco. Tapi aku dan Farhan malah berteduh di bawah pohon.

Hei, wanita kemarin ada di sini, ia tersenyum tipis pada kami berdua dan hup...gelap.

Seolah kami terseret arus kekuatan gaib. Tidak sampai tiga detik kami telah dipaksa masuk ke alam misterius Soco. Dasar wanita jahat! Ia yang memasukkan kami ke era PKI! Di mana tugu monumen Soco berada? Aku lupa kini aku berada di tahun 1948.

Di sinilah terjadi pembuangan mayat para ulama dan syuhada. Tiga meter dari jarakku ada segerombol PKI yang menggali lubang cikal bakal Monumen Soco ditegakkan.

Tidak jauh dari sini ada sebuah rel kereta api. Menurut literasi yang aku baca, rel kereta api inilah jalur yang akan menghantarkan gerbong maut berisi 108 mayat.

Farhan masih sibuk dengan kamera thermalnya. Suara putaran roda gerbong terdengar kencang seolah membuatnya merinding, gerbong itu berhenti dipenuhi darah segar. Pintu gerbong dibuka, terlihat ada banyak tumpukan mayat mengendang di dalamnya.

Ada yang kepalanya putus, badannya dicabik cabik, dan ada juga yang matanya dicongkel.

Para PKI turun, melemparkan satu persatu mayat ke dalam lubang yang mereka gali, mereka melemparkan mayat tersebut tanpa belas kasihan. Sungguh tragis nasib mereka padahal mereka adalah pahlawan bangsa.

Jika dulu mereka mempertaruhkan nyawa demi membela tanah air dan anak keturunannya, bagaimana dengan kita sebagai anak keturunannya? Apakah kita sudah membalas jasa mereka? Aku meneteskan air mata ketika para PKI berpesta pora merayakan kemenangannya.

Farhan tak tega melihatku menangis. Kami berdua memejamkan mata sejenak.

Tiga detik kemudian kami membuka mata. Aku sangat terkejut, tiba-tiba kami berdua sudah berada di dalam bus yang dekat dengan pintu depan. Aku dan Farhan menoleh ke arah sekitar, bangku bus telah dipenuhi orang-orang yang sama sekali tidak aku kenal. Mereka semua memandang ke depan dengan tatapan kosong. Terlihat di depan ada sebuah petunjuk arah yang bertuliskan ‘jalan menuju ambang kematian’.

Jantungku berdegup kencang. Farhan merasa ada yang tidak beres, akhirnya ia bertanya kepada pak supir, “Ini di mana ya, Pak?” Pak supir tidak menjawab.

“Pak?” Lagi-lagi tidak ada jawaban. Farhan menatapku lalu beranjak menghampiri pak supir. “Pak!” Farhan menepuk pundak pak supir.

Suatu hal yang tak disangka terjadi, supir itu memutarakan kepalanya hingga 180 derajat dengan wajah seram penuh darah. Kami sangat terkejut, ditambah lagi seisi penumpang bus menampakkan wajah asli mereka yang busuk penuh darah.

Tiba-tiba saja tangan Farhan dicengkram oleh pak supir. Seisi penumpang bus menatap kami dan menghampiri kami. Aku menatap Farhan yang sedang berusaha melepas tangannya dari genggaman pak supir.

Karena tak kunjung lepas, akhirnya aku beranjak dan membantu Farhan. Aku menarik kasar tangan Farhan hingga lepas.

Namun bukannya tangan Farhan yang terlepas dari genggaman pak supir, melainkan lengan pak supirlah yang terlepas dari pundaknya diiringi muncratan darah.

“Aaah!!” spontan aku berteriak dan refleks membuka pintu untuk keluar dan berlari. Farhan ikut berlari, ia berusaha melepas lengan pak supir dan melempar lengan itu ke arah makhluk yang mengejar kami. Beberapa makhluk terpental oleh lemparan Farhan.

Aku berlari dengan sangat tergesa-gesa, hingga akhirnya aku terjatuh. Farhan menghampiriku, membantuku berdiri, dan melanjutkan lari. Sialan, makhluk itu sudah sangat dekat dengan kami.

Aku sangat panik, karena para makhluk itu lebih dari satu dan terus mengejar kami.

Farhan memberikan kamera thermal beserta dua foto yang telah dicetak. “Fan, aku akan melawan mereka dan tolong kamu bakar foto-foto itu sampai menjadi debu!” perintah Farhan yang sedang melawan salah satu di antara makhluk itu.

“Hati-hati, Han!” aku segera membuka ransel dan mencari sebuah benda yang dapat di gunakan untuk membakar foto-foto para PKI yang sebelumnya kami dapat dari tempat Monumen Soco berada.

Aku tak tahu harus bagaimana lagi. Aku tak bisa berbuat apa-apa, tidak ada yang bisa digunakan untuk membakar. Aku menumpahkan isi ranselku dengan kasar.

Dan itu dia! Aku mengambil kaca pembesar dan mengarahkan lensa yang terkena pancaran cahaya matahari ke arah foto. Aku berhasil membuat foto itu terbakar dan dengan perlahan foto pertama hangus menjadi debu.

Sekarang giliran foto kedua, aku menggunakan cara yang sama seperti foto pertama. Foto kedua mulai terbakar dengan perlahan. Sesekali aku melihat Farhan yang masih melawan makhluk astral itu.

Astaga! Makhluk itu akan menikam Farhan dari belakang dengan tombak. “Han...Awaassss!!!” aku berteriak sekeras mungkin agar Farhan menghindar, namun sayangnya nasi telah menjadi bubur. Ujung tombak itu telah menusuk ke dalam punggung Farhan.

Ya Tuhan! Tolong bantu kami, kumohon! Foto kedua tinggal tersisa sedikit. “Ayolah! Kumohon cepatlah terbakar!”

Keringatku telah bercucuran diringi dengan isakan tangisanku. Huuh, akhirnya foto kedua telah menjadi debu dan para makhluk astral itu mendadak lenyap tanpa tersisa.

Aku mengusap air mata dan segera menemui Farhan yang terkapar di atas tanah dengan ujung tombak yang menancap pada punggungnya.

Air mataku mengalir deras hingga tak dapat dikendalikan. “Han bangun, Han!” aku mengangkat tangannya yang berdarah bekas cakaran, aku mengecek napas dan detak jantungnya. Sungguh ini tidak mungkin!

Napas dan detak jantungnya telah berhenti. “Han tolong... kumohon, jangan sekarang!”

Kringgg... aku membuka mata dan refleks duduk, napasku terengah-engah tak keruan. Aku mengusap mata memastikan bahwa itu tadi hanyalah mimpi.

Mataku membulat melihat jam alarm tepat pukul 06:30. Aku beranjak dari kasurku, mematikan jam alarm dan bergegas untuk berangkat sekolah. Setelah semuanya siap, aku menunggu Farhan di depan rumah. Tunggu sebentar, di mana orang-orang seisi rumah berada?

Suara motor terdengar dari arah barat. “Fan, ayo naik!” perintah Farhan. Aku pun menaiki motornya dan kami pun berangkat. Aku melirik tangan Farhan sejenak dan melihat ada sebuah bekas luka cakaran. “Mungkin habis tawuran,” batinku.

“Fan, aku mau cerita,” kata Farhan memulai percakapan.

“Cerita apa?” tanyaku.

“Tadi malam aku mimpi, kita praktikum sejarah,” jawab Farhan.

“Terus kenapa?”

“Mimpinya itu aneh, kita masuk ke alam lain gara-gara cewek berambut panjang, lalu kita melawan PKI, dan satu lagi mimpi itu seperti benar-benar nyata,” ujar Farhan dengan antusias.

Aku sedikit mengangkat alis. “Masa iya kita berdua mimpi yang sama? paling cuma kebetulan,” batinku.

Kami telah tiba di sekolah. Suatu hal aneh terjadi, orang-orang sekitar kami khususnya para siswa-siswi terlihat sangat asing dan tidak sedikit orang yang melihat kami lalu menjauh.

Kami terus berjalan hingga akhirnya kami berpapasan dengan salah satu guru. Beliau sangat terkejut melihat kami lalu menunjuk kami dengan tangan gemetar.

“FARHAN! FANNA! Nggak mungkin, ini bukan kalian kan?” tanya Bu Ratna dengan ketakutan.

“Ini kami Bu, Farhan dan Fanna!” jelasku. “Bukannya kalian sudah meninggal dua tahun lalu, karena bus yang kalian tumpangi saat praktikum sejarah hilang kendali dan masuk jurang!” tegas Bu Ratna.

Aku sangat terkejut dan syok. Apa yang telah terjadi pada kami?

Tiba-tiba aku terkesiap. Mataku terkejap.

“Fanna, bangun! Dasar tukang tidur!”

Kudengar suara ayah. Beliau mengguncang-guncangkan bahu.

“Dari tadi kudengar kau ngelindur melulu. Lihat, jam berapa sekarang! Sudah waktunya berangkat sekolah, tahu?!”

Aku langsung bangkit dan melesat ke kamar mandi. Jam dinding menunjukkan waktu pukul enam lebih.

Sialan! Ternyata semua ini hanya mimpi!

Jejak Duka di Tepi Telaga

Oleh Syafa Faridhotul Arfiah (MA Al Hidayat)

Hamparan luas awan menghiasi atap bumi. Matahari sudah hampir tenggelam di ufuk barat. Namun, kakinya masih tidak berhenti melangkah. Sejak satu jam yang lalu seusai turun dari halte bus terdekat dirinya masih berjalan sampai disini. Entah sudah berapa meter jarak yang ditempuhnya.

“Akhhh... Ainun kangen Ayah!”

Setetes air mata keluar dari sudut matanya. Dia mendongak, menghalau bulir-bulir yang jatuh sembari menghela napas panjang. Tangannya masih setia memeluk bingkai yang berisikan foto sang ayah. Gurat wajahnya terlihat letih, sangat kentara kalau memang dia benar-benar kelelahan.

Menyusuri sekitar 200 meter jalanan kecil yang melingkari telaga, dia berhasil membawa tubuhnya sampai ke depan tugu yang bertuliskan “*Magetan Sarangan Lake to Remember.*” Sontak dia meletakkan bingkai foto yang bergambar sang ayah di kursi umum yang berada di samping kanannya. Rambutnya berterbangan ketika angin telaga menerpanya dengan kencang. Matanya tertutup menikmati setiap embusan angin yang membelai wajahnya. Sepersekian detik kemudian, seutas senyum terbit di bibirnya bersamaan dengan kedua matanya yang terbuka. Matahari sempurna tenggelam di ujung sana meninggalkan semburat kuning keemasan. Senja yang memesonakan.

“*This is a real case,*” gumamnya pelan.

Matanya berbinar, menunjukkan bahwa dia sedang bahagia. Bahkan, garis bibir itu masih melengkung sedari tadi. Seakan lupa keluhannya beberapa menit lalu. Cahaya senja menerpa wajahnya menambahkan kesan cantik dengan surai cokelat mahoni yang berterbangan terkena angin telaga.

“*I like it, so like it, now and always,*” gumamnya lagi.

Telaga dan senja selalu menjadi obat tersendiri bagi Ainun ketika banyak masalah yang menghampirinya. Hanya dengan telaga dan senja, mata Ainun yang semula panas dan sebab akibat banyak menangis, bisa dingin seketika.

Khansa Ainun Salsabila, gadis cantik pemilik fisik yang benar-benar sempurna. Bulu mata lentik, hidung mancung bak prosotan dan

juga pipi tirus dengan gigi gingsul sebagai pelengkapannya. Namun, sayangnya ada berbagai luka yang tidak banyak orang tahu di balik kecantikannya.

Baru berselang lima menit menikmati senja, terdengar dering telepon dari tas selempang berwarna putih tulang yang tersampir di bahu bagian kanannya. Decakan halus keluar dari ranumnya. Dia sedikit menyesal mengapa tidak mengatur ponselnya dalam modus diam.

Merutuki seseorang yang mengganggu waktunya menikmati telaga dan senja. Dengan ogah-ogahan gadis kelahiran Mei itu merogoh tas selempang dan mengeluarkan ponsel bercasing bening. Namun, terdapat foto sang ayah yang tengah mengenakan seragam polisi di balik ponselnya.

Seketika, dia memutar bola mata malas saat tahu tebakannya benar. Tangannya terangkat menempelkan ponsel ke telinganya. Baru saja hendak mengeluarkan suara dari bibir ranumnya suara dari seberang lebih dulu mendahuluinya.

”Ada apa sama kamu Ainun? Kamu ke telaga lagi? Sudah berapa kali kamu pergi ke telaga dalam bulan ini? Kamu tahu Bunda harus bayar berapa perbulannya untuk mengobatimu ke klinik psikiater, supaya kamu lupa dengan kejadian dua tahun lalu? Kamu malah sesuka hati datang ke telaga lagi dan menghamburkan uang Bunda!”

Ainun memejamkan mata mendengar suara bundanya yang tidak henti mengomelinya.

“Ainun capek, Bun.”

“Tidak ada alasan, pulang! Buat apa berlama-lama di sana kalau akhirnya kamu sakit hati sendiri, karena harus mengingat ayahmu yang tenggelam di telaga.”

“Jaga omongan Bunda!” nada bicara Ainun naik satu oktaf.

“Kamu yang jaga omongan, Bunda ini ibumu, yang melahirkanmu, mau durhaka kamu?” bentak Bunda.

“Ingat Ainun! Kamu anak tunggal, harus jadi kebanggaan, bukan malah kayak orang yang tidak berguna seperti itu, ekspektasi Bunda kamu itu juara! Punya masa depan yang cerah! Besok kamu harus datang ke Bu Liliana, pokoknya bunda tidak mau tahu” – Tut Tut...

Ainun mengusap air matanya kasar. Kemudian memutuskan panggilan sepihak. Matanya menatap senja yang hampir pergi kemudian tanpa aba-aba berteriak.

“Akhhh... aku benci bunda!” Suaranya mengecil saat mengucapkan tiga kata terakhir. Dia mengusap wajahnya kasar. Kemudian, menetralkan napasnya yang memburu. Ainun menenangkan diri di kursi umum di sisi kanan tuju.

Ainun menangis terlihat dari pundaknya yang bergetar hebat. Para wisatawan yang berlalu-lalang sontak menolehkan pandangan kepadanya. Baru berselang dua menit Ainun menangis, tiba-tiba sebuah dekapan hangat mendarat di pundaknya. Ainun tertegun, lalu menolehkan pandangannya kearah kiri, didapatinya seorang ibu-ibu berumur sekitar 30 tahunan yang sedang mencoba menenangkan Ainun.

“Kamu kenapa, Anak muda?” tanya ibu tersebut begitu halus. Bahkan Ainun tidak mendengar suara sehalus itu selama di rumah. Mungkin karena sang bunda yang jarang berinteraksi dengannya. Dia masih menangis hebat dan belum ada jawaban dari Ainun. Tidak berselang lama suara halus itu menginterupsi pendengaran Ainun lagi.

“Tidak apa-apa kalau tidak mau cerita. Ya sudah jangan menangis lagi ya, Ibu pamit dulu.”

Saat ibu itu berdiri, tangan Ainun terulur untuk menahan ibu itu duduk kembali bersama Ainun, ibu itupun menuruti permintaan Ainun yang menahannya untuk tetap tinggal. Ainun menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan.

“Dulu waktu saya umur 15 tahun, sehabis pulang sekolah, Ayah bertengkar dengan Bunda. Saya tidak paham mereka berdua membicarakan apa, yang saya tangkap pada pembicaraan mereka berdua saat itu Bunda menggugat cerai Ayah,” Ainun memberi jeda sebentar. “Ayah menolak untuk digugat cerai. Namun, Bunda masih bersikeras dengan keputusannya. Akhirnya, pada siang itu Ayah pergi entah ke mana. Saya mengira Ayah hanya pergi kesuatu tempat untuk menenangkan pikirannya lalu pulang ke rumah. Namun, dugaan saya salah besar ternyata Ayah ke telaga ini untuk mengakhiri hidupnya, Ayah menenggelamkan diri ke dasar telaga.”

Ainun kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian, Ainun menetralkan napasnya kembali dan mulai melanjutkan ceritanya.

“Pada akhirnya Bunda memutuskan untuk menikah lagi. Semenjak itu, bunda selalu main tangan ke saya, selalu menuntut saya bisa segalanya, saya tidak sehebat itu, Bu!”

“Saya tidak punya tempat cerita selain Bunda, Bu. Saya harus cerita kepada siapa? Saya cuma mau diperhatikan.” Ainun masih terus menangis.

“Kamu anak tunggal?” tanya ibu itu yang mendapat anggukan dari Ainun di sela-sela tangisnya. “Sampai di titik ini, ibu mengerti mengapa orang-orang mengutuk diri mereka ketika dilahirkan sebagai anak semata wayang. Harapan besar, mimpi yang belum tersentuh, rencana yang sempat gagal, dan tuntutan orangtua yang harus dihadapi seorang diri. Ibu tahu kamu juga ingin dituntun bukan dituntut terus kan?” Ainun mengangguk lagi.

“Selama 17 tahun hidup, ada banyak hal yang sudah Ainun lakukan atas arahan bunda. Seperti ikut kompetisi memasak, mengikuti lomba menulis *Junior Writerpreneur*, dan juga menjadi anggota aktif IPPNU. Tapi, hal itu tidak cukup untuk membeli perhatian dan kasih sayang Bunda, Bu,” keluh Ainun lagi pada ibu itu yang setia mendengarkan.

“Nama kamu siapa?” tanya ibu itu sambil mengusap surai coklat mahoni kepunyaan Ainun.

“Ainun, Khansa Ainun Salsabila.”

“Kamu mengibaratkan bundamu seperti luka sekaligus obatnya ya, Nun?” Ainun menatap lekat manik mata teduh milik ibu itu.

“Bu, apakah saya boleh menyerah?” tanya Ainun lirih dengan mata yang memerah menahan tangis.

“Menyerah boleh asal tidak *self harm*¹. Namanya juga lelah, menyerah hari ini apa dianggap salah? Menyerah bukan berarti kalah, menyerah tanda kita sudah sampai batas kesabaran, kita tidak bisa memaksa kuat, Nun. Kita bukan robot, kita hanya manusia yang kodratnya tidak harus bisa dalam segala hal.”

“Tapi saya marah sama Bunda, Bu!”

“Jangan marah terhadap orangtua, namanya putus asa tidak ada gunanya. Memang dapat apa dari marahmu yang menggema sampai semua orang dengar gaungnya? Redamlah sedikit, kita tidak perlu koar-koar tentang marah dan rasa sakit yang tidak pantas orang lain ketahui. Seburuk dan sejelek apapun orangtua, mereka tetap orang yang melahirkan kita dan membesarkan kita. Jadi, biar mereda marahnya

¹*Self harm* : menyakiti diri sendiri.

sebentar saja. Jangan sampai hilang arah dan sampai tidak tahu harus ke mana.”

Ainun tersenyum, senyum yang sangat merekah.

“Jadi, Nun sudah berapa kali kamu bolos ke psikiater?” tanya ibu itu pada Ainun yang langsung membuat Ainun membelalakkan kedua matanya.

“Kok Ibu tahu kalau saya ke psikiater?”

“Ibu tahu Nun, kamu pasiennya Bu Liliana, kan?” ibu itu memberi jeda sebentar.

“Saya Hana, saya juga kerja di klinik psikiater RSUD Sayidiman dan juga teman dekat Bu Liliana,” jawab ibu itu sambil mengulurkan tangan kepada Ainun tanda berkenalan. Kemudian langsung disambut hangat oleh Ainun.

“Dunia sempit ya, Nun? baru kemarin Bu Liliana mengeluh tidak mau punya pasien seperti kamu. Eh, hari ini Ibu dipertemukan sama orang yang dimaksud beliau kemarin.”

Ainun tersenyum canggung.

“Makasih ya Bu, sudah mau mendengar cerita saya. Saya pamit pulang dulu takut Bunda makin marah kalau saya tidak segera pulang.” Pamit Ainun halus yang mendapat anggukan dari Bu Hana. Tangan Ainun terulur meraih tangan Bu Hana, lalu mencium punggung tangannya. Ainun menunduk mengambil bingkai yang tergeletak di kursi di samping sisi kanan tugu.

Menyadari hari mulai gelap, Ainun bergegas pergi dari pembatas telaga. Seiring langkahnya berjalan Ainun tak melunturkan senyumnya. Akhirnya, Ainun menemukan obat dari segala lukanya di Telaga Sarangan.



Junior Writpreneur #4
Cerita dari Lereng Lawu

~ Karya SLTP ~

*Team Junior Writpreneur #4
Kabupaten Magetan*

Penyunting
Karya: Arpus P

Arpus P

Reca Sapi

Oleh Vee Ade Kholen (SMPN I Sukomoro)

Sambil menjinjing tas yang berisi beberapa lembar daun pisang yang diambil dari kebun, aku menatap langit. Mataku dimanja oleh pesona suasana pagi di jalanan desa ini yang berselimut kabut. Matahari tak segarang kemarin, kali ini sedikit memudar. Burung-burung leluasa beterbangan di langit tanpa awan.

Kakiku mengikuti suara hati, menyusuri jalan yang sedikit basah oleh hujan. Sesekali menginjak genangan air hujan yang mengguyur tadi pagi, disertai sedikit angin yang meributkan dahan dan ranting-ranting pohon. Tanganku menyentuh dedaunan yang basah bermandi air hujan.

Seorang ibu tergopoh memanggil para tetangganya karena terlihat sapi-sapi berkeliaran di jalan. Aku juga heran mengapa sapi-sapi itu bisa lepas dari kandangnya.

“Kok sapi berkeliaran di jalan? Kenapa mereka dilepas dari kandang?” pikiranku penuh tanya. Tidak biasanya aku menjumpai sapi berkeliaran di jalan desa. Kalau ada biasanya bersama yang punya untuk dibawa ke lapangan untuk merumput. Apakah mereka lepas tali? Ataukah para majikan sapi itu sengaja melepaskannya?

Belum lepas rasa penasaran di kepalaku, terdengar suara langkah mendekat ke arahku. Karena penasaran, aku menoleh mencari sumber suara. Aku disergap kaget yang sangat. Sapi-sapi entah dari mana memburu berlari ke arahku. Serasa tentara melaju, memburu musuh dengan segenap keberanian. Jantungku terkesiap! Tak tahu meski apa, kakiku serasa terpaku di tanah. Suara kaki sapi-sapi itu makin menderap. Aku disergap ketakutan. Tinggal beberapa langkah sapi itu mendobrak dadaku.

“Akhhh...!” aku tergegap. Mataku nanar mengembara ke sekeliling ruang bercat hijau muda. Kulihat samar-sama jarum jam di meja menunjukkan angka 12.35. Aku menepuk pipi agak kasar dan mengatur napas yang memburu. Dadaku berdetak lebih kencang.

“Huuuhh...” kuempaskan udara dari mulut sedikit kasar untuk meredakan degup jantung yang memburu. Ternyata sapis-sapi itu hanya di mimpi. Tapi sapi-sapi ini terlihat begitu nyata.

“Hanya mimpi...” kembali ucapku lirih untuk menenangkan kekusaran yang berkecamuk di kepala.

Ternyata aku tertidur di kamar sepulang memetik sayuran di kebun. Nah, aku sekarang ingat. Setelah mencuci kaki dan meletakkan tas yang penuh dengan sayuran, aku ke kamar, kemudian kurebahkan badan dan meluruskan kaki di pinggir tempat tidur. Udara yang menyejuk habis diguyur hujan yang membuatku terlelap. Lalu sapi-sapi itu memburuku dalam mimpi.

Aku beranjak dari tempat tidur dan membawa kakiku menuju kamar mandi. Keningku penuh butiran air karena ketakutan diserbu sapi dalam mimpi tadi. Beberapa kali tanganku menadah air dan kubasuhkan ke wajah. Air yang membasahi wajah sedikit meleraikan pikiranku yang berkecamuk. Kemudian tanganku kuarahkan ke air yang mengucur dari kran secara bergantian tanganku hingga siku. Kaki kanan dan kiri juga secara bergantian kubasahi air. Aku keluar dari kamar mandi, angin semilir menerpa wajah, tangan, dan kaki yang basah. Terasa kesejukan mengalir lembut ke seluruh badanku. Kegalauanku mulai mereda.

Aku duduk di teras. Semilir angin menggoyangkan daun-daun dan memperlakukan anak rambut di keningku. Pikiranku masih terganjal oleh mimpi aneh tadi. Selama ini tak pernah aku melihat sapi berlari di jalanan. Tapi mengapa sapi itu berada di mimpiku? Apa arti mimpiku? Belum bisa menemukan titik terang dari makna mimpiku tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara gubrakkk dan teriakan dari samping rumah.

“Adduhh!” jerit Mukti sambil pasang wajah cemberut karena badannya terempas ke tanah. Jerit perempuan lincih itu menyadarkanku dari lamunan sesaat. Ia dan sepedanya ambruk dekat gundukan tanah bekas galian parit yang mengering.

“Kok bisa jatuh,” tanyaku sambil ketawa.

“Aduh pinggangku...” rintih Mukti sambil memegang pinggangnya.

“Latihan *jumping*¹, Muk? Sepedamu gak apa-apa, kan?” teriakku sambil menahan tawa. Dalam hati aku kasihan juga padanya.

“Kamu nanya?” ucap Mukti sambil melipat tangannya di dada. Perempuan bermata bulat itu masih duduk, tangannya beberapa kali mengurut pinggangnya. Kemudian agak memaksa ia berdiri untuk mengambil sekantong opak yang sedikit remuk dekat stang sepedanya. Ia lemparkan sebungkus opak ke arah tempatku duduk. Lalu ia menarik sepedanya agar lebih dekat dengan tempatku duduk. Kemudian

¹*Jumping* (bahasa Inggris): melompat.

sepedanya disandarkan pada stang sepeda yang catnya mulai timbul karatan.

“Kenapa bisa jatuh?” tanyaku sambil menangkap sebungkus opak yang dilempar Mukti.

“Tiba-tiba ada kucing menyeberang, tapi kucing itu malah berbalik ke tempatnya! Jadi aku belokkan ke kiri. Gak tahu di situ ada gundukan tanah,” ucap Mukti dengan kaki yang dihentak-hentakkan ke tanah agar tanah yang menempel di celananya luruh.

“Lan, ayo lihat penguburan candi?” ajak Mukti setelah duduk di sebelahku. Aku mengambil dan membuka ikatan pada plastik berisi makanan kecil terbuat dari singkong yang berbentuk bundar itu serta menyorongkan kepadanya.

“Itu boleh dilihat?” tanyaku sambil mengambil sepotong opak yang terbelah.

“Boleh, ayo kita ke sana. Moga-moga belum terlambat!” seru Mukti sambil mengikat plastik opak dan melemparkan ke meja lagi.

Sudah banyak orang yang berkumpul di area Candi Sadon. Areal ini bersebelahan dengan makam Desa Sadon. Hening, tak ada suara. Semua mengerahkan segenap tenaga untuk mengusung sebuah batu besar menuju lubang yang digali di area Candi Sadon. Geretak serumpun bambu yang mengelilingi Candi Sadon dan nyaring suara jangkrik mengantar suasana makin magis. Aku merinding sekaligus penasaran. Dengan menumpuk semua keberanian, aku menarik tangan Mukti dan merangsek ke barisan paling depan.

Kulihat sebuah batu besar yang terdapat ukiran-ukiran aneh. Setelah kuamati ukiran itu seperti bulu merak. Tangan-tangan perkasa laki-laki lebih dari lima orang memegang batu berukir itu dan siap memasukkan ke lubang yang sudah disiapkan. Tampak bunga beragam warna dan irisan pandan wangi ditaburkan di sekeliling lubang. Aroma wangi menyeruak ke segala arah.

“Ihh, dalam sekali. Bayangkan jika kamu yang dikubur,” bisikku sambil menyenggol pelan bahu Mukti.

“Tidak mau! Aku belum mencoba jenang candi!” jawab Mukti dengan gelengan yang cepat.

Kami kembali ke rumah dibonceng oleh Mukti. Aku duduk di boncengan menghadap ke belakang. Walaupun agak takut aku menikmati bersepeda dengan bebas memandang ke segala arah.

“Lan, kenapa batunya tadi ada airnya?” tanya Mukti dengan suara sedikit keras.

“Nggak tahu, ya. Mungkin karena kemarin habis hujan,” jawabku tak kalah keras.

“Kapan kembali ke Tinap?”

“Nanti sore, nunggu jemputan kakek.”

Aku bersahabat dengan Mukti karena sudah digariskan oleh alam. Seperti biasa tiap akhir pekan aku berkunjung ke orangtuaku di Sadon. Saat ikut ibu ke kebun, aku berlari mendahului ibu. Sambil berlari kecil sesekali aku melompat karena gembira. Karena kurang hari-hati, aku terpeleset pasir. Rupanya jalan ini baru diaspal sehingga masih banyak pasir di jalanan.

Tak pelak aku terjatuh tersungkur. Lututku terasa perih dan mulai keluar darah. Aku mendekap lutut sambil menahan sakit. Pipiku mulai basah oleh air mata. Saat itulah muncul seorang anak perempuan dari halaman dan mengulurkan tangan kepadaku. Aku ragu menyambut tangannya.

“Ayo berdiri,” kata anak perempuan yang kelihatannya sedikit lebih besar dari aku. “Ayo, kubantu berdiri,” katanya sambil tangannya memegang tangan kananku.

“Terima kasih, Mbak Mukti,” kata ibuku yang segera memburu dan membantuku berdiri.

“Ya, Bu,” kata gadis yang sedikit lebih tinggi dariku yang disapa Mukti oleh ibuku. Sejak itu kami kerap bertemu ketika aku mengunjungi orangtuaku di Sadon. Mukti juga sudah tahu jika aku hanya berkunjung ke Sadon, sementara aku tinggal dan bersekolah di Tinap. Mukti lebih tua dua tahun dari aku. Ia sosok yang ceria. Ibunya berjualan di pasar dan bapaknya entah bekerja di mana. Aku nyaman bermain dengan Mukti. Kebersamaanku dengan ibu bapakku di Sadon makin menyenangkan setelah berteman dengan Mukti. Dia bisa membuat suasana menjadi selalu gembira.

Bapak selesai salat Asar kemudian duduk santai di kursi kayu ruang tamu sambil mengibaskan buku untuk sedikit mengusir udara yang gerah. Es teh yang baru kubuat kuletakkan tepat di meja depan bapak. Aku juga meletakkan es teh bagiakku di meja sebelah kanan.

“*Pak, badhe tangklet* (Pak, mau tanya),” kataku kepada Bapak.

“*Takon apa* (tanya apa)?” tanya Bapak sambil mengambil gelas berisi es teh di depan beliau. Beliau minum teh dingin beberapa teguk.

“Alhamdulillah,” kata beliau sambil meletakkan kembali gelas berisi es teh.

“Cerita Candi Sadon.”

“*Oh, iku (oh, itu)...*” kata Bapak. Kemudian Bapak menyelonjorkan kaki kanannya sementara kaki kiri dibiarkan menekuk di depan kursi. Kemudian beliau meneruskan pembicaraan. “Orang-orang sini menyebutnya Candi Reyog karena reruntuhan candi itu ada Kalamarka. Menurut cerita dari mulut ke mulut candi ini sebenarnya setinggi Candi Borobudur. Sayang, candi yang tinggi itu runtuh dan berserakan diobrak-abrik oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya dilakukan penataan ulang batu-batu reruntuhan Candi Sadon. Selama proses penataan ada tiga batu bertulis yang bisa dibaca. *A-pa pa-ka-la, sa-da pa kra-ma, dan ba da sri-pa sa-ba-da ha-la.*”

“Jadi, candi di sini dulu setinggi Candi Borobudur?”

Bapak kembali mengambil gelas es teh yang isinya tinggal separuh. Bapak meneguk es teh sampai tetes terkahir. Kemudian beliau kembali menjawab pertanyaanku.

“Itu seingatku saat didongengi cerita sebelum tidur. Kamu pernah *ndelok sapi metu neng dalan, rung?* (Kamu pernah lihat sapi keluar ke jalan, belum?)” Bapak bertanya tiba-tiba dan kembali aku teringat mimpi sapi-sapi yang berlari ke arahku.

“Belum,” jawabku jujur karena memang aku belum pernah melihat langsung, tapi sudah di mimpi.

“*Biyen, Sak urunge kowe mrene, ana sapi sing metu saka kandhange. Mben dino saya akeh. Tapi sakiki wis ora ana maneh* (Dulu, sebelum kamu ke sini, ada sapi keluar dari kandangnya. Tiap hari makin banyak. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi),” kata bapak. Aku menghela napas lega, jujur aku masih trauma.

Percakapan kami terus mengalir karena aku juga sedikit paham tentang Candi Sadon. Bapak juga menyinggung Reca Sapi atau Nandi yang berada di pojok kuburan. Ternyata Reca Sapi tersebut memiliki *Yoni* (kekuatan).

“Meski hanya batu Nandi yang dipahat menyerupai sapi dengan kepala sedikit menoleh ke kanan dengan mata melotot seperti sedang marah, dapat membuat siapa pun yang memandangnya jadi takut,” ucap Bapak. Bila beruntung bisa bertemu dengan Mbah Sikem.

Menurut kakek, Reca Sapi pernah bertarung dengan Reca Kebo. Pertarungan yang sengit dimenangkan oleh Reca Sapi. Kepala dan badan

Reca Kebo dipisahkan oleh Reca Sapi. Kini berada di tempat yang berbeda. Reca Sapi sendiri terdiri atas lima reca, yaitu Reca Kandang, Reca Pakan, Reca Omben, Reca Capil, dan Reca Cagak. Ukuran Reca Sapi ini relatif kecil, jauh lebih kecil dari kebanyakan Candi yang berada di Jawa Timur. Namun jangan terkecoh dengan ukuran, bahkan tujuh orang pun tak dapat mengangkat Reca Sapi.

Aku berkumpul dengan orangtuaku di Sadon hanya tiap Sabtu sore seperti ini. Sehari-hari aku tinggal di Desa Tinap bersama Nenek dan Kakek. Entah mengapa, sejak kecil aku kalis dengan hawa Desa Sadon. Menurut cerita ibu, aku selalu tak sabar menunggu sambang nenek di Tinap. Saat ke Tinap, setelah turun dari motor aku kecil langsung berhambur memeluk nenek yang menunggu kami di depan pintu.

Nenek menyambutku sambil duduk, tangannya disorongkan ke depan siap menangkapku. Tawaku lepas, tangan kecilku erat memeluk leher Nenek. Ada rindu beradu dalam tawa kami yang pecah bersama. Suatu saat aku tak mau lepas dari pelukan nenek padahal Ibu dan Bapak mau kembali ke rumah kami di Sadon. Tanganku memeluk erat pinggul Nenek dan wajahku bersembunyi di jarik gendong yang menjuntai di pundak rampingnya. Terpaksa orangtuaku kembali ke Sadon tanpa aku. Sejak itu aku menikmati kebersamaan bersama Nenek. Kakek malah senang karena ada yang menemani Nenek saat beliau seharian mengolah sepetak sawah. Aku dibesarkan dengan kasih sayang.

Aku masih belum paham dengan batu seperti mangkuk yang membentuk persegi tadi. Belum sempat kusampaikan pertanyaanku terdengar pintu depan diketok dengan keras dan berkali-kali.

“Pak Yadi, Assalamualaikum.”

Pintu rumah Bapak digedor dari luar. Bapak segera berdiri dari kursi kayu kemudian bergegas menuju pintu. Tangan bapak menarik handel, lalu pintu kayu itu setengah terbuka.

“Pak, Reca Sapi hilang.”

“*Sapine padha metu nggoleki* (sapinya keluar mencari),” ucap beberapa orang yang berjubel di depan pintu. Aku bergegas mendekati bapak ingin mengetahui ada apa? Aku mengolok ke arah jendela. Benar saja ada beberapa sapi berkeliaran di jalanan.

“Kenapa kejadian ini persis seperti di mimpiku?”

“Reca Sapi? Hilang gimana?” Bapak tak percaya karena Reca Sapi itu sangat berat. Orang tujuh pun tak mampu mengangkatnya.

Kemudian Bapak meminta beberapa orang masuk dan menceritakannya secara jelas.

“Saya tadi pulang dari sawah lewat jalan kuburan. Ada beberapa sapi berkeliaran di sepanjang jalan. Saya heran kenapa sapi itu lepas dari kandangnya? Tidak mungkin sengaja dilepaskan oleh pemiliknya.” Pak Karmin bercerita dengan terbata-bata, wajahnya mengguratkan ketidakpercayaan. Sementara dua lainnya menambahkan tentang sapi-sapi mereka yang meronta di kandangnya.

“Maaf Pak Yadi, saya lihat tadi beberapa orang di depan kuburan. Saya pikir mau mengantar kijing karena mereka membawa mobil *pick up*,” Pak Supri memberanikan diri berkata ke Bapak. Sementara kini di jalan menuju kuburan makin banyak orang bergerombol, mencari sisik melik mungkin ada petunjuk siapa yang berani mengambil Reca Sapi beryoni.

Bapak dan beberapa orang mulai berlari ke arah jalan kuburan. Aku ke rumah Mukti untuk mengajaknya ke sana. Mukti dan aku naik sepeda menuju jalan kuburan menyusul Bapak. Dari selatan kali suara sapi memecah hari yang mulai gelap. Sementara sebuah mobil *pick up* berhenti di jalan kecil tak beraspal. Kembali terdengar lenguhan sapi yang makin panjang dan keras seakan telah melihat sesuatu. Sekelebat beberapa orang bertutup kepala tergesa-gesa mengangkat bungkusan masuk ke kebun ketela yang tak jauh dari tempat tersebut. Beberapa orang lainnya mengendap dan mulai mendekat ke arah mobil.

“Berhenti! Atau mau mati kalian!” Seketika orang-orang bertutup kepala itu menjatuhkan bungkusan yang mulai memijarkan cahaya kemerahan, terlihat seperti api. Namun ternyata itu adalah *yoni* (kekuatan) yang dimiliki Reca Sapi. Semua orang sedikit terkejut dan takut saat Reca Sapi itu mengeluarkan kekuatannya. Orang bertutup kepala itu berlarian ke segala arah. Hari yang semakin gelap menelan sosok tubuh mereka.

“Ampuuunnn, Pak...” satu laki-laki kurus berhasil disergap beberapa warga. “Ampuuunnn...” terlihat tangannya yang gemetar dipenuhi oleh tanah. Salah satu warga menarik paksa tutup kepala lelaki itu. Semua orang terkejut dan dibuat tak percaya karena laki-laki kurus itu adalah Pak Yanto, bapaknya Mukti. Sahabatku.

Reca Sapi yang memijarkan cahaya yoni gagal dikuasai tangan-tangan bernafsu. Kini Reca Sapi kembali damai berdampingan dengan Reca Kandang, Reca Omben, Reca Capil, dan Reca Cagak di bumi asri.

Kini Reca Sapi telah kembali damai memayungi jiwa-jiwa sapi, kembali setia diharibaan bumi di sudut tanah kuburan Desa Sadon yang sepi.

Pak Yanto tak sanggup menjalani kemiskinan. Kemiskinan membutakan jiwa, menghapus jejak ksatria, mengerdilkan harga diri. Pak Yanto harus rela dikebiri kemerdekaannya di balik teralis besi penjara. Begitu mahal Pak Yanto membayar kecurangan. Istri dan anaknya mesti ikut menanggung malu. Mukti seperti tak punya wajah lagi di hadapanku karena bapaknya yang tak bisa dibanggakan itu.

Namun, sebagai sahabat yang baik tentu saja aku tidak membiarkan Mukti terpuruk terus-menerus. Bapaknya memang bersalah, tapi dia tidak. Maka aku akan berada di sampingnya, menguatkannya.

Indra

Oleh Vanessa Zalva Jizandra (SMPN 1 Karangreja)

Ingatan itu masih terasa jelas membekas di kepalaku. Bulu kudukku selalu meremang bahkan hanya dengan membayangkannya. Urat sarafku menegang dengan tiba-tiba. Hiii... aku bergidik ngeri. Tatapan itu sungguh terasa mengoyak bola mataku. Ah, kakak. Apapun itu kuharap kau baik-baik saja.

Seminggu yang lalu, seketika tercium wangi bunga dan aroma pandan yang khas menusuk hidung. Detak jantungku berdegup dengan kencang. Kemudian kutolehkan kepalaku dan kulihat wajah kusut nan letih datang dengan tas punggung besarnya. Derap langkah kakinya terasa begitu berat.

“Sudah pulang, Kak?” tanyaku kemudian.

“Baru saja. Kakak mandi dulu, Dik,” jawabnya lesu.

Dengan keheranan kuikuti pandanganku pada langkahnya. Seperti ada yang berbeda. Lho, siapa itu? Kukejapkan mataku berkali-kali dan menghilanglah ia seperti bayangan yang memudar. Apa yang telah aku lihat tadi? Sejenak kemudian aku termangu menatap punggung kakakku yang seolah-olah menghitam.

Sore hari seperti ini, biasanya kami semua sudah ada di rumah. Ayah, ibu, kakak, dan aku menikmati senja sembari bercetoleh tentang apa yang terjadi hari ini. Lantas, kakak dan aku akan duduk berhadapan dan mulai berlomba siapa yang mengalami hari paling menarik dan menyenangkan. Semua itu kami lakukan sambil minum teh hangat dan menikmati kue buatan ibu. Setelah pulang dari pendakiannya di Gunung Lawu, aku menyadari bahwa kakak akan menjadi pemenang cerita hari ini.

“Gunung Lawu, terasa dekat juga terasa jauh,” ucap kakak membuka percakapan serius.

“Maksudnya? Apa yang dekat dan apa yang jauh?” tanyaku.

“Kau akan mengerti jika ikut naik ke sana,” jawabnya dengan nada sedikit menyindir.

“Untuk apa aku naik ke sana? Bukankah lebih baik aku dengar cerita Kakak saja,” pintaku padanya.

Kakak pasti paham bahwa aku bukan tipe orang yang suka berpetualang sepertinya. Bagiku kamar adalah tempat ternyaman di dunia ini. Berpeluh keringat dan berpanas-panasan tidaklah cocok denganku.

Lalu sambil menatap jauh ke langit, dia mulai bercerita. Pada zaman dahulu, sekitar abad ke-15 ketika Kerajaan Majapahit mulai mengalami keruntuhan, terjadi sebuah peristiwa besar di Gunung Lawu. Kerajaan Hindu terbesar di Pulau Jawa ini telah mencapai zaman keemasannya di era pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada. Siapa pun tahu kisah itu. Namun, mungkin banyak yang tidak tahu bahwa raja terakhir Kerajaan Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V pergi ke Gunung Lawu sebagai persinggahan terakhirnya.

Prabu Brawijaya V sepertinya sudah mengetahui nasib yang akan menimpa kerajaannya. Masuk dan berkembangnya agama Islam telah membawa pengaruh dan perubahan besar. Bahkan putranya sendiri, Raden Patah, telah menjadi murid Sunan Kalijaga dan memeluk agama Islam serta mendirikan Kerajaan Demak. Prabu Brawijaya V tidak menghalangi putranya untuk mengembangkan agama Islam. Akan tetapi ketika putranya memintanya untuk memeluk Islam, ia menolak dan tetap berpegang teguh pada kepercayaan yang ia punya.

Konon ceritanya, Prabu Brawijaya V kemudian pergi ke Gunung Lawu bersama pengikut setianya dan *moksa* di sana. Pengikutnya yaitu Dipamenggala menjadi sunan di Gunung Lawu dan Nuangsa Menggala menjadi Kyai Jalak. Anehnya, setelah kejadian itu banyak hal yang tidak bisa dijelaskan secara nalar terjadi di Gunung Lawu, bahkan hingga saat ini.

Banyak kisah mistis yang diceritakan oleh pendaki gunung setelah kembali dari pendakiannya. Salah satunya adalah munculnya burung jalak penunggu Gunung Lawu. Banyak yang mempercayainya bahwa ia adalah jelmaan dari Kyai Jalak yang masih setia menjalankan amanat Prabu Brawijaya. Burung ini akan menemani para pendaki hingga selamat di puncak. Namun, jika pendaki tidak memiliki hati yang bersih maka bisa saja musibah terjadi. Selain itu, beredar pula cerita tentang macan gaib yang kemunculannya kerap diiringi oleh temuan mayat pendaki yang sudah lama menghilang.

Jalur pendakian yang beragam juga membawa ceritanya masing-masing. Jika seorang pendaki memilih jalur Candi Cetha melewati padang rumput Bulak Peperangan, maka mungkin saja ia akan mendengar suara peperangan di malam hari. Setelah melewatinya dengan selamat, ia

akan tiba di Pasar Setan. Di tempat itu, konon akan terdengar suara bising layaknya di pasar. Suara bising tawar menawar dan berjualan, padahal tidak ada siapa-siapa.

Satu hal yang perlu diingat oleh para pendaki yaitu jika ada yang bertanya, “Mau beli apa?” Para pendaki disarankan untuk membuang salah satu barang yang dibawanya. Ini dilakukan agar ia dianggap sudah melakukan pertukaran dan dipersilahkan lewat tanpa diganggu.

Setiap malam satu bulan Sura, Gunung Lawu akan ramai dikunjungi oleh orang-orang yang ingin melakukan ritual atau berziarah. Bagi yang mempercayainya, penunggu Gunung Lawu akan mengabulkan permintaan, entah itu kesaktian, kekayaan, maupun jodoh sekalipun.

Cerita kakak membuatku termangu dan tidak dapat berkata apa-apa. Ingin sekali mulutku terbuka dan melontarkan pertanyaan.

“Lantas, apa yang kau lakukan di sana, Kak?” batinku dalam hati.

Namun, aku sungguh tak berani. Aura hitam itu semakin pekat melingkupinya. Seolah-olah ada kabut yang menghalangi pandanganku ketika menatapnya. Ditambah lagi perkataan terakhirnya yang membuatku tercekat.

“Tahukah kamu, Dik? Ternyata keluarga kakek buyut kita berasal dari Gunung Lawu,” katanya dengan nada berat helaan nafas panjang.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Cerita Gunung Lawu semakin membuatku penasaran dan anehnya lagi jantungku berdegup tak karuan. Aku pun memutuskan untuk bangun dan mengambil air minum di dapur. Terkesiap aku melihat cahaya dari arah kamar kakak. Kukira mungkin saja kakak tidak bisa tidur sama sepertiku. Lalu kuintip saja ke dalam dari celah pintu yang terbuka.

Astaghfirullah!!! Hampir saja aku terjatuh dan terkulai lemas. Sosok wanita berkebaya duduk di samping tempat tidur kakak. Jelas kulihat wajahnya, dia bukan ibu. Aku secepat kilat kembali ke kamar dan menutup rapat-rapat pintuku. Siapa itu tadi? Wajahnya pucat, tatapannya tajam, wangi pandan dan aroma kembang membuatku pusing. Aku takut tapi juga merasa tak asing.

Selama ini aku tak pernah bercerita kepada siapa pun termasuk kakakku jika aku bisa merasakan sesuatu yang mungkin orang lain tidak bisa rasakan.

Aku tak pernah melihat, tapi aku tahu mereka ada. Aku seakan-akan mengerti jika mereka ada di sekitarku. Akan tetapi malam itu lain, aku melihatnya. Sungguh. Benar-benar terlihat wujudnya.

Keesokan harinya aku mencari ibu di dalam rumah. Firasatku mengatakan bahwa mungkin ibu tahu sesuatu. Sekilas bagiku sosok itu mirip dengan ibu. Kemudian kutemukan ibu sedang berada di gudang membersihkan foto-foto lama yang sudah usang dan berdebu. Kukerjapkan mataku berkali-kali ketika sebuah foto kusam menyita perhatianku. Wanita dalam foto itu persis yang tadi malam ada di kamar kakak. Wanita berkebaya yang mengusap kepala kakak. Aku takut.

“Ini siapa, Bu?” tanyaku gemetar.

“Ini mbah buyut, Sayang,” kata ibu.

Aku pun melongo, pikiranku kosong, dan tiba-tiba kulihat wanita itu tersenyum menyeringai dari balik badan ibu.

Aaaaaaaaaaaaaaaaa!

Tersesat di Dunia Mr. Greg

Oleh Calista Putri Wardiant (MTsN 5 Magetan)

“Maaf!” ucap Anwar dari seberang telepon.

“Nggak cukup kata maaf, War! ini sudah yang ke berapakali kamu mengingkari janjimu hanya karena *game*. Aku bosan, War! Lebih baik kita tak usah jadi satu kelompok belajar saja, daripada kita akan terus saling menyalahkan jika tugas tidak selesai!” sahut Ameena tersendat menahan tangis.

Anwar terhenyak saat mendengar sambungan telepon diputus sepihak. Dia merasa sangat bersalah pada Ameena, tapi tidak mampu menahan hasratnya untuk menerima tantangan sesama *gamer*. Perlahan dia menutup matanya yang terasa perih, Ameena memang tidak tahu dia menjadi *gamer* bukan sekadar menyalurkan hobi tapi juga mencari uang untuk membantu orangtua membayar sekolahnya, karena itulah dia seringkali lupa menepati janji bahkan membatalkan janjinya dengan Ameena.

Ameena membanting pintu kamarnya sekuat tenaga. Getarannya terasa sampai kamar adiknya, Rizky. Anak itu merasa terganggu, buru-buru menghampiri Ameena di kamarnya.

“Ngapain sih kamu, Mbak Na? Kayak orang kesetanan, tahu!” sentak Rizky kesal.

“Diam anak kecil! Kamu tuh sama aja dengan Anwar, kalau udah nge-*game* lupa segalanya!” Ameena menjawab dengan kesal.

“*Jiah*, kenapa aku yang kena? Dengar, Mbak Na, kadang hidupan jangan terlalu seriuslah! Sesekali kamu perlu juga nge-*game* biar nggak butek otakmu!” seru Rizky sambil menyeringai.

“Bodo, ah! Pergi sana, aku mau tidur!” kata Ameena mengusir Rizky.

Entah berapa lama Ameena tertidur. Dia terbangun karena merasa silau dan panas menyengat kulitnya. Ameena terkejut karena terbangun di tengah padang sabana yang sepi, sementara matahari sudah meninggi. Tenggorokannya terasa kering, Ameena menggapai ke sebelah kanannya yang selalu tersedia segelas air. Tapi bukan gelas yang didapatinya melainkan botol kuning dengan tutup seperti sumbat kamar mandi.

“Aku seperti ada di Pawon Sewu,” gumam Ameena.

Sejenak Ameena merasa bingung namun rasa haus menyadarkannya. Dia meraih botol dari kuningan dan segera membuka sumbatnya, Ameena minum dengan tergesa demi memuaskan dahaganya. Hampir setengah botol dia habiskan, sesudahnya mata Ameena tertumbuk pada sehelai kertas di rumput. Diraihnya kertas itu dan membacanya tertulis di kertas tersebut.

“Selamat datang di petualangan barumu Ameena! Kamu akan melewati sebuah rintangan jika hendak kembali ke duniamu, tapi sebelumnya kamu harus menemukan bunga berwarna merah darah yang tumbuh di dekat Lumbung Selayur. Kamu akan menemukan petunjuk pertamamu sebelum mencapai gerbang duniamu. Waktumu sebanyak sisa air yang ada di dalam botol kuningan itu!”

Ameena tertegun beberapa saat sebelum memutuskan mengikuti semua perintah yang tertulis di kertas itu. Dia mengedarkan pandangan mencari-cari bunga merah darah. Beberapa saat kemudian, dia melihat semburat merah sepelemparan tombak jauhnya. Ameena meraih botol kuningan itu dan melangkah mendekatinya.

Di batang pinus yang sudah lapuk, Ameena melihat ada rongga yang di dalamnya terselip kain kumal. Tergesa Ameena meraih kain tersebut hingga jarinya tertusuk pecahan kayu. Ameena mendesis perlahan menahan sakit ada beberapa pecahan kayu yang tertancap di jari manisnya. Dicabutnya kayu itu dan diisapnya jari yang berdarah.

Darah yang bercampur air liur malah menimbulkan rasa haus lagi. Ameena meneguk kembali air yang ada di dalam botol sembari membuka lipatan kain kumal yang dia temukan.

Di kain itu tergambar sebatang pohon cemara dengan sendang di bawahnya. Juga gambar serupa angin berembus. Ameena merenung dia tidak tahu apa arti gambar tersebut. Hampir saja dia putus asa setelah hampir dua jam tidak menemukan jawaban, sedangkan matahari makin terik saja.

Angin yang berembus memberinya inspirasi, mungkin dia harus mengikuti ke mana angin berembus. Ameena merasa harus bertarung dengan dirinya sendiri, dia ikuti kata hatinya atau diam saja menunggu ajal tiba.

Perlahan Ameena mengikuti angin berembus, berjalan tanpa arah pasti. Dia hanya mengikuti arah angin, kadang dia berhenti sejenak untuk mengistirahatkan kakinya yang lelah. Perasaan Ameena campur aduk antara takut, lelah, bingung, dan semangat untuk segera pulang.

Entah berapa lama Ameena berjalan, entah jam berapa sekarang, yang Ameena tahu matahari sudah mulai meredup dan kakinya sangat lelah sementara air di dalam botol mulai menipis. Saat Ameena mulai putus asa, telinganya mendengarkan gemericik air yang terdengar sangat dekat. Ameena menengok ke kanan kiri dan jantungnya melonjak sangat kencang.

Di sebelah kanannya Ameena melihat pohon cemara dengan sendang, lalu dia mempercepat langkahnya seakan mendapat suntikan semangat. Sesampainya di sendang, Ameena mencelupkan wajah ke dalamnya. Tiba-tiba ada kekuatan besar yang menyedot Ameena masuk ke dalam pusaran air. Sendang yang tenang seperti menyimpan palung tersembunyi di dalamnya.

Ameena ketakutan sekali saat merasakan tubuhnya meluncur turun dengan kecepatan penuh. Dia menjerit keras sekali dan tiba-tiba kepalanya membentur sesuatu yang keras. Ameena membuka matanya lebar-lebar dan melihat Mama, Papa, dan Rizky mengelilinginya.

Di tangan Rizky terdapat gelas yang sudah kosong dan tatapan matanya menunjukkan kalau dia sangat kesal.

“Sudah jejeritnya?” mulut adik semata wayangnya tampak manyun.

“Kok pada ngumpul di sini?” tanya Ameena heran.

“Khawatir ya? Kan aku seharian menghilang!”

“Menghilang ke mana? Dasar konyol! Makanya kalau pulang sekolah tuh mandi dulu baru tidur! Itu pun bukan saat magrib, tahu!” kata Mama seraya menenyor kepala putrinya itu.

Bertiga mereka meninggalkan kamar Ameena, meninggalkan gadis itu menggelosoh di lantai.

“Na, aku minta maaf sekali lagi ya!” Anwar mencoba merayu Ameena.

“Beneran deh! Aku main *game*-nya di hari-hari yang nggak ada janji belajar kelompok sama kamu! *Please*, maafkan aku ya!” kata anak lelaki betubuh kurus itu lagi. Ameena meringis.

“Boleh kok nge-*game*! Tapi aku diajak, ya! Dan nggak boleh tiap hari! Kayaknya boleh juga main *game*, asal tidak lupa kita masih anak sekolah yang tugas utamanya belajar!”

Anwar membelalakkan matanya, tawa mereka pecah seketika.

My Second Home

Oleh Albertha Zhielkamumizwa Anindita (MTsN I Magetan)

Kuyakinkan diriku sendiri bahwa semua akan baru dan menyenangkan, hanya butuh sedikit waktu untuk memulai.

Areksa dan Hanina sedari kecil selalu bersama. Kini keduanya sedang berada di Telaga Sarangan. Menikmati indahnya telaga dan embusan angin sore hari yang sejuk, membuat pikiran keduanya menjadi tenang.

“Nin, hari ini hari apa?” tanya Areksa sembari menatap seorang sahabatnya.

“Hari Sabtu!” jawab Hanina.

“Kalau hari ini hari Sabtu, suatu saat bakalan ada hari di mana aku akan pergi untuk selamanya,” jawab Areksa dengan mengalihkan pandangannya ke langit.

Setelah mendengar perkataan Areksa, Hanina terdiam sejenak. Lalu ia menjawab, “Apaan sih, Sa, kok kamu ngomong gitu? Kamu nggak mau sembuh? Kamu tega ninggalin aku?”

“Bukan begitu, Nin. Dokter bilang ke aku kalau aku nggak akan sembuh,” tegasnya.

“Kamu jangan ngomong seperti itu, Sa, aku yakin kamu bisa sembuh. Mukjizat dari Tuhan itu nyata, kamu harus percaya!” bantah Hanina dengan memegang kedua bahu Areksa.

Langit sudah mulai gelap, keduanya bergegas meninggalkan telaga itu, hari memulai malamnya.

“Mau langsung pulang atau mau singgah dulu?” tanya Areksa yang sedang mengendarai motornya. Namun Hanina hanya melamun tanpa menjawab pertanyaan Areksa sedikitpun. Areksa yang tersadar bahwa Hanina sedang melamun, sontak membuat dirinya mengerutkan alisnya.

“Woi, Hanina Adiswara!” teriaknya hingga terdengar persis di telinga Hanina.

“Eh, kenapa Sa?” jawab Hanina sembari memalingkan pandangannya ke arah spion motor Areksa.

“Lagi ngelamun, Nin?”

“Enggak. Tadi kenapa manggil aku?” jawabnya berbohong.

“Kamu mau langsung pulang apa mau singgah dulu?”

“Aku tak mau pulang sekarang, aku mau kita ke alun-alun dulu,” pintanya.

Areksa menuruti permintaan Hanina, dengan spontan ia menacap gas motornya agar cepat sampai menuju Alun-alun Magetan. Hanina terus menatap langit yang cerah di malam itu.

Rembulan menampakkan sinarnya

Banyak bintang membantu sinarnya

Hanina menatap langit di atasnya

Teringat sang Ibu yang selalu menyinari malam-malamnya

Dua sejoli itu sudah sampai di alun-alun. Areksa memarkirkan kendaraannya di depan trotoar Alun-alun Magetan. Sejurus kemudian Hanina berlari menuju ke lapangan yang berada di tengah Alun-alun itu.

“Jangan jauh-jauh Nin, nanti kamu ngilang lagi,” ucap Areksa sambil berteriak sembari memperhatikan Hanina dari kejauhan.

Hanina terus berlari ke tengah lapangan sembari membentangkan ke dua tangannya. Suasana alun-alun pada malam itu tidak terlalu ramai. Presensi Hanina teralih mana kala netranya menangkap pemandangan indah. Tanpa permisi air mata Hanina mengalir dengan sendirinya. Areksa yang kini berada di sampingnya langsung menangkap pipi gadis itu.

“Kenapa nangis?” tanya Areksa.

Belum menjawab pertanyaan Areksa, kini Hanina menunduk dan menempatkan dirinya untuk duduk di atas rumput hijau yang berada di lapangan itu.

“Banyak kenangan yang nggak bisa aku lupakan, Sa! Dulu Ibu sering ngajak aku ke sini dan bercerita hal-hal lucu di sini. Sekarang aku lupa rasanya untuk tertawa lepas.”

“Maafkan aku Nin, aku belum bisa sepenuhnya jadi pengganti Ibu kamu.”

“Nggak apa-apa, Areksa. Aku beruntung punya sahabat kayak kamu yang selalu ada buat aku.”

“Aku juga, Nin. *Thanks*, Hanina.”

Terusik cahaya lampu candu dan membilu.

Tertipu paras yang ayu.

Hanina tenggelam dalam perasaan yang menyatu dan layu.

Termenung bayang dan kenangan sang ibu.

Di bawah sinar rembulan malam, Hanina merasakan angin sepoi-sepoi mengusik ketenangan dirinya.

“Lihat deh, Nin!” tunjuk Areksa lurus ke atas langit.

Tak ada balasan dari gadis itu, namun Hanina melakukan hal yang serupa, yaitu memandang langit malam. Terdapat sebuah bintang dan bulan sabit menghiasi langit malam kala itu. Sudah cukup lama keduanya berbincang hangat. Tanpa persetujuan, Hanina memegang tangan kiri Areksa.

“Ayo pulang sekarang. Ini sudah jam delapan malam. Nanti dicari-cari Bunda Geana,” cetus Hanina secara tiba-tiba.

Keduanya memutuskan untuk pulang sekarang. Walaupun berat bagi Hanina untuk pulang ke rumahnya.

Desa Pojok Sari yang berada di Kecamatan Sukomoro ialah tempat mereka dibesarkan hingga sekarang. Beberapa menit lagi Hanina sampai di rumahnya. Namun tiba-tiba perasannya kacau begitu saja.

Hanina menunduk dan memegang dada kirinya.

“Jantung aku kenapa terus berdebar seperti ini?” batinnya. Ia tidak ingin sahabatnya cemas. Hanina memendam rasa kacau, cemas, dan jantungnya yang terus berdebar tak kunjung usai.

Hanina telah sampai di depan pintu gerbang rumahnya. Ia turun dari motor sahabatnya itu tanpa mengucapkan sedikit kata kepada Areksa. Hanina bergegas masuk ke dalam rumah. Perlahan ia memutar gagang pintu dari arah atas ke bawah. Benar saja, ruangan yang bernuansa abu-abu itu terlihat beberapa barang yang tergeletak berserakan di atas lantai. Itu semua perbuatan sang ayah yang selalu dilakukan tiap malam.

“Ini alasan mengapa aku tidak ingin pulang ke rumah. Bukan rumah, tetapi hanya bangunan berbentuk rumah.” ucapnya dengan lirih.

Gadis itu bergegas menuju kamarnya. Ia ingin tidur lebih cepat malam ini. Kamar Hanina terletak di dekat jalan raya, ia terusik oleh ramainya kendaraan jalan raya.

Detak jarum jam berbunyi teratur. Hari demi hari tak terlewat sedikitpun untuk mengucap syukur atas karunia sang pencipta berikan.

Pukul lima pagi, Hanina sudah bangun dari tidurnya semalam, gadis itu melihat pigura yang berisikan foto keluarganya dulu yang benar-benar utuh. Gadis itu menatap foto keluarga yang berada di pangkuannya dengan meneteskan air mata di bagian foto sang ibu. Hanina mendekap erat foto itu.

“Hanina rindu dengan Ibu, di sini Hanina selalu di siksa oleh Ayah. Ayah jahat Bu! Tak seperti dulu lagi,” lirih seorang gadis berbaju piama itu.

Tepat pukul enam pagi di hari Jumat, gadis itu terburu-buru ia ingin pergi ke makam ibunya sebelum berangkat ke sekolah. Areksa yang melihat gerak-gerik Hanina sontak membuatnya penasaran. Yang awalnya Areksa hanya mengintip dari atas pintu gerbangnya, ia membuka perlahan gerbang rumahnya. Jarak keduanya hanyalah berjarak satu rumah saja.

“Nin...!” panggil laki-laki yang berseragam coklat pramuka.

Hanina mengalihkan pandangannya, tertuju pada laki-laki yang memanggilnya,

“Apa..?”

“Mau berangkat ke sekolah sekarang?” tanya Areksa.

“Nggak, aku mau singgah dulu ke makan Ibu.”

“Ikut, aku mau ke makam Ayah juga,” pinta Areksa.

“Ya sudah, ayo..!”

Dua sejoli itu hampir sampai di pusara Ibu Hanina dan Ayah Areksa. Hanina dan Areksa membawa dua tangkai mawar merah untuk diletakkan di pusara orang tuanya.

Sesampainya di pusara sang Ibu, Hanina mengelus batu nisan yang bertuliskan nama ibunya ‘Helena Umyya’.

Hanina menghela nafas, meletakkan telapak tangan sahabatnya di batu nisan ibunya.

“Ibu... Hanin ke sini nggak sendirian, ada Areksa yang selalu ada untuk Hanin setelah Ibu pergi meninggalkan Hanin untuk selamanya,” ucapnya dengan lirih dan tangisan hingga membasahi pipi.

Hari sudah mulai siang. Matahari pagi menanjak tinggi. Angin berembus lembut memainkan anak rambut Hanina. Kedua insan yang sedang berada di pusara orang tuanya meletakkan satu tangkai bunga di dekat batu nisan itu. Tepat pukul tujuh, ke duanya telah sampai di sekolahnya SMAN 2 Magetan.

Siang hari telah tiba, Hanina ingin singgah di kebun Refugia yang penuh dengan warna-warni bunga di sana. Namun keinginan itu musnah, karena dirinya tak membawa motor hari ini.

“Nin, ayo ke taman desa. Aku mau ngasih sesuatu buat kamu,” pinta Areksa kepada Hanina. Hanina hanya mengangguk dan tersenyum kecil. Di taman desa, Areksa berpendar pada punggung bangkang taman.

“Nin, aku cuma mau ngasih *flash disk* ini ke kamu, kamu buka isinya besok!”

Hanina mengeryitkan dahinya, kebingungan. “Apa isi *flasdisk* ini?”

“Tentang malaikat yang selalu ada buat aku.”

Tak ada balasan, Areksa memeluk hangat sahabatnya dengan spontan, tak lama kemudian Hanina membalas pelukan hangat sahabatnya.

“Tuhan, ini sakit sekali, jantung Areksa sakit. Areksa mohon jangan sekarang,” batin Areksa.

“Areksa?” tanya gadis itu. “Sa..? Areksa, bangun, Sa!”

Tanpa Hanina sadari, Areksa sudah tak sadarkan diri sejak dua menit yang lalu. Hanina panik ia mengambil ponsel yang berada di saku rok sekolahnya untuk menelepon Bunda Areksa.

Tak lama kemudian Areksa dilarikan ke Rumah Sakit Dokter Sayyidiman Magetan dengan alat bantu oksigen di ambulans itu. Sesampainya di rumah sakit Areksa langsung di bawa ke ruang ICU. Hanina tak kuasa tahan tangisnya saat di depan ruang ICU itu. Ia menatap Areksa dari kejauhan.

“Areksa ayo bertahan, demi aku dan Bunda.”

Setelah hampir tiga puluh menit dokter mengambil beberapa tindakan untuk Areksa, akhirnya keluar dari ruangan ICU. Dokter Abas namanya, beliau berkata, “Areksa kini telah tiada.”

Rasanya raga Hanina ingin merosot karena perkataan Dokter.

“Ikhlasakan Areksa ya, Hanina,” pinta sang Bunda Geanna.

“Tak sanggup untuk mengikhlasakan, namun jika itu yang membuat Areksa tenang, aku akan ikhlas seluas langit, dan memulai hal tanpa *superhero*-ku.”

Benar saja, satu hari setelah Hanina kehilangan sahabatnya tuk selama-lamanya, ia baru teringat bahwa Areksa memberinya *flash disk* kemarin. Hanina mulai memasukkan ujung *flash disk*-nya ke laptop miliknya. Ia mencari *file* yang ada di dalam *flash disk* itu. Tak lama kemudian Hanina menemukan satu file yang bernama ‘Malaikat untuk Areksa’. Cursor laptopnya mengarah ke *file* itu. Gadis yang kini berada di dalam kamarnya, seolah-olah mengurung diri tak ingin bertemu siapa pun mulai membuka *file* ‘Malaikat untuk Areksa’ dengan perasaan campur aduk tak keruan.

Hanina melihat beberapa foto masa kecilnya bersama Areksa di taman Desa Pojok Sari, di Alun-alun Magetan, bahkan Telaga Wahyu. Perlahan air mata Hanina menetes membasahi pipinya.

Ia melihat banyak memorinya dengan Areksa di *flash disk* itu. Hanina benar-benar menangis kala itu.

“Hanina, meski aku sudah tiada, kamu harus tetap lebih bahagia lagi.”

Kalimat terakhir yang Areksa ucapkan di *flash disk* itu. Di malam yang gelap Hanina terus mengingat terakhir kalinya kedua sejoli itu bermalam di Alun-alun Magetan, dan melihat satu bintang serta bulan sabit yang menghiasi langit malam kala itu.

Hanina masih terbayang oleh sahabat yang terkenang
Sebentar di dunia, kekal dalam pikiran yang berkunang-kunang
Melukis pelangi dalam kepompong keseharian
Tetap dia lakon utama kehidupan
Tak jua sahabat, tak jua itu
Tinggal cerita waktu abu-abu
Hati sirna tinggal mendayu
Pilu... hidup harus melaju

Langkah Kaki sang Pemimpi

Oleh Amelia Farras Kalista (SMPN I Barat)

Tenangnya air di tengah Telaga Sarangan menjalarkan ide sang gadis berambut hitam pekat dengan pita merah yang selalu menjadi ciri khasnya. Gadis itu memiliki nama Mentari Senja. Terlihat ia mengalunkan tinta pada lembaran kertas berwarna putih. Gadis itu terduduk di sebuah bangku kayu tak jauh dari tempat ibunya mengais rezeki. Dia menuliskan kisah hidupnya dalam goresan sederhana. Kata demi kata mengalir seperti air dia tuangkan. Dia tahu bahwa impiannya menjadi penulis seperti itu tak akan pernah bisa teraih.

Mentari sudah menyelesaikan tulisannya. Hari sudah mulai gelap, petir di langit Sarangan sedang berperang melawan hitamnya awan. Dia segera berlari menuju tempat singgahnya selama empat belas tahun lamanya itu. Letaknya memang hanya berjarak satu kilometer dari telaga. Rumahnya berbahan kayu. Atapnya sudah rapuh. Lantainya masih terbuat dari tanah. Jika hari mulai petang, terasa dingin begitu mencekam.

“Mentari, kenapa kamu terus melanjutkan menulis karya yang kurang berguna itu? Beberapa kali Ibu bilang, jangan jadi penulis! Nanti kalau sudah besar, ikut Ibu menjual sayur. Berdagang lebih menjamin kita untuk mendapatkan uang. Mengertilah!” tutur ibu Mentari dengan nada sedikit kesal.

Mentari melihat ibunya meletakkan sayuran pada keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Batin Mentari tersentak, dia semakin dibuat tak yakin akan mimpinya.

Hari semakin malam, Mentari tak bisa memejamkan matanya dan mengingat akan majalah yang diberikan pamannya pagi tadi. Di dalamnya, ada informasi lomba menulis cerpen yang diadakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan.

Lomba itu juga yang diumumkan Bu Ratih, pembimbing literasi di sekolahnya. Namun, Mentari tidak mendaftar karena khawatir ibunya tak menyetujuinya. Mentari berkeinginan mengikuti lomba itu dengan caranya sendiri.

Ayam sudah berkokok, tanda fajar telah tiba. Cahaya kemerah-merahan di langit timur telah tampak. Mentari membuka kedua matanya kemudian melihat jam dinding. Sudah pukul 04.30. Gadis itu menyibak tirai jendela.

Mentari membantu ibunya membawa barang dagangannya ke tepi telaga. Mentari mengendap-endap dan memberanikan diri untuk menemui pedagang sayur yang biasanya mengirim sayuran ke Plaosan. Dia berkata kepada pedagang itu untuk memberikan tumpangan ke Plaosan, tempat gedung lomba itu. Pedagang itu menyetujuinya. Mereka akan bertemu di gapura dekat pasar Sarangan pada jam 06.45. Terlihat senyuman yang terukir di wajah Mentari walaupun dia harus duduk berdekatan dengan sayur-sayuran di mobil *pick up* bagian belakang. Dalam imajinasinya, sudah terancang jelas harapan pada mimpinya itu.

Mentari menyiapkan cerpennya tanpa melihat jam. Dia terperanjat. Mentari segera bersiap dan meminta izin berangkat sekolah. Mentari sedih karena membohongi ibunya. Kemarin dia menulis surat izin tidak masuk sekolah. Mentari ingin pergi ke Graha Pusat Literasi bersama pedagang yang sanggup memberinya tumpangan.

“Mana anak yang kemarin mau ikut menumpang bersama kita?” ucap salah satu pedagang yang tadi bersedia memberikan tumpangan kepada Mentari.

“Ah, ini sudah terlambat lima belas menit, bisa-bisa kita diamuk Bos,” sahut pedagang kedua.

Mentari melihat jam di kios milik Pamannya. Terlihat sudah jam 07.05, jantungnya seolah berhenti berdetak. Mentari terlambat. Dia berlari menuju pintu keluar Telaga Sarangan, tempat mereka berjanji.

Mentari terengah-engah, tak terpikir apapun lagi di otaknya. Mentari berlari dan terjatuh. Roknya robek sedikit sehingga lututnya terluka. Gadis itu merintih kesakitan. Hatinya teriris, sepertinya dia benar-benar tak bisa mengikuti perlombaan itu.

Mentari mendengar ada seorang memanggil namanya. Dia adalah Kak Bima, kakak kelasnya sewaktu SD.

“Kak, aku sebenarnya meminta tumpangan pada pedagang yang mengendarai *pick up* bermuatan sayuran, tetapi aku datang terlambat.” Mentari meminta tolong kepadanya agar mengantarkannya ke Graha Pusat Literasi untuk mengikuti lomba.

Mentari begitu berharap. Namun, Kak Bima menolaknya karena akan kerja kelompok.

Mentari bersedih. Melihatnya, Kak Bima tidak tega. “Bagaimana jika aku membantu dengan mengejar *pick up* itu dengan motor?” tawar Kak Bima.

Mata Mentari berbinar. Dia merasa ada harapan untuk mengikuti lomba. Mereka berhasil mengejar *pick up*. Lalu Mentari menumpang kendaraan yang membawa sayuran itu.

Mentari benar-benar sampai di gedung yang terletak dekat dengan Kebun Refugia Magetan. Dia mengucapkan terima kasih kepada pedagang yang memberinya tumpangan.

Mentari sampai gapura depan Graha Literasi. Dia menengok ke beberapa arah karena gedung ini luas. Dia belum pernah mengunjunginya.

Mentari menoleh ke arah suara yang memanggil namanya. “Mentari, bagaimana kau bisa ada di sini dan memakai seragam? Bu Ratih tadi piket di kelasmu dan menemukan surat izin bahwa kau tidak masuk sekolah karena sakit,” tanya Bu Ratih, guru pembimbing literasi di sekolahnya.

Bu Ratih datang karena mendampingi murid yang menjadi perwakilan lomba menulis cerpen dari sekolahnya. Terlihat Mentari mengenakan seragam sekolah dengan rok yang sedikit robek dan kotor.

Mentari bingung dan menjawab bahwa dia berbohong.

“Maafkan saya telah berbohong, Bu Ratih. Sebenarnya, saya tidak sakit. Saya datang ke sini untuk mengikuti lomba,” ucap mentari dengan penuh kejujuran.

Bu Ratih terkejut. “Mengapa kamu tidak memberitahukan pada Ibu jika ingin mengikuti perlombaan ini?” tanya Ibu Ratih.

“Mentari takut, Bu. Karena kemungkinan besar Ibu Mentari tidak mengizinkan mengikuti lomba ini,” jawabnya.

Bu Ratih menatap Mentari dari ujung kaki hingga kepala. “Bagaimana kau bisa ke mari?”

Mentari mengatakan dengan sejujurnya kejadian yang dialaminya. Dia terjatuh, roknya robek dan lututnya terluka.

Bu Ratih menghela napas.

“Mentari, jangan takut untuk jujur ya! Sebaiknya, kamu katakan apa adanya, pasti Tuhan memberimu jalan.”

Mentari mengangguk dan menyesali perbuatannya.

“Mentari, maafkan ya. Kamu tidak bisa mengikuti lomba ini karena belum didaftarkan dan harus ada surat tugas. Ibu mendampingi temanmu yang menjadi perwakilan. Kau tak boleh sedih,” bujuk Bu Ratih.

Mentari meremas secarik kertas yang berisi cerpen yang telah dibuatnya. Membuat Bu Ratih tertarik dan meminta kertas itu. Bu Ratih membacanya dan menjadi terpuakau. Bu Ratih melihat Mentari memiliki bakat menulis. Menurutnya, Mentari cukup terampil cukup terampil mendeskripsikan latar cerita dengan lincah. Tentang kebahasaan, bisa dipoles dengan bimbingan.

“Lain kali, Ibu bimbing. Tidak perlu berkecil hati!” Bu Ratih mengatakan seraya memberi plester untuk lutut Mentari yang terluka.

Bu Ratih kemudian menuju aula lomba menulis.

Air mata Mentari mengalir deras. Tiba-tiba, di seberang jalan, dia melihat ayahnya sedang mengantarkan pesanan dari pabrik kulit tempatnya bekerja. Tak terlintas apapun dalam benak Mentari, dia berlari menyebrangi jalan untuk bertemu sang bapak.

Bapaknya terkejut, menghampirinya, kemudian bertanya kepada Mentari, “Mengapa kamu bisa berada di sini?”

Mentari terdiam. Dia mengakui kesalahannya yang tidak jujur. Kejadian yang dialaminya tidak membuahkan hasil karena tidak mendapat restu dari orangtuanya. Dia juga berbohong. Mentari tak berani menjawab dan langsung memeluk Bapaknya dengan erat. Tangis Mentari semakin menjadi.

Bapak Mentari terkejut karena putrinya memeluknya seerat ini. Dia menyadari memang tak sedekat itu dengan anaknya karena bekerja banting tulang dari pagi hingga larut malam. Meskipun kurang komunikasi, Bapaknya tetap menyayangi putri semata wayangnya itu dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Bapak mengajak Mentari ke pabrik penyamaan kulit sebelum mereka pulang. Dia melihat jerih payah bapaknya menghidupi keluarga kecilnya.

Mentari berbisik dalam hatinya, “Seseorang mudah memimpikan sesuatu. Namun, mimpi tanpa aksi hanyalah sebuah ilusi. Jangan pernah takut untuk bermimpi, tanamkan pada dirimu potensi itu, raih dan buktikan pada dunia.”

Mentari berjanji akan mengatur waktu antara membantu orangtuanya dengan mewujudkan mimpi lewat kegemarannya. Langkah kaki untuk meraih mimpinya menjadi penulis tidak akan pernah pupus. Mentari mendongak pada langit, terlihat mimpinya yang bergelantungan di lautan awan sore itu.

Mentari dan Bapak pulang dengan menaiki mobil *pick up* milik pimpinan tempatnya bekerja. Sore itu, tak terlihat sinar matahari seperti biasanya, hanya terlihat kabut yang begitu tebal. Roda itu terus berputar menelusuri jalan setapak. Ternyata di depan sana terdapat mobil yang hendak bertukar arah dengan *pick up* yang dikemudikan Bapak Mentari. Mobil itu menabrak *pick up* sebelah kanan, tempat Mentari terduduk.

Sinar matahari mulai menyelinap tirai jendela, Mentari terbangun dari tidurnya. Gadis itu membuka kedua matanya perlahan kemudian melihat sekeliling. Dia terkejut mengapa dirinya bisa berada di sebuah kamar rawat inap rumah sakit. Kamar tersebut kelas tiga BPJS sehingga di ruangan itu ada beberapa pasien yang dirawat. Ruangan itu terlihat cukup ramai.

Bapak mengetahui bahwa putrinya sudah sadarkan diri setelah kecelakaan menimpanya kemarin sore. Ibunya menangis tersedu-sedu. Tadi pagi Mentari pamit berangkat ke sekolah. Namun, mengapa kecelakaan lalu lintas bisa menimpanya? Padahal sekolahnya dekat dengan rumah dan tidak perlu naik kendaraan.

“Syukurlah kau sudah sadarkan diri, Nak,” kata sang Bapak penuh syukur.

Mentari terdiam beberapa saat. Dia kebingungan. Mentari melihat juga wanita yang berjuang melahirkannya itu.

“Pak, bagaimana aku bisa berada di sini?” sahut Mentari. Suaranya terdengar merintih.

“Sudahlah, yang penting Mentari segera pulih,” jawab ibunya.

Dokter yang menangani Mentari berkunjung. “Tidak mengapa, Mentari. Semuanya akan baik-baik saja,” kata dokter seraya memberikan hasil *rontgen*. Tulang siku tangan kanan Mentari patah tetapi masih bisa pulih.

Air mata Mentari mengalir membasahi pipinya.

“Ibu, maafkan Mentari telah berbohong. Maafkan Mentari suka menulis,” kata Mentari pada ibunya.

Ibunya menyeka air mata yang membasahi pipi Mentari. “Ibu menyetujui kegemaranmu menjadi penulis, Nak.”

Perasaan Mentari campur aduk. Dia senang, di sisi lain juga sedih karena tulang sikunya patah. “Apakah aku tak bisa menulis lagi?” tanya Mentari.

Bapak dan Ibunya saling berpandangan. Dokter merasa iba kemudian berkata, “Bisa, Mentari. Kau hanya perlu pemulihan saja. Kau tahu Duta Baca Indonesia, Gol A Gong? Tangan beliau harus diamputasi karena jatuh dari pohon saat bermain ketika kecil. Beliau saja bisa menulis banyak buku dan berkarya menggunakan lima jarinya. Sungguh hebat sekali. Saya berharap kamu juga memiliki semangat untuk bangkit, ya!”

Mereka berterima kasih kepada dokter. Beliau berpamitan meninggalkan ruangan begitu selesai memeriksa Mentari.

“Bapak akan selalu mendukung mimpimu, Nak!” tutur Bapak memberi semangat pada Mentari.

Mentari mengangguk. Mereka mengukir senyuman indah dalam dekap pagi itu.

Ibu dan bapaknya tak pernah lelah merawat Mentari. Mereka Juga sering memeriksakan perkembangan tulang tangan Mentari yang patah. Hari demi hari, tangan kanan Mentari telah pulih dengan sempurna.

Bu Ratih memenuhi janjinya akan membimbing Mentari. Dengan semangat, Mentari mengikuti lomba menulis cerita anak dwibahasa yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Timur. Dalam menulis, banyak rintangan dan liku-liku yang dihadapinya. Mentari tak putus asa jika karyanya mendapatkan kritikan dari guru pembimbingnya.

Mentari menulis cerita dan memberinya judul ‘*Profesor Cilik Ngranggeh Langit*’. Di dalamnya, dikisahkan perjalanan seorang anak SD yang hidup dengan kakeknya yang merupakan seorang profesor.

Jalinan kisah itu begitu menarik sehingga membuat naskahnya lolos seleksi. Mentari bahagia penuh syukur. Dia merupakan peserta paling muda dalam kompetisi itu. Pengalaman ini merupakan tanjakan dasar dalam langkah meraih mimpinya menjadi penulis. Mentari juga sering dikirim mewakili Kabupaten Magetan dalam berbagai ajang kepenulisan. Namanya berhasil dikenal banyak orang. Mentari mampu meraih mimpinya dan menginspirasi anak muda di lereng kaki Gunung Lawu yang asri itu.

Suara yang Tak Terdengar

Oleh Anggit Aza Alfarizi (SMPIT Al Uswah Magetan)

“Naresha!” teriakku dengan keras sambil berlari tanpa alas kaki menerjang derasny hujan di tengah malam. Aku berlari menuju ke arahnya dan terus menerus berteriak memanggilnya walau kutahu sekeras apapun berteriak dia tidak akan bisa mendengar suaraku. Samar-samar aku mulai melihatnya di antara kabut tebal. Tubuhnya berada di pinggir telaga selangkah lagi dia masuk ke dalam air.

Aku tidak khawatir dia tenggelam karena aku tahu dia bisa berenang. Aku takut dinginnya air Telaga Sarangan akan membekukan darahnya dan dia kesulitan bernapas.

“Nareshaaaa... Nareshaaaaa!” Aku terus meneriakinya tapi ia sama sekali tidak memalingkan wajahnya ke belakang.

Tinggal selangkah lagi aku bisa meraih tangannya, tetapi ia sudah terlanjur menceburkan dirinya ke telaga. Seketika itu aku jatuhkan tubuhku masuk ke air mengikutinya hanya berharap masih bisa menemukannya. Aku tidak ingin memiliki rasa bersalah seumur hidup.

Aku takut saat melihat bibirmu membiru, kulitmu yang putih semakin memutih. Tubuh mungilnya sangat dingin.

“Tolonglah Naresha, buka matamu lihat aku!” aku terus mengusap tangan dingin itu dengan harapan dia tahu aku menunggunya sadar.

“Uhuk... uhuk” Naresha memuntahkan air dan perlahan-lahan membuka mata. Setelah itu ia tersadar. Kami berdua pun menangis sejadi-jadinya menumpahkan beban dan rasa sesak di dalam hati kami.

Aku tidak tahu berapa lama kami menangis bersama hingga hujan reda. Pikiranku kosong pandanganku gelap. Kabut tebal menelan pulau kecil di tengah telaga. Heningnya Sarangan membuatku terus menerus merenungi semua kesalahan yang sudah kuperbuat. Debur air telaga memecah kesunyian. Perahu sewaan terparkir bergoyang tak bisa tenang seperti hatiku saat ini terombang-ambing tak keruan. Sesekali aku mengok ke samping memastikan dia baik-baik saja. Matanya masih berkaca-kaca dan diam tanpa kata memandangi patung naga yang berada di pinggir telaga. Aku merasa sedikit ragu untuk memulai dari mana. Kuraih tangannya dengan lembut perlahan-lahan ia mulai berbalik melihat ke arahku.

Aku mulai mengangkat tanganku merangkai sebuah kalimat yang dia pasti tahu artinya.

“Aku minta maaf.” Naresha pun tersenyum dan sedikit kaget. Terdengar suara terbata-bata dari mulutnya sambil menggerakkan tangan.

“Kamu bisa bahasa isyarat?”

Aku mengangguk dan tersenyum padanya, setelah itu kami bisa saling berbicara tanpa suara.

“Kamu tahu, Naresha? Aku belajar bahasa isyarat ini demi menebus semua kesalahanku padamu. Semenjak kamu pindah dari sekolah banyak hal yang sudah terjadi, semua orang mulai menjauhiku mereka menganggapku sebagai manusia yang tak layak berada di dunia hanya karena satu kesalahan.”

“Kamu ingat Ali? Dia adalah teman terbaikku yang selalu berada di sisiku, tapi aku sangat kecewa padanya. Ia bersikap sangat baik di depanku tapi malah menusukku dari belakang. Ali menyebarkan berita bohong sehingga semua teman di sekolah membenciku. Entah apa yang dia ceritakan yang jelas karena itu semua orang menganggap aku orang paling buruk dan tidak layak berada di antara mereka. Pembullying dimulai setelah itu. Setiap hari sekolah bagai neraka bagiku. Bahkan Ali yang paling jahat.”

“Pengkhianatan Ali membuatku sangat kecewa sampai membuatku kehilangan rasa percaya pada semua orang. Karena hal itu tiba-tiba wajah semua orang menghilang. Berawal dari Ali teman terbaikku lalu semua wajah semua orang pun hilang secara bersamaan. Saat itu aku merasa sangat panik dan takut untuk melihat wajah semua orang. Namun tidak dengan wajahmu. Mungkin karena rasa bersalah atau karena kita mengalami penderitaan yang sama.”

“Naresha, aku betul-betul menyesal. Perbuatanku di masa lalu memang tidak pantas dilakukan.”

“Aku memang bodoh kala itu, hanya karena kamu tuna rungu aku menganggap kamu tidak pantas berada di antara kami.”

“Sejak kecil aku memang biasa berbuat seenaknya sendiri, orangtuaku terlalu memanjakanku semua yang aku inginkan pasti kudapatkan. Hal itulah yang membuatku menjadi arogan.”

“Jangan salahkan dirimu sendiri, mungkin kamu benar aku memang tidak pantas berada di antara kalian.”

“Jangan bilang begitu!” ucapku pada Naresha. “Aku yang seharusnya malu, walau punya keterbatasan kamu lebih cerdas dari yang lain.”

“Apakah kamu ingat waktu olimpiade matematika tingkat nasional? Akulah yang merusak alat bantu dengarmu hingga kamu menangis dan akhirnya gagal.”

Aku menunduk tidak berani menatapnya karena malu hanya perahu yang terombang-ambing yang bisa kulihat.

“Bukan karena itu aku gagal. Alat itu memang sedari awal sudah rusak tapi tetap aku memakainya karena aku takut orangtuaku tahu. Mereka sudah bekerja keras untuk membelikanku alat itu”

“Jadi itukah alasanmu meminta maaf padaku?”

“Dulu aku salah paham mengartikan permintaan maafmu. Aku kira saat itu kamu mencoba menyindir dan bertingkah sok baik di depan teman-teman yang lain. Sehingga aku semakin tidak menyukainya.”

Sebelum olimpiade dimulai, aku merusak alat bantu dengar milik Naresha. Ali sempat menghentikanku tapi aku tidak mendengarkannya dan malah menyebutnya pecundang. Mendengar itu Ali menahan marah dan meninggalkanku. Mungkin itu yang menjadi alasan Ali mengkhianatiku.

Ketika aku sedang melamun mengingat kejadian di masa lalu tiba-tiba Naresha mengetuk bahu dan tersenyum manis, setelah itu ia pun memberitahu rahasia yang selama ini ia tanggung sendiri.

“Jangan kau sesali yang sudah terjadi, kau tahu terkadang aku merasa menjadi beban keluarga. Setiap keluar rumah dengan ibu untuk berangkat ke sekolah aku bisa melihat semua orang selalu memandang rendah dan meremehkan kami. Gerak bibir mereka seperti sedang mengejek dan bergunjing tentang kekurangan kami. Aku paham itu semua karena kondisiku yang tidak bisa mendengar.” Naresha menghela nafas panjang.

“Aku selalu melihat ke arah ibuku, wajahnya seperti orang yang tidak mpedulikan orang lain tapi aku tahu di dalam hatinya selalu merasa tercabik-cabik karena mendengar anaknya selalu menjadi bahan ejekan orang.” Belum lagi ketika berkumpul dengan teman sesama kuli panggul di pasar sayur. Sering ibu menahan ejekan dan kata yang menyakitkan. Ayah pun sama lebih sering menutup telinga dan tetap mengayuh becak. Aku bisa dengan jelas melihat tangannya bergetar hebat dan raut wajahnya yang seperti menahan air mata.

“Naresha apa kau ingat buku ini?” ucapku sambil menunjukan buku itu padanya.

“Eh..itu kan buku komunikasiku yang hilang saat masih di SMP,” jawab Naresha padaku.

“Iya, itu memang bukumu yang kupungut dari kolong meja sehari setelah kamu pindah sekolah. Bangkuku sudah penuh dengan semua ejekan dan kata-kata kasar bahwa aku tidak pantas berada di sekolah ini. Saat itu aku juga tanpa sadar melihat ke arah mejamu, banyak kata ejekan juga yang mengatakanmu tuli. Saat itu aku melihat buku itu kolong meja.”

“Dalam buku itu aku melihat banyak perkataan kasar semua orang padamu. Kamu pasti membalasnya dengan satu kata yaitu maaf. Kamu selalu meminta maaf pada semua semua orang walau itu bukan salahmu. Orang normal pasti sudah kehilangan akal sehatnya jika terus menerus diperlakukan seperti itu tapi entah bagaimana caranya kamu bisa menahan semuanya. Itulah yang membuatku kuat untuk melanjutkan hidup walau terkadang aku tampak seperti mayat yang jiwanya hilang entah kemana.”

“Berkat buku itu juga aku bisa tahu di mana rumahmu. Aku berniat mengembalikan buku ini segera tapi karena rasa bersalah aku jadi tidak berani untuk bertemu dengan mu.”

“Sempat aku mengetuk pintu rumahmu, tetapi saat kamu membuka pintu aku langsung berlari memasuki gang-gang sempit karena masih merasa malu. Sambil berlari aku terus-menerus mengucapkan kata maaf. Aku masih bingung bagaimana caraku meminta maaf padamu dengan tulus”

“Aku memaksakan diri belajar bahasa isyarat. Waktu itu aku hanya bisa berfikir bagaimana caranya bisa ngobrol denganmu. Satu-satunya cara adalah dengan mampu memakai bahasa yang bisa kamu pahami. Sejak itu aku bertekad kuat untuk belajar bahasa isyarat dan kamu bisa lihat sendiri kita bisa ngobrol sekarang.” (sambil menunjukkan kealiannya menggunakan bahasa isyarat).

“Sepulang sekolah aku selalu menyempatkan lewat depan rumahmu berharap bisa melihatmu walau hanya sekilas. Aku sering melihatmu duduk dekat jendela untuk belajar. Kuhela nafas dalam sambil berjalan pulang. Langkah gontaiku mengiringi penyesalan dan kata maaf yang belum bisa kusampaikan.”

“Setelah belajar selama dua tahun akhirnya aku sudah bisa menggunakan bahasa isyarat. Aku memberanikan diri untuk pergi ke rumahmu, tapi saat aku sampai aku hanya bertemu kedua orangtuamu memegang selebar kertas. Matanya berkaca-kaca, bibir dan tangannya bergetar seperti menahan sesuatu. Ibumu menunjukkan kertas itu padaku.”

Untuk ayah dan ibu yang sangat kusayangi, aku selalu bersyukur Tuhan menakdirkanmu lahir dari seorang ibu yang luar biasa. Hidup di tengah-tengah ayah dan ibu yang selalu menyayangiku membuatku merasa tidak pernah kekurangan. Maafkan Naresha yang justru membuat hidup ayah dan ibu menjadi semakin berat. Terima kasih sudah merawat Naresha dari kecil sampai sekarang. Aku tau ibu dan ayah selalu menahan ketika orang-orang memandang buruk pada ayah dan ibu karena kekuranganku. Hampir setiap malam aku melihat ibu menangis dalam salat. Maaf Naresha sudah menjadi beban. Sekarang jangan menahannya lagi, jangan menangis lagi, relakan Naresha dan lepaskan semua beban.

Ayah Ibu, Naresha pamit.

Setelah membaca surat pikiranku kacau aku berfikir keras ke mana kira-kira Naresha pergi. Aku teringat beberapa kali melihatmu menangis di pinggir Telaga Sarangan. Apakah mungkin sekarang kamu di sana? Aku sangat cemas. Dalam kondisi hujan, sarangan akan sangat dingin. Tanpa pikir panjang aku langsung pergi ke Sarangan.

“Saat baru sampai di sini aku sangat kaget karena Sarangan yang biasanya sangat ramai di malam hari kali ini sangat sepi bahkan tidak ada orang satupun. Hanya gerobak pedagang yang sudah tertutup terpal. Ruko-ruko di sekitar sudah tutup semua. Lampu hotel yang berwarna merah terang bisa kulihat dari sini walau sudah tertutupi oleh kabut tebal. Hujan semakin deras disertai angin kencang membuat daun berterbangan.

“Aku langsung berlari sekuat tenaga ke arahmu, tanah yang sudah becek terkena air hujan menghambat langkahku. Aku Langsung melepas alas kaki agar tetap bisa berlari kencang kearahmu dan akhirnya aku bisa menyelamatkanmu.”

Mengetahui hal itu Naresha menunduk tanda penyesalan. Tanpa sengaja ia melihat kakiku yang terluka saat berlari untuk menyelamatkannya.

“Dasar ceroboh! Menjaga diri sendiri saja tidak bisa malah menyelamatkan orang lain!”

Kemudian ia menyobek sedikit roknya untuk membungkus luka di kakiku. Aku hanya tersenyum sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

Aku mengambil sebuah kotak yang sudah lama kusimpan.

“Ini untukmu,” ucapku sambil menyodorkan hadiah itu pada Naresha.”

“Ini apa?” Naresha terlihat bingung.

“Buka saja, ini untukmu.”

Naresha terkejut setelah membuka kotak yang ada di tangannya.

“Ini alat bantu dengar?” Naresha meyakinkan apa yang dia lihat. Aku mengangguk tanda mengiyakan. Naresha kembali menangis tapi beda dengan sebelumnya aku bisa melihat kebahagiaan di matanya.

Kulihat dari gerak bibirnya seperti terus menerus mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

Tidak terasa obrolan kami berdua berlangsung sangat lama hingga matahari mulai terbit menyinari separuh telaga dan banyak orang mulai berdatangan untuk mulai menyiapkan gerobak jualan dan membeli sarapan, orang-orang dari hotel mulai keluar untuk berjoging di sekitar telaga. Dengan ragu-ragu aku memberanikan diri melihat orang-orang yang datang. Aku diam sejenak lalu mengerutkan mata meyakinkan apa yang sedang aku lihat. Kuusap mata dan melihatnya lagi. Sontak aku berdiri hingga membuat Naresha kaget.

“Naresha, aku melihat mata orang itu wajahnya mulai muncul.”

Dengan semangat aku menengok ke belakang dan melihat sekitar sambil terus tertawa aku memperhatikan satu persatu orang. Aku tertawa keras karena sangat senang.

“Naresha lihat aku bisa melihat wajahnya, dia juga, dan meraka semua.” (Sambil menunjuk ke arah orang yang dilihatnya). Kami berdua tertawa lepas bersama seolah beban itu menguap bersama angin.

Sarangan sangat cerah di pagi ini, kabut yang sebelumnya sangat tebal perlahan lahan-lahan mulai menghilang membuat pulau kecil di tengah telaga kembali terlihat. Matahari mulai bersinar menyinari Telaga Sarangan, hawa sejuk mulai terasa, bunga-bunga pada buah stroberi mulai bermekaran, nelayan tambak mulai turun ke telaga untuk mencari ikan dan para pengunjung mulai berdatangan. Aku pun mengajak Naresha untuk pulang.

“Naresha, sepertinya kita harus pulang. Ibu pasti khawatir.”

Naresha mengangguk tanda setuju. Aku mengantarkan Naresha pulang ke rumah. Terlihat dari jauh ibu sangat cemas. Melihat kami datang ibu langsung berlari ke arah Naresha dan memeluknya. Ibu Naresha meneteskan air mata di pelukan putri kecilnya. Dalam pelukan Naresha ibu mengatakan dengan suara lirih.

“Terima kasih sudah membawa putri kami kembali.”

Aku rasa pemandangan di depan mataku ini tidak akan pernah bisa aku lupakan.

Curug Naga Ulan

Oleh Avika Anggraini Safana Alyasifa (MTsN 10 Magetan)

Curug Naga Ulan adalah salah satu tempat wisata yang berada di suatu desa terpencil di kaki Gunung Lawu. Wisata tersebut berupa air terjun dengan keasrian alam di sekitarnya. Namun, di balik keindahannya terdapat sesuatu yang menyeramkan berupa sesosok makhluk tak kasat mata yang perwujudannya seekor naga putih. Desas-desus tersebut tersebar karena kisah empat pemuda yang terjadi pada tahun dua ribu sepuluh. Keempat pemuda tersebut bernama Toni, Riko, Safa, dan Visa.

Kala itu pada hari Minggu, Toni mengajak ketiga temannya untuk kemping di Curug Naga Ulan. Mereka melakukan perjalanan kurang lebih satu jam lamanya, dan tiba di desa itu pukul empat sore. Sebelum menuju lokasi wisata, mereka harus menemui tetua desa di sana, yang bernama Mbah Redjo. Kemudian mereka diantar oleh Mbah Redjo, sesampainya di lokasi kemping Mbah Redjo memberi pesan,

“Le..., Nduk... nalika kowe arep manggon ing kene, jaga keresikane, lan kudu tumindak sopan.” (Anak-anak, apabila kalian ingin menempati tempat itu, harus menjaga kebersihan, dan berlaku sopan)

“Iya, Mbah. Terima kasih,” sahut mereka bersamaan. Kemudian Mbah Redjo meninggalkan mereka.

Setelah itu, mereka mendirikan dua tenda karena hari sudah semakin larut, tetapi tak terduga, saat mendirikan tenda, Toni tak sengaja melihat sesuatu.

“Ya ampun, kalian ini bisa lebih cepat tidak, lama sekali!” teriak Visa pada teman-temannya.

“Justru kamu bisa sabar tidak, membuat tenda itu tidak mudah” teriak Riko.

“Sudah kalian ini ya..., jangan bertengkar saja, lihat Toni dia tidak banyak bicara!!” ujar Safa menghela nafas.

“Hahaha, palingan tidak lama lagi bakal rewel anak itu. Iya kan Ton...?” ledek Safa.

Hening pembicaraan antara mereka karena Toni tidak menyahut. Entah kemana perginya. Tak lama mencari Visa menemukan Toni yang nampak berdiri terpaku di bawah pohon randu.

“Ya Allah, Ton... kenapa kamu di sini, ayo kembali,” ajak Visa menghampiri Toni.

“Apa maksudmu, aku juga sudah izin pada kalian,” jawab Toni meninggalkan Visa.

Hari mulai gelap, mereka membuat api unggun, juga makan bersama, untuk mengisi kebosanan mereka. Toni menceritakan hal yang dia alami sore tadi.

“Teman-teman, tadi sore saat kalian memasang tenda, ada wanita cantik sekali, meminta tolong padaku,” beber Toni dengan wajah agak takut. “Yaa... tak mungkin sih, perempuan secantik itu, mana mungkin setan, bahkan perempuan itu memberiku sebuah bunga,” lanjutnya sambil menunjukkan setangkai bunga.

“Toni, kenapa kamu menerimanya, siapa tahu dia orang jahat, jangan sembarangan,” cecar Visa pada Toni.

“Kamu, kalau memang nggak suka, bilang saja, tidak usah menjelek-jelekan orang lain,” tegas Toni, sambil meninggalkan tempat.

“Hei, sudahlah! Lebih baik kita istirahat, bukankah kalian ingin bermain besok,” bujuk Safa kepada Visa yang menahan tangisnya.

Pagi pun tiba, mereka bangun dengan sambutan dari kicau burung dan dinginnya udara pagi. Setelah keluar dari tenda masing-masing, mereka pun bersiap-siap menuju curug untuk bermain air.

“Ayo... teman-teman, cepatlah!” teriak Riko yang berlari menuju curug disusul oleh teman-temannya. Mereka begitu asyik bermain hingga tak terasa hari sudah mulai sore, akhirnya mereka menyudahinya lalu berganti pakaian.

Ketika berkumpul hendak makan bersama mereka baru tersadar bahwa Toni tak bersama mereka.

“Teman-teman, di mana lagi si Toni?” tanya Visa tersadar.

“Entahlah, mungkin dia di tenda” sahut Riko.

“Tidak, aku tak melihat Toni di tenda, lebih baik kita mencarinya sekarang,” tegas Safa. Namun setelah sekian lama mencari, Toni tak kunjung juga ditemukan.

“Teman-teman aku sudah lelah, akan lebih baik dilanjutkan besok saja. Jika Toni belum juga kembali, kita minta bantuan warga saja,” sahut Safa terbata-bata penuh kepanikan dan rasa putus asa.

Esok harinya Toni tak kunjung kembali, akhirnya mereka sepakat untuk meminta bantuan para warga terutama Mbah Redjo.

“Assalamualaikum, *kula nuwun...* (permisi) Mbah, *nyuwun* (minta) bantuannya, Toni hilang, Mbah. Kami juga sudah meminta bantuan para warga.”

Safa menyampaikan berita kepada Mbah Redjo dengan penuh ketakutan dan kekhawatiran sebagai perwakilan teman-temannya. Setelah mendengar cerita dari Safa, Mbah Redjo pergi begitu saja tanpa sepele kata pun, kemudian Safa mengikuti Mbah Redjo.

Ternyata Mbah Redjo menuju curug tempat mereka camping. Setibanya di curug, Safa dan Mbah Redjo menyaksikan tangis dari Visa dan Riko, juga para warga yang sedang melakukan pencarian. Namun entah mengapa, Mbah Redjo hanya berdiri terdiam dengan menyilangkan kedua tangannya ke belakang.

“*Kancamu iku diuber barang ora ketok, dadi tulungono,*” terang Mbah Redjo. Yang artinya, Toni sedang diincar makhluk halus atau makhluk kasat mata, jadi mereka harus menolongnya.

“Iya, Mbah... kami mau membantu Toni,” jawab mereka serempak. Setelah itu Mbah Redjo membubarkan para warga. Kemudian Mbah Redjo memberitahu mereka untuk mandi tepat pada air terjun saat tengah malam nanti.

Malamnya, mereka memulai ritual tersebut. Pada pertengahan ritual mereka dikejutkan dengan munculnya sosok Toni dari dalam air tepat di hadapan mereka. Yang membuat geleng-geleng kepala adalah Toni muncul dengan seekor naga yang melilit tubuhnya. Namun saat mereka ingin mendekati, Toni menghentikan langkah teman-temannya karena naga yang berubah menjadi setengah perempuan cantik, dan perempuan itu berkata, “Maafkan saya, tapi saya tidak bisa melepaskan pujaan hati saya, kami juga saling mencintai, tolong izinkan dia bersamaku.”

“*Ngapunten, Nyai, Panjenengan kalih lare punika beda ndunya,*” kata Mbah Redjo menepuk pundak makhluk itu, maksudnya adalah, Nyai (Dewi Naga) dengan Toni berbeda dunia. Setelah ditepuk oleh Mbah Redjo, perempuan tersebut seketika menghilang, dan Toni pun jatuh menimpa bahu Mbah Redjo.

Mereka pun membawa Toni ke dalam tenda. Toni membuka matanya. Toni tersadar sudah berada di dalam tenda bersama Riko dan Mbah Redjo. Riko diminta keluar tenda oleh Mbah Redjo. Kemudian Mbah Redjo bertanya pada Toni, “*Lee..., dek wingi kuwi kowe keno ngopo?*” (Kemarin kamu kenapa?)

“Kemarin saya bermain-main seperti biasa, lalu saya dimintai tolong oleh wanita itu tadi, untuk mengambilkan setangkai bunga, saya rasa kami memang saling suka, lalu saya ingat, saya tertidur di pangkuan

wanita itu, namun setelah tersadar saya sudah berada di tenda, Mbah..." urai Toni dengan tenang.

Kemudian Mbah Redjo meninggalkan mereka. "Ton, kamu itu lagi berhubungan sama setan!" celetuk Visa. "Kamu ini sudah kubilang jangan macam-macam dan hati-hati".

"Dia setan, Ton... kamu dibawa sama dia sampai hilang 2 hari," sela Visa sambil menangis.

"V-Visa maaf, mau kemana kamu," teriak Toni.

Visa berlari keluar tenda. Saat mengikuti Visa, Toni pun terhenti karena dia melihat seorang perempuan. Ya, benar itu Dewi Naga.

"Kemarilah kekasihku... kemarilah..." bisik perempuan itu. Tetapi Visa tidak bisa melihatnya, dengan bergegas Visa menghampiri Toni yang akan jatuh ke dalam jurang. Visa menjerit. Teman-temannya berlari mendatangi asal jeritan tersebut. Mereka melihat Visa terduduk dan menjerit histeris sedangkan Toni berada di tepi jurang. Perlahan Riko mendekati Toni, tanpa sengaja Riko tersandung akar pohon. Riko pun terjerebab.

"Addduhhhh..." teriak Riko sambil menahan sakit dan dia pun terguling tidak sadarkan diri. Kepanikan semakin menjadi. Toni melambatkan tangannya ke arah jurang. Seolah-olah ia sedang bicara dengan seseorang.

"Astaghfirullah, Allahu Akbar!" Safa bergumam menyebut Asma Allah. Ia mengulangnya berulang-ulang sambil memeluk Visa. Safa membisiki telinga Visa untuk menyebut nama Allah. Lalu Safa melepaskan pelukannya.

Perlahan ia mendekati Toni sambil mengulurkan tangan. "Toni, lihatlah aku, aku ini siapa? Ayo, ikut aku, turuti apa kataku!" ajak Safa dengan lembut. Ternyata Safa memiliki kekuatan lain di balik kelembutannya. Toni pun mendengar suara lembut Safa, Toni mendengar ada suara lain selain perempuan cantik yang ada di depannya. Ia menoleh ke arah belakang.

"Ibuk," gumam Toni lirih.

"Iya, aku ibumu," jawab Safa lembut.

"Ibuukk... aku kangen," teriak Toni. Dengan keraguan ia menatap perempuan cantik di depannya dan kembali menoleh ke belakang. Ia berbalik dan berlari memeluk perempuan itu.

Visa dan Riko yang sudah tersadar, tertegun melihat kedua temannya berpelukan. Mereka kaget melihat Toni dan Safa.

“Ka... kalian, mengapa berpelukan, ada hubungan apa kalian sebenarnya?” cecar Visa dengan tangis yang semakin menjadi. Visa merasa cemburu, apalagi Riko. Dia geram kepada Toni yang selama ini menjadi sahabatnya. “Kalian penghianat” teriak Visa.

“Tunggu, kalian jangan panik, jangan menuduh kami yang tidak-tidak!” kata Safa penuh ketenangan.

“Kami adalah bersaudara. Ibu Toni adalah bibiku, adik dari ayahku. Kebetulan wajahku dan wajah ibu Toni mirip sekali. Dua tahun lalu beliau menghadap Tuhan,” urai Safa kepada kedua temannya. Riko dan Visa pun tertegun.

Malam harinya, Mbah Redjo mendatangi tempat kemping mereka. Ia menghampiri Toni dengan segenggam garam dan mengoleskannya pada kening Toni. “*Kowe durung diculne, Le... ora apik kanggo uripmu,*” kata Mbah Redjo yang artinya Toni belum dilepaskan, sangat berbahaya untuknya.

Ketika tidur, Toni bermimpi bahwa ia bertemu wanita yang tak asing yaitu Dewi Naga. Dia berkata “Benarkah kamu rela melepaskanku, jika seperti keinginanmu aku akan mengabulkannya”.

“Aku... aku... aa...” Toni mengigau dalam tidurnya. Dengan cekatan Mbah Redjo memegang dahi Toni.

“*Kudu, lare niki kalih Panjenengan beda dunya, punapa Panjenengan mboten mesakaken larene,*” kata Mbah Redjo dengan tatapan mata sangat tajam. Yang artinya Toni dan dia beda dunia, justru malang hidup Toni nanti. Kebetulan Mbah Redjo menemani Toni dan teman-temannya malam itu. Toni ternyata masih pingsan dan tersadar ketika hari sudah pagi, Toni mendengar tangis dari Visa.

Toni menatap wajah Mbah Redjo, begitu juga dengan Mbah Redjo, menatap tajam pada Toni. “*Le, kowe kudu akeh ndedonga lan baline awakmu saka kene, enggal-enggallo nyekar kubure ibumu, yaa!*” Mbah Redjo berkata sambil menyembur ubun-ubun Toni. Mbah Redjo meminta Toni agar sepulang dari sini banyak berdoa dan segera ziarah ke kubur ibunya.

Mereka merasa bahwa kemping ini sudah cukup dan mereka izin pamit pulang dan berterima kasih pada Mbah Redjo. Sesampainya di rumah, mereka menceritakan serangkaian kejadian yang mereka alami. Hingga menjadi kisah turun-temurun, entah di desa itu sendiri, maupun di luar desa.

Pondok Tua di Gunung Lawu

Oleh Fathan Barakat Wibowo (SMP IIS PSM Magetan)

Malam hari di pinggir Telaga Sarangan, dari dalam sebuah penginapan, kulihat beberapa sosok orang. Saat kebanyakan orang sudah terlelap, hanya aku yang sepertinya belum tertidur. Perkenalkan, namaku Cokro. Saat ini, tirai di kamarku sedikit terbuka, cahaya bulan purnama hampir menyinari sebagian kasurku sehingga menyulitkanku untuk tidur.

Aku bangun dari tempat tidur, melangkah mendekati jendela sekaligus melihat pemandangan sekeliling Telaga Sarangan saat malam hari. Keadaan di luar gelap, sedikit berkabut, dan sepi. Sebelum menutup tirai, aku melihat beberapa orang.

Aku berpikir, “Siapa mereka? Apa yang mereka lakukan malam-malam seperti ini?”

Mereka memakai jubah yang berwarna gelap dan kepala mereka tertutup, wajah mereka tidak bisa dilihat. Orang yang paling depan membawa lentera dan yang lain membawa tombak serta bahan makanan. Semakin bertambahlah pertanyaan dalam hatiku, “Mereka itu dari mana? Kok punya tombak? Itu tombaknya asli apa bukan?”

Rasa kantuk tak kunjung menghampiriku karena banyak pertanyaan tanpa jawaban. Akhirnya, dengan tekad yang kuat, aku mengikuti mereka secara sembunyi-sembunyi. Aku hanya bersiap dengan perlengkapan seadanya, mengenakan jaket tebal, kaos kaki panjang, sepatu *hiking*, dan membawa air putih. Aku mengikuti mereka secara sembunyi-sembunyi. Aku tak pernah tahu ke mana mereka pergi.

Aku mengikuti mereka melewati pinggir Telaga Sarangan, masuk ke arah air terjun. Aku tidak tahu nama air terjun tersebut karena tulisannya tertutup oleh kabut. Aku pun melanjutkan perjalanan mengikuti mereka.

Aku mengejar mereka dengan langkah cepat namun senyap. Aku berhenti dan bersembunyi di balik pohon, lalu melihat orang-orang yang diikuti memasuki sebuah pondok kecil yang sudah tua. Aku pun mengendap-endap mendekati pondok itu, lalu samar-samar mendengar suara. Aku semakin penasaran apa yang mereka lakukan, aku pun melihat lima bayangan di dalam pondok melalui jendela yang tirainya sedikit terbuka.

Aku melihat dua orang masuk ke ruang lain di pondok itu dengan membawa bahan makanan, satu orang meletakkan lentera ke meja kecil dari kayu. Dua orang lain pergi meninggalkan mereka bertiga, masuk ke dua ruangan berbeda. Saat melihat kegiatan mereka, tiba-tiba aku terkena sesuatu, tipis dan runcing. Aku berbalik dan melihat seseorang, badannya besar, kekar dan berkumis tebal, tetapi berkepala botak. Dia dapat memantulkan cahaya bulan. Aku merasa pusing, lalu pingsan.

Ketika aku terbangun, kondisiku sudah terikat dengantali di atas sebuah kursi. Aku melihat ada enam orang, bukan lima lagi. Semuanya berbadan kekar, bermata tajam, di antaranya ada yang berkumis tebal. Mereka melihatku, lalu seseorang dari mereka bertanya, “Siapa namamu? Berani sekali mengikuti kami ke sini!” Aku menjawab, “Saya Cokro, dan saya mohon maaf jika kalian merasa terganggu dengan keberadaanku.”

Orang yang berkepala botak yang sepertinya tadi melempar sesuatu yang membuatku pingsan berkata, “Tidak apa-apa, toh kami juga tahu niatmu tidak jahat dan kau pasti ingin bertanya kepada kami. Jadi katakanlah!”

Aku menyahut, “Siapa kalian? Apa yang kalian lakukan malam-malam begini? Dari mana kalian mendapatkan tombak seperti itu? Dan benarkan ini rumah kalian? Satu lagi, bagaimana kalian tahu kalau saya tidak berniat buruk dan memiliki beberapa pertanyaan?”

“Kami adalah penunggu Gunung Lawu, pada malam hari kami mencari makanan untuk disantap esok hari. Kami adalah orang yang dapat melihat masa lalu dan masa depan sehingga kami tahu apa yang akan dan sudah kau lakukan. Oh iya, kami juga pelatih silat di daerah ini.”

Lalu, orang berkumis paling tebal berkata, “Pondok ini sebenarnya seperti mesin waktu, jika di zamanmu kami sebenarnya berasal dari zaman Majapahit dan termasuk pasukan Bhayangkara. Jadi, kami memiliki kemampuan pencak silat.”

Orang yang paling tua di antara mereka berkata, “Kami melihat engkau sepertinya memiliki bakat bersilat, kami tahu dan yakin. Maukah engkau belajar silat dari kami?”

Aku menjawab, “Baiklah, saya rasa tidak apa-apa, lagi pula saya tertarik.” Orang tua itu melanjutkan, “Kami juga akan mengajarkan ilmu kanuragan.” Aku pun dilepaskan dari tali, dan secara resmi belajar pencak silat dari mereka. Aku pun belajar dengan giat hingga menjadi pesilat yang hebat.

“Selamat Nak, engkau sudah selesai belajar silat dari kami. Kami harap ilmunya berguna. Kalau bisa dirikanlah padepokan dan ajarkanlah ilmumu.”

Aku menjawab, “Baik, saya akan melakukannya.”

Guruku berkata, “Ini Nak, kami beri engkau sebuah pusaka. Gunakan jika terpaksa. Ingat, hanya terpaksa. Kami juga akan memberi engkau seekor Jalak Lawu, yang akan memberimu saran dan menunjukkan jalan.”

“Terima kasih guru! Saya akan menggunakannya sebaik-baiknya.” Jawabku.

Guruku berkata, “Sekarang pergilah! Ajarkanlah ilmumu!”

Aku menjawab, “Baik guru!” Aku pun berpamitan kepada semua guruku dan pergi dari pondok tua itu diantar oleh kawan baruku, Jalak Lawu.

Boy-boy dan Kegilaanku

Oleh: Fitria Rahayu Nur Rohmah (SMP Unggulan Roudlotul Huda)

“Ayo Fit cepat, keburu mereka menata tumpukannya lagi!” teriak Dinda.

“Iya, ya, Din sabar, aku juga sedang berusaha mengambilnya” jawabku sambil terus mengejar bola yang menggelinding.

Aku, Dinda, Rizky, Mutia, dan Sofiyah berada dalam satu tim. Sedangkan tim lawan terdiri atas Niken, Sifa, Reva, Zahra, dan Aliya. Kami ber sepuluh sedang bermain *boy-boyan*. Salah satu permainan tradisional dengan tumpukan bola dan pecahan genting yang masih kami mainkan setiap sore hingga menjelang senja.

Awalnya aku dan kawan-kawan ingin main kasti. Tetapi karena menurut Rizky permainan kasti kurang menantang akhirnya dia menolak tawaran kami. Dan *boy-boyan* yang menjadi pilihan kami bersama untuk menemani menunggu tergelincirnya matahari ke arah barat.

“Din, tangkap bolanya!” ujarku dengan lantang sembari melempar bola kepada Dinda.

“Tenang, aku sudah menangkapnya!” jawab Dinda semangat. Setelah Dinda menangkap bolanya ia melemparkan bola tersebut ke arah tubuh Niken yang merupakan lawan tim kami.

“Booookkkkkkk! Kena kau!” Dinda berlari girang.

“Hahahahaha... sialan!” Tawa Niken ikut memecah kegembiraan timku, karena bola yang mengenai tubuhnya membuat ia harus gugur dan menyisakan empat orang ditimnya.

Permainan *boy-boyan* adalah salah satu permainan favorit kami. Permainan ini sering membuat kami terbahak-bahak layaknya orang gila. Entah karena *ter-kempung*¹ bola atau hanya sekadar berhasil menghancurkan tumpukan genting yang telah tersusun. Walaupun kami semua sudah sering kena pukulan bola dengan keras, tetapi tak pernah menyisakan luka atau pun rasa marah antar yang lain.

Sama seperti permainan tradisional lainnya, permainan *boy-boyan* ini diawali dengan suit jari untuk menentukan pemenangnya. Karena diawal permainan aku kalah dalam suit maka aku dan tim harus berjaga di

¹Ter-*kempung*: terkena lemparan bola dari tim lawan.

tengah lapangan untuk menangkap bola. Sembari berjaga-jaga agar tim lawan tak bisa kembali menyusun genting.

“Riz, ini tangkap! Jangan kasih kesempatan mereka kembali menyusun genting!” teriak Dinda yang kembali menguasai bola. Di antara kami bersepuluh memang Dinda yang paling jago menguasai bola.

Layaknya pemain andal, Rizki yang mendapatkan bola dari Dinda menyusun strategi di area utama permainan untuk mengincar tim lawan yang tersisa empat pemian.

Di permainan ini kami semua diajarkan untuk teliti dan sabar. Jika tidak berhati-hati dalam mengambil keputusan maka bisa sangat dengan mudah terkecoh oleh tim lawan dan membuat mereka berhasil menyusun kembali tumpukan genting dengan mudah.

“Riz, aku baru saja tahu Aliya *ngumpet* di samping pagar putih Pak Anton,” ujar Mutia yang berdiri samping Rizky yang tengah memegang bola.

“Fit, Din, ayo kita kepung Aliya, biar Sofiyah dan Mutia jaga area utama!” kata Rizky kepada kami.

Tak menunggu lama kami langsung mengiyakan intruksi Rizky.

“Boy!!!” teriak Zahra kuat-kuat. Teriakan Zahra menandakan ia dan timnya unggul 1:0 atas timku.

“Wah... Strategi kalian terlalu mudah kami baca, hahaha!” suara Reva menyambar.

Pecahan genting telah kembali bisa disusun oleh tim lawan, itu tandanya kami harus mengulangi permainan ini dari awal dan Niken bisa kembali ikut bermain.

Seperti yang sudah aku ceritakan di awal, permainan ini dibagi menjadi dua tim. Satu tim bertugas meruntuhkan tumpukan genting dengan lemparan bola, dan tim kedua bertugas untuk berjaga di tengah lapangan agar tim yang menghancurkan tumpukan genting tadi tak mampu menyusunnya kembali.

“Al, kau saja yang melempar bolanya!” ujar salah satu orang tim sebelah.

“Jangan sampai membeleset, Al!” sahut Niken.

Baru saja Alya mengambil bola di bawah kakinya suara tartil Al-Qur'an sudah terdengar di pengeras masjid. Itu tandanya tiga puluh menit lagi azan magrib akan berkumandang.

“Woy, ayo kita pulang! Nanti kita punya jadwal setoran deresan² ke Pak Ahmad!” teriak Rizky mengomando kami untuk pulang.

“Aduh, aku lupa belum mempersiapkan hafalan. Mati aku, bisa-bisa aku kembali disetrap di depan rumah Pak Ahmad lagi!” suaraku lirih yang hanya terdengar oleh Mutia di sampingku .

Tanpa menunggu lama kami segera bergegas pulang ke rumah masing-masing dan mengakhiri permainan.

“Besok kita kumpul lagi ya. Jam seperti biasa di sini!” teriak Zahra dari halaman rumahnya. Rumah Zahra memang paling dekat dengan lapangan yang biasa kami gunakan untuk main.

“Iyaaaaa!!!” jawab kita semua dari berbagai sudut jalan menuju rumah masing-masing.

“Gimana Fit, sudah dapat hafalan berapa ayat?” tanya Mutia.

“Baru lima ayat sebenarnya, tetapi tidak apa-apa yang penting Aku tidak menjadi bahan bulian kalian lagi karena harus berdiri di depan rumah Pak Ahmad!” jawabku sambil tersenyum tipis.

Rumahku dan Mutia bersebelahan. Kami biasa berangkat mengaji bersama setelah salat magrib ke rumah Pak Ahmad yang merupakan guru ngaji di desa kami. Setiap harinya rumah Pak Ahmad tidak pernah sepi dari suara nyaring anak-anak yang membaca Al-Qur’an kecuali Kamis malam. Karena Kamis malam biasanya Pak Ahmad memimpin tahlil di musala kami, jadi kegiatan mengaji diliburkan.

²Setoran deresan: mempersiapkan hafalan Al-Qur’an.

Magetan dan Perjuangan

Oleh: Galuh Yuniar Setiyowardani (MTs Bani Ali Murysad PSM Banaran)

Niara Alisca, gadis berumur 19 tahun itu tengah menatap dengan tatapan penuh syukur atas kesuksesannya dalam menerbitkan novel kelimanya. Magetan, menjadi saksi bisu perjuangannya. Kota kecil yang mempunyai sejuta keindahan, keunikan, dan keberagaman menjadi satu di sini. 19 tahun hidup di Magetan tak membuat Niar bosan dengan semua. Bagaimana tidak? Sebab kota inilah tempat dia lahir, tempat dia senang, juga sedih, hingga sukses seperti sekarang ini. Kesuksesan Niar saat ini, membawanya untuk ingat perjuangannya sembilan tahun silam.

Sembilan tahun silam

Perempuan kecil berumur sepuluh tahun itu tengah sibuk membantu orang tuanya bejualan kembang gula di kiosnya. Kembang gula memang menjadi oleh-oleh yang sangat diburu semua orang. Camilan khas Magetan ini, memiliki tekstur rasa yang gurih dan tentunya manis, tak heran jika banyak orang yang ingin menikmatinya.

“Niar, sekarang kamu pulang, ganti baju, makan, dan istirahat ya!” kata Salma, ibunya.

“Iya, Bu,” jawab Niar. Beginilah keseharian Niar membantu Rama, ayahnya dan Salma, ibunya. Walau sudah dilarang oleh orang tuanya, Niar tetap melakukannya. Bagi Niar membantu adalah kegiatan menyenangkan untuk mengisi waktu luang, selain itu ia juga suka mengisinya dengan menulis. Sesampainya di rumah, Niar langsung membersihkan badan, berganti baju, dan makan siang. Setelah melakukannya Niar pun melanjutkan hobinya yakni menulis cerita. Ya.... inilah kesibukannya selain bersekolah dan membantu berjualan. Berbagai cerita ia tulis di buku. Mulai dari, cerita fantasi, romantis, hingga horor. Di setiap doanya terselip cita-cita untuk menjadi penulis yang sukses. Niar yakin bahwa usaha tak pernah mengkhianati hasil. Di kota kecil Magetan ini Niar akan berjuang. Magetan yang sangat indah bagi Niar.

Delapan tahun berlalu penuh perjuangan, tak menyurutkan niatnya untuk terus berjuang menggapai cita-cita. Sekarang dia tengah menulis cerita di tempat yang sangat disukainya yakni di Alun-alun Magetan. Tempat yang sangat cocok untuk menyegarkan pikiran suntuk dan berbagai macam masalah.

Saat ini Niar duduk di bangku SMA kelas tiga. Rencana Allah memang sangat indah untuk makhluk-Nya. Awalnya, Niar tidak begitu yakin mengenai karyanya yang bisa membuat orang-orang tertarik membacanya. Namun, berkat usaha dan doa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh lama-kelamaan cerita yang dia buat berhasil membuat teman-temannya tertarik dan suka membacanya. Karena ketekunan Niar membantu orangtua berjualan, Niar pun sedikit demi sedikit memahami cara berjualan yang benar. Dia yakin, perjuangan akan dibayar sesuai harganya.

“Niar, kota Magetan sejuk ya, banyak lagi tujuan wisatanya!” ucap Nafasya, teman Niar. Niar yang saat itu tengah terbayang masa lalunya pun tersadar dan langsung menanggapi ucapan Nafasya.

“Iya, sejuk banget, makanya kalau mau main, ke sini saja, ke Magetan!” jawab Niar.

“Kapan-kapan aku ke sini lagi. Sama keluargaku, aku ajak jalan-jalan ke semua tempat wisata yang ada di Magetan,” sahut Nafasya sambil menunjukkan wajah manisnya.

“Ayo kita ke Alun-alun Magetan, jalan-jalan... Nanti kita salat magribnya juga di sana, di Masjid Agung,” ajak Niar.

“Ya sudah ayo, sambil bawa novel kamu ya! Biar kayak orang yang rajin baca!” jawab Nafasya.

Beginilah kehidupan Niar sekarang, sukses karena doa dan perjuangannya. Terima kasih ya Allah dan terima kasih untuk Magetan yang telah menjadi saksi bisu perjuangannya.

Di Alun-alun Magetan ini, Niara dan Nafasya saling bertukar cerita. Belum sempat bercerita, seseorang yang tak asing melintas di hadapannya. Seseorang itu adalah Viana Nandira. Begitu banyak kisah mengenai Via. Dan tanpa sengaja yang Niara perhatikan juga sedang memperhatikannya, Nafasya tahu masalah antara Niar dengan Via dan mungkin dia sedang berpura pura untuk tidak tahu.

“Niar, apa kita kembali aja ke rumahmu?” tanya Nafasya.

“Enggak, nanti saja, lagipula sebentar lagi juga sudah waktunya salat magrib,” jawab Niar dan langsung mendapat anggukan darinya.

Setelah perbincangan selesai, Niar dan Nafasya memutuskan untuk membeli beberapa makanan yang terjejer rapi di sekitar tempat itu. Tak terasa waktu magrib pun tiba, mereka pun segera menuju Masjid Agung Magetan.

Setelah selesai melaksanakan salat magrib, Niara dan Nafasya memutuskan untuk duduk dan menikmati udara segar yang tersedia di Magetan. Tak lama suara langkah kaki terdengar mendekati mereka, dan itu adalah Via.

“Apa kabar Niar, Nafasya?” tanyanya. Bahkan mendengar suaranya saja sudah mengembalikan ingatanku pada masa lalu.

Tiga tahun yang lalu...

Niar menghampiri Via yang sedang asik membaca.

“Bagus nggak, Via? Kalau bagus, nanti aku teruskan ceritanya,” ucap Niar pada Via.

“Iya, bagus kok. Teruskan saja!” ucapnya. Ini adalah jam istirahat yang biasa dia habiskan untuk pergi ke kantin bersama Via dan Nafasya. Tak diduga, beberapa kakak kelas merebut buku cerita Niar yang dibawa oleh Via. Mereka menyobek dan membuang buku itu di tempat sampah. Tak sampai di situ, mereka juga mengejek Niar. Ejekan yang akan selalu Niar ingat.

“Buat apa sih nulis kayak begini, nggak berguna, tahu! Paling juga nggak bakal diterbitkan itu ceritanya!”

Saat itu juga Niar merasa bahwa ucapan mereka memang akan terjadi. Bagaimana bisa dia berharap menjadi penulis novel yang terkenal? Itu mimpi yang terlalu tinggi. Mungkin bukan salah Via, tapi Niar jadi sangat kesal padanya. Itu karena Via tadi tak berusaha merebut kembali buku yang sudah susah-susah Niar tulis.

“Maaf ya Niar, aku seharusnya nggak baca di sini,” ucap Via.

Niar hanya membalasnya dengan anggukan yang menunjukkan bahwa itu bukan salahnya, tapi tetap saja Niar merasa Via bersalah. Tepat saat itu bel masuk kelas berbunyi, semua murid pun bersiap masuk ke kelas masing-masing, begitu pula Niar, Nafasya, juga Via.

Tak terasa kejadian di kantin itu sudah berlalu, Niar memulai pagi dengan semangat baru. Matahari terasa hangat menyapa kota kecil ini. Niar berangkat ke sekolah menaiki sepeda biru.

Setelah menghabiskan waktu kurang dari 10 menit dia pun tiba di sekolah. Masuk ke dalam kelas lalu berdoa. Menghabiskan waktu dua jam dengan belajar memang terasa begitu cepat, apalagi jika pelajarannya seru. Waktu istirahat pun tiba, Niar bersama Nafasya pergi ke kantin untuk membeli beberapa makanan. Saat sudah berada di kantin, Niar teringat Via. Niar belum melihatnya dari pagi tadi. Dia pun memutuskan untuk bertanya pada teman sekelasnya.

“Wanda, tahu Via nggak?”

“Via sudah pindah sekolah, aku nggak tahu deh kenapa, kayaknya juga sudah pindah rumah,” jawab Wanda. Perkataan Wanda membuat Niar dan Nafasya terlonjak kaget. Rasa marah juga kecewa bercampur di hatinya. Mengapa Via tidak memberitahu kepadanya atau pun kepada Nafasya?

“Niar, hei NIARRRRRR!!” dan teriakan Nafasya berhasil membuat Niar kembali sadar.

“Iya, eh maaf ya, kenapa?”

Dan mungkin Via di saat itu juga masih terbayang masa lalunya.

“Emmm, Niar, Nafasya, maaf ya kalian pasti kecewa sama aku. Sebenarnya waktu pindah sekolah dulu, aku juga nggak tahu karena mendadak, aku belum sempat kabarkan pada kalian karena aku juga takut sama kamu Niar. Waktu buku kamu dibuang di tempat sampah, aku sebenarnya ingin banget buat negur kakak kelas tapi aku punya trauma soal itu. Jadi sekali lagi aku minta maaf ya Niar. Juga Nafasya aku belum pamit sama sekali sama kamu. Maaf sekali lagi, maaf,” tutur Via yang langsung membuat Niar merasa sangat bersalah dengannya bagaimana bisa berpikiran buruk terhadap sahabatnya sendiri.

Ya... mungkin itu akan menjadi pelajaran bagi Niar.

”Via, aku juga minta maaf ya, sama kamu aku tidak tahu masalah kamu, aku minta maaf ya, Via,” ucap Niar pada Via.

“Aku juga minta maaf sama kamu,” kata Nafasya.

Sontak senyum tulus merekah di wajah cantik Via yang membuat Niar berpikir bahwa masalah yang ada di masa lalu itu sudah selesai.

“Iya nggak apa-apa Niar, Nafasya.”

Dan begitulah, setelah penjelasan yang begitu panjang, mereka pun memutuskan untuk bersantai bersama menikmati suasana di Alun-alun Magetan.

Semuanya akan terasa lebih ringan jika masa lalu bukan meninggalkan kenangan yang buruk. Namun jika memang meninggalkan kenangan yang buruk, bersyukurlah atas kehidupan baik yang kita jalani saat ini. Setiap orang mempunyai waktu tersendiri untuk berdamai dengan masa lalunya, entah itu kapan tapi itu pasti. Takdir Tuhan memang tidak bisa ditebak, semua yang direncanakan-Nya adalah yang terbaik untuk semua makhluk-Nya.

Misteri di Balik Sendang Kamal

Oleh: Ila Nur Farika (SMPN 1 Maospati)

Pada pagi hari suasana sepi dan embun pagi menyelimuti tempat bersejarah itu, hanya didapati satu sampai dua orang saja yang melintasi jalan. Hari belum beranjak siang, suasana di sekitar masih gelap, sang baskara belum menunjukkan tanda-tanda kemunculannya, sehingga masih sedikit orang yang beraktivitas di tempat bersejarah itu.

“Hai, aku adalah Zevania Azka Elvira yang akan menyuguhkan seputar kisahku dalam mencari informasi mengenai salah satu tempat bersejarah yang ada di Kelurahan Kraton.”

Pagi itu aku yang sedang duduk termenung di atas ranjang tempat tidurku, berpikir ingin mencari informasi mengenai tempat bersejarah yang berada tidak jauh dari tempat tinggalku, aku langsung terpikirkan Sendang Kamal yang berada di kelurahan yang sama dengan sekolah menengah pertamaku.

Hari mulai memasuki siang, matahari yang terik mulai bersinar tepat di atas kepala, aku langsung mempersiapkan diri untuk berangkat ke tempat yang sempat aku pikirkan pagi hari tadi. Setibanya di tempat yang aku maksud, tanpa berpikir panjang aku bergegas menuju ke salah satu rumah penduduk yang berada di sekitar Sendang Kamal. Ya, tempat bersejarah yang aku maksud adalah Sendang Kamal.

Terlihat aku yang telah menapakkan kakiku di salah satu rumah penduduk dengan maksud ingin mewawancarai penghuni rumah tersebut mengenai Sendang Kamal yang berdiri tak jauh dari rumah penduduk yang aku hampiri. Penghuni rumah tersebut menyambutku dengan hangat dan mempersilakanku untuk menyampaikan maksud kedatanganku kepada beliau. Tidak terasa telah berbincang-bincang lumayan lama dan maksud kedaatanganku telah tersampaikan kepada sang penghuni rumah, aku pun mengetahui siapa yang sedang aku ajak bicara saat ini, beliau adalah Ibu Sumini yang dikenal cukup tahu-menahu mengenai sejarah Sendang Kamal. Tak lama, aku meminta beliau untuk menceritakan semuanya mengenai tempat sejarah yang pastinya sangat banyak menyimpan lika-liku di masa lampau.

“Bu, tolong ceritakan sejarah mengenai Sendang Kamal. Aku sangat penasaran dan ingin mendengar ceritanya dari Ibu,” ujarku dengan nada bersemangat dan penuh penasaran.

Bu Sumini langsung menceritakan semuanya untuk mengakhiri rasa penasaranku terhadap Sendang Kamal. Bu Sumini berkata, “Jadi begini Nak, sejarah Sendang Kamal itu berawal dari...”

Dahulu kala berdirilah Kerajaan Mataram kuno yang dikenal juga dengan nama Kerajaan Medang Kamulan yang berdiri di bawah naungan Mpu Sindhok selaku raja yang memerintah Kerajaan Medang Kamulan. Beliau memiliki dua putra bernama Dharma Panuluh yang berusia 26 tahun dan Gandreng Wicaksono yang berusia 24 tahun. Kedua putranya sama-sama memiliki ambisi yang tinggi untuk menggantikan posisi sang ayah dalam memimpin kerajaan jikalau beliau sudah tutup usia.

“Wah, kok bisa begitu ya, Bu?” ucapku dengan nada heran.

“Bisa, Nak. Tahta memang mampu membutakan kedua mata sang kakak beradik tersebut dengan sekejap, menjadi hal yang biasa bahwa kegilaan atau ambisi terhadap sesuatu secara berlebihan dapat merusak hubungan dengan orang dekat sekalipun, seperti halnya, cukup dengan masalah tahta hubungan kakak beradik dapat hancur lebur ibarat bata merah yang dipecah belah,” timpal Bu Sumini kepadaku. Bu Sumini melanjutkan ceritanya.

Dari ambisi tersebut muncullah perselisihan di antara kedua putra Mpu Sindhok. Tidak disangka perselisihan tersebut mampu menimbulkan konflik yang serius sehingga membuat kondisi kerajaan kurang kondusif. Mpu Sindhok kurang mampu apabila harus menengahi pertikaian antara kedua putranya itu, mengingat usia beliau yang hampir menginjak kepala delapan.

Beliau sengaja terus membiarkan kedua putranya tersebut bak air mengalir yang terus mengalir dengan sendirinya. Satu bulan dua bulan berlalu, konflik antara Dharma Panuluh dan Gandreng Wicaksono terus berlanjut, sampai pada suatu ketika terjadi peperangan yang sangat dahsyat antara Dharma Panuluh dan Gandreng Wicaksono yang tidak lain lagi disebabkan oleh ego dan ambisi keduanya untuk segera mengambil alih kekuasaan sang ayah. Ternyata di jauh-jauh hari keduanya telah merencanakan dan mempersiapkan peperangan tersebut.

Perang itu dinamakan Perang Sinantasana. Perang Sinantasana belum berselang lama, akan tetapi salah seorang dari kedua putra Mpu Sindhok mengalami pelemahan strategi dan pertahanan. Kondisi buruk tersebut menimpa Gandreng Wicaksono dalam melakukan penyerangan terhadap sang kakak.

Tak mampu lagi memikirkan solusi untuk kondisi yang memang sudah tiada jalan keluarnya. Dirinya mengakui kekalahan di hadapan sang kakak dengan diselimuti rasa gentar karena melihat beberapa kawalan perangnya yang sudah terkapar tak berdaya akibat perang yang baru saja ia akhiri.

“Kak, saya mengaku kalah dalam peperangan ini,” ujar Gandreng sembari memalingkan pandangannya kembali kepada sang kakak. Dharma Panuluh, sang kakak tidak melontarkan sepatah kata pun, dirinya hanya menganggukkan kepalanya pertanda menerima pernyataan kekalahan dari Gandreng. Sedangkan kawalan perang dari sang kakak dan beberapa kawalan perang Gandreng yang tersisa terus bersikap acuh tak acuh walau peperangan telah resmi berakhir.

Gandreng pergi dari medan peperangan dengan kekalahan, saat dirinya melakukan perjalanan keluar dari medan peperangan, ia sembari menatap pilu satu per satu kawalan perangnya yang sudah terbujur kaku dan dalam kondisi yang teramat memprihatinkan karena imbas dari peperangan hebat yang baru saja berakhir.

Dari kekalahan tersebut membuat Gandreng mengambil keputusan yang serius. Dirinya memutuskan untuk bermigrasi ke daerah yang sekarang adalah daerah Magetan, Kecamatan Maospati, Kelurahan Kraton. Gandreng melakukan perjalanannya satu hari setelah terjadinya peperangan Sinantasana, tentu peperangan tersebut akan terus terkenang di sepanjang hidupnya, karena bagaimanapun, perang itu adalah perang yang ia lakukan untuk menyerang kakak kandungnya sendiri, Dharma Panuluh.

Kembali lagi ke niat Gandreng untuk bermigrasi ke suatu daerah, ia memilih daerah tersebut karena firasatnya saja yang membuat Gandreng akhirnya memilih daerah tersebut karena dirinya sudah tidak merasa aman jikalau tetap tinggal bersama sang kakak beserta ayahnya dan anggota keluarga kerajaan yang lain. Karena hubungannya oleh sang kakak bisa dikatakan masih sangatlah rentan dan peristiwa peperangannya dengan sang kakak bisa saja terulang kembali apabila dia tidak segera pergi dari kerajaan.

“Aku harus segera pergi dari sini bagaimanapun itu, aku tidak mau hubunganku dengan kakakku semakin hancur lebur hanya karena hal yang cukup sepele,” ujar Gandreng.

Sang ayah, Mpu Sindhok memang mengetahui peperangan yang terjadi antara kedua anaknya dengan dasar memperebutkan tahta yang

sekarang dipegangnya, akan tetapi beliau tidak mengetahui akan keputusan Gandreng untuk meninggalkan beliau dan anak sulungnya pergi dari kerajaan. Mpu Sindhok membiarkan perang antara kedua anaknya itu berlangsung karena ingin kedua anaknya menyelesaikan masalahnya sendiri sekalipun itu dengan cara berperang, selain itu beliau juga tidak mempunyai kendali untuk menghentikan hasrat kedua anaknya untuk menyakiti satu sama lain dengan cara berperang.

Di latar yang berbeda, Gandreng mulai melanjutkan perjalanannya dengan daksa penuh luka dan di saat-saat tertentu darah mengalir dari beberapa luka yang belum sempat kering. Namun Gandreng tidak menghiraukannya. Dirinya tetap fokus dengan perjalanan yang sedang ia jalani. Berselang lama, akhirnya Gandreng tiba di daerah tujuannya. Di sana ia menjalani hidup layaknya orang pada umumnya.

Di sudut pandang yang berbeda, di Kerajaan Medang Kamulan, Dharma Panuluh merasa bahwa gelabah telah jatuh ditangannya. Ia tidak mengetahui di mana keberadaan sang adik sekarang. Tidak sedikitpun tersimpan rasa peduli dalam sanubarinya terhadap sang adik, karena dengan ketiadaan sang adik, dirinya bisa bebas berkuasa di Kerajaan Medang Kamulan tanpa harus ada yang mengganggu.

Kembali lagi ke kisah Gandreng, Gandreng menjadi seperti orang pada umumnya, seperti tidak memiliki darah biru atau darah bangsawan. Setelah satu minggu dua minggu ia lalu dengan tinggal di daerah barunya membuat ia menemukan sang pujaan hati di usianya yang sudah ada 5 bulan menginjak 24 tahun. Pujaan hatinya adalah seorang gadis Jawa bernama Asih Kurniawati yang berusia 22 tahun. Gandreng dengan Asih memiliki selisih umur 2 tahun, tapi hal itu tidak jadi masalah bagi keduanya. Asih adalah gadis yang hidup sebatang kara, ia adalah gadis yatim piatu dan tidak mempunyai sanak saudara dikarenakan ayah ibunya adalah seorang anak tunggal.

Satu bulan kenal dengan Asih sudah cukup bagi Gandreng untuk segera menikahinya, mereka berdua melangsungkan pernikahan setelah kenal satu bulan lamanya. Pernikahan keduanya sangatlah sederhana. Alunan gamelan sedikit membantu meramaikan pernikahan mereka. Selang 5 bulan setelah pernikahan mereka, Asih mengandung. Gandreng selaku ayah dari janin yang dikandung oleh Asih tentunya sangat bahagia, karena hal yang didambakannya setelah menikah dengan Asih selama ini telah terkabul.

Sementara itu Gandreng sedang melakukan aktivitas layaknya seorang laki-laki pada umumnya, yaitu mencari nafkah. Sedangkan Asih di rumah seorang diri sedang sibuk menjahit pakaian dengan penuh ketulusan hati, karena itu akan dirinya berikan kepada sang buah hati ketika sudah lahir ke buana ini. Menjahit sembari bersenenandung merdu adalah alternatif yang Asih gunakan agar tidak merasa kesepian dan tetap senang menjalani kesehariannya saat sang suami sedang tidak ada disisinya.

Di waktu-waktu tertentu saat Gandreng pergi dari rumah untuk mencari nafkah atau sekedar untuk ke luar rumah, tak jarang renjananya terhadap Gandreng mengusik diri Asih. Seusai menjahit, Asih berbaring di tempat di mana dirinya dan sang suami tidur dengan kondisi perut yang besar mengingat usia kandungannya yang sudah 9 bulan. Asih tidak memikirkan apa-apa pada saat itu. Ia hanya menunggu sang suami pulang sembari mata yang terkantuk-kantuk.

Belum sampai terlelap dalam tidurnya, tiba-tiba ia merasakan rasa sakit yang luar biasa pada perutnya, Asih berusaha bangun dengan segenap tenaga yang tersisa, berniat untuk mencari bantuan orang sekitar. Baru sampai di ambang pintu keluar rumah, Asih tergeletak tak sadarkan diri. Tidak ada yang mengetahui kondisi Asih seperti itu. Sepertinya Asih mengalami kontraksi pada kandungannya. Sampai pada saat sang baskara telah tenggelam di ufuk timur, Gandreng, suami Asih pulang menjumpai Asih sudah dalam keadaan yang mengenaskan, dirinya menatap kaget mengetahui kondisi istrinya sudah terbujur lemah, yang tidak tahu sudah berapa lama.

Tidak banyak berpikir, Gandreng bergegas membopong Asih untuk menuju ke rumah dukun beranak. Pikiran Gandreng ke mana-mana, perasaan kaget, takut, panik, sedih, khawatir bercampur menjadi satu, walau raganya masih berlari sembari membopong Asih. Rasa khawatir akan apa yang terjadi pada Asih berlipat-lipat karena Asih sedang dalam kondisi mengandung. Setibanya di rumah dukun beranak, berhubung Asih sedang dalam keadaan tidak sadarkan diri, sang dukun mengambil jalan alternatif untuk mengambil bayi yang ada dalam kandungan Asih, yaitu dengan cara membedah perut Asih.

Setelah bayi berhasil dikeluarkan dari perut, sang dukun berkata, “Bayinya sehat, tak kurang satu apapun, dan bayinya ganteng seperti bapaknya!”

Terlukis senyum yang sangat lebar di bibir Gandreng yang sudah menjadi ayah. Tidak bisa digambarkan lagi bagaimana bahagianya Gandreng saat itu ketika sesuatu yang dinantikannya selama 9 bulan lahir ke dunia, dan ia memiliki keluarga kecil yang sempurna. Ia pun menamai anaknya dengan nama Raja Airlangga. Di sisi lain, Asih yang masih dalam keadaan tak sadarkan diri yang mungkin pada saat dirinya pingsan di pintu keluar rumah, lama tidak ada yang menolongnya. Hari berganti hari, Raja Airlangga mulai tumbuh besar, kedua orang tuanya merawatnya sebaik mungkin layaknya perlakuan orangtua kepada anaknya pada umumnya.

70 tahun berlalu, usia Raja Airlangga menginjak 70 tahun. Ia sangat menggemari bidangnya yaitu membuat prasasti. Seminggu sebelum kematiannya ia sempat membuat 4 prasasti dan juga mendirikan sebuah sendang. Hingga tidak heran jika prasasti yang ia buat tersebar di mana-mana, beberapanya yaitu yang terdapat di Sendang Kamal Kraton Maospati. Prasasti tersebut ditempatkan di sebelah bangunan kolonial Belanda yang dibangun beberapa abad setelahnya, berdampingan dengan sendang yang dibuat oleh Raja Airlangga.

“Dan kini Sendang Kamal telah menjadi objek wisata bersejarah yang tak jarang dikunjungi orang yang entah berasal dari dalam daerah maupun luar daerah. Sendang Kamal juga di kelola oleh warga sekitar untuk sekedar menambah pendapatan mereka atau sebagai sumber mata pencaharian. Sehingga membuat tempat bersejarah Sendang Kamal masih tetap terjaga hingga saat ini,” ujar Bu Sumini mengakhiri kisahnya.

Cilok Tasik Mbah Dji

Oleh: Komang Dewi Kusuma Wijaya (SMPIT BQ Al Jahra Magetan)

Ingar-bingar pasar mingguan itu mulai terdengar. Banyak orang berlalu-lalang berburu kuliner atau barang bermutu dengan harga murah. Cakap-cakap antara penjual dan pembeli sedari tadi menyerbak. Udara dingin menyelimuti, samar kabut menghiasi. Tetes-tetes hujan subuh tadi. Diikuti aroma petrikor di sepanjang Jalan Yos Sudarso.

Suara alat masak beradu. Di sebuah gerobak, kuliner jalanan. Bakpao, bakso, risol, es krim, es goreng, hingga jajanan kekinian; *mile crepes*, *corndog*, dimsum, takoyaki, dan sebagainya. Atau makanan berat, pecel dengan aneka lauk pauknya. Bersanding, bersaing sehat dalam *car free day* mingguan di sepanjang Jalan Yos Sudarso.

Banner dijabar, sama fungsinya seperti terpal. Di atasnya teronggok banyak sekali mangkuk-mangkuk, pot bunga, dan keranjang berbahan plastik. Dengan seorang perempuan paruh baya berjilbab panjang bahan *jersey* menjuntai hingga atas lutut yang menjadi figur utama di atas banner bekas itu.

Rak gantungan baju terisi penuh oleh baju-baju bekas. Di atasnya bertulis, '3 pcs, only 15k'. Suara nada yang beraturan, suara laki-laki bernyanyi. Dua orang teman di belakangnya memainkan alat musik. Tergeletak kaleng bekas di dekat penyanyi ulung itu, berisi uang pemberian penonton yang puas akan pertunjukannya.

Pria paruh baya itu mendekat kearah keramaian. Dengan pakaian ala kadarnya, sandal jipit tipis hingga membuat kaki tua itu merasakan kerasnya aspal jalanan. Mendorong sebuah gerobak makanan, cilok tasik. Menginjak-injak genangan air hujan tadi pagi. Gerobak itu datang terlambat tak seperti biasanya. Bisa-bisanya ia datang setelah hiruk-pikuk sudah terdengar. Kerumunan diselimuti kabut tipis. Antara kerumunan pembeli, gerobak itu datang sembari membunyikan klaksonnya seakan bilang 'permisi'.

Kerumunan itu mempersilahkan, memberikan jalan. Sedikit dibuat gaduh akibat sebuah gerobak yang meminta jalan di tengah keramaian. Beberapa pasang mata memandangnya iba. Cakap-cakap tak mengenakan bergelora.

"Menghalangi jalan saja, simbah ini!"

“Kok ya baru datang *to*, Mbah!” gunjing seorang wanita perawakan 30 tahunan kepada teman perempuan yang nampak sebaya dengannya.

Suasana tampak makin kacau. Pria tua itu acuh tetap berjalan. Lelaki itu mengedarkan matanya, mencari tempat kosong untuk meletakkan gerobaknya. Dan matanya menangkap sebuah tempat yang masih kosong belum terisi pedagang. Tempat di dekat gerobak es goreng, di depan toko Rapi Elektronik. Biasanya juga ia akan berjalan di sana.

Ia memarkirkan gerobak di sana. Lagi-lagi, membuat kegaduhan di antara para pembeli. Pria tua itu memandang sisa-sisa hujan mulai berjatuhan, ia pun membenteng payung di sudut gerobak-nya.

9 Maret 2024, 28 Syaban 1445 H. Tiga hari sebelum puasa. Kerumunan CFD terakhir sebelum kembali senyap di tengah semerbak Ramadan. Selama puasa, pasar mingguan itu akan dihentikan hingga Lebaran datang. Banyak pedagang yang sangat menanti bulan puasa, tak terkecuali Mbah Dji. Palsanya, minoritas pendapatan para pedagang saat bulan puasa meningkat.

Selang beberapa lama, para pembeli mulai membeli cilok tasiknya. Tik, tik, tik... Suara air hujan menetes mengenai tutup panci gerobak itu.

Banyak orang berlalu lalang. Pandangan pria tua itu tertuju pada seorang jejak di depannya.

“*Monggo, Mbah.*”¹, sapanya sembari membawa payung dari tempat ia menaruh mobilnya. Tampaknya ia tahu bahwa sebentar lagi akan hujan.

“Iya, Mas Alul,” balas Mbah Dji sembari tersenyum kepada pedagang muda itu. Syahrul membalasnya sembari tersenyum kembali – berjalan kembali ke stand miliknya.

Syahrul, laki-laki usia dua puluh satu tahun. Sudah tiga bulan ia mencoba berjalan di CFD. Murid SMA 2. Bersama tiga orang temannya; Dinda, Falia, dan Galang. Mereka berempas menjual minuman boba yang dibuat sendiri – bukan usaha *franchise*.

Anak laki-laki itu tampaknya mendekati arah gerobak itu. *Hoodie* hitam dengan celana kargo abu-abu dan sandal selop. Berjalan dengan percaya diri penuh.

¹“Mari, Mbah.”

“Tujuh ribu saja, Mbah,” tawarnya dengan nada ketus, sembari memasukkan tangan kanannya ke saku celana.

Mbah Dji menangkap seorang remaja laki-laki itu. *Tidak sopan*, pikir pria tua itu. Meski begitu, ia masih bisa menyembunyikan raut ketidaksukaannya di depan anak itu.

“Ya, Mas,” jawab pria berusia tujuh puluh tahun itu sembari menutup mulut dengan tangannya karena ia sedang batuk.

Mbah Dji tidak langsung menanggapi laki-laki lima belas tahun itu. Ia masih sibuk membuat pesanan pembeli yang datang lebih awal. Saat CFD, penghasilan Mbah Dji bisa dua kali lipat lebih besar dari hari-hari biasa.

“Kok lama banget sih, Mbah!” gerutunya sembari acuh memainkan ponsel dengan tangan kanannya.

Mbah Dji masih sibuk menjamu pembeli yang datang lebih dulu. Berdehem kasar, tak melawan. Tak mau lama, tak mau bersilat lidah. Kakek itu masih tekun menjual ciloknya.

Ketika satu per satu pesanan pembeli lain sudah dibuat oleh lelaki tua itu. Akhirnya ia beralih, membuat pesanan Ziddan.

“Sabar ya, Nak. Antri,” ucap pria tua itu dengan nada sangat amat lembut.

Meski suaranya sedikit serak ketika berbicara. Mbah Dji menyendok dengan *entong*, cilok tasiknya. Tangannya yang sudah keriput memasukkan ke dalam plastik berjumlah seharga tujuh ribu.

Kakek tua itu mengelus dada. Menahan umpatannya dengan anak laki-laki yang usianya baru lima belas tahun itu. Penampilannya urakan, cara bicaranya tidak sopan.

Mbah Dji lalu menyerahkan plastik berisi ciloknya itu pada Ziddan. Lalu, Ziddan menerima sembari menyerahkan selebar uang lima ribu dan tujuh ribu dengan sedikit kasar. Akibatnya uang itu jatuh ke jalanan diempas oleh angin.

“*Suwun.*”² Ziddan lalu meninggalkan pria tua itu acuh.

“Halooo!! Hei, kamu lagi di mana?” tanya Ziddan menelepon temannya kasar.

“Hah? Apa?! Tidak kedengaran!”

“Kamu di mana?”

²“Terima kasih.”

“Aku di rumah Putra. Kamu ke sini saja sekarang, sudah ditunggu,” ujar sebuah suara di ponsel milik Ziddan.

“Ya, ya, aku ke sana sekarang!” balasnya ketus, tinggi, kasar.

Ziddan lalu berjalan cepat. Ia mengedarkan bola matanya, meninggalkan kerumunan tersebut. Ke arah ia memarkir sepeda motornya.

Mbah Dji masih mengawasi Ziddan. Ia tak habis pikir, remaja yang masih SMP seperti sudah sangat dibebaskan melakukan apa saja.

Syahrul gesit meracik minuman kepada para pembeli. Memasukkan *pearl boba* ke dalam gelas plastik, menambah perisa minuman, meladeni pembeli. Seketika pandangannya teralih, percakapan gusar antara Mbah Dji dan Ziddan menarik perhatiannya. Syahrul sedari tadi mengawasi anak laki-laki itu. Menggeleng kepala dibuatnya. Bagaimana bisa seorang remaja SMP berlaku demikian.

Mbah Dji lanjut membuat pesana pembeli yang lain. Tidak lagi mempedulikan remaja SMP itu. Ia menghembuskan nafas perlahan, sedikit lelah dengan pekerjaannya.

“Mbah, anakmu apa tidak pulang Lebaran nanti?” tiba-tiba perempuan berusia 63 tahun itu mengajaknya berbicara. Mbah Dji menoleh, teman seperjuangannya. Itu Mbah Sri, pedagang jajanan pasar.

Mbah Dji tertawa pelan.

“Faris masih sibuk dengan pekerjaannya di Jakarta,” sahutnya.

“*Mosok yo raiso prei to Dji?*”³ tanya Mbah Sri sembari terkekeh.

“*Angel dhe ngajukne cutine. Bos e medhit.*”⁴ ucapnya tertawa terbahak. Meski, setelahnya ia tersedak. Perempuan paruh baya itu membalasnya dengan tawa, padahal ia tahu nasib malang temannya.

“*Dilut engkas poso lo Dji. Dodolanmu pie?*”⁵

“*Yo tetep dodolan to, Dhe, pas sore nganti bengi. Jare CFD ne dipindah neng jam-jam sore, apeh buko.*”⁶

“*Iyo Dji, podo ae. Pas poso yo duetku ra akeh koyo biasane.*”⁷

³“Masa iya tidak libur sama sekali, Dji?”

⁴“Susah mengajukan cuti. Bosnya pelit.”

⁵“Sebentar lagi puasa lho, jualanmu bagaimana?”

⁶“Ya tetap jualanlah, saat sore sampai malam. Katanya CFD-nya dipindah di jam-jam sore, menjelang buka.”

⁷“Iya, sama saja. Pas puasa uangku (penghasilan) enggak sebanyak biasanya.”

“Yo piye maneh, Sri. Pancen kudu akeh sabar wong dodolan koyo awake dewe ki.”⁸

Jam menunjukkan pukul sepuluh tepat. Keramaian telah surut. Melihat orang-orang bercakap-cakap, berjanjian kembali atau melanjutkan tujuan mereka. Pria tua itu membereskan dagangannya – memilih pulang ke rumahnya.

“*Balek sek, Dhe!*” seru Mbah Dji pada Mbah Sri.

Dibalas senyuman oleh temannya itu. Ia lanjut berjalan pulang.

Dalam perjalanan, pria itu memikirkan betapa rindunya ia pada Faris, putra sulungnya. Sudah tiga kali Lebaran ia tidak pulang. Alasannya klasik; tidak bisa mengajukan cuti, dan – tiket mahal. Itulah alasan mengapa Mbah Dji harus mencari pundi-pundi uang di masa tuanya, ia tak dapat uang bulanan dari ketiga anak-anaknya.

Mendorong gerobak sekuat tenaga. Melihat orang berlalu lalang, bersuka cita. Seorang ayah dan ibu yang berdialog dengan anak-anaknya. Ia teringat pada ketiga anaknya. Ia membayangkan bagaimana puasanya ketika bersama dengan keluarganya.

Jalanan naik, kakek itu masih berjalan kaki, batuknya kian parah. Sedari berjualan tadi Mbah Dji tersiksa sekali dengan sakitnya. Ia tergopoh-gopoh mendorong gerobaknya. Kepalanya mendadak pening. Nafasnya terengah.

Ia memilih untuk istirahat sejenak di trotoar. Sekadar duduk mungkin bisa melegakan penatnya. Tiba-tiba, ia roboh tak sadar diri. Sorak-sorai orang-orang mula menghampiri. Seseorang dengan cepat memegang tangannya, mengecek nadinya.

“Innalillahi...” Orang-orang serempak mengucapkannya.

“Dji! Dji!”

Mbah Sri secepat mungkin menghampiri teman masa kecilnya. Air matanya mulai keluar dari matanya. Rasa biru menderu di hatinya. Banyak tahu tentang orang yang baru wafat itu. Ia hanya menangis, sembari mengingat kematian datang tiba-tiba, mendadak, tak disangka.

⁸“Ya, bagaimana lagi. Memang harus banyak sabar orang yang berjualan seperti kita ini.”

Rahasia Sebuah Pawon

Oleh: Kusumaningrum Widia Maharani (SMPN 2 Karangreja)

Kicau burung derkuku, burung gereja menghampiri atap sebuah rumah yang hampir usang. Suasana alam pedesaan begitu kental menyapa setiap orang yang lewat. Desa yang terletak di pinggiran Kabupaten Magetan. Sang surya semburat kemerahan malu, cerah keemasan, hangat menyentuh kulit. Indah nya pagi silih berganti, burung-burung menghampiri pohon kedondong, pohon mangga di depan rumah Arin. Pohon kedondong menjulang kokoh berdiri berbuah tiga kali dalam setahun. Pohon yang masih tersisa di kampung Arin. Burung derkuku dengan paruh warna hitam, mata tajam, abu-abu kehitaman sayup-sayup masih terdengar berkicau, namun mata Arin belum mau terbuka.

Terdengar suara lembut dan pelan mengetuk pintu kamar Arin. Suara lembut yang tak pernah terasa bosan didengar oleh hati seorang gadis. Mata Arin terbuka pelan-pelan, tidak lupa memanjatkan doa setelah bangun tidur.

“Arin...Arin...bangun, hari sudah siang, sudah salat Subuh belum?” tanya Ibu. Kalimat itulah yang selalu terpatri di hati Arin, Ibu selalu mengingatkan Arin untuk melaksanakan salat tepat waktu.

“Sudah Bu, tetapi aku tadi tidur lagi,” kata Arin sambil merapikan tempat tidur. Perlahan Arin berdiri membuka tirai jendela kamar.

Tiba-tiba Arin teringat sesuatu, “Oh iya, sekarang hari Minggu ya, Bu?” tanya Arin.

“Iya, Sayang, memangnya kamu mau ke mana?” tanya Ibu.

“Kamu nanti tidak ikut membantu Ibu di pasar?” tanya Ibu lagi.

“Maaf Bu, hari ini Arin ada janji dengan Zalfa. Bulan ini Zalfa dan keluarganya akan mengunjungi rumah neneknya yang berada di Karanganyar, Zalfa juga ingin mengunjungi rumah kita, Bu,” kata Arin.

“Oh... ternyata benar, kemarin ibu Zalfa juga berkata kepada Ibu kalau keluarganya ingin berkunjung ke Karanganyar jika sempat mereka akan berkunjung ke rumah kita,” jawab Ibu.

Arin dan Zalfa sudah menjalin persahabatan sejak mereka sekolah dasar. Awalnya Arin dan Zalfa tinggal di tempat yang sama yaitu di Kabupaten Karawang namun keluarga Arin telah membuat keputusan untuk pindah ke Kabupaten Magetan karena orangtua Arin memang

berasal dari Magetan. Meskipun Arin dan Zalfa tidak berada di satu daerah yang sama. Mereka masih menjalin hubungan yang begitu erat, mereka tetap berkomunikasi menggunakan media sosial berupa *WhatsApp*, *Instagram*, dan *TikTok*.

Hari Minggu yang sangat ditunggu oleh Arin akhirnya tiba. “Mengapa hari ini jam terasa sangat lambat?” gumamnya dalam hati. Ibu Arin sedang berjualan di pasar, sedangkan Arin dan ayahnya sedang membersihkan rumah. Tidak terasa Tiga tahun telah berlalu, Arin sangat merindukan Zalfa, Zalfa juga sangat merindukan Arin. Teringat kenangan mereka yang begitu banyak, mata Arin mulai bekaca-kaca.

“Masihkah Zalfa seperti dulu?” Arin berbicara dalam hatinya sambil melamun, tiba-tiba lamunan Arin buyar saat ayahnya memanggil Arin dari depan rumah.

“Arin, Arin, kemarilah, lihat siapa yang datang!” ujar Ayah sambil tersenyum. Aku segera menuju ke depan rumah melihat wajah seorang gadis yang tak asing lagi.

Arin merasa sangat bahagia, dengan spontan Arin berteriak “Zalfa!” sambil memeluk erat tubuh hangat Zalfa.

“Halo Rin, lama tidak berjumpa, bagaimana kabarmu?” tanya Zalfa.

“Hai Zalfa, aku baik-baik saja,” jawab Arin. Keduanya asyik bercanda dan berbincang-bincang sampai lupa masuk ke rumah. Selain bertemu Zalfa, Arin juga bertemu dengan kedua orangtua Zalfa. Dengan lembut ayah Arin menyambut kedatangan Zalfa dan kedua orangtuanya.

Tak lama kemudian, ibu Arin datang. Ibu Arin masuk dan berbincang-bincang dengan kedua orangtua Zalfa, begitu juga ayah Arin. Sedangkan Arin sedang sibuk berbicara dengan Zalfa, mereka bercerita tentang masa kecil mereka. Di tengah perbincangan Zalfa mengeluarkan camilan kesukaan Arin yang berasal dari Karawang, yaitu *ali agrem*¹.

Di tengah perbincangan, Zalfa mendengar percakapan ibunya dengan ibu Arin. “Bu, apakah kuliner yang paling banyak diminati di sini dan tempatnya dekat?” tanya ibu Zalfa.

“Dengar-dengar ada kuliner yang terkenal di Desa Gandu ya?” sahut Zalfa dengan semangat. “Memang benar Fa, lokasinya tidak jauh dari rumahku,” jawab Arin.

¹*Ali agrem*: kue tradisional yang berasal dari Karawang. Disebut juga kue cincin karena memiliki lubang kecil di tengah yang menyerupai cincin.

Saat itu juga keluarga Arin dan keluarga Zalfa segera bergegas menuju tempat yang telah mereka sepakati.

“Ini lho Fa, desa ini terkenal dengan julukan Sentra Ayam Panggang sebagian besar penduduk desa ini berjualan ayam panggang, tempat ini tidak pernah sepi pembeli. Banyak juga pejabat dan orang luar Magetan yang berkunjung untuk menikmati ayam panggang,” kata Arin.

Penjual ayam panggang di desa ini cukup banyak, ada yang menyediakan lesehan untuk langsung dinikmati di tempat, dan ada juga yang menjual ayam panggang untuk dibawa pulang. Ayam panggang yang paling terkenal adalah ayam panggang milik Bu Setu, warung legendaris sejak tahun 1991.

Tidak menunggu lama, keluarga Arin dan keluarga Zalfa segera menuju tempat ayam panggang Bu Setu. “Silahkan Pak, Bu, Dik, mau pesan apa?”

“Ayam panggang bumbu rujak atau bumbu bawang? Lengkap dengan *kulupan*², sambal, dan *botok*³ *pelas*⁴,” tanya pelayan dengan senyum ramah.

“Kami ingin ayam panggang bumbu rujak satu, bumbu bawang satu, lengkap dengan *kulupan*, sambal, dan *botok pelas* ya, Mbak,” jawab Ibu Arin.

“Ditunggu sebentar ya, silahkan duduk dulu,” kata pelayan.

Zalfa masih sedikit berpikir, sekilas tak paham apa yang telah diucapkan pelayan tadi. Aroma ayam panggang kampung menembus hidung seluruh pelanggan, lezat memikat.

Zalfa penasaran, dia bertanya kepada Arin “Rin, apa itu *kulupan*, dan *botok pelas*? Aku penasaran,” kata Zalfa. Ibu Zalfa berkata.” Pantas selalu ramai, orang-orang di sini bekerja dengan baik. Mereka sibuk di dapur, mereka memotong-motong ayam panggang sesuai pesanan dengan baik.”

Tiba-tiba mata Arin tertuju pada benda yang terbuat dari tanah liat. Pernah kulihat di rumah nenekku, ya! Sebuah *pawon*.”

²*Kulupan*: sayuran yang direbus.

³*Botok*: lauk yang diberi parutan kelapa muda, dibumbui, dan dibungkus dengan daun pisang.

⁴*Pelas*: kacang kedelai yang diberi kelapa muda, dan dibumbui gula, garam, bawang putih, dan ketumbar.

“Apa itu namanya, Rin?” tanya Zalfa sambil menunjuk benda mirip tungku warna hitam, tepat di bawah ayam panggang. Zalfa masih terheran-heran, jaman modern seperti ini masih memakai alat-alat zaman dulu, terkesan kotor.

Pesanan pun tiba, mereka mulai menyantap pesana mereka. “Ternyata memang sedap ya, bumbunya meresap sampai ke dalam,” kata Zalfa.

“Iya Fa, kalau bumbu rujak itu rempahnya banyak, jadi warnanya merah. Sedangkan ayam panggang bumbu bawang putih, ketumbar, garam saja, jadi warnanya agak pucat. Tapi sama-sama enak, kok!” sahut Arin.

Mereka sudah selesai dan kembali ke rumah Arin lagi. Zalfa bertanya kepada ibu Arin “Maaf bu, mengapa masih menggunakan alat seperti itu?”

Ibu menjawab, “Iya, itu yang membuat rasanya menjadi khas. Masih menggunakan *pawon*⁵ dan *wajan*⁶” kata ibu.

Zalfa mengangguk dan berusaha memahaminya, tak terasa Zalfa dan keluarganya harus segera pulang ke Karawang. Rasanya waktu berputar sangat cepat, namun rindu dua sahabat itu tak kunjung hilang.

Keluarga Zalfa pamit pulang dan mereka berpisah kembali. “Sekarang aku sendiri lagi, aku ingin mewujudkan mimpiku agar bisa menjadi *chef* yang andal. Aku ingin mengenalkan makanan Magetan ke daerah lain, aku tak hanya boleh bermimpi, tapi aku harus berusaha.

“Aku pasti bisa,” janji Arin dalam hati.

⁵*Pawon* memiliki dua arti, arti pertama adalah bangunan untuk memasak, arti yang kedua adalah tungku tradisional.

⁶*Wajan*: kualiti, berbentuknya cekung, untuk memanggang, atau menggoreng.

Sejuk Hawa Ujung Kulon

Oleh: Leonita Herni Permatasari (SMPN 2 Maospati)

Seorang gadis duduk di pinggir jendela kamar. Tatapan matanya tidak bisa berhenti menatap pepohonan yang bergerak tertiuip angin. Hawa sejuk di pagi hari yang menyentuh raga sang gadis. Embun pagi yang menggelayuti dedaunan. Kabut yang awalnya menutup langit perlahan mulai menghilang. Matahari mulai muncul dan menyinari raganya. Gadis tersebut sedang meratapi nasibnya, dia memikirkan bagaimana caranya menjadi bebas seperti remaja-remaja pada umumnya.

Gadis itu tinggal di pedesaan yang ada di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Namanya Jasmine Ayu Ningrum, berumur 18 tahun. Dia hidup sebatang kara. Ibu dan ayahnya mengalami kecelakaan dan meninggal dunia saat dia berumur 12 tahun, dia dirawat neneknya. Saat usianya menginjak 17 tahun, neneknya jatuh sakit dan meninggal dunia pergi meninggalkan Jasmine untuk selama-lamanya.

Setiap pagi hari, Jasmine mengantarkan roti buatannya sendiri ke warung-warung untuk dititipkan. Dia selalu bangun tidur lebih awal sebelum azan subuh karena dia harus membuat roti. Sepulang mengantarkan roti ke warung-warung terdekat, dia harus bersiap-siap untuk pergi bekerja di kebun kopi yang jaraknya tak jauh dari rumahnya.

Sepanjang perjalanan menuju ke tempat bekerja, hawa begitu sejuk saat melewati persawahan dan perkebunan milik petani yang ada di lereng Lawu. Sesampainya di sana, Jasmine segera memarkirkan sepeda miliknya dan mulai bekerja. Dia memetik biji kopi yang berwarna merah.

Sore hari telah tiba, Jasmine segera beres-beres untuk pulang namun sebelum itu, dia ingin pergi ke musala terdekat dan ke sendang yang jaraknya tidak begitu begitu jauh dengan kebun kopi tempat dia bekerja.

Setelah salat Asar di musala, lalu Jasmine pergi menuju ke sendang. Sesampainya di sana, dia memarkirkan sepedanya dan dia duduk di gubuk tua yang ada di pinggir sendang tersebut. Dia memandangi Gunung Lawu yang terlihat begitu sangat indah ditambah dengan langit sore yang mulai kemerah-merahan, di sela-sela dia menikmati pemandangan yang ada di lereng Lawu, tiba-tiba ada seorang pria yang menepuk pundaknya.

“Hai, Jasmine,” sapa pria tersebut sambil tersenyum tipis

kepadanya. Sontak dia terkejut karena ada seorang pria yang tidak dia kenal tiba-tiba menyapanya.

“Hai juga, kamu siapa ya?” tanyanya sambil kebingungan.

“Apakah kamu sudah melupakanaku?” tanya pria tersebut dengan senyum kecilnya.

“Memangnya kamu siapa? Aku tak pernah melihatmu sebelumnya,” katanya dengan kebingungan.

“Aku Samuel, Mine. Apakah kamu sudah melupakan sahabatmu ini?” ujar pria tersebut.

Sontak Jasmine terkejut, dia benar-benar tak percaya bahwa pria tersebut adalah sahabatnya. “Benarkah?” celetuknya.

“Iya, Mine. Bagaimana kabarmu?” tanya Samuel. Lalu Jasmine menoleh pada Samuel.

“Aku baik-baik saja, lalu bagaimana juga dengan kabarmu?” ujar Jasmine.

“Aku baik-baik saja, Mine. Bagaimana dengan kabar nenekmu?” tanya Samuel menanyakan kabar nenek Jasmine.

“Nenek sudah tiada, El. Beliau meninggalkanku disaat aku sedang membutuhkannya,” ujarnya.

“Aku turut berduka cita, Kamu harus tegar dan kuat ya, Mine,” ujar Samuel menyemangati sahabatnya.

“Iya, El. Terima kasih,” ujarnya.

Mereka berbincang-bincang sambil menikmati suasana sore hari yang begitu syahdu. Pemandangan yang begitu indah, angin yang bertiup membuat hawanya begitu sejuk. Langit mulai gelap mereka memutuskan untuk pulang.

Sesampainya di rumah, Jasmine segera membereskan rumah dan membersihkan tubuhnya. Setelahnya dia melakukan salat Magrib, lalu dia menuju ke kamarnya dan merebahakan tubuhnya di atas kasur berharap dapat menghilangkan rasa lelahnya. Dia menatap langit-langit kamarnya berharap setelah menatap atap langit-langit kamarnya dia segera tertidur tanpa memikirkan hal-hal yang membuatnya pusing, tetapi harapannya hancur seketika dikarenakan dia mengingat kejadian di masa lalu yang membuatnya sangat trauma. Dia mencoba untuk tidak memikirkan kejadian itu, namun usahanya gagal. Pikirnya mulai terbayang akan kejadian itu.

Flash back on. Enam tahun yang lalu. Pagi itu langit pedesaan begitu indah, cuaca yang cerah membuat semangat sekolahnya terus

membara. Burung berkicauan ke sana-sini ikut merasakan indahnya hari itu. Sebelum dia berangkat ke sekolah, dia berpamitan dengan kedua orangtuanya, lalu mencium mereka.

“Jasmine, kamu tidak ingin sarapan terlebih dahulu, Nak? Atau kamu ingin Ibu bekalkan makanan dan camilan dari rumah?” tanya ibunya.

“Tidak, Bu, nanti Jasmine sarapan di kantin sekolahan saja bareng Senja dan Melati,” ujarnya. Sebelum berangkat ke sekolah, Jasmine mengecek tasnya supaya tidak ada barang yang akan tertinggal.

“Baiklah, cepatlah sedikit mari Ayah antar berangkat ke sekolahan,” seru ayahnya.

“Tidak perlu, Yah, Jasmine ingin berangkat ke sekolah jalan kaki saja. Jasmine juga sudah berjanji akan berangkat sekolah dengan Senja dan Melati,” tolaknya kepada ayahnya.

Akhirnya Jasmine melangkahakan kakinya dengan kesenangan entah apa yang membuatnya begitu semangat dan senang di pagi itu. Sebenarnya dia tidak berjanji untuk berangkat ke sekolah bersama Senja dan Melati, dia hanya ingin berjalan kaki dari rumah saja, dan dia juga tidak ingin terus-terusan merepotkan ayahnya.

Sepuluh menit kemudian tepat sebelum bel masuk, dia baru saja sampai di sekolahnya. Perjuangan memang karena jarak rumahnya dari sekolah tidaklah dekat. Dia segera menuju ke kelasnya. Suara ribut kelasnya seperti orang ramai di pasar yang sedang melakukan transaksi jual-beli. Saat akan melangkahakan kakinya ke kelasnya, tiba-tiba ada yang menceletuknya.

“Tumben baru datang, Mine. Tidak biasanya kamu baru datang saat bel akan berbunyi,” celetuk Senja.

“Aku tadi berangkat sekolah dengan jalan kaki dari rumah,” jelas Jasmine kepada Senja.

“Seorang Jasmine berangkat sekolah dari rumah dengan jalan kaki?” celetuk Melati.

“Aku lagi ingin jalan kaki saja,” ujarnya.

“Kalian sudah sarapan?” tanya Senja kepada kedua temannya.

“Aku belum sarapan, bagaimana jika nanti saat bel istirahat kita pergi ke kantin?” seru Jasmine.

“Baiklah,” celetuk Melati.

Di sela perbincangannya dengan teman-temannya, tiba-tiba Ibu Guru sudah berdiri di depan mereka.

“Anak-anak, duduk di bangku masing-masing!” seru Ibu Guru. Mereka semua terduduk rapi di bangkunya masing-masing.

“Anak-anak mulai besok belajar di rumah dan masuk sekolah kembali hari Senin. Ibu akan tambah tugas rumah yaitu ceritakan pengalaman kalian selama berlibur satu minggu di rumah,” ujar Ibu Guru.

“Iya, Bu,” jawab mereka serentak.

“Baiklah, Anak-anak, kita lanjut pembelajaran hari ini,” ujar Ibu Guru.

Bel istirahat berbunyi, Jasmine dan kedua temannya pergi menuju ke kantin. Mereka membeli beberapa camilan, setelahnya mereka langsung kembali ke kelas. Mereka duduk di bangku, lalu berunding tempat wisata mana yang akan mereka kunjungi, sambil memakan camilan yang mereka beli.

“Libur sekolah kali ini kalian akan pergi ke mana?” tanya Melati kepada kedua temannya.

“Aku akan pergi ke Taman Wisata Genilangit, di sana tempatnya sangat indah dan hawanya di sana sangat sejuk. Pemandangannya yang begitu indah, banyak pepohonan di sana yang membuat suasananya begitu asri saat dipandang,” jelas Senja.

“Sedangkan kalian akan ke mana?” tanya Senja.

“Aku akan pergi ke Kebun Bunga Refugia, di sana banyak bunga-bunga yang tumbuh membuat suasananya begitu cantik dan indah, suasananya yang begitu asri,” jelas Melati.

“Sedangkan kamu, Mine? Kamu akan pergi ke mana?” tanya Melati kepada Jasmine.

“Aku belum menentukan tempat wisata yang akan aku kunjungi” ujarnya. Tidak lama saat mereka berbincang-bincang membahas tempat wisata yang akan dikunjungi bel masuk berbunyi, seluruh siswa masuk kedalam kelas dan melanjutkan kegiatan belajarnya.

Bel pulang berbunyi, sebelum mereka pulang, mereka mencium tangan Ibu Guru karena sudah memberikan mereka ilmu. Saat Jasmine berjalan kaki menuju ke gerbang, dia melihat ayahnya sudah berada di depan gerbang, dia segera menghampiri beliau dan mencium tangannya. Sesampainya di rumah, dia segera mengganti seragamnya, setelahnya dia menghampiri ayah dan ibunya yang sedang berbincang-bincang.

“Ayah, Ibu,” sapa Jasmine.

“Kenapa, Nak?” tanya sang ibu.

“Mulai besok aku belajar di rumah, Bu, dan Ibu Guru

memberikanku tugas rumah menceritakan pengalamanku selama berlibur. Teman-temanku sudah merencanakan tempat wisata yang akan mereka kunjungi, apakah kita tidak ada rencana mengunjungi tempat wisata?” ujar Jasmine menjelaskan kepada kedua orang tuanya.

“Memangnya Jasmine ingin mengunjungi tempat wisata yang mana?” tanya ayahnya.

“Jasmine ingin pergi ke Lawu *Green Forest*,” ujarnya.

“Baiklah, besok kita akan pergi berlibur di Lawu *Green Forest*,” jawab ayahnya.

Keesokan harinya, Jasmine terbangun dengan kicauan burung yang sangat merdu. Suara ibunya yang mengetuk pintu berkali-kali.

“Jasmine sudah bangun, Bu,” sahutnya.

“Bangun, mandi, dan bersiaplah” ucap ibunya.

Setelah Jasmine bersiap, dia segera menghampiri ibu dan ayahnya.

“Mari kita sarapan terlebih dahulu, sebelum kita berangkat menuju ke Lawu *Green Forest*,” kata ayahnya.

Setelah sarapan, mereka langsung pergi berangkat menuju ke Lawu *Green Forest*. Selama perjalanan menuju ke Lawu *Green Forest*. Suasana begitu asri dan udaranya begitu sejuk, banyak persawahan dan perkebunan milik petani di lereng Lawu.

Sesampainya di sana, Jasmine benar-benar terpukau dengan pemandangan yang ada dihadapannya. Jasmine benar-benar menyukai keindahan dan keseruan tempat itu, banyak wahana permainan yang ada di sana, hal itu membuatnya kerasan dan tidak ingin pulang. Dia mengitari hutan yang luas itu dengan menaiki wahana wisata yang ada di sana. Dia begitu menikmati pemandangan alam yang sangat indah, tidak lama kemudian setelah dia puas, ayahnya mengajak pulang. Mereka sekeluarga pulang dengan perasaan yang puas dan senang.

Saat ayahnya ingin mengurangi kecepatan, tiba-tiba rem mobilnya blong dan di depan sudah ada truk yang melaju kencang. Kejadian yang tidak diinginkan terjadi. Sekeluangannya Jasmine mengalami kecelakaan, dan kedua orangtuanya dinyatakan meninggal dunia. Setelah kejadian tersebut membuat Jasmine dirundung oleh teman satu kelasnya karena Jasmine sudah tidak mempunyai orangtua, bahkan Senja dan Melati mengucilkan Jasmine. Saat Jasmine tidak mempunyai teman, Samuel datang kepadanya dan dia mau berteman dengan Jasmine.
Flash back off.

“Kenapa setiap aku memandangi langit-langit atap kamar selalu saja teringat kejadian di masa lalu,” teriak Jasmine sambil menangis.

“Lebih baik aku tidur, dan besok aku harus melanjutkan kegiatanku seperti biasanya,” ujarnya pada diri sendiri. Kemudian dia mengistirahatkan tubuhnya.

Keesokan harinya, kicauan burung yang begitu merdu dan tetesan air embun yang menetes lembut didedaunan. Suasana pagi hari dengan hawa dingin dan sejuk, cuaca yang sangat cerah dipagi hari. Hijaunya persawahan dan perkebunan milik petani, membuat suasana sang Lawu terlihat begitu asri dan indah saat dipandang.

Di pagi itu, Jasmine sangat ingin menghabiskan waktunya di rumah saat hari Minggu, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumahnya. Saat dia membuka pintu rumahnya, dia benar-benar terkejut melihat Senja dan Melati berada di tertas depan rumahnya. Jasmine mengajak mereka berdua masuk ke dalam rumah. Dia pergi ke dapur untuk membuat minuman untuk kedua temannya, setelah membuat minuman untuk kedua temannya, Jasmine ikut bergabung untuk berbincang-bincang dengan kedua temannya.

“Mine, sebenarnya kami berdua datang ke mari untuk meminta maaf kepadamu, karena di saat kamu dirundung kami berdua tidak menolongmu dan kami berdua malah mengucilkanmu,” ujar Senja dengan nada memelas, Senja benar-benar menyesal telah mengucilkan Jasmine di masa lalu.

“Sebelum kalian minta maaf, aku sudah memaafkan kesalahan kalian,” ujarnya dengan senyum tulus yang mekar di wajah cantiknya.

“Benarkah, terima kasih ya, Mine. Sudah mau memaafkan kami,” ujar Melati.

Mereka berbincang-bincang dipenuhi dengan rasa canggung membuat suasana ruang tamu rumah Jasmine menjadi tidak hening. Di sela perbincangan mereka, tiba-tiba Senja menceletuk.

“Bagaimana jika kita pergi ke Telaga Sarangan untuk menghilangkan kecanggungan ini?” seru Senja.

“Pemikiran yang sangat bagus,” ujar Melati.

Setelahnya, mereka pergi menuju ke Telaga Sarangan. Sepanjang perjalanan menuju ke Telaga Sarangan, angin sepoi-sepoi yang begitu sejuk saat melewati persawahan dan perkebunan. Jasmine dan kedua temannya itu sangat menyukai pemandangan alam yang begitu indah, kabut yang menutupi pemandangan di sekitarnya. Banyak embun yang

menggelayuti dedaunan.

Mereka juga melewati beberapa tempat wisata alam seperti Kebun Bunga Refugia, Kebun stroberi, dan Telaga Wahyu atau disebut juga Telaga Wurung.

Sesampainya di sana, mereka membeli tiga tiket masuk. Lalu mereka pergi menuju ke telaganya. Jasmine dan kedua temannya sangat terpukau dengan keindahan Telaga sarangan. Telaga Sarangan adalah objek wisata yang sangat disukai banyak orang. Panorama yang indah penuh warna membuat orang terpukau melihat keindahannya. Setiap pengunjung merasa betah berlama-lama di tempat yang indah itu. Hawa sejuknya menambah rangkaian sejuta pesona. Pohon yang rindang, bunga yang seakan mengajak pengunjung enggan meninggalkan Telaga Sarangan.

Telaga biru yang dihiasi bukit kecil di tengah telaga membuat pengunjung kagum akan kebesaran Tuhan. Perahu motor di atas air biru telaga menambah keasyikan menikmati keindahan dan kesejukan hawa ujung kulon ini. Dinginnya angin Sarangan sungguh membuat setiap orang yang datang berusaha menghangatkan badan. Hawa yang sejuk membuat setiap orang enggan beranjak dari tempat duduknya, sambil melihat perahu motor mengelilingi telaga, ditambah semilir angin yang lembut menerpa, tidak terasa semua insan terlena dibuatnya. Hawa sejuk betul-betul menidurkan semua insan. Terlena sapaan semilir angin, tak terasa waktu beranjak senja, langit yang mulai kemerah-merahan itu membuat Telaga Saranagan menjadi tambah indah dan membuat pengunjung semakin betah di sana.

Mereka beranjak pulang meninggalkan tempat tersebut. Berat rasanya jika harus meninggalkan tempat itu. Rasanya ingin sekali kembali ke tempat itu, karena tempatnya begitu indah.

Misteri Gondang Macan

Oleh: Mochammad Nur Ridwan (SMPN I Ngariboyo)

Siluet matahari menembus pohon pohon bambu yang rimbun. Embun pagi menyelimuti dedaunan, burung-burung berkicauan, menari ke sana-ke mari memeriahkan suasana pagi hari. Beberapa warga berlarian menuju rumah Pak Rejo. Sepagi ini rumah Pak Rejo terlihat ramai warga berkumpul. Terlihat di raut wajah para warga menyiratkan kebingungan. Entah sebab apa yang mengakibatkan Joko anak Pak Rejo saat pagi buta meraung-raung, berteriak-teriak memanggil ibu dan bapaknya, itu yang sedang dibicarakan oleh warga. Sebab selama ini tidak ada penyakit seperti yang diderita oleh Joko.

Di dalam kamar, Joko merintih kesakitan. Di sekujur tubuhnya memar-memar memerah, Joko tidak bisa diam, dia terus menggaruk tubuhnya karena terasa sangat gatal. Di sampingnya, ibu Joko terus mengolesi minyak ke tubuh Joko.

“Aduh Bu, gatal sekali ingin rasanya aku mandi lagi,” tutur Joko.

Pagi-pagi Joko sudah berkali-kali mandi. Ia tak tahan dengan gatal yang ada di tubuhnya.

Akhirnya Joko dibawa ke puskesmas terdekat oleh bapak dan ibunya. Sesampainya di puskesmas, Joko segera masuk untuk diperiksa. Dokter berkata itu hanya penyakit biasa saja. Joko diberi obat pereda gatal oleh dokter, kemudian Joko pulang ke rumah di sepanjang jalan Joko terus mengeluh kepada ibunya, hingga sampai beberapa hari di rumah, namun penyakit itu tidak kunjung sembuh.

“Bu, kenapa gatalku ini tidak sembuh-sembuh? Malah semakin terasa gatal dan panas sekali,” ucap Joko kepada ibunya.

“Kamu sudah minum obatnya apa belum?” jawab ibu.

“Sudah Bu, tapi masih terasa sangat gatal.”

“Kemarin kamu pergi ke mana?” tanya Ibu Joko.

Joko menjelaskan kepada ibunya bahwa dia telah pergi ke rumah kuno kecil di bawah pohon besar pinggir sungai, dan dia juga menceritakan kepada ibunya kalau dia makan buah yang ada di meja rumah itu.

“Joko kemarin pergi ke rumah kecil di bawah pohon pinggir sungai itu Bu, Joko tanpa sengaja juga makan buah yang ada di meja makan rumah itu,” jelas Joko.

“Kamu itu *ngawur* saja makan buah di rumah orang yang kamu nggak kenal,” jawab ibu.

Bapak Joko yang menyadari cerita anaknya, segeralah membawa Joko ke rumah *orang pintar*. Perjalanan memerlukan waktu yang cukup lama, sebab jarak rumah Joko dan rumah *orang pintar* itu sangat jauh.

Sesampainya di rumah Mbah Atmo yang dianggap sebagai orang pintar itu ternyata Mbah Atmo sudah tahu masalah yang dialami Joko. Mbah Atmo menyuruh mereka segera masuk ke dalam rumah.

“Sebenarnya saya sudah tahu maksud kalian datang ke sini, ini anakmu kan yang gatal-gatal?” tanya Mbah Atmo.

“Benar Mbah ini gatal-gatal yang diderita anak saya sudah beberapa hari tidak sembuh. Semalam ia bercerita bahwa datang ke rumah kuno kecil di bawah pohon besar pinggir sungai, yang katanya dia makan buah yang terdapat di atas meja, di rumah itu.”

“Wooo... ini? Ya, ya, ya... saya sudah mengerti. Apa di desamu sudah meninggalkan tradisi yang dilakukan?” tanya Mbah Atmo.

“Waduh Mbah saya belum tahu kalau soal itu, saya belum lama pindah di desa ini.”

“Ya... saya ceritakan, setiap desa pasti ada yang namanya *punden* atau hal keramat di desa, meskipun zaman sudah berubah, seharusnya kita tidak perlu menghilangkan hal itu. Dulunya rumah yang ada di bawah pohon besar pinggir sungai ditempati oleh tetua desa. yang merupakan orang sakti di desamu, di samping rumah ada pohon besar yang sudah ratusan tahun umurnya, disebut pohon Gondang, tetapi pohon itu sekarang sudah tidak ada hanya tersisa akarnya saja. Konon ceritanya, tetua itu memelihara seekor macan yang dianggap oleh warga sebagai pelindung desa. Seiring berjalannya waktu tetua desa itu meninggal dan macan itu pergi entah ke mana, untuk menghormati tetua, warga desa menyepakati setiap tahun mengadakan Bersih Desa dengan membawa satu ekor ayam jantan putih, tiga ekor ayam betina hitam, bunga, buah, dan lain-lain di sekitar pohon Gondang, tapi sayangnya sekarang para warga sudah tidak memperdulikan tradisi itu. Segeralah pulang, dan beritahu kepala desamu untuk menjalankan tradisi tersebut sebelum ada korban selanjutnya seperti anakmu,” kata Mbah Atmo.

“Nggih Mbah, terima kasih saya akan segera memberitahu kepada Kepala Desa,” jawab Pak Rejo.

Sesampainya di desa, Pak Rejo segera menyampaikan pesan dari Mbah Atmo kepada Kepala Desa. Namun Kepala Desa tidak percaya hal seperti itu. Sempat terjadi perdebatan kecil antara Kepala Desa dan Pak Rejo. Akhirnya Kepala Desa memutuskan untuk bertemu langsung dengan Mbah Atmo.

“Mbah sekarang itu sudah zaman modern, hal seperti itu sudah tidak perlu dipercayai lagi,” kata Kepala Desa. Perdebatan pun terjadi cukup lama, sampai ada warga yang melapor bahwa anaknya mengalami penyakit yang sama dengan Joko.

Akhirnya Kepala Desa menyetujui pendapat Mbah Atmo. Segera ia kembali ke desa untuk mengumumkan kepada warga, bahwa besok mengadakan acara Bersih Desa di sekitar rumah kosong dan bekas pohon Gondang tepat di pinggir sungai, dengan membersihkan daerah itu dan sungai Gondang Macan yang memang terlihat kotor karena banyak warga yang membuang sampah.

Keesokan hari para warga sudah berkumpul di area rumah dan bekas pohon Gondang, kepala desa menyampaikan acara Bersih Desa.

“Bapak, Ibu untuk menghormati leluhur kita, yang dulu di setiap tahunnya mengadakan Bersih Desa secara rutin, yang sudah kita tinggalkan, mari kita lanjutkan kembali mulai sekarang,” jelas Kepala Desa.

Para warga antusias menjalankan Bersih Desa. Tak terasa acara sudah selesai. Sekarang tempat tersebut tampak bersih dan nyaman.

Tradisi yang sudah ada, janganlah kita sampai melupakannya, karena itu akan menjadi aset atau jati diri desa. Meskipun zaman sudah modern tradisi janganlah sampai hilang. Di mana Bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi. Itulah sebuah kisah Misteri Gondang Macan, Desa Pendem yang terletak di kaki Gunung Lawu.

Kabut di Bukit Tongling

Oleh: Nadia Bunga Destia (SMPN 1 Poncol)

Kala sang mentari mengintip bulir embun di ranting pohon pinus Dusun Wonomulyo yang masih berkabut dan seledang sutra merahuk di kelopak mata. Sebuah tempat yang mirip dengan suasana dusun di Nepal yang pemandangan alamnya sungguh indah memukau mata. Apalagi jika terdengar gema Tongling (Kentongan dan Seruling) sayup-sayup dari kejauhan menambah suasana desa ini menjadi tentram dan nyaman. Suasana hutan pinus yang terhampar seakan menceritakan kedamaian kehidupan penduduk setempat. Abiana salah satunya anak Wonomulyo yang juga sangat betah tinggal di dusun ini. Dia adalah salah satu siswa SMPN 1 Poncol yang biasanya pergi ke sekolah mengendarai sepeda motor dengan semangat walaupun sudah butut.

Setiap pagi ketika berangkat selalu ditemani hembusan angin pegunungan yang sepoi-sepoi basah, seakan menumbuhkan semangat paginya untuk bersekolah. Hutan pinus yang dilewatinya begitu tinggi, seakan menyentuh awan. Abiana melihat sekawanan burung menari gembira dan menyanyi merdu di sana. Di samping jalan yang berkelok-kelok, terdapat banyak jagung menguning yang besar-besar dan beraneka sayuran segar yang dipetik para petani. Sungguh menggoda pemandangan di sepanjang perjalanan yang dilewatinya.

Suatu hari ketika pelajaran bahasa Indonesia yang diajar oleh Pak Aji, ada tugas wawancara dengan narasumber tentang kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Abiana mengajak temannya yang bernama Anjani untuk menyusun rencana. Mereka berdua berencana akan mewawancarai sesepuh di Dusun Wonomulyo terkait musik Tongling. Mereka mendapatkan informasi sesepuh Wonomulyo bernama Mbah Jagaraga yang bisa menceritakan tentang Tongling tersebut. Sepulang sekolah di bawah terik matahari, mereka berusaha mencari rumah Mbah Jagaraga di Dusun Wonomulyo. Dusun ini begitu sepi, sepertinya ada sesuatu yang terjadi. Aku melihat seseorang yang kucari tengah menduduki kursi rumahnya, ia mengenakan pakaian serba hitam. Abiana dan Anjani segan untuk menyapa Mbah Jagaraga karena ekspresi wajah beliau nampak marah dan kebingungan.

Awalnya mereka ingin langsung menyapa namun ragu-ragu. Akhirnya Abiana dan Anjani berhasil melawan rasa takutnya dan menyapa Mbah Jagaraga.

“Permisi, Mbah Ja...”

Belum selesai menyapa Mbah Jagaraga sudah menyahut.

“Sebentar!” jawab Mbah Jagaraga ketus. Abiana dan Anjani semakin takut tetapi mereka tetap berusaha menyingkirkan rasa takutnya itu dengan kembali menyapa.

“Mbah, kami izin mau mewa...”

Mbah Jagaraga menyahut lagi. “Sebentar...!”

“Sebenarnya apa yang terjadi, Mbah?” tanya Abiana.

“Kami kehilangan dua kentongan dan sebuah seruling”.

”Kalau boleh tahu untuk apa kentongan dan seruling kok dicari?”

Mbah Jagaraga menjawab, ”Itu perangkat gamelan khas Wonomulyo dan jumlahnya sudah ditentukan”.

“Kami ingin tahu seharusnya ada berapa kentongan dan seruling yang hilang mbah?”

“Seharusnya ada lima kentongan dan tiga seruling”.

“Kalau misalnya dibuatkan yang baru, mbah?”

“Tidak semudah itu. Pertama, suara tentu berbeda. Kedua, aura magis tidak sebagus alat yang hilang itu. Jadi, jika dipakai upacara keramat dusun ini sudah tidak bisa lagi!” jelas Mbah Jagaraga.

Pandangan mata Mbah Jagaraga begitu tajam kepada kami. Aroma kemarahan terlihat jelas dari sorot matanya. Beberapa kali dia mengelus-elus kentongan yang masih ada.

Kami berdua merasa lebih tangguh atas keadaan ini.

“Maaf Mbah, mengapa pandangan mbah begitu curiga kepada kami?”

“Bukan begitu. Setiap orang yang baru masuk di tempat ini wajib dicurigai, bukan berarti aku menuduh kalian”.

Kami berdua saling berpandangan merasakan ketidaknyamanan ini. Dalam otakku diselimuti banyak pertanyaan,

“Siapa pelakunya?” “Apa tujuannya?” Sekarang malah Abiana dan Anjani yang menjadi sasaran atas peristiwa ini, mereka akhirnya menjelaskan siapa dan tujuannya menemui beliau.

Mbah Jagaraga hilir mudik membuka tempat untuk menyimpan pustaka. Tangannya gemetar memegang sebuah keris.

“Wahai keris, tunjukkan siapa yang telah bertindak durjana ini!”

Mereka menjadi semakin ciut nyali, tangannya sampai bergetar hebat dan keringat bercucuran. Mata mereka seakan menolak untuk melihat apa yang akan terjadi. Tetapi karena rasa penasaran yang tinggi, mereka memegang tangan satu sama lain untuk tetap memberanikan diri.

Tiba-tiba di halaman depan, Abiana melihat dua orang berlari menuju arahnya. Kedua tangannya memegang kentongan dan seruling yang dikatakan Mbah Jagaraga.

“Mbah... Mbah...!” teriaknya dengan nafas tersengal-sengal.

“Kenapa kalian berlari?”

“Ini, Mbah!” kedua orang itu mengulurkan tangannya.

“Oh... Jadi kalian yang mencurinya?”

“Bu... bukan Mbah. Tadi malam hujan, tempat ini bocor. Kami terpaksa mengamankan alat ini,” jawab orang itu dengan gugup.

“Itu alasanmu saja!”

Setelah Mbah Jagaraga meletakkan kentongan dan seruling ke dalam rumah suasana menjadi hening. Mungkin jika ada jarum jatuh pun akan terdengar. Suasana sangat menegangkan. Abiana memberanikan diri untuk mulai berbicara.

“Maaf, bukannya saya ikut campur dengan urusan ini. Tetapi syukurlah yang terpenting alatnya sudah ketemu kan?”

“Iya, tetapi aku masih belum percaya. Mari kita coba bunyikan!” jawab Mbah Jagaraga.

Mbah Jagaraga mengajak teman-temannya memukul kentongan secara berirama diikuti nada seruling yang menyayat hati. Suasana semakin tintrim. Mbah Jagaraga dengan keris di tangannya mulai meliuk-liuk menari dengan khitmatnya, sesekali terdengar tawanya.

“Hahaha, inilah orkestra abadi. Benar-benar murni, inilah sebenarnya perangkat yang aku cari selama ini,” kata Mbah Jagaraga.

Kemudian kedua orang yang dituduh sebagai pencuri tadi berusaha bergeser menjauh pada Mbah Jagaraga. Perasaan takutnya belum hilang.

“Sudah, berhenti. Sekarang aku percaya bukan kalian pelakunya, karena orang yang berniat jahat tidak akan bisa menyembunyikan alat ini dengan serasi dan harmoni.”

Saat musik berhenti bersamaan dengan tangan Mbah Jagaraga menyarungkan kembali keris itu. Dengan sedikit ragu-ragu, Abiana dan Anjani mendekat pada Mbah Jagaraga.

Mereka menyaksikannya kemudian Abiana dan Anjani berusaha membujuk Mbah Jagaraga untuk menceritakan kisah musik yang baru saja dimainkan.

“Boleh kami lanjut pertanyaannya, Mbah? Bagaimana asal-muasal kisah musik yang baru saja Mbah mainkan ini?” tanya Abiana.

“Begini. Konon, pada awalnya kentongan digunakan sebagai alat komunikasi antar desa, pembasmi hama dan pengusir hewan buas yang muncul menyerang warga. Dulu Tongling diawali dengan seruling oleh Eyang Ki Hajar Wonokoso untuk menaklukkan jin dan hama yang mengganggu. Untuk melestarikan musik Tongling, Mbah Supono, Mbah Saringat, Mbah Darsono, dan Mbah Jono mendirikan grup bernama "Tongling Pringgowulung". Grup ini sekarang mengkolaborasikan Tongling dengan alat musik yang terbuat dari bambu, seperti angklung, gitar bambu, dan bass bambu. Tongling diselingi narasi bagaimana Dusun Wonomulyo dibabad Eyang Ki Hajar Wonokoso. Grup ini telah menciptakan lima lagu, yaitu Pencak Pendowo, Dolan Wonomulyo, Wonomulyo Handayani, Negeri di atas awan, dan Wanawisata. Tongling biasa dimainkan warga untuk hajatan pernikahan, bersih desa, dan memperingati lahirnya Eyang Wonokoso. Bahkan, pernah dimainkan di lereng Gunung Lawu dan Hari Jadi Kabupaten Magetan”.

“Lalu apa harapan Mbah dan Masyarakat sini”.

“Harapan kami adalah bisa tetap melestarikan dan mengembangkan musik Tongling sebagai musik tradisonal yang memperkaya khazanah musik di Indonesia”.

Setelah mendengarkan kisah dari Mbah Jagaraga tentang musik Tongling mereka sangat senang. Tak lama setelah itu karena sudah beranjak sore mereka berpamitan. Suasana redup awan yang tebal di atas pohon pinus dan seiring nyanyian tonggeret mereka meninggalkan Dusun Wonomulyo dengan perasaan puas karena telah mendapatkan informasi tentang kisah musik Tongling dan akhirnya mereka akan bisa menyelesaikan tugas wawancara dari Pak Aji.

Dilarang Berjodoh

Oleh: Nadira Ayudya Harensya Putri (SMPN 1 Bendo)

Suara *speaker* peserta Parade Surya Senja di seputaran Alun-alun Kabupaten Magetan terdengar riuh. Di antara penuh sesak penonton, ada dua orang sahabat, Nara dan Sanjaya yang sedang sibuk menikmati telur gulung. Keduanya hadir di acara itu tentu saja untuk menyaksikan penampilan sekolah masing-masing.

Ya, meskipun sudah bersahabat sejak kecil, Nara dan Sanjaya selalu bersekolah di tempat berbeda. Persahabatan keduanya terjalin karena rumah mereka berdekatan hanya terpisah oleh sungai yang menjadi terusan dari Bendungan Air Kerik.

“Narra, itu sekolahmu!” teriak Sanjaya tiba-tiba. Dia langsung mengajak gadis itu membelah kerumunan sehingga mereka bisa berada di depan dan melihat peserta parade dengan lebih jelas.

“Waaaah! Si Ayu benar-benar ayu buaaangeet!” kata Narra sambil memandang takjub pada barisan parade milik sekolahnya.

“Ayu siapa?” tanya Sanjaya.

“Itu yang jadi maskot sekolahku!” Narra menunjuk. “Cantik banget kan, San?”

Sanjaya malah nyengir. “Biasa aja. Masih cantik ibuku di rumah.”

“Iiiih, kamu, San!” Narra sedikit jengkel. Sahabatnya itu seperti tidak tertarik dengan wanita cantik saja.

“Itu si Ayu lagi memerankan tokoh Putri Kalangbangi, San,” kata Narra.

“Hah? Siapa itu?”

“Putri cantik yang menjadi legenda di Desa Pupus, Kecamatan Lembeyan. Putri Kalangbangi itu dari Kerajaan Kahuripan yang diusir dari kerajaan karena menjadi selir yang kemudian disukai pemuda bernama Joko Selung, tapi ya gitu deh, cinta Joko Selung enggak bisa bersatu sama Putri Kalangbangi.”

Mendengar cerita Narra tentang kasih tak sampai Joko Selung pada Putri Kalangbangi, Sanjaya langsung terdiam bahkan terlihat murung. *Mood*-nya untuk melihat Parade Surya Senja pun hilang.

“San, itu ganti sekolah kamu yang tampil!” ucap Narra sambil menunjuk peserta parade. Namun, Sanjaya malah diam saja.

“San, kenapa sih? Kok diam saja?” tanya Narra.

“Enggak. Aku tiba-tiba jadi kepikiran kalau aku mencintai seseorang tapi nggak bisa bersatu seperti Joko Selung, pasti sedih banget ya?”

“Lho, kamu punya pacar? Lagi naksir sama cewek? Siapa? Kok nggak cerita?” Narra langsung memberondong Sanjaya dengan banyak pertanyaan.

“Memang kamu mau tahu?” Sanjaya bertanya balik.

“Ya maulah!”

“Mau tahu aja apa mau tahu banget nih?”

“Mau tahu banget-banget!”

“Kalau gitu, ayo bicara di tempat lain!” Sanjaya pun mengajak Narra menjauh dari kerumunan penonton parade. Dirinya dan Narra akhirnya duduk di dekat area bermain anak-anak di alun-alun.

“Jadi, kamu punya pacar? Siapa namanya?” tanya Narra.

“Belum pacaran baru naksir tapi naksirnya sudah lama banget,” kata Sanjaya.

“Namanya siapa?”

“Dia cantik, manis, matanya coklat penuh kebahagiaan. Dia selalu ceria.”

“Iya, namanya siapa?”

“Pokoknya dia gadis yang paling manis dan menggemaskan yang pernah aku temui.”

“Ya namanya siapa, Sanjaya?”

“Narra Agastya.”

Narra pun langsung terperangah. “A-aku??”

“Iya, aku suka sama kamu dari dulu.”

“Kenapa nggak bilang?”

“Karena kita akan sulit bersatu, Nar,” ucap Sanjaya dengan raut sedih.

“Aku suka sama kamu juga kok. Apa maksudmu dengan kita sulit bersatu?” tanya Narra.

“Mitos desa kita melarang pernikahan antara penduduk Desa Kerik dan Desa Tanjung, Narra.”

Perkataan Sanjaya membuat Narra ikut sedih sekarang. Sanjaya benar. Mereka bertetangga dekat, rumah mereka hanya terpisah sungai tapi hidup beralamatkan desa yang berbeda.

Desa Kerik merupakan desa yang masuk Kecamatan Takeran. Sementara Desa Tanjung adalah desa di Kecamatan Bendo. Kedua desa memang mempunyai mitos jika terjadi pernikahan sesuatu yang buruk akan menimpa kehidupan rumah tangga pengantin.

“Memangnya bakal terjadi apa kalau larangan itu di langgar?” tanya Narra.

“Katanya, hubungan nggak akan mulus. Pasangan akan mudah bercerai atau salah satu akan mati muda.”

“Kamu percaya mitos seperti itu, San?” tanya Narra.

“Ya percaya, enggak percaya, Nar,” ucap Sanjaya.

Narra terdiam. Dia sejujurnya sedih sekali tetapi dia merasa kalau cintanya dan Sanjaya tidak seharusnya menyerah sebelum berjuang seperti ini.

“San, gimana kalau kita jalani dulu?” kata Narra. “Urusan nanti kita bersatu atau tidak, itu kan masih nanti di masa depan. Kalau jodoh, nanti pasti Tuhan kasih jalan kok.”

“Begitu, ya? Jadi, kamu maunya, kita jadian?”

Narra mengangguk sebagai jawaban diiringi dengan senyuman manis.

“Sarapan, *Le*¹,” kata ibu kepada Sanjaya.

“Dibungkus aja ya, Bu. Biar Sanjaya makan nanti di sekolah. Sanjaya buru-buru soalnya hari ini berangkat bareng Narra dan dia jadwal piket kelas,” kata Sanjaya.

Ibunda Sanjaya mengangguk. Dia pun memasukkan nasi dan lauk pauk ke dalam kotak makan sesuai kemauan Sanjaya.

“Belakangan, Ibu lihat kamu sama Narra semakin dekat, San.”

“Sanjaya sama Narra kan memang dekat dari kecil, Bu. Kita teman dari bayi. Ibu juga akrab sama mamanya Narra,” kata Sanjaya sambil menerima uluran kotak makan dari ibunya kemudian memasukkan kotak itu ke dalam tas.

“Tapi, Ibu merasa kalian jadi lebih dari teman. Kamu suka sama Narra, *Le*?”

Pertanyaan ibunya membuat Sanjaya bingung harus menjawab apa. Dia dan Narra memang masih menyembunyikan hubungan asmara mereka dari keluarga.

¹Sapaan untuk anak lelaki dalam bahasa Jawa.

“Kamu boleh dekat dan berteman sama Narra, Sanjaya, tapi sebaiknya jangan ada perasaan, ya! Ibu nggak mau anak Ibu mati muda karena menikah dengan orang Tanjung, *wong kulon kali*².”

“Bu, itukan cuma mitos,” kata Sanjaya.

“Cuma mitos tapi kalau kejadian, bagaimana? Pokoknya, Ibu *emoh*³ menanggung risiko. Lebih baik menghindari daripada menantang bahaya, Sanjaya!”

Sanjaya mengembuskan napas gundah. Dia tidak mungkin membantah. Akhirnya, Sanjaya memilih tidak berkomentar lagi soal mitos larangan pernikahan antara warga Desa Tanjung dan Desa Kerik tersebut.

“Sudah ya, Bu. Sanjaya berangkat dulu,” pamitnya sambil mengulurkan tangan untuk menyalami ibunya.

Setelah itu, Sanjaya pun berangkat menaiki motornya dengan perasaan yang campur aduk.

“San, kamu kenapa sih dari tadi kok diam saja?” tanya Narra karena sepanjang perjalanan ke sekolah, Sanjaya tidak berkata apa pun kecuali tadi saat menyuruh Narra untuk memakai helm.

“Nggak kenapa-kenapa,” jawab Sanjaya.

“Bohong!” sanggah Narra.

“Sungguh!”

Narra tidak lagi menyahut. Sebagai orang yang sudah mengenal Sanjaya sejak kecil, dirinya tahu sekali kalau saat ini Sanjaya tidak sedang baik-baik saja. Namun, Narra memilih untuk membiarkan saja karena pasti kalau sudah saatnya, Sanjaya akan bercerita.

Sesampainya di sekolah Narra, Sanjaya menghentikan motor sekitar tiga meter dari gerbang sekolah. Narra pun turun kemudian melepas helmnya dan memberikan benda itu kepada Sanjaya.

“Kalau kita putus saja, bagaimana?”

Pertanyaan itu seperti petir di pagi hari untuk Narra. “Maksud kamu apa, Sanjaya? Memangnya aku salah apa kok kamu minta kita putus? Kita jadian belum lama, Sanjaya! Baru beberapa hari!”

²Artinya: orang yang tinggal di sebelah barat sungai, merujuk pada penduduk Desa Tanjung.

³Berarti tidak mau atau bentuk penolakan dalam bahasa Jawa.

“Justru karena belum lama, makanya kita akhiri saja. Akan lebih mudah melupakan, bukan? Kalau semua belum berjalan terlalu lama,” kata Sanjaya. Sejujurnya keputusan untuk putus dari Narra juga merupakan luka baginya, tetapi Sanjaya berusaha memasang wajah datar dan biasa saja.

“Kamu suka sama cewek lain, ya?” tanya Narra.

Sanjaya diam saja. Bagaimana mungkin Sanjaya menyukai perempuan lain kalau sejak kecil, hidupnya hanya tentang Narra Agastya.

“Diam berarti iya!” kata Narra lagi.

“Maaf ya, Narra,” ucap Sanjaya

Narra rasanya sudah ingin menangis, tetapi dia berusaha menahannya.

“Aku benci kamu!” pungkas Narra dengan kesal. Gadis itu kemudian melangkah pergi begitu saja meninggalkan Sanjaya.

Sikap Narra membuat perasaan Sanjaya makin tidak keruan. Dia menatap kepergian Narra menuju gerbang sekolahnya dengan sedih.

Tidak ada berangkat bersama lagi ke sekolah. Tidak ada lagi juga pergi jalan-jalan berdua untuk menonton parade atau even lain yang seru. Kisah persahabatan yang berlanjut menjadi percintaan antara Narra dan Sanjaya pun kini tinggal kenangan.

Keduanya belum saling bertemu lagi semenjak kejadian pagi itu. Sanjaya memutuskan hubungan dengan sepihak. Sedangkan Narra membenci lelaki itu karena menurutnya sudah berkhianat pada hubungan mereka.

“Nar, kamu kok tumben sekali enggak heboh?” kata mamanya saat melihat Narra santai-santai membaca salah satu novel dari penulis favoritnya, Okky Madasari.

“Heboh kenapa, Ma?” tanya Narra.

“Hari ini, kan ulang tahun Sanjaya. Ibunya pesan tumpeng ke Mama. Biasanya kalau Sanjaya ulang tahun, kamu sudah heboh kasih kado ke dia, kok ini santai banget.”

“Malas ah, Ma. Sanjaya kan sudah besar. Kayak anak kecil saja dikasih kado terus,” kata Narra sambil cemberut.

Mama Narra tersenyum. Dia mengusap bahu putrinya. “Mama lihat, kalian enggak dekat lagi. Apa sesuatu terjadi?”

“Kita kan mau kelulusan. Lagi sibuk belajar masing-masing saja, Ma,” kata Narra memberikan alasan.

“Ya sudah, apa pun yang kamu dan Sanjaya sedang jalani, Mama harap kalian bisa tetap berhubungan baik. Ingat, kita bertetangga dan kalian sudah berteman baik sejak kecil. Jangan sampai sesuatu yang sepele akhirnya membuat kalian putus silaturahmi.”

Narra mengangguk. Sebenarnya, di balik kekesalannya kepada Sanjaya, Narra merindukan sahabatnya itu juga.

“Tapi, kamu juga harus tetap ingat, hanya menjalin persahabatan dan silaturahmi yang baik ya sama Sanjaya. Bukan pacaran. *Mergo Tanjung karo Kerik kui mlumpati kali*⁴, jadi tidak boleh menikah kecuali kalian mau menantang bahaya.”

Narra pun merengut. *Kenapa harus soal mitos itu lagi?* batin Narra.

Suasana sore hari di jembatan pemisah yang terbentang antara Desa Kerik dan Tanjung memang syahdu. Angin sepoi membelai kulit wajah Narra dan menerbangkan rambut sebahunya saat dia melintas di atasnya.

Narra berjalan menyeberangi jembatan itu, lalu menghentikan langkahnya tepat di sisi seorang laki-laki yang sedang duduk di sebuah batu di dekat sungai.

Posisi Narra yang membelakangi matahari senja, membuat lelaki itu menyipit karena silau. Meski begitu, dia jelas tahu siapa gadis yang datang menghampirinya.

“Selamat ulang tahun, Sanjaya,” ucap gadis itu sambil memberikan cokelat.

Sanjaya tersenyum. Dia bahagia sekali karena orang yang dia rindukan akhirnya menghampiri bahkan memberinya cokelat di hari ulang tahunnya.

“Maaf cuma kasih cokelat. Aku sebenarnya udah niat buat enggak peduli sama hari ini, tapi aku gagal,” ucap gadis itu lagi.

“Memang seharusnya kamu nggak lupain hari ini, Narra. Cowok paling ganteng se-Kecamatan Takeran lahir hari ini, lho!” kata Sanjaya.

Narra tertawa geli mendengar itu, membuat Sanjaya ikut tersenyum lebar. Sanjaya senang karena suara tawa yang dia rindukan akhirnya bisa terdengar lagi.

⁴Artinya: karena Tanjung dan Kerik itu harus melewati sungai.

“Percaya diri banget! Narsis kamu, San!” kata Narra yang kemudian juga ikut duduk di batu.

Setelah itu, baik Narra maupun Sanjaya saling diam. Mereka berdua menatap lurus ke aliran sungai yang cukup deras sore ini.

“Bagaimana kabar cewek itu? Kalian sudah jadian?” tanya Narra setelah beberapa saat kemudian.

“Cewek siapa? Nggak ada,” kata Sanjaya.

“Masa?”

“Sejak kecil, hidupku cuma tentang kamu. Tapi terserah kamu mau percaya apa enggak.”

“Maaf sudah marah dan langsung pergi pagi itu, San,” kata Narra.

“Nggak apa-apa. Kamu buru-buru mau piket kelas, kan?”

Narra menggeleng. “Aku buru-buru karena mau nangis.”

Sanjaya yang tadinya menatap ke arah sungai pun menoleh kepada Narra. “Maaf udah bikin kamu nangis.”

“Sudah berlalu. Nggak usah dibahas lagi. Jadi, beneran bukan karena cewek lain?”

Sanjaya menggeleng. “Nar, Ibuku bilang kalau aku dan kamu”

“Tidak seharusnya main perasaan karena mitos itu?” Narra memotong perkataan Sanjaya. Dia lalu menunduk sedih.

“Mamaku juga bilang hal yang sama, tapi apa iya kita benar-benar menyerah sekarang? Padahal aku tidak menuntut apa pun, Sanjaya. Aku minta kita jalani saja. Tidak perlu berpikir jauh,” kata Narra lagi

“Tapi semakin menjalani, aku semakin takut kehilangan kamu. Bagaimana kalau semua orang akhirnya menentang? Aku nggak mau kita membangkang orangtua, Narra. Makanya, sekarang mendingan semua tidak usah dijalani saja sejak awal,” kata Sanjaya.

Narra manggut-manggut. Dia sedih dan patah hati, tetapi perkataan Sanjaya ada benarnya juga.

“Ya sudahlah. Mungkin memang sudah nasib kita begini,” kata Narra.

“Biar sungai ini jadi saksi persahabatan kita yang abadi dari kecil,” kata Sanjaya dengan masih terus menatap sungai di depannya.

“Dan menjadi saksi juga gara-gara sungai ini kita tidak bisa bersatu.”

“Kamu jadi menyalahkan sungai sekarang.”

“Biar! Memang gara-gara dia. Gara-gara harus menyeberangi dia, kita yang dekat harus berasa berjarak dan akhirnya patah hati. Ah! Coba, rumahku dibangun di timur sungai,” kata Narra.

“Atau rumahku yang dibangun di barat sungai saja. Ya, kita cuma bisa berandai-andai, tapi kenyataannya begini. Pahit!” ucap Sanjaya.

“Tapi, aku penasaran deh, San,” kata Narra.

“Penasaran soal apa?” tanya Sanjaya balik.

“Soal bagaimana kalau pada akhirnya di masa depan, Tuhan yang justru ngotot memaksa menjodohkan kita?”

“Maka aku akan menerima paksaan dari Tuhan dengan sangat bahagia,” kata Sanjaya dengan mantap. Dia dan Narra pun tersenyum bersamaan.

Putri Harum dari Gunung Bancak

Oleh: Octafia Putri Hana (SMPN 2 Kawedanan)

Di lereng Gunung Bancak, hiduplah seorang putri yang bernama Putri Harum, anak tunggal Raja Aryo Amangkurat dan Ratu Dewi Tungawijaya penguasa seluruh wilayah Kerajaan Gemalang di lereng Gunung Bancak. Kerajaan yang terkenal dengan perdagangan buahnya ini memiliki keindahan alam nan memesona, sumber daya melimpah dan rakyatnya hidup sejahtera.

Nama Putri Harum sendiri merujuk pada aroma harum tak tertandingi dan kecantikan yang melegenda di seluruh kerajaan. Tidak hanya itu ia juga seorang putri yang cerdas, rendah hati, dan bijaksana. Meskipun begitu, sang putri yang sudah memasuki usia matang untuk menikah belum juga dipersunting sehingga membuat Raja dan Ratu gelisah.

“Istriku, sungguh aku merasa khawatir dengan putri kita.”

“Kakanda tenanglah, ada apa?”

“Bagaimana aku bisa tenang istriku, putri kita sudah waktunya untuk menikah tetapi tidak ada satupun lamaran dari para pangeran negeri seberang yang diterimanya” ujar sang Raja gundah.

“Kakanda, bukankah Adinda Putri Harum sudah mengatakan jika para pangeran yang sudah melamarnya tidak ada yang sesuai dengan keinginannya.”

“Tapi istriku ini sudah waktunya Adinda Putri Harum untuk memiliki pasangan yang akan mendampingi memimpin kerajaan.”

“Bersabarlah Kakanda, hamba akan mencoba berbicara lagi dengan putri kita.”

“Baiklah jika begitu, sampaikan juga kepadanya jika aku hanya akan memberikan waktu hingga puncak purnama.”

“Baik, Kakanda Raja!”

Ratu Dewi Tungawijaya sebenarnya sangat percaya bahwa putrinya pasti akan menemukan pujaan hatinya sendiri, namun ini tentu bertolak dengan paduka raja yang menginginkan putrinya segera menemukan pasangan hidup sebelum puncak purnama tiba. Karena, pada puncak purna dirinya akan melakukan *moksa*¹.

¹Moksa adalah bebas dari reinkarnasi atau penjelmaan kembali.

Putri Harum sangat suka berpetualangan di hutan Gunung Bancak. Setiap tahun Putri Harum mengadakan tradisi mengambil buah duwet emas yang tumbuh dari pohon keramat di puncak Gunung Bancak. Duwet ini dikenal memiliki kekuatan bisa mempercantik wajah dan membuat awet muda. Putri Harum yang sedang mempersiapkan kuda untuk dibawanya menjelajahi keindahan hutan Gunung Bancak dikejutkan oleh kedatangan ibunda ratu.

“Putriku!” panggilnya.

“Astaga, Ibunda membuatku terkejut, ada apa Bunda sampai mengunjungiku kemari?”

“Tidak, Sayang, Ibunda hanya ingin melihatmu bersiap untuk pergi ke hutan ajaib.”

“Ibunda, tidak perlu berbohong. Tidak mungkin Ibunda jauh-jauh dari istana utama menemuiku hanya untuk melihatku bersiap.”

Ibunda Ratu tersenyum melihat kepekaan hati putrinya yang sangat cerdas ini, memang begitu sulit jika harus berbohong dengan sang putri yang memiliki ketajaman kecerdasan seperti ayahnya Raja Aryo Amangkurat.

“Putriku, Ibunda mau berbicara sebelum kamu pergi, Sayang.”

“Apa itu, Bunda? Apakah tentang pernikahan lagi?”

“Sepertinya kamu sudah tahu, ya?” ujar Ibunda ratu lembut.

“Tentu saja aku tahu bunda, apalagi sebentar lagi sudah waktunya puncak purnama.”

“Jadi bagaimana, Putriku sayang?”

“Ibunda, sebenarnya aku tidak masalah jika memimpin kerajaan ini sendiri tanpa pasangan.”

“Putri Harum! Apa maksudmu?!”

“Ibunda Ratu tahu sendiri bukan? Beberapa pangeran yang sudah meminangku kemari hanya bertujuan untuk mengeruk kekayaan kerajaan kita. Bahkan di antara mereka hanya berniat untuk kekuasaan saja bunda, tidak ada yang tulus untuk mempersuntingku.”

Ibunda Ratu hanya bisa menghela nafas mendengar jawaban putri tunggalnya, dia tidak kuasa jika harus berdebat dengan sang putri.

Tibalah hari dimana Putri Harum akan pergi meninggalkan kerajaan menuju hutan ajaib untuk mengambil buah duwet emas yang tumbuh dari pohon keramat di puncak Gunung Bancak. Dirinya berpamitan dengan Raja dan Ratu, serta berjanji akan segera kembali sebelum matahari terbenam.

Raja dan Ratu mengizinkan untuk Putri Harum berangkat menuju hutan ajaib, mereka juga memberkatinya supaya selamat hingga kembali ke kerajaan.

Saat Putri Harum tengah meraih buah duwet emas, muncul Pangeran Kera yang berubah wujud dari sebatang pohon di sekitarnya. Putri Harum sangat terkejut ketika melihat Pangeran Kera yang tiba tiba muncul di dekatnya. Pangeran Kera terpesona oleh kecantikan Putri Harum. Pangeran Kera yang menampakkan diri langsung menculik Putri Harum. Putri Harum yang diculik Pangeran Kera meninggalkan wewangian beraroma buah duwet yang hingga kini terus tercium di sekitar pohon yang nantinya akan menjadi petunjuk para pengawal dalam mencari Putri Harum.

Raja dan Ratu sangat gelisah karena Putri Harum yang tak kunjung pulang padahal hari sudah mulai petang. Di dalam istana kerajaan, raja dan rakyat berkabung kehilangan Putri Harum. Mereka sangat sedih terutama sang ibunda ratu sampai beliau terjatuh pingsan. Namun, yang tak diketahui mereka adalah bahwa Pangeran Kera sebenarnya jatuh cinta pada Putri Harum sejak pandangan pertama, kecintaan Pangeran Kera kepada sang putri dikarenakan harum badannya yang wangi dan keelokan wajah sang putri.

Di kedalaman hutan, Pangeran Kera membawa Putri Harum ke istananya yang tersembunyi di dalam gua gunung. Istana tersebut sangat indah dikelilingi lembah, pepohonan dan air terjun yang memukau. Saat sang putri menyadari bahwa Pangeran Kera tidak berniat jahat, bahkan menjamunya dengan hatinya mulai luluh. Pangeran Kera memperlakukan sang putri dengan baik, dia memberikan makanan, pakaian, dan perhiasan yang bagus kepada sang putri. Dia mengajak Putri Harum ke taman bunga dan membawanya berkeliling hutan yang ajaib. Di hutan ajaib banyak ditemukan hewan dan tumbuhan unik yang tidak akan ditemukan di hutan lain. Terdapat rusa bertanduk emas, rusa tersebut bisa berbicara dengan manusia. Saat pertama kali Putri Harum melihat rusa tersebut di bawah air terjun, dia sangat terkesan, di sekitar air terjun tersebut beterbangan peri-peri kecil berbentuk kupu-kupu.

Setelah sekian lama berita penculikan tersebar, prajurit-prajurit kerajaan menyusuri hutan dan gunung. Tetapi Putri Harum tak kunjung ditemukan. Raja dan Ratu sangat bingung dengan keadaan Putri Harum, mereka takut apabila sang sang putri tidak akan pernah kembali lagi.

Putri Harum yang menyadari bahwa dirinya sudah terlalu lama meninggalkan kerajaan, kini ia berencana untuk pulang ke Kerajaan Gemalang.

“Pangeran Kera terima kasih sudah menjamuku selama di istanamu tapi sekarang aku harus kembali, ayah dan ibundaku pasti sangat khawatir.”

“Baiklah putri, aku akan mengantarmu hingga keluar dari hutan ini.”

Putri Harum berpikir bagaimana jika dia mengajak sang pangeran untuk mengunjungi istananya dan mengenalkan kepada kedua orangtuanya.

“Pangeran Kera bagaimana jika kamu ikut saja denganku ke Kerajaan Gemalang!”

“Apakah boleh?”

“Tentu saja.”

“Tapi Tuan Putri wujud saya yang seperti ini pasti akan membuat mereka takut.”

“Tenang saja, ayahanda dan ibunda Ratu bukan orang yang seperti itu.”

“Baiklah jika Tuan Putri mengizinkan, saya akan ikut.”

Keduanya kini keluar dari hutan ajaib, sambil mengendarai kuda. Pangeran Kera mengikuti sang putri dari belakang. Para prajurit yang menyusuri hutan ajaib, menemukan istana tersembunyi Pangeran Kera. Saat mereka tiba di sana istana itu kosong, tetapi dilihatnya jejak-jejak kuda yang sepertinya milik Putri Harum. Sang patih kerajaan meminta kepada seluruh anak buahnya untuk menyusuri jejak tersebut, hingga tak lama mereka bertemu di persimpangan hutan.

“Hormat kami Yang Mulia Tuan Putri.”

“Patih, apa yang kamu lakukan disini?”

“Maaf, Tuan Putri, raja dan ratu memerintah kami untuk mencari tuan putri yang tak kunjung kembali ke kerajaan dan....” Patih menggantungkan ucapannya.

“Apa ada sesuatu?”

“Ibunda Ratu saat ini tidak sadarkan diri, Tuan Putri.”

“Aaaa!! Bunda Ratu tidak sadarkan diri?”

“Benar, Tuan Putri.”

“Baiklah kita segera kembali ke istana.”

Setibanya di sana Putri Harum langsung menuju kamar sang Ibunda Ratu, dilihatnya ibunda terbaring tidak sadarkan diri. Pangeran Kera yang melihat hal tersebut mengambil duwet emas dari kantong sutra dan memberikannya kepada Putri Harum untuk membantu sang ratu supaya segera sadar. Benar, ternyata tidak lama ibunda ratu segera sadar, dia sangat bahagia melihat putri kesayangannya sudah kembali.

Putri Harum kemudian memperkenalkan Pangeran Kera yang menjadi penguasa hutan ajaib, raja dan ratu menerima sang Pangeran dengan sangat baik. Mereka mendengar semua cerita perjalanan Putri Harum selama di hutan ajaib, raja juga merasakan bahwa sepertinya Pangeran Kera orang yang baik ditambah kepribadiannya begitu santun.

Tiba-tiba Putri saja Putri Harum bilang jika dia sudah siap untuk menikah, semua yang ada disitu merasa terkejut terutama kedua orangtuanya. Putri Harum mengatakan bahwa dirinya akan menikah dengan Pangeran Kera, saat mengucapkan hal tersebut datanglah sinar dari tubuh Pangeran Kera yang sangat terang membuat semua orang silau, semuanya terkejut melihat Pangeran Kera kini berubah menjadi sosok laki-laki tampan dan gagah perkasa. Ternyata selama ini Pangeran Kera sudah dikutuk.

Akhirnya Pangeran Kera dan Putri Harum menikah. Pernikahan keduanya begitu meriah, serta disambut suka cita oleh seluruh rakyat Kerajaan Gemalang.

Geger Brang Wetan

Oleh: Putra Kusuma (SMPN 3 Magetan)

Udara di bawah lereng Gunung Jobolarangan terasa menguap panas, meski udara malam ini dinginnya bukan main. Sementara kabut keabu-abuan turun merayap menyelimuti padukuhan yang ada di lerengnya. Tapi sedingin apapun cuaca, orang-orang hilir mudik dengan siap tangan bersenjata menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan besok.

Duduk mereka di pendopo Padukuhan, dengan melingkar beberapa orang membicarakan keadaan yang akan dihadapi besok begitu seriusnya. Seseorang perawakan penuh wibawa, berada di tengah mereka memberikan intruksi dan segala arahan kepada beberapa orang yang ikut berkumpul di pendopo tersebut, dengan cermat mereka memperhatikan satu persatu kalimat yang keluar dari mulut orang yang penuh wibawa tersebut. Itulah Raden Dipokusumo, salah satu panglima Pangeran Diponegoro yang ditempatkan di daerah Magetan yang berkedudukan di Dukuh Jeblok Desa Sidomulyo.

Sebagaimana diketahui, Raden Dipokusumo diperintahkan oleh Pangeran Diponegoro untuk menghambat laju perjalanan Kompeni dari markasnya yang ada di Benteng Van den Bosch terletak di pinggir Bengawan Solo Ngawi. Perlu ketahuai, Dukuh Jeblok Desa Sidomulyo sendiri terletak di lereng Gunung Jobolarangan anak dari Gunung Lawu. Di mana letak desa tersebut sangat strategis dan juga Kompeni akan sulit untuk menemukan atau pun menyerang pertahanan dari induk pasukan yang dipimpin Raden Dipokusumo. Selain itu terdapat jangkar pasukan Raden Dipokusumo yang terdapat di Desa Slagreng untuk mengamati pergerakan pasukan Kompeni dari Ngawi apabila masuk ke wilayah Magetan. Jangkar pasukan Raden Dipokusumo tersebut dipercayakan kepada Tumenggung Condro Warsito dan Tumenggung Gagak Mas, dua Tumenggung, dua panglima yang sangat dipercaya dan sangat berpengalaman dalam strategi peperangan.

Sementara itu, dari arah selatan terlihat kepulan debu di udara disebabkan kencangnya laju kuda yang mengarah ke markas jangkar yang berkedudukan di Desa Slagreng tersebut. Beberapa pasang mata pasukan penjaga melihat kuda berlari dengan kencangnya menuju arah mereka, dengan penuh Tanya, kuda siapa begitu tergesa-gesanya.

Sesampainya di depan gerbang penjagaan pasukan jangkar Tumenggung Condro Warsito, berhentilah kuda tersebut. Penuh tergesa-gesa seseorang meloncat dari kuda dengan lincahnya, sesampai di penjaga orang tersebut ingin menghadap Tumenggung Condro Warsito dan Tumenggung Gagak Mas.

Dari telik sandi yang barusan datang kedua Tumenggung tersebut mendapatkan laporan bahwa Kompeni yang berkedudukan di Ngawi telah bergerak dengan pasukan yang cukup besar menuju ke arah selatan menuju ke Magetan. Mendengar hal itu, Tumenggung Condro Warsito segera mengutus seseorang untuk melaporkan ke induk pasukan yang berada di Dukuh Jeblok Desa Sidomulyo bahwa Kompeni yang berasal dari Benteng Van den Bosch telah bergerak untuk memulai pertempuran.

Setelah Raden Dipokusumo mendapat laporan dari utusan kedua panglimanya tersebut, dengan segera dikumpulkannya semua pasukan yang ada untuk turun menuju ke jangkar pasukan yang terletak di Desa Slagreng. Sesampainya induk pasukan sampai di Slagreng, Raden Dipokusumo memerintahkan Tumenggung Condro Warsito dan Tumenggung Gagak Mas menuju ke timur untuk membuat pertahanan pertama di sepanjang jalur Sungai Gandong sebelah barat di dipimpin oleh Tumenggung Condro Warsito.

Kemudian pasukan pertahanan lapis kedua dipasang mulai dari Dukuh Nitikal sampai Dukuh Jabung, guna mengantisipasi bedahnya pasukan ujung disekitarnya Sungai Gandong. Karena menurut telik sandi yang dipasang kedua Tumenggung, pasukan Kompeni mulai bergerak ke selatan dimana pasukan induknya yang dipimpin oleh Johannes Van den Bosch sendiri sudah sampai Desa Geneng komplet membawa pasukan kavealeri dan menyertakan pasukan meriamnya, sedang pasukan pendahulu yang di komandani Kapten Jacob van Neck sudah sampai di Desa Karangrejo.

Menurut berita yang diterima Raden Dipokusumo, pasukan Kompeni yang sampai di Karangrejo juga telah diserang oleh pasukan Raden Rangga, seorang bangsawan Maospati yang tidak suka dan tunduk kepada Kompeni. Karena kalah peralatan perang, pasukan Raden Rangga mundur ke timur menuju Madiun untuk bergabung dengan pasukan Bupati Madiun yang juga tidak senang dengan Kompeni. Setelah beberapa hari pasukan pendahulu Kompeni dan kemudian dibantu oleh pasukan induk Kompeni yang dipimpin Johannes Van den Bosch sendiri

berperang dengan pasukan Raden Rangga dan bisa mengalahkannya. Maka pasukan Kompeni yang berjumlah cukup besar mulai bergerak ke arah barat menuju Magetan.

Perhitungan Kompeni sebagai berikut, pasukan yang dipimpin Raden Dipokusumo adalah pasukan pengikut Pangeran Diponegoro yang sangat berbahaya, karena memang pasukan Raden Dipokusumo merupakan pasukan yang disiapkan oleh Pangeran Diponegoro sendiri untuk memukul mundur bahkan merebut Benteng Van den Bosch itu sendiri. Maka sebelum pasukan Raden Dipokusumo menyerang ke Ngawi dan akan dibantu oleh beberapa Bupati Brang Wetan, Johannes Van den Bosch sendiri yang terlebih dahulu menyerang kedudukan Raden Dipokusumo yang terletak di desa Sidomulyo dengan kekuatan penuh berkekuatan 1.500 pasukan infantri, 200 pasukan kavaleri dan 30 pucuk meriam. Pasukan Kompeni terus bergerak ke arah barat dengan lancar, tidak ada hambatan yang berarti.

Setelah sampai di Dukuh Sukomoro, maka pasukan dipecah menjadi dua, pasukan infantri dan separuh pasukan meriam berbelok ke selatan menuju Tambakmas, sesampainya di sana pasukan itu harus bergerak terus menuju ke Pendopo Magetan dan menerebutnya dari Bupati Magetan yang dipimpin Raden Tumenggung Sosrodipuro. Di mana Raden Tumenggung Sosrodipuro sendiri ternyata telah bergabung dengan induk pasukan Raden Dipokusumo untuk ikut angkat senjata, serta mengosongkan Pendopo Kabupaten Magetan.

Sementara pasukan Kavaleri dan pasukan meriam separuhnya tetap bergerak ke barat dari arah utara menuju utara Sungai Gandong. Ketika pasukan infantri Kompeni mulai masuk dari sisi timur Pendopo Magetan dan memasuki Alun-alun dan Pendopo Magetan, maka Kapten Jacob mendapati kediaman Bupati Magetan telah kosong tanpa berpenghuni. Sedang pasukan Infantri yang berjumlah besar berkumpul di Alun-Alun dalam keadaan siaga keras. Sementara dari utara Sungai Gandong telah berkumpul memanjang pasukan dari Tumenggung Gagak Mas, serta telah mengintai dan melihat pasukan Kompeni telah memasuki Pendopo dan Alun-Alun Magetan.

Maka dengan penuh rasa kecewa karena tidak bias menemukan Raden Tumenggung Sosrodipuro dan pengikutnya, Kapten Jacob van Neck memerintahkan pasukannya untuk menyebarkan Sungai Gandong yang ada di sebelah barat Alun-alun Magetan utara dari Masjid Agung Magetan (sekarang jembatan Gandong III). Tanpa diketahui oleh Kapten

Jacob, pasukan Tumenggung Gagak Mas telah menunggunya, maka sesaat pasukan Kompeni mulai turun ke Sungai Gandong untuk menyeberang, maka muncullah dengan tiba-tiba pasukan pengikut Pangeran Diponegoro menyerang mendadak. Terkejutlah Kapten Jacob van Neck, korban banyak berjatuh dari Kompeni di dasar Sungai Gandong. Pertempuran terus berlangsung dan untunglah pasukan kavaleri Kompeni kedua segera datang membantu dari sisi utara.

Pertempuran berulang berkobar dengan dahsyatnya. Karena kalah persenjataan serta terus digempur dengan meriam, maka pasukan Gagak Mas yang ditempatkan sepanjang garis Sungai Gandong banyak mengalami jatuh korban. Segera Tumenggung Gagak Mas, memerintahkan pasukan mundur ke garis kedua yang induknya terletak di Desa Kalang di mana pasukan yang langsung dipimpin Raden Dipokusumo telah membenteng rapat dengan formasi Glatik Nembo dari ujung selatan sampai utara.

Alangkahnya terkejutnya Raden Dipokusumo mendengar laporan bahwa pasukan Tumenggung Gagak Mas telah mundur dengan meninggalkan banyak prajurit yang gugur oleh hantaman meriam dan senapan Kompeni. Bahkan dari laporan terakhir prajurit yang datang di Desa Kalang, tersiar kabar Tumenggung Gagak Mas sendiri telah gugur di tanah yang dia perjuangkan.

Terpukul dan marahlah Raden Dipokusumo, dengan darah yang mendidih maka diperintahkannya semua sayap ujung selatan dan utara untuk bergerak menyerang pasukan Kompeni yang sedang menikmati kemanangan sesaatnya, karena telah bisa memukul mundur pasukan Tumenggung Gagak Mas. Terkejutlah Jendral Johannes Van den Bosch dengan serang yang tiba-tiba dan kekuatan penuh itu, maka segera Jendral Johannes memerintahkan Kapten Jacob untuk segera menyiapkan pasukannya membentuk barisan pertahanan yang rapat guna menahan laju pasukan Raden Dipokusumo yang marah.

Pertempuran dengan skala besar pecahlah lebih hebat dari perempuran sebelumnya. Suara gemrinding adu pedang terdengar dengan riuhnya, juga terdengar suara tembakan-tembakan yang dilancarkan dari pasukan Kompeni tidak kalah gencarnya. Jatuhlah banyak prajurit dari kedua pihak, baik dari pasukan pengikut Pangeran Diponegoro maupun pasukan Kompeni yang dipimpin langsung oleh Johannes Van den Bosch itu sendiri.

Tapi yang tidak dicermati Raden Dipokusumo yaitu Kompeni masih punya separuh pasukan kavaleri dan pasukan meriam komplet yang disimpan oleh Van den Bosch. Pertempuran terus berkecamuk sampai matahari miring di ujung barat, darah mulai banyak tertumpah, jeritan dan erangan dari kedua pasukan pihak. Sebelum matahari jatuh terbenam di balik Gunung Lawu, Jendral Van den Bosch telah memberi isyarat pasukan cadangan kavaleri dan pasukan meriam untuk masuk ke kancah pertempuran. Dengan masuknya pasukan Kompeni yang masih segar dan meski jumlah tidak begitu banyak dapat mempengaruhi jalannya keseimbangan pertempuran yang berlangsung sudah hampir sehari penuh.

Menyadari hal itu, Raden Dipokusumo segera memberikan perintah semua pasukannya untuk mundur menuju jangkar induk yang ada di Desa Slagreng. Perintah itu segera diketahui dan dilaksanakan perwira yang berada disayap-sayap pasukan mulai dari ujung selatan sampai utara. Tumenggung Cobdro Warsito selaku pengadeg senopati pasukan dengan suara keras serta lantang memerintahkan semua pasukan untuk segera mundur, di mana dia sendiri telah mengalami banyak luka dibadannya.

Mundurlah dengan tergesa-gesa pasukan Raden Dipokusumo menuju ke Slagreng, tapi pasukan Van den Bosch tidak dengan begitu saja membiarkan pasukan pengikut Pangeran Diponegoro itu pergi begitu saja, Van den Bosch memerintahkan pasukan kavalerinya untuk mengejar serta menghabisi pasukan yang mundur itu dan juga menembakkan meriam ke arah pasukan Dipokusumo yang sudah compang-camping bergegas lari menuju ke Slagreng.

Sesampai di Slagreng, Raden Dipokusumo telah melihat kenyataan, bahwa pasukannya hampir separuh telah gugur dalam peperangan melawan pasukan Johannes Van den Bosch yang cukup terlatih serta dalam segi peralatan jauh dari pasukannya. Diperintahkannya para senopatnya untuk berkumpul dan membericarakan rencana berikutnya, karena Raden Dipokusumo melihat pasukannya telah luluh lantak.

Maka diputuskannya lah menjelang tengah malam, pasukan yang tersisa dibagi lagi menjadi dua, setengah pasukan dipimpin Tumenggung Condro Warsito kembali ke Dukuh Jeblok guna mempertahankan induk markas mereka apabila diserang. Sedang sisa pasukan kedua dipimpin Raden Dipokusumo, akan menuju selatan ke arah Gonggang lalu ke timur menuju ke Parang selanjutnya ke Ponorogo untuk mencari bantuan

Bupati Ponorogo dan bupati-bupati yang ada disekitarnya. Setelah disepakati, malam ini juga mereka semua mulai berangkat menuju tujuannya mereka masing-masing. Di malam yang gelap dan hujan pun telah turun dengan derasnya, pasukan yang telah kalah perang itu pun berjalan dengan tertatih-tatih tanpa ada suara satu pun.

Raden Dipokusumo yang diikuti Bupati Magetan Raden Tumenggung Sosrodipuro, berlahan bergerak menuju selatan ke Gonggang. Setibanya di Gonggang segera semua pasukan istirahat sejenak, karena Raden Dipokusumo takut kalau pasukan Kompeni yang ada di Desa Kalang menyusul dan mengejanya. Maka setelah dirasa cukup beristirahat, tengah malam pasukan yang tinggal separuh itu berlahan bergerak lagi menyusuri jalan yang terjal menuju ke Parang. Di waktu menjelang subuh pasukan Raden Dipokusumo sampailah di Desa Taman Arum Parang.

Raden Dipokusumo beserta para pasukan tinggal di Desa Taman Arum untuk beberapa lama, di Desa Taman Arum Raden Dipokusumo bersama pengikutnya sempat mendirikan masjid yang sampai saat ini masih tegak berdiri. Masjid peninggalan dari pasukan pengikut Pangeran Diponegoro bernama At-Taqwa Dusun Godekan Desa Taman Arum Parang. Kemudian sebelum Raden Dipokusumo melanjutkan perjalanan, disepakatilah bahwa Bupati Magetan Raden Tumenggung Sosrodipuro akan tetap tinggal di Magetan dan mencari tempat perlindungan di sekitar Gunung Blego dengan keluarga serta pengawal-pengawalnya. Tibalah sampai waktunya Raden Dipokusumo pamit beserta para pengikutnya meneruskan perjalan menyingkir ke selatan guna meneruskan perjuangan menuju Ponorogo.

Catatan Akhir Pekan

Oleh: Zahwa Aqillah MC. (SMPN 2 Plaosan)

Pukul 13.30 bel berbunyi tanda berakhirnya pelajaran hari ini, Seketika Reyhan melesat keluar kelas. Seperti itulah begitu mendengar bel dia langsung cabut keluar kelas tanpa berdoa terlebih dahulu, seperti tak sanggup berlama-lama di sekolah. Reyhan adalah temanku yang memang sedikit bandel, kebetulan saat itu pelajaran terakhir IPS, mata pelajaran di mana Bu Rina adalah pengajar IPS sekaligus wali kelas kami. Mendapati peristiwa itu, Bu Rina langsung menegur Reyhan dengan kata-kata lembut.

“Han, Reyhan, biasakan berdoa sebelum pulang,” tegur Bu Rina kepadanya, Sontak Reyhan masuk kembali ke dalam kelas. Bu Rina juga menyempatkan berkata kepada kami semua, “Anak-anak biasakan sebelum pulang sekolah itu berdoa terlebih dahulu, jangan langsung keluar kelas!” ucap Bu Rina dengan nada yang lembut,

“Iya bu...” jawab kami hampir bersamaan. Setelah berdoa kami di persilahkan untuk keluar kelas, tak lupa berjabat tangan terlebih dahulu dengan Bu Rina. Beliau adalah guru yang sabar, baik, lemah lembut, sekaligus tegas, guru favorit bagi kelas 8D. Sehingga hampir semua anak bahagia dan nyaman dengan beliau termasuk aku.

Saatnya pulang. Aku berjalan keluar kelas dengan santai. Namun baru beberapa kali kaki ini melangkah tiba-tiba punggungku ditepuk seiring dengan suara teriakan, “Hai... ayo dong lebih cepat!”

Ternyata Salwa, teman kelasku yang kukira telah jalan duluan. Salwa adalah teman masa kecilku, dia cantik, baik, dan juga perhatian, meskipun banyak yang menganggap Salwa itu orangnya judes dan sombong, tapi aslinya sangat baik. Kami lanjut berjalan berdua menuju ke tempat parkir sambil mengobrol soal pelajaran hari ini.

“Pembelajaran hari ini menurutmu asyik tidak, Sal?” tanyaku kepada Salwa,

“Menurutku cukup menyenangkan, sih, tapi sedikit melelahkan,” jawab Salwa. Sepanjang perjalanan menuju parkir kami asik mengobrol ke sana-ke mari sambil sesekali memandangi raut wajah senang dari beberapa temanku.

Jam pulang adalah waktu yang ditunggu semua murid bukan!?. Termasuk aku. Sialnya motorku berada di barisan tengah, terkepung

kendaraan lain, jadi mau tidak mau aku harus menunggu beberapa motor keluar terlebih dulu. Aku berhenti di ujung tempat parkir sambil menunggu, sambil terus mengobrol santai dengan Salwa.

Beberapa saat berselang terlihat ruang parkir sudah nampak longgar, nampaknya motorku sudah bisa keluar dengan mudah. Aku bergegas menuju lokasi di mana motorku terparkir, hanya beberapa motor yang masih tersisa salah satunya adalah motor putih milikku. Tanpa menunggu lama aku segera mengendarai motorku untuk pulang.

Sesaat ketika perlahan menuntun motorku tiba-tiba terdengar sapaan yang tak asing dari depan gerbang sekolah.

“Zahwa kok baru keluar?” sapa Pak Mutakin.

Kukatakan pada beliau kalau motorku tertahan di ujung, sehingga harus menunggu yang lain keluar baru bisa lolos. Beliau tersenyum ramah. Itulah Pak Mutakin, sosok yang begitu dekat dengan semua siswa, beliau selalu mengingatkan semua siswa siswinya untuk selalu berhati-hati saat berkendara agar selamat sampai tujuan. Sebenarnya beliau tidak setuju kami yang masih murid SMP sudah naik kendaraan bermotor mengingat kami belum ada yang mempunyai surat izin mengemudi. Untuk hal yang satu ini, beliau memang terkenal tegas.

Kutengok jam tanganku sudah menunjukkan pukul 14.00 ternyata lama juga aku berada di sekolah, nampaknya aku harus segera pulang. Aku mohon diri untuk lanjut pulang ke Pak Mutakin dengan sopan, “Mari, Pak, saya duluan.”

“Ya Nak, hati-hati di jalan,” sahut beliau. “Besok-besok naik sepeda atau jalan kaki saja supaya lebih sehat, karena kalian belum punya SIM. Mengerti?”

Aku mengangguk takzin, lalu segera tancap gas. Pulang.

Suasana yang tak bisa dipungkiri di pedesaan, jalan yang lumayan terjal karena belum semua di aspal, hamparan sawah, ladang, sungai, dan tebing. Kerbau dan sapi yang melenguh, kambing yang mengembik dipadukan dengan aroma kotoran kambing dan lembu nampaknya merupakan bentuk kesempurnaan wajah dan suasana pedesaan.

Yaah, inilah desa kami dengan segala yang ada, termasuk tempat belajar kami pun tersedia. ‘Sekolah Mewah’ kata mereka dengan maksud bahwa mewah bukanlah istimewa namun kepanjangan dari *mepet sawah*, hehehe... Meski itu adanya hati kecilku sangat yakin bahwa sekolah itu

kelak akan jadi saksi di mana kami juga sama seperti orang-orang di sana yang mampu turut berkontribusi dalam membangun negeri.

Jujur saja sekolahku memang sekolah pinggiran tapi aku tidak malu. Aku cukup bangga sekolah di sini karena sekolahku berada di wilayah yang cukup dikenal oleh masyarakat di setiap tempat baik masyarakat sekitar maupun luar daerah, daerahku cukup dikenal karena produk-produk andalannya.

Desa Sidomukti. Siapa sih yang tidak kenal dengan Sidomukti, kampung batik pring sedapur, roti bolu, dan walangan atau carang masnya.

Desa Sidomukti dikenal sebagai daerah yang merupakan pusat batik Sidomukti atau batik pring sedapur yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat bahkan hingga luar kota, batik Sidomukti yang lekat dengan istilah batik pring sedapur adalah batik yang hampir di semua instansi Pemerintahan Kabupaten Magetan menggunakan sebagai seragam khas di Magetan, belum juga jumlah yang tak terhitung sudah di pasarkan di luar Magetan. Sehingga tak heran jika kita sering menemui banyak mobil-mobil dengan tanda nomor kendaraan hilir mudik berkunjung ke pusat pembuatan batik Sidomukti yang tak hanya mengagumi, atau penasaran rasa tertarik membawa mereka untuk segera membuka dompet dan membayarnya.

Selain dikenal dengan produk batiknya sidomukti juga merupakan pusat Industri kuliner unik Magetan, yaitu roti bolu dan walangan/carang mas. Produk-produk itu merupakan kuliner khas di Magetan yang tidak di semua tempat ada dan bisa membuatnya. Roti bolu terbuat dari tepung terigu dengan campuran telur dan cincangan lembut daun jeruk purut. Rasa dan aroma sangat khas. Bentuk dan besarnya tuh mirip dengan telur, rasanya manis, gurih dan sedikit harum. Ketika kita gigit terasa begitu lembut dan perlahan hancur di mulut. Auuww... pokonya unik banget rasa dan teksturnya apalagi jika kita nikmati saat masih hangat.

Satu lagi produk kuliner khas yaitu, walangan atau carang mas juga tak kalah unik, makanan itu terbuat dari ubi jalar yang diserut sedikit kasar kemudian ditambahkan gula pasir dan gula merah, tambahkan sedikit garam, dibentuk bulat-bulat sebesar jeruk nipis kemudian siapkan minyak untuk kemudian digoreng. Untuk rasanya cukup manis, ketika digigit sedikit keras tapi tidak terlalu keras lalu rasa manis menyebar di mulut. Itulah walangan/carang mas yang begitu

sederhana namun ada sesuatu yang unik karena dengan tekstur rasa dan sederhananya bahan serta cara membuatnya mampu menciptakan keunikan yang cukup khas.

Di sinilah alasanku bahwa aku tetap bangga berada di sekolah wilayah Sidomukti. Di samping rasanya memang nyaman, bapak ibu guru pengajar juga begitu ramah, dan sabar seperti orangtua kami sendiri. Tanah yang Subur, memiliki macam-macam produk unik, khas yang merupakan bentuk kearifan local yang membuat diri ini makin bangga. Semua itu menjadikan hati dan perasaan ini begitu nyaman. Mungkin inilah juga menjadikan anak-anak sekitar lebih banyak yang bersekolah di SMPN 2 Plaosan daripada di luar wilayah kami.

Seperti biasa, aku selalu tersenyum setiap mulai masuk halaman rumah. Rasanya begitu teduh dan nyaman sekali. Bagiku rumah kami istana hatiku. Itulah tempatku, saudaraku dan kedua orangtuaku akan berlabuh kembali walau terbang jauh ke seberang. Ibuku bekerja di Malaysia sebagai TKW. Sementara aku tinggal di rumah bertiga bersama abang dan ayahku. Abangku sekolah di SMK Yosonegoro Magetan, sedangkan ayahku bekerja sebagai petani.

Aku harus tahu diri dengan keadaan ini, dengan penghasilan ayah sebagai seorang petani yang kadang tidak menentu, sedangkan ibuku tidak setiap bulan dapat mengirim uang, maka kami harus bisa menata dengan baik. Namun kehidupan kami tidak susah-susah amat alias cukup, keluarga kami bahagia berada di rumah yang meski ukurannya tak begitu luas dan megah, namun bagiku sangat asri karena dikelilingi oleh banyak pepohonan. Rumahku menghadap ke utara, dengan penataan yang lumayan indah ruang tamu di paling selatan, ruang keluarga di tengah dan beberapa kamar tidur di paling utara, di sebelah timur ada toilet lalu sedikit ke utara ada dapur, kandang untuk kambing serta ada dua kamar mandi, sedangkan di antara dapur dan ruang keluarga ada gudang dan ruang makan.

Aku punya dua ekor kucing yang sangat cantik. Setiap aku masuk ke dalam rumah selalu disambut dua kucing peliharaanku. Bulu kucingku berwarna hitam dan oranye. Sesekali kusempatkan bermain dengan mereka. Berlari-lari kecil, berguling guling, terkadang aku juga bercerita mengenai aktivitasku sehari-hari, meskipun kucingku hanya merespon dengan mengeluarkan suara 'meow' saja, tapi bagiku itu sangat mengasyikkan.

Hari mulai menjelang sore sebentar lagi ayah dan abangku pulang, Aku harus segera menuju ke dapur untuk menyiapkan masakan untuk mereka. Hari ini aku masak sayur sop, tempe goreng, dan ayam goreng, tak lupa aku juga membuat sambal. Setelah selesai masak segera aku siapkan di meja makan yang cukup sederhana.

Tak beberapa lama kemudian ayahku pulang disusul abangku. Segera aku ajak mereka menuju meja makan untuk menikmati hasil masakanku.

“Bagaimana? Enak kan, masakanku?”

“Luar biasa nikmat. Lihat, Ayah sampai nambah dua kali!” kata ayah. Tapi abangku berlagak tak peduli dengan pertanyaanku. Dia begitu asyik melahap makanan yang aku sediakan, entah saking enaknyanya atau karena terlalu lapar. Kucoba bertanya padanya.

“Bang, gimana masakanku? Komen, dong!”

“Biasa saja, tidak enak-enak banget,” jawabnya asal.

“Ih, Abang tuh pasti bohong!” Aku mulai menggerutu.

Kulihat abang menatapku sambil tersenyum. “Hehehe, enak enak... kan yang masak adik abang yang paling cantik.”

Kalau lagi asyik bercanda sama ayah dan abangku terkadang rasa kangen pada ibu muncul. Kini ibu sudah tiga tahun belum pulang padahal ibu pernah bilang kalau Desember kemarin akan pulang, dan kini sudah lewat ternyata ibu belum juga bisa pulang. Rasanya kangen sekali.

Diary ini hampir usai di tiga episode, *diary* yang berisi kisah kepura-puraan bahagiaku di setiap lembar coretan. Kisah tentang rindu seorang anak manja yang ingin dipeluk, dimanja dan diajak bercanda ibu tercinta. Sering kali saat bersama abang dan ayahku apakah saat ngobrol, bercanda, atau saat di meja makan bersama selalu saja rasa ini kembali muncul, lalu pada akhirnya pasti bersambung dan menyambung alur bayangan di atas tempat tidur saat menjelang malam.

Hingga tak sekali dua kali aku tak bisa tidur hingga larut. Aku tak sedih... aku tak menangis... karena aku memang tak boleh bersedih, karena aku tak boleh menangis, aku hanya boleh menulis. Menulis tentang rasa, menulis tentang angan dan menulis tentang cerita-cerita mereka.



Junior Writerpreneur #4
Perita dari Lereng Lawu

~ Karya SD/MI ~

Team Junior Writerpreneur #4
Kabupaten Magetan

Penyunting
Karya to Kid

Arpus P

Impian Anak Jalanan Jadi Bupati Magetan

Oleh: Allvin Tyan Saputra (SDN Kedung Panji I)

Hari ini kelas enam sedang membahas tentang perkembangan manusia dari masa ke masa. Mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Fokus Pak Guru yaitu pada masa remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa atau dikenal dengan sebutan masa pubertas. Di sinilah aku merasakan begitu miripnya ilmu yang dipelajari dengan kehidupanku di dunia nyata. Masa remaja dengan segala bentuk tingkah polahnya harus ada ilmu yang diberikan supaya para remaja tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Salah satu yang ingin aku tuangkan dalam tulisan ini adalah balap liar.

Aku sepenuhnya tahu bahwa balap liar adalah hal negatif dan begitu banyak risiko yang menyertainya, baik untuk pelaku juga untuk menyarakat sekitar. Kami sering berkejar-kejaran dengan polisi pada saat melakukan balapan di jalan.

“Kabur... ada polisi!” teriakku pada teman-teman.

“Hei... berhenti jangan lari!” teriak polisi.

Akhirnya setelah berkejar-kejaran, aku dan teman-temanku tertangkap juga.

“Mengapa kami ditangkap, Pak?” tanyaku pada polisi.

“Balap di jalan atau balap liar dilarang oleh negara, tidak boleh!” jawab Polisi.

“Kami hanya menyalurkan hobi Pak, masa dilarang?” protesku.

“Balapan kan termasuk olahraga, Pak? Dan kalau tidak boleh balapan di jalan, lalu di mana Pak?” timpal temanku.

“Tinju juga termasuk olahraga tetapi ada tempatnya sendiri bukan di jalanan. Kalau tinju di jalanan namanya berantem! Itu juga tidak boleh!” jawab polisi.

“Sudah diam, jangan protes apalagi melawan!” imbuah polisi lainnya.

Akhirnya motor kami pun ditahan polisi. Tetapi apakah itu semua akan menyurutkan minat kami terhadap balapan? Aku kira tidak. Masa remaja adalah masa di mana semua anak mencari jati dirinya, masa di mana kami akan melakukan apa pun yang kami suka, masa di mana larangan dan pengekangan akan malah menjadi pelecut dan tantangan bagi kami.

Oleh karena itu pada pelajaran kelas enam ini aku sering berdiskusi dengan Pak Guru tentang solusi yang tepat dari masalah ini, karena menurutku peraturan dan larangan bukanlah solusi yang tepat, nyatanya balap liar dari dulu sampai sekarang masih ada dan semakin banyak.

Aku dan Pak Guru menemukan beberapa solusi dan kata Pak Guru peluang terbesar solusi itu bisa terlaksana apabila menjadi pejabat publik atau orang yang bisa membuat aturan itu sendiri. Sejak saat itu aku bermimpi menjadi seorang Bupati Magetan.

Ketika kesempatan itu tiba, aku akan melaksanakan solusiku yaitu ingin membuat sirkuit di Magetan. Karena menurutku tidak mungkin untuk mengubur hobi dan kesenangan remaja pada dunia balap dengan larangan atau aturan, solusinya hanya satu yaitu menyalurkan hobi para remaja pada tempat yang tepat yaitu sirkuit bukan jalanan untuk memupuk semangat mereka dengan mengadakan berbagai ajang atau kompetisi di tingkat Kabupaten Magetan.

Dengan informasi dari Pak Guru bahwa ada pembalap asal Magetan berusia 19 tahun yaitu Mario Aji yang sudah berlaga di ajang balap dunia Moto 3, itu artinya remaja Magetan memang punya potensi, maka aku semakin bersemangat dan percaya bahwa mimpiku harus aku wujudkan.

Semua anak akan mengalami masa pubertas
Di mana laju impian menjadi tak terbatas
Yang kami butuhkan bukan surat tilang di atas kertas
Melainkan solusi dan kebijakan dari yang berada di atas

Balap liar eksis dari dulu hingga sekarang
Tiada siang, malam pun bukan halangan
Hobi anak jalanan bukan untuk dikekang atau dilarang
Kelak akan aku gali potensi mereka yang terabaikan
Dengan membangun sirkuit di Magetan

Persahabatan Monyet dan Rusa di Gunung Lawu

Oleh: Callista Ignasia Muktiayu (MIN 16 Magetan)

Suatu hari di Gunung Lawu Magetan, ada Monyet yang sedang bergelantungan dan menggendong anaknya di pohon. Karena kurang berhati-hati, anak Monyet terlepas dari gendongan ibunya dan terjatuh di tanah. Melihat hal itu Rusa tidak tinggal diam. Rusa berteriak ke arah monyet dan berkata “Monyet, anakmu jatuh, aku akan mengalihkan perhatian Harimau yang sedang menuju ke arah sini, agar kamu bisa menyelamatkan anakmu.”

Akhirnya Monyet dapat menyelamatkan anaknya dan mengucapkan terima kasih kepada Rusa yang telah membantunya sehingga mereka memulai menjalin persahabatan.

Monyet berkata, “Suatu hari nanti aku akan membalas kebaikanmu, Rusa.”

Pagi yang cerah Monyet dan anaknya sedang bermain di atas pohon yang berada di hutan Lawu. Kemudian, dari kejauhan Monyet melihat ada Macan Kumbang yang akan menuju ke sumber air tempat Rusa sedang minum.

Monyet berkata, “Rusa, segeralah menyelamatkan diri karena ada Macan Kumbang yang sedang mengintai dari balik semak-semak. Kamu harus lari secepat-kencangnya menjauhi tempat ini.” Rusa mendengarkan perkataan monyet dan lari secepat-kencangnya. Akhirnya Rusa dapat menyelamatkan diri dari para pemangsa dan berterima kasih kepada Monyet.

Sore harinya Rusa bertemu Monyet dan berkata bahwa pada saat ia melarikan diri, ada buah pisang yang terlihat sangat enak yang terletak di dekat Air Terjun Tirtosari Magetan di Dusun Wonomulyo, Desa Genilangit Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

Sebagai ucapan terima kasih kepada Monyet yang telah menolongnya, Rusa mengantarkan Monyet menuju ke tempat pisang tersebut. Persahabatan Monyet dan Rusa semakin erat, mereka menuju pohon pisang tersebut sambil bernyanyi dan menikmati keindahan alam Magetan yang begitu asri.

Bahaya yang dialami Rusa tidak hanya dari hewan karnivora saja. Tetapi ada juga pemburu yang membawa senapan dan sengaja pergi ke hutan untuk berburu Rusa.

Sewaktu pemburu masuk ke hutan, Monyet mengetahuinya. Karena Monyet yang sering mencari makan di atas pohon, Monyet dapat melihat kehadiran pemburu dari jarak jauh. Monyet segera berteriak memanggil Rusa. Rusa yang mendengar panggilan Monyet langsung mencari sumber suara. Setelah bertemu, Monyet memberitahu bahwa ada pemburu yang masuk ke hutan. Monyet menyarankan Rusa agar menyelamatkan diri segera. Rusa pun akhirnya selamat.

Monyet berkata kepada Rusa, “Masih banyak manusia yang belum tahu bahwa berdasarkan Peraturan menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2008 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi bahwa Rusa Bawean dengan nama ilmiah *Axis Kuhli* termasuk hewan yang dilindungi Pemerintah Indonesia. Sanksi pidana bagi orang yang sengaja melakukan pemburuan liar dapat dijerat Pasal 40 ayat (2) Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah)!”

Monyet melihat pada saat pemburu masuk ke hutan tersebut juga menghisap rokok. Puntung rokok yang dibuang sembarangan di hutan dan mengenai daun kering tersebut segera membakar dahan kering di sekitar, yang membuat kawan Monyet menyelamatkan diri menuruni gunung. Hutan Gunung Lawu segera terbakar hebat.

Monyet dan Rusa serta hewan lainnya kehilangan tempat tinggal dan kehilangan sumber makanan di hutan. Terbakarnya hutan Gunung Lawu pada musim kemarau tidak dapat langsung padam. Kebakaran tersebut meluas dan terjadi sehari-hari yang membuat asapnya memenuhi langit. Hewan-hewan yang kelaparan merusak kebun warga untuk mencari makan. Sampai akhirnya api yang menghanguskan hutan padam dan dipulihkan oleh musim penghujan.

Namun bahaya belum berakhir, karena pohon yang terbakar mengakibatkan tanah kehilangan keseimbangannya. Akar-akar pohon yang tadinya menahan tanah kehilangan kemampuannya, sehingga tanah di lereng-lereng Gunung Lawu menjadi longsor dan mengakibatkan terjadinya bencana tanah longsor. Monyet dan Rusa mencari lahan yang aman, sehingga mengharuskannya untuk selalu berpindah-pindah tempat.

Bertemu untuk Berpisah

Oleh: Ralinsa Faridatul Isbah (MIT Nurul Amal Parang)

Tiba-tiba ponsel Adinda berdering dan menayangkan nama Mas Iwan di layar ponselnya.

“Ren, Mas Iwan *WhatsApp* aku nih, katanya nanti malam kita diajak ke Alun-alun Magetan lagi.” ucap Adinda.

“Mas Iwan siapa?” tanyaku

“Eh dasar nenek gayung, Mas Iwan kakak kelas kita dulu!” sahut Adinda ketus.

Aku mengingat sekilas tentang kami yang tidak sengaja bertemu dengan Mas Iwan dua tahun lalu ketika sedang membeli sate kelinci di warung sedap malam Alun-alun Magetan. Kami memiliki kebiasaan yang hampir sama yaitu mendengar alunan musik di tengah hembusan angin malam. Tak jarang rembulan dan bintang-bintang yang menghiasi langit menjadi saksi merdunya alunan musik dari band lokal kesukaanku. Suara bising seakan menjadi pelengkap keindahan Magetan malam itu.

Malam ini kami kembali mengulang indahnya kebiasaan menikmati alunan musik angklung dari pengamen. Tiba-tiba aku dikejutkan dengan kata perpisahan yang keluar dari mulut Mas Iwan dan Adinda.

“Ren, aku pamit ya?” sela Mas Iwan saat telingaku masih asyik menikmati alunan musik angklung dari pengamen.

“Aku juga,” sambung Adinda.

Kata itu melebur keindahan yang kami nikmati bersama, Semua canda tawa itu berubah menjadi sendu. Suara angklung terdengar semakin samar membuat suasana malam itu menjadi kelabu. Entah kapan lagi kami akan bersua bersama menikmati alunan musik berhiaskan kemerlip bintang malam seperti biasanya. Mungkin masa itu akan menjadi memori dalam secercah masa.

Senja dengan awan keemasan terlihat indah di jendela kamarku. Aku merapikan lemari buku yang sudah terlihat rapuh. Lembar demi lembar kubuka terselip secarik kertas kecil yang sudah menahun tersimpan hingga tidak ada wanginya lagi. Sepertinya tulisan itu aku masih mengenalnya. Kubaca sambil tersenyum sendiri dengan pipi yang merona merah.

“Kok ada ya masa yang seperti ini?” gumamku.

Selebar kertas itu mengingatkanku pada Adinda dan Mas Iwan yang tak terasa sudah empat tahun tak saling sapa. Lembaran kehidupan dengan alur yang berbeda membuat kami terpisah dan hanya meninggalkan memori persahabatan. Aku berharap kami bisa bertemu dan mengulang kembali masa-masa di Alun-alun Magetan sambil bercanda ria seperti dulu.

Lamunanku buyar mendengar sedari tadi ponselku berdering. Nama Adinda tertaut dalam layar ponselku. Aku bergegas mengangkat telpon darinya. Seketika aku jingkrak-jingkrak mendengar dia ingin mengajakku bertemu di Alun-alun Magetan malam ini. Saking girangnya kulempar secarik kertas kenanganku begitu saja dan bergegas merapikan diri untuk menemui sahabat lamaku malam ini.

Malam sudah tiba, aku bersama Adinda menyusuri sisi Alun-alun Magetan dengan membincangkan masa-masa lama bersamanya dahulu sebelum dia merantau jauh meninggalkanku di kota ini. Langkahku terhenti, mataku membelalak melihat Mas Iwan sudah duduk rapi bersama gitarnya dibawah pohon ringin ditengah Alun-alun Magetan.

“Mas Iwan...!” teriakku dari kejauhan. Mas Iwan hanya tersenyum lebar sembari melambaikan tangan dan meminta kami berdua untuk duduk di sampingnya. Mas Iwan kembali memetik gitarnya dengan senandung lagu kenangan dulu. Rerumputan seakan ikut bernyanyi menikmati suara merdu Mas Iwan yang meleburkan keramaian kota Magetan.

Ternyata Adinda sudah merencanakan pertemuan kami bertiga malam ini. Aku dibuat terkejut untuk kedua kalinya. Kali ini bukan tentang perpisahan lagi. Akan tetapi, tentang pertemuan yang telah lama terpisah. Memori yang tersimpan rapi kembali mekar dengan pertemuanku bersama mereka. Tak akan pernah kulupakan setiap petikan gitar yang bersenandung malam ini. Adinda dan Mas Iwan akan tetap menjadi sahabatku meski sejauh mereka pergi dengan aneka kehidupannya.

“Persahabatan akan tetap terikat walau terpisah asa, sejauh sahabat pergi akan tetap ada sahabat yang menanti.”

Lempeng Khas Magetan

Oleh: Adelia Putri Rahma Suharsa (SDN Kawedanan 2)

Pagi itu pagi yang cerah di Kabupaten Magetan. Aku menunggu sepupuku yang ingin ke rumahku. Aku duduk di teras rumahku selama beberapa menit. Hingga, sebuah mobil putih memasuki halaman rumahku. Dari dalam sana keluar seorang gadis cantik dengan rambut terurai.

Gadis itu menatapku sembari mengulum senyum manis. Kemudian, dia menghampiriku dan tersenyum.

“Halo Siska! Lama tidak berjumpa. Bagaimana kabarmu sekarang?” tanya gadis itu. Ya, dia kakak sepupuku yang tinggal di Kalimantan. Beberapa hari yang lalu, Ibunya menghubungi Ibuku untuk menitipkannya pada kami selama satu tahun.

Kakak sepupuku bernama Alisa Ayu Safitri. Tapi, dia lebih suka dipanggil Alice. Sedangkan, namaku sendiri bernama Siska Novelia. Entah ini sengaja atau kebetulan namaku Novelia, dan aku suka membaca novel. Hobiku membaca dan menulis. Aku telah menulis banyak cerita fiksi maupun.

Alice menatapku dalam diam. Aku yang menyadarinya langsung bertanya, “Kenapa kamu terus menatapku?”.

“Tidak apa-apa, kan? Aku hanya rindu melihat adik sepupuku yang cantik ini!” jawabnya sambil masih mengulum senyum.

Aku menghela napas dan berdiri.

“Ayo ke dalam” ajakku.

Alice mengangguk setuju. Kami pun berjalan berdampingan memasuki ruang tamu. Kami duduk disana. Namun, entah kenapa situasinya menjadi senyap. Hingga aku memutuskan untuk membuka percakapan dan memecah keheningan.

“Kamu putus sekolah?” tanyaku.

“Eh? Tidak. Aku akan sekolah denganmu” jawabnya santai.

“Kamu mau sekolah denganku? Di SD Permata?” tanyaku.

“Iya. Kenapa? Apakah Ibumu belum memberitahukan hal ini padamu?” tanyanya.

“Iya,” jawabku singkat.

“Kenapa aku harus satu sekolah dengan dia sih?” tanyaku dalam hati.

Keesokan harinya.

Hari ini, Kamis, aku sudah siap berangkat ke sekolah. Tapi, aku harus menunggu Alice yang masih sibuk bersiap. Apakah seragam sekolah terlalu sulit dipakai?! Kenapa dia lama sekali? Padahal aku harus piket hari ini.

Setelah kurang lebih sepuluh menit aku menunggu, Alice keluar dari dalam rumah. Dia langsung masuk ke mobil tanpa mengatakan apa pun padaku. Aku menghela napas.

“Minta maaf dulu bisa, kan?!” ucapku dalam hati. Aku pun mengikutinya masuk ke dalam mobil dan duduk di sampingnya.

Sesampainya di depan sekolah, aku ke luar dari mobil diikuti Alice di belakangku. Kami mencium tangan ayahku dan masuk ke sekolah. Aku menariknya melewati pintu gerbang.

“Selamat datang di SD Permata!” ujarku. Dia melihat sekolah kita dengan mata berbinar. Sekolah kami memang sangat bagus. Itu adalah sekolah yang sangat bersih dan asri. Bahkan, terdapat beberapa taman bunga di halaman belakang sekolah.

“Kamu suka?” tanyaku.

Dia membalasku dengan anggukan penuh semangat.

“Sekolah ini sangat bersih dan asri,” ungapnya.

“Daripada buang-buang waktu, mending kita langsung ke kelas saja,” ucapku sambil menarik tangannya dan membawanya memasuki kelas. Aku berkata, “Terus pegang tanganku, dan jangan sampai tersesat.”

Dia memabalasku dengan anggukan singkat. Sesampainya di depan ruangan yang bertuliskan VI dipintunya, Aku berkata, “Ini adalah ruang kelas kita.”

“Bagus juga. Desainnya sederhana tapi cantik,” ungap Alice.

“Bagus bukan? Ayo langsung masuk saja,” ajakku. Dia pun mengangguk setuju. Saat kami memasuki ruangan bercat putih itu, seorang gadis berhijab merah menghampiriku dengan senyum manisnya.

“Kamu sedikit telat hari ini, kenapa Siska?” tanya gadis berhijab merah itu. Gadis itu tidak lain dan tidak bukan adalah teman baikku. Namanya Lily Alkhalifi Yesi. Panggilannya Lily. Dia adalah gadis cantik yang lemah lembut. Kami sudah berteman sejak menginjak umur lima tahun.

“Aku menunggu kakakku,” jawabku.

“Kakak? Bukannya kamu anak tunggal?” tanya Lily dengan nada penasaran.

“Dia kakak sepupuku dari Kalimantan” ucapku.

Lily pun melihat kearah Alice yang sedari tadi bersembunyi di belakangku dan tersenyum.

“Halo! Salam kenal! Namaku Lily Alkhalifi Yesi” kata Lily sambil tersenyum lembut.

Alice menatap Lily sesaat dan tersenyum manis.

“Namaku Alisa Ayu Safitri. Panggil saja Alice,” jawab Alice sambil mengulurkan tangan. Lily menjabat tangan Alice sambil mengulum senyum.

“Ayo kita duduk dibangku kita dulu,” ajakku.

Lily dan Alice menangguk dan berjalan ke bangku kami ~~kita~~ masing-masing. Namun, Alice masih belum tahu dengan siapa dia duduk. Jadi, dia menunggu Pak Guru datang.

Tidak lama kemudian, bel masuk berbunyi sehingga membuat seluruh siswa berhamburan menuju bangku mereka. Tepat setelah itu, Pak Guru memasuki ruangan dan berdiri di depan kelas.

“Pagi anak-anak,” kata Pak Guru. “Hari ini kalian akan mendapat teman baru”.

Pak Guru pun menatap Alice dan mengulum senyum.

“Ayo ke depan, dan perkenalkan dirimu, Nak,” ucap Pak Guru. Alice menangguk dan berjalan menuju depan kelas. Di depan sana, Alice memperkenalkan dirinya.

“Halo, namaku Alisa Ayu Safitri. Panggilanku Alice. Aku adalah kakak sepupu Siska dari Kalimantan. Semoga kita semua rukun ya,” ucap Alice di depan kelas.

“Bisa jelaskan kenapa kamu pindah ke sini, Nak?” tanya Pak Guru.

“Saya pindah karena orang tua saya ada pekerjaan di luar negeri. Jadi, saya dititipkan pada orang tua Siska,” kata Alice.

Saat jam istirahat, aku mengajak Lily dan Alice ke kantin. Di sana, kami membeli camilan dan memakannya bersama. Kami berbincang hangat sampai Lily bertanya, “Siska, bagaimana dengan olimpiade yang kamu ikuti beberapa hari yang lalu? Apakah pengumumannya sudah ke luar?”

“Iya, tapi aku kalah,” ucapku sambil menyeringai.

“Tidak apa-apa, kamu sudah hebat bisa terpilih menjadi perwakilan sekolah kita,” ujarnya.

“Kalau hanya olimpiade antarsekolah saja, kamu harusnya menang, kan?” sahut Alice.

Lily yang mendengarnya langsung geram. “Memangnya kenapa? Bukannya menyemangati, malah bilang begitu?!” tegurnya.

“Tidak apa-apa, Lily,” ucapku sambil menenangkannya. Aku menatap Alice dengan tatapan tajam dan mengerutkan dahi.

“Kita bicara di rumah saja” ucapku.

Di rumah, ketika aku duduk di meja belajar sambil mengerjakan tugas Ilmu Pengetahuan Sosial. Saat aku sedang asyik mengerjakan tugasku, tiba-tiba Alice memasuki kamar tidurku.

“Hei! Kalau masuk ketuk pintunya dulu!” tegurku

“Maaf. Kalau begitu langsung ke intinya saja. Aku datang untuk bicara,” ujarnya.

Aku menghela napas dan menyuruhnya duduk. Dia pun duduk di kasurku.

“Mau bicara apa?” tanyaku.

“Tentang yang kita bicarakan tadi di sekolah,” jawabnya.

“Oh, itu?” tanyaku.

“Iya.”

“Bukan apa-apa. Hanya saja, kamu tidak boleh meremehkan aku hanya karena aku ini tujuh bulan lebih muda dari kamu,” ucapku.

“Tidak boleh?” tanyanya. Dia pun beranjak dari kasurku dan keluar. Namun, diambang pintu dia berhenti dan berkata,

“Walau begitu, aku tidak akan menyerah.”

“Hah? maksudmu?” tanyaku.

“Sudahlah, kamu pasti tahu,” jawabnya. Dia pun meninggalkan kamarku.

Satu bulan berlalu sejak Alice pindah sekolah.

Semakin hari, semakin terlihat bahwa Alice adalah anak yang pandai. Nilainya sempurna hampir di berbagai mata pelajaran.

Hingga suatu hari, Pak Guru menyampaikan bahwa sekolah akan mengadakan *outing class* alias kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar kelas di tempat pembuatan krupuk lempeng.

“Tapi, kalian harus membuat laporan hasil pengamatan observasi tentang *outing class* tersebut,” ucap Pak Guru.

Lily pun angkat tangan dan bertanya, “Kapan *outing class* nya akan dilaksanakan Pak?”

“Itu akan dilaksanakan besok,” jawab Pak Guru.

Mengetahui hal itu, Alice menantangku untuk berlomba.

“Siapa yang nilainya lebih tinggi pada tugas membuat teks hasil pengamatan observasi akan menang!” ucap Alice.

“Siapa takut?!” jawabku.

“Yang kalah harus menuruti apapun perintah yang menang selama satu minggu,” kata Alice.

Tanpa rasa takut, aku berkata, “Boleh! Satu bulan!”

“Hei kalian! Kalian tidak boleh melakukannya! Boleh bersaing, tapi jangan bertaruh! Cuma menang kalah saja tidak masalah, kan?” sahut Lily. Lily mencoba meleraikan kami, namun kami tidak mau mendengarnya.

“Hei! Apa kalian dengar?!” tanya Lily.

Sementara, aku dan Alice saling menatap dengan tatapan tajam.

“Jangan menyesal!” ujarku.

“Heh, kita lihat saja! Lusa, kamu akan menyesal!” jawab Alice.

Esok harinya, kami berangkat ke tempat pembuatan lempeng. Setelah kurang lebih 25 menit kita duduk di bis, akhirnya kami sampai di tempat tujuan.

Saat sampai di sana, kami disambut oleh seorang pria paruh baya yang tidak lain dan tidak bukan adalah orang yang menjalankan usaha ini. Namanya Pak Sumanto. Beliau tersenyum dan berkata, “Mari kita langsung masuk ke dalam saja”.

Kami di bawa masuk ke ruang pembuatan lempeng.

“Mari kita lihat di sebelah kanan, kita dapat melihat tahap pembuatan pertama,” ujarnya. “Pertama-tama, nasi akan dimasak setengah matang, lalu diangkat dan dibumbui sebelum nantinya dimasak kembali hingga matang,” jelas beliau sambil memperlihatkan proses pembuatan nasinya.

Aku mulai mengeluarkan catatanku dan mencatat apa yang dikatakan oleh Pak Sumanto.

Alice melihatku dan mendekat.

“Kamu bahkan tidak dapat mengingat hal kecil?” ejeknya.

Aku berdecak kesal dan meliriknyanya sebentar. Kemudian kembali fokus pada catatanku.

“Ingat, kamu akan menyesal,” katanya.

“Kita lihat saja dulu siapa yang akan menang,” jawabku tanpa meliriknyanya sedikitpun.

Di sisi lain, Pak Sumanto melanjutkan penjelasan tentang pembuatan lempeng.

“Tahap kedua adalah pencetakan. Kemudian setelah dicetak, nasi akan didiamkan hingga dingin dan diiris-iris. Hasil dari tahap pengirisiran tadi akan dijemur hingga kering,” ucap Pak Sumanto. “Kalian bisa melihat tahapnya seperti yang di belakang kalian saat ini.”

“Hasilnya kemudian akan digoreng hingga matang,” ucap Pak Sumanto. Saat semua anak sedang sibuk memperhatikan dan melihat-lihat tahap demi tahap proses pembuatan lempeng, aku mewawancarai Pak Sumanto dengan beberapa pertanyaan.

“Apakah saya boleh mewawancarai Bapak?” tanyaku dengan nada sopan.

“Tentu. Silakan bertanya,” jawab Pak Sumanto.

“Sejak kapan Bapak mendirikan usaha pembuatan lempeng ini?” tanyaku.

“Saya mendirikan usaha ini sejak saya lulus SMA.”

“Berarti, sudah berapa tahun usaha ini berjalan?”

“Sekitar 20 tahunan.”

“Berarti ini sudah cukup lama, ya Pak” ucapku yang dibalas dengan anggukan dari Pak Sumanto.

“Lalu, pada tahap pertama tadi, bumbu apa yang dimasukkan pada nasi?”

“Bumbunya antara lain tepung, garam, dan penyedap rasa.”

“Kenapa Bapak menekuni usaha ini? Bukankah ada banyak hal yang dapat dijual selain krupuk lempeng ini?”

“Saya lebih memilih usaha ini karena ingin melestarikan lempeng khas Magetan,” jawab Pak Sumanto. Aku mengangguk paham dan berterima kasih atas waktu yang Pak Sumanto berikan.

“Terima kasih atas waktunya, Pak,” ucapku.

“Iya, sama-sama” jawab Pak Sumanto.

“Ayo kita pergi ke proses pengemasan lempengnya,” ajak Pak Sumanto.

Kami semua pun dikumpulkan dan diajak pergi ke proses pengemasan lempeng.

“Di sini, kalian dapat melihat proses pengemasan lempeng yang sudah jadi. Lempeng-lempeng ini akan ditiptipkan pada para penjual setempat atau dijual secara mandiri oleh produsen,” kata Pak Sumanto.

Sebelum pulang, kami diberi oleh-oleh dari Pak Sumanto berupa sebungkus lempeng bagi tiap siswa.

“Terima kasih, Pak Sumanto,” ucap kami semua sambil berbarus untuk mencium tangan Pak Sumanto dan berjalan memasuki bus.

Di dalam bus, Pak Guru mengingatkan kami untuk mengerjakan tugas menulis teks laporan hasil pengamatan observasi yang dikumpulkan besok harinya.

“Jangan lupa tugas membuat teks hasil pengamatan observasi kalian ya, Anak-anak,” ucap Pak Guru.

“Baik Pak,” jawab seluruh siswa bersamaan.

Keesokan harinya kami mengumpulkan PR kami di meja guru. Setelah semua anak sudah mengumpulkan tugasnya, Pak Guru berkata, “Baiklah, selagi Bapak menilai tugas kalian, kalian boleh mengerjakan LKS kalian dulu ya.”

“Baik, Pak,” kata seluruh siswa. Kami pun mengerjakan LKS kami sambil menunggu Pak Guru selesai menilai.

Tepat jam 09.00 WIB, Pak Guru membagikan nilai PR dan menyuruh kami istirahat. “Tulisan kalian semuanya sangat bagus dan menarik,” ungkapinya.

Alice tersenyum puas dan berjalan mendekatiku.

“Hei, berapa nilaimu? Adik sepupu?” tanyanya.

Aku mengangkat salah satu sudut bibirku sambil melirikinya tajam.

“Kau meremehkanku?!” tanyanya.

“Apa kamu merasa seperti itu?!” tanyaku.

“Langsung saja! Tunjukkan nilaimu!” ucapnya.

“Hei! Hentikan saja permainan ini!” sahut Lily.

“Ini bukan permainan! Ini perlombaan!” kata Alice. Aku mengangguk setuju. Aku pun kembali menatap Alice. “Hitungan ketiga, kita tunjukkan nilai kita!” kata Alice. “Oke!” jawabku.

Satu... dua... tiga!

Saat itu pun, aku melihat nilainya sama denganku.

“Eh?” ucap kami berdua bersamaan.

“Hahaha! Nilai kalian sama! Kalau begitu kalian berbaiklah!” sahut Lily.

Senyap. “Ayo berbaiklah!” ucap Lily geram.

“Eh? Baik,” ucap kami berdua bersamaan.

“Maafkan aku” ucapku.

“Eh? Ti... tidak... ini salahku. Harusnya, sebagai kakak aku harus memberimu motivasi bukan berusaha menjatuhkanmu,” jawab Alice.

“Kita berbaik?” tanyaku.

“Iya, maaf ya,” jawab Alice sambil memelukku.

“Aku juga minta maaf,” ucapku. Lalu, aku mengurai pelukan itu dan menatap Lily.

“Ada apa?” tanya Lily. “Maaf karena tidak mendengarkan saat kamu berusaha melerai kami” ucapku.

“Maaf karena tidak memperhatikanmu” ucap Alice.

“Hahaha! Aku memaafkan kalian kok. Tapi, lain kali, kalian tidak boleh memicu konflik yang mengakibatkan perpecahan dan pertengkaran, ya! Kalian kan saudara!” ucap Lily sambil mengulum senyum manis.

Si Gadis Penjaga Hutan

Oleh: Airi Chalisa Sakhi (SD Islamiyah Magetan)

Di Desa Sarangan, Kabupaten Magetan, tinggal seorang gadis bernama Putri. Rumahnya terletak di lereng sebelah selatan Gunung Lawu dan dikelilingi persawahan. Banyak hewan ternak, pepohonan, dan sayuran tumbuh subur di desanya.

Putri adalah gadis pembawa kebahagiaan bagi masyarakat dan alam sekitarnya, baik hewan, tumbuhan, maupun manusia. Selain suka membantu warga, dia juga suka memberi makan hewan dan merawat tumbuhan yang tumbuh di lingkungan desanya. Tak heran, teman-teman dan warga di sekitarnya sangat senang bergaul dengannya.

Pagi itu matahari enggan menampakkan sinarnya, saat Putri sedang berjalan-jalan di pematang sawah orang tuanya. Tetiba netranya tertuju kepada banyak orang yang berkerumun. Dengan penasaran yang besar ia pun berjalan menghampiri kerumunan tersebut.

Sesampainya di sana, Putri melihat banyak sawah milik warga rusak.

“Apa yang terjadi? Mengapa sawahnya rusak parah seperti ini?” gumam Putri sambil menyibak beberapa orang yang menghalangi pandangannya.

“Hewan-hewan dari gunung turun ke sini. Mereka juga merusak sawah dan makan hasil bumi warga,” jawab Pak Basuki tetangganya memberi informasi kepada Putri. Seakan Pak Basuki mendengar gumamannya.

“Mengapa hewan-hewan sampai turun ke desa, Pak Bas?” tanya Putri kembali ke Pak Basuki yang setiap harinya bekerja menggarap sawah orang tuanya.

“Kami belum tahu, Putri. Mengapa hewan-hewan itu sampai turun ke sini,” jawabnya dengan nada sedih dan tatapannya tertuju ke sawah di depannya.

Usai berbincang-bincang dengan warga, kemudian Putri berinisiatif mencari sebab mengapa hewan-hewan sampai turun dari gunung dan merusak persawahan. Ia menuju ke Gunung Lawu untuk mencari informasi. Setiba di sana, dijumpainya orang-orang yang sedang menebang pohon di hutan secara liar.

Dengan hati-hati Putri melangkah. Ia tidak ingin serasah yang dinjaknya sampai berbunyi dan membuat orang-orang itu mengetahui kedatangannya.

Beberapa orang berperawakan tinggi, besar, dan hitam menggunakan mesin pemotong pohon untuk merubuhkan pohon-pohon besar. Ada pohon pinus (*Casuarina equisetifolia*), pohon cemara (*Cupressus sempervirens*), pohon kayu putih (*Eucalyptus*), dan pohon-pohon lainnya yang sudah berumur puluhan bahkan ratusan tahun.

“Oh, inilah penyebabnya,” batin Putri. Putri pun menghampiri dan menegur mereka.

“Hei... Kalian tidak boleh menebang pohon-pohon di hutan kami. Ini akan merusak tempat tinggal dan makanan hewan-hewan yang ada di sini. Pergi kalian!” teriak Putri dengan lantang.

Para penebang itu seketika menghentikan kegiatannya dan memandang Putri dengan tatapan remeh.

“Halaah ... Ternyata hanya si bocil. Pergi sana, Bocah! Jangan ganggu kami!” gertak orang yang berkulit hitam kekar. “Sungguh berani kamu hendak menghentikan kami.” Matanya melotot sambil berkacak pinggang.

Merasa hanya sendirian dan tidak mungkin melawan orang-orang menakutkan itu, Putri akhirnya turun dengan perasaan sedih. Pikirannya berkecamuk ke mana-mana. Dalam perjalanan kembali ke rumah, ia melewati kantor polisi.

Diputuskannya untuk melaporkan kejadian yang dilihatnya saat di hutan. Saat masuk, salah satu polisi menyapa dengan ramah dan menanyakan keperluan Putri datang ke Kantor Polisi.

“Eh, Putri Tidak biasanya kamu ke sini. Ada yang bisa dibantu?”

“Saya punya berita buruk, Pak,” jawab Putri serius. Mendengar apa yang dikatakan Putri, semua polisi yang berada di ruangan itu langsung menghentikan semua kegiatan mereka. Dengan penasaran mereka menunggu apa lagi yang ingin diceritakan Putri.

“Ada sekelompok orang yang menebang pohon secara liar di Gunung Lawu. Hewan-hewan turun dan merusak persawahan warga. Kita perlu menanganinya, Pak,” ucap Putri dengan nada tegas sambil memandang polisi-polisi yang menatapnya.

Mereka kemudian mulai berdiskusi tentang hal tersebut. Setelah memakan waktu yang cukup lama, akhirnya diskusi selesai. Mereka telah

membuat rencana untuk menangkap penebang liar di gunung esok harinya.

Sebelum berpisah polisi mengingatkan Putri. “Jangan lupa esok pagi, sebelum terang, datanglah ke Gunung Lawu. Bersembunyilah! Saat para penebang itu datang kita akan menangkapnya,” ujar polisi dengan *name tag* Warsito

Putri mengangguk paham Ia sudah tidak sabar dan sangat bersemangat untuk menangkap para penebang liar.

“Baik, Pak,” jawab Putri yakin.

Keesokan harinya, sebelum matahari sepenggalah para polisi dan Putri bersembunyi menunggu para penebang liar datang. Menjelang siang hari, para penebang akhirnya muncul. Saat melakukan aksinya, para polisi mengendap-endap dan menyergap penebang liar.

Polisi berteriak “Angkat tangan!”

Para penebang liar yang tidak memiliki izin dan merusak hutan di gunung tersebut tidak bisa berkulit. Mereka ditangkap oleh polisi. Setelah kejadian itu, Putri merasa lega sekaligus sedih karena pohon di hutan Gunung Lawu gundul. Ia berinisiatif untuk mengajak warga merebooisasi hutan di Gunung Lawu.

Dengan bantuan polisi, TNI, warga sekitar gunung, dan teman-teman Putri, mereka mulai menanam beberapa pohon. Berharap dengan ditanamnya banyak pohon, akan menghijaukan lagi Gunung Lawu. Dampak selanjutnya hewan-hewan akan bisa hidup dengan aman.

Maka dari itu berbuat baiklah kepada siapa pun serta jagalah lingkungan karena bumi membutuhkan kita dan kita pun membutuhkan bumi.

Aku Tak Mau Sombong Lagi

Oleh: Ananda Zhafira (SDN Dadi I)

Namaku Jefri, aku berumur 12 tahun, sekarang aku duduk di kelas 6 SD, Kakakku bernama Burhan, Ia baru saja lulus SMA. Ayah dan ibuku sangat menyayangi kami, semua keinginan kami selalu terpenuhi.

Siang itu, aku mendengar Kak Burhan dan teman temannya sedang membahas persiapan mereka untuk naik gunung, aku pun tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

“Kak, bolehkah aku ikut naik gunung?” tanyaku pada Kak Burhan.

“Waduh, jangan, itu sangat berbahaya, kamu masih kecil, Ayah pasti tidak mengizinkan, Jef!” jawab Kak Burhan.

Aku pun segera berlari mencari Ayah untuk meminta izin, karena aku tahu Ayah tak akan sanggup untuk menolak permintaanku. Dan benar saja, Ayah mengabulkan keinginanku tetapi dengan syarat aku tidak boleh berjalan sendiri, aku harus terus bersama Kak Burhan dan mematuhi semua perintahnya.

Akhirnya aku dan rombongan Kak Burhan berangkat esok paginya mendaki Gunung Lawu. Di saat semua sedang sibuk menaikkan perbekalan ke dalam mobil, aku pun sibuk memamerkan foto selfi pada teman-temanku, seolah mengejek mereka bahwa hanya aku yang bisa naik gunung.

Kami pun berangkat dengan menaiki mobil *pick up* milik Kak Anton, salah satu teman Kak Burhan. Sesampainya di pos pendaftaran, petugas pun memberitahukan tentang peraturan yang harus ditaati saat mendaki. Kak Burhan dan teman-temannya mendengarkan dengan penuh saksama, tetapi tidak denganku, aku masih saja sibuk berfoto selfi dengan niat untuk aku pamerkan pada teman-temanku nanti.

Di sepanjang perjalanan Kak Burhan dan temannya tak berhenti membahas tentang keindahan alam yang baru saja kami lewati.

“Burhan, lihatlah pepohonan itu, begitu rindang dan hijau,” ucap Kak Doni salah satu teman Kak Burhan.

“Benar sekali, mereka adalah penyedia oksigen untuk kita,” ucap Kak Burhan menambahkan.

“Cuma semak belukar saja kok indah,” gumamku dalam hati.

Jalan yang terjal menanjak dan penuh bebatuan sungguh membuat lelah siapa pun yang melewatinya, begitu juga denganku, rasanya aku ingin kembali saja, tetapi karena aku sudah terlanjut pamer kepada teman-temanku akan naik ke puncak, semangatku kembali lagi.

“Ternyata sungguh tidak menyenangkan ya, naik gunung itu, lelah dan capek sekali. Apa aku pulang saja, ya?” gumamku dalam hati, “Ah, tapi aku pasti akan diolok-olok oleh teman-teman! Baiklah aku harus semangat biar cepat sampai di puncak!” bisikku lirih menambah semangatku.

Kami pun akhirnya sampai di Pos 4, Kak Burhan mengajak beristirahat terlebih dahulu dan memakan bekal yang kami bawa.

“Ayo, Kak, agak cepat saja makannya, kita harus segera melanjutkan perjalanan, agar cepat sampai di puncak.” kataku menegaskan.

“Tenang Jef, naik gunung itu tidak boleh ambisius, nikmati saja dulu hijaunya dedaunan, bunga-bunga yang mekar dan sejuknya udara gunung yang menenangkan ini!” ucap kak Doni sembari menarik napas menikmati suasana.

Aku pun tak mengindahkan kata kata Kak Doni dan berlalu pergi.

“Jef, ambil dulu sampah bekas makananmu, jangan kau buang sembarangan!” teriak Kak Burhan.

“Ah apa sih pentingnya sampah, bikin capek saja harus memungutinya,” gumamku sambil berlalu pergi tak mengindahkan perintah Kak Burhan.

Sepanjang perjalanan aku selalu menggerutu, keinginanku untuk segera sampai di puncak rasanya tidak akan terwujud karena Kak Burhan dan teman-temannya sibuk menikmati keindahan alam. Di setiap tempat tempat yang indah seperti saat sampai di Pawon Sewu¹ dan Sendang Drajat², mereka tak henti hentinya mengobrol membahas sejarah dari tempat tersebut.

“Kalau seperti ini, kapan sampainya?” gerutuku sambil menahan marah.

¹Pawon Sewu adalah jalur pendakian di Gunung Lawu berupa tanah lapang yang ditumbuhi ilalang dan semak belukar.

²Salah satu sumber air keramat di jalur pendakian Gunung Lawu.

Saat sampai di Petilasan Hargo Dalem³, tiba tiba saja kakiku tidak bisa digerakkan, aku tidak bisa berjalan, aku menangis sesenggukan, rasanya panik dan takut. Kak Burhan dan teman temannya menghampiriku seraya memijat kakiku.

“Oh, kaki mu kram, Jef, kamu sih terlalu terburu buru, coba sekarang tenangkan dirimu dulu!” Ucap Kak Burhan menenangkanku.

Setelah keadaanku sudah mulai membaik, kami pun melanjutkan perjalanan menuju puncak Hargo Dumilah⁴, perjalanan yang sangat berat bagiku, kakiku terlalu berat untuk melangkah, aku terseok-seok, rasanya ada yang menarikku dari belakang, dengan susah payah akhirnya aku pun sampai di puncak tertinggi Gunung Lawu yaitu Hargo Dumilah.

Saat melihat sekitar aku sungguh tercengang, lautan awan yang terhampar luas, gunung-gunung yang menjulang tinggi, seakan meluluhlantahkan aku. Aku duduk termangu tak bisa berucap apa pun.

“Tuhan ternyata aku sangat kecil di antara ciptaan-Mu,” gumamku lirih.

Kak Burhan merangkulku dan berkata, “Apa yang kamu rasakan, Jef, kakak amati selama perjalanan kamu kurang mengindahkan peraturan di gunung, kamu selalu saja menggerutu, tidak mau menjaga alam, bersikap acuh dan sombong. Padahal niat sebenarnya mendaki gunung itu adalah menurunkan ego untuk menjadi orang yang rendah hati tidak merendahkan yang lainnya termasuk alam sekitar.”

Seketika itu juga tangisku pecah, kurangkul erat kakakku, aku menyadari kesalahan dan kesombonganku selama ini, niatku yang hanya untuk pamer kepada teman-temanku ternyata salah.

“Tuhan, Aku tak mau sombong lagi,” teriakku lantang di puncak tertinggi Gunung Lawu, Hargo Dumilah.

³Kawasan ikonik di Gunung Lawu yang berada di bawah puncak tertinggi Hargo Dumilah, di sana terdapat petilasan sosok yang dianggap sebagai raja terakhir Majapahit, yakni Prabu Brawijaya V.

⁴Puncak tertinggi Gunung Lawu (3265 mdpl), terdapat Tugu Hargo Dumilah sebagai simbol tertinggi puncak Lawu,

Menempuh Sebuah Perjalanan

Oleh: Briant Putra Antoni (SDN Bogem I)

Di sebuah kota kecil di bawah lereng Gunung Lawu, bernama Magetan, hiduplah sepasang suami istri petani stroberi yang hidup sederhana bersama anak laki-laki semata wayangnya.

Hari Minggu pagi, keluarga tersebut akan memanen buah stroberinya. Sang Ibu menyuruh Aldo putranya, “Nak, tolong pergi ke ladang, bantulah ayahmu memanen stroberi dan bawalah benih itu untuk di tanam di pinggir ladang!” perintah Ibu.

Tanpa membantah, Aldo pun menuruti perintah Ibunya sambil memasukkan benih tersebut ke dalam tasnya. “Baik, Bu.”

Kemudian dengan segera Aldo menyusul ayahnya di ladang. Aldo memanen stroberi dengan perasaan gembira, karena stroberi yang telah ia tanam bersama ayah dan ibunya berbuah sangat lebat. Saat asyik memanen, tiba-tiba Aldo melihat stroberi yang sangat berbeda. Buah stroberi itu berwarna merah dengan biji berkilau seperti emas. Aldo penasaran dengan buah tersebut. “Hemm... kenapa buah ini sangat aneh ya. Apakah rasanya seperti yang lain? Aku coba makan ah,” gumam Aldo.

Ternyata setelah memakan buah itu, kepalanya tiba-tiba menjadi sangat pusing. Dia berusaha memanggil ayahnya tetapi sudah terlambat, sawah di hadapannya menjadi gelap gulita. Saat terbangun, Aldo merasa berada di tempat yang asing dan belum pernah ia kunjungi.

“Aku di mana ini?” ucap Aldo sambil berusaha untuk duduk. “Di sini sangat panas, tanahnya gersang, sampah menumpuk, nafasku terasa sesak sekali,” kata Aldo. Dia masih mengamati lingkungan sekitar.

Aldo terkejut ternyata dia menemukan papan bertuliskan Alun-alun Magetan. Aldo terkejut, dia tidak percaya. “Kenapa Alun-alun Magetan sekarang menjadi seperti ini? Padahal Aku dan Ayah pernah ke sini dan terlihat sangat indah,” ucap Aldo.

Saat mengelilingi Alun-alun Magetan, Aldo bertemu dengan seorang pria berpakaian seperti profesor yang pernah ia lihat di TV. “Apa yang kau lakukan di sini, Nak? Kenapa kamu tidak memakai masker?” tegur pria itu sambil menyerahkan masker kepada Aldo.

“Saya juga tidak tahu. Saya memakan buah stroberi kemudian tiba-tiba aku di sini,” jawab Aldo sembari memakai masker yang diberikan.

“Siapa namamu?” tanya pria tersebut.

“Nama saya Aldo, Anda siapa?” jawab Aldo.

Pria itu menjawab, “Aku seorang profesor, namaku Clark.”

“Kenapa di sini semua orang memakai masker?” tanya Aldo lagi.

“Lihatlah, Nak, semua ini akibat ulah manusia sebelumnya yang sangat serakah menebang pohon hanya demi uang. Mereka tidak tahu bahwa ulah mereka membuat udara kota ini menjadi sangat buruk karena minim Oksigen. Hanya tinggal beberapa pohon itu yang bisa diselamatkan,” jelas Profesor Clark.

Aldo sangat sedih melihat keadaan sekitar. Kemudian Aldo bertanya, “Apa yang sudah Anda lakukan, Prof?”

Wajah profesor tampak lesu. “Aku sudah melakukan berbagai eksperimen tapi selalu gagal. Lihatlah di sebelah sana, saat ini aku sedang menciptakan pohon dari besi-besi, tetapi ternyata pohon itu juga tidak mengeluarkan oksigen. Aku hampir menyerah mengatasi semua ini,” keluh Profesor.

Aldo kasihan melihat perjuangan Profesor Clark. Dia duduk termenung mengamati lingkungan sekitar sambil berpikir apa yang bisa dia lakukan untuk membantu Profesor Clark. Kemudian ia teringat di dalam tasnya terdapat benih pohon yang akan ditanam di ladangnya. “Profesor, lihatlah aku membawa benih pohon ini. Mari kita tanam!” ajak Aldo. Dengan wajah berseri, Aldo dan Profesor Clark segera menanam benih tersebut dan menyiraminya.

Tiba-tiba benih yang ditanam tumbuh dengan cepat dan menjadi pohon yang sangat rindang. Warga sangat bahagia bisa kembali mendapatkan udara segar.

“Kamu anak yang hebat,” puji Profesor Clark sambil mengelus kepala Aldo. Tiba-tiba...

Aldo tersadar dari mimpinya.

“Nak, kamu tidak apa-apa? Kamu kenapa bisa pingsan?” ucap ibunya dengan nada khawatir. Aldo pun bergegas memeluk ibunya, ia menangis tersedu-sedu, teringat akan perjalanan di mimpinya. Kota kelahirannya yang sangat indah, di masa depan terlihat sangat buruk akibat ulah manusia.

Sejak saat itu, Aldo bertekad akan menjaga lingkungan dan mengajak semua orang untuk peduli terhadap lingkungan, agar Magetan yang sangat ia cintai tetap indah di masa depan.

Persahabatan di Hutan Lawu

Oleh: Evi Dwi Sari (SDN Simbatan I)

Suatu hari, di hutan Lawu wilayah Kabupaten Magetan Jawa Timur yang rindang dan asri, Monyet sedang mencari buah. Dia bertemu dengan Kelinci yang merupakan sahabatnya.

“Monyet, jangan lupa ya, datang ke pesta ulang tahunku!” ucap Kelinci.

Dengan heran Monyet menjawab, “Kapan? Aku lupa hari ulang tahunmu.”

“Hari ini, apa kamu sudah lupa!!!” jawab Kelinci dengan keras.

“Aku lupa Kelinci, maafkan diriku. Pasti aku datang nanti malam,” Monyet pun menjawab dengan kaget.

Kelinci yang sedang marah menjawab, “Tidak usah datang, sahabat macam apa, bisa-bisanya lupa dengan ulang tahun sahabatnya sendiri.”

Kemudian Kelinci langsung pergi meninggalkan Monyet. Monyet pun sedih, tidak diajak pergi ke pesta ulang tahun. Monyet tergesa-gesa menuju rumah Kancil.

Tok-tok-tok, bunyi ketukan pintu rumah Kancil oleh Monyet. “Kancil... Kancil,” panggilnya.

“Ada apa, Monyet?” jawab Kancil sambil membuka pintu rumahnya.

Monyet menjawab dengan sebuah pertanyaan, “Kancil, apa kamu diundang ke pesta ulang tahunnya Kelinci malam ini?”

“Iya, aku diundang. Pasti kamu diundang juga kan?” jawab Kancil.

Dengan sedih Monyet menjawab, “Tidak, aku tidak diundang. Oh iya, kebetulan aku bawa kado untuk Kelinci. Aku nitip ya.”

“Kok bisa kamu tidak diundang?” Kancil bertanya dengan rasa penasaran. “Iya, ceritanya panjang. Aku tidak bisa menjelaskan. Sudah ya, Cil, aku mau pulang.”

“Oh, iya,” jawab Kancil, sambil bertanya-tanya di dalam hati alasan Monyet tidak diundang oleh Kelinci.

Malam pun tiba dan Kancil sudah sampai di rumah Kelinci.

“Kelinci, aku datang. Wah... sudah datang semua ya ternyata,” Kancil menyapa.

“Eh... Kancil. Iya, ayo masuk, Cil!” seru Kelinci.

Kancil segera menyerahkan kado dari dirinya dan Monyet kepada Kelinci sambil berkata, “Kelinci, ini kado untukmu, dan kado yang ini dari Monyet,”

“Makasih ya Kancil. Tapi aku tidak mau menerima kado yang dari Monyet. Ayo Kancil dimakan rotinya,” ucap Kelinci dengan sedikit nada sinis saat menyangkut Monyet.

“Iya Kelinci,” jawab Kancil.

Jam sudah menunjukkan pukul 21.00 malam. Kelinci berpamitan pulang pada Kelinci, “Kelinci, aku pulang dahulu ya”. “Mengapa buru-buru, Cil?” tanya Kelinci

“Iya, aku sudah mengantuk sekali,” jawab Kancil.

“Baiklah Cil, tidak apa-apa. Pulanglah,” ucap Kelinci.

Kemudian Kancil segera pulang sambil diam-diam meninggalkan titipan kado dari Monyet di rumah Kelinci, meski Kelinci tidak mau menerimanya. Dia berjalan pulang dengan hati-hati karena jalan menuju rumah Monyet lumayan gelap. Tidak lama kemudian, Kancil sudah sampai di rumahnya, dan ternyata sudah ada Monyet yang sedang menunggunya di sana.

“Eh... Monyet, sudah menunggu lama?” ucap Kancil. “Tidak kok, Cil. Bagaimana dengan kadonya tadi?” tanya Monyet.

“Beres... tadinya Kelinci tidak mau menerima. Tetapi saat aku pulang, diam-diam segera aku tinggal saja kadomu di rumah Kelinci,” cerita Kancil.

“Oke, terima kasih ya, Kancil. Oh iya, besok sore jangan lupa datang ke pesta ulang tahunku ya,” undang Monyet kepada Kancil.

“Oke... siap,” jawab Kancil. Monyet pun berpamitan pulang.

Keesokan harinya, saat jam telah menunjukkan pukul 15.00 sore hari, Kancil menuju rumah Kelinci untuk mengajak Kelinci menghadiri pesta ulang tahun di rumah Monyet. Sesampainya di rumah Kelinci, Kancil melihat Kelinci sedang melamun di teras rumah sambil memandang kado dari Monyet yang telah ditinggalkan Kancil untuknya tadi malam.

“Hai, Kelinci,” Kancil menyapa.

“Hai juga Kancil,” jawab Kelinci.

“Kelinci, kalau boleh aku memberi saran, menurutku lebih baik kamu membuka kado dari Monyet, karena bagaimanapun dia juga

sahabat kita sejak lama, bukankah lebih baik jika mengingat kebaikan-kebaikan dia sebelumnya,” saran Kancil kepada Monyet.

Setelah memikirkan sejenak perkataan Kancil, Kelinci menuruti saran Kancil. Dia membuka kado dari Monyet dan membaca surat yang ada di dalamnya. Saat membaca surat dari Monyet yang kata-katanya begitu menyentuh, Kelinci lambat laun menjadi terharu dan sadar akan perbuatan kasar yang seharusnya tidak dilakukannya kepada Monyet. Melihat reaksi Kelinci yang terharu setelah membaca surat dari Monyet, Kancil memberanikan diri mengajak Kelinci untuk menghadiri pesta ulang tahun Monyet sore itu juga. Singkat cerita, akhirnya Kelinci bersiap diri dan bergegas ke rumah Monyet bersama dengan Kancil. Tidak berapa lama, mereka berdua telah sampai di rumah Monyet. Dari kejauhan sudah terlihat Monyet telah menunggu mereka di teras rumahnya,

“Monyet, selamat ulang tahun ya, ini kado dariku,” ucap Kancil sesaat setelah kedatangan mereka disambut oleh Monyet di depan rumah.

“Terima kasih banyak Kancil, kamu jadi repot-repot membawakanku kado,” jawab Monyet.

Sesaat setelah obrolan singkat antara Monyet dan Kancil, Kelinci yang sedang melihat Monyet pun langsung memeluk erat Monyet sambil berkata, “maafkan diriku Monyet, aku sudah kasar kepadamu, tidak seharusnya aku seperti kemarin, seharusnya aku lebih memahami dan menghargaimu.”

“Iya, Kelinci, aku sama sekali tidak marah dan telah memaafkanmu jauh sebelumnya. Aku pun juga salah karena tidak mengingat ulang tahunmu, padahal hanya beda sehari saja dengan ulang tahunku,” ucap Monyet.

“Begitu dong... wajar kalau persahabatan itu terkadang mengalami masalah, tetapi tidak boleh sampai musuhan, harus selalu baik dan saling menghargai,” nasihat Kancil.

Akhirnya, Monyet dan Kelinci berbaikan dan menjadi sahabat seperti sediakala, bahkan lebih saling menghargai dan menerima baik kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Monyet dan Kelinci seringkali menunjukkan persahabatan mereka di hutan Lawu pinggiran Telaga Wahyu sambil menikmati dan mensyukuri indahnya alam ciptaan Tuhan untuk makhluk-Nya.

Kisah Ajeng dan Sumber Nganten

Oleh: Intan Dwi Septiana (SDN Sukowidi I)

Langit tampak tertutup awan abu yang semakin menghitam. Rintik hujan mulai menitihkan airnya ke bumi, tandanya hujan tiba. Perlahan dedaunan pohon seberang jalan terlihat basah. Terlihat sepasang nenek dan cucu bergegas menyingkirkan karung padi yang dijemur ke tempat yang aman dari hujan. Biasanya Maret tak hujan deras, mungkinkah hujan terakhir di bulan ini?

Guyuran air hujan membuat para petani yang menjemur cengkih keteteran mengangkutnya. Mayoritas pekerjaan di Desa Sukowidi ini adalah petani sayur, karena warganya memiliki lahan yang luas. Hasil kebun yang diperoleh warga Sukowidi adalah cengkih dan sayuran. Tak terkecuali si Ajeng, cucu dari Nenek Yati yang setiap harinya selalu membantu bekerja di kebun ketika pulang sekolah. Ajeng bertempat tinggal di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Sebuah desa terpencil jauh dari kota yang berada di kaki Gunung Lawu.

Ajeng merupakan gadis kecil berumur 12 tahun yang masih duduk di bangku kelas 6 SD. Sekolahnya tak jauh dari rumah dan hanya ditempuh menggunakan sepeda setiap harinya. Melewati pepohonan tinggi dan jalanan desa merupakan pemandangan yang setiap hari ia lihat ketika berangkat sekolah. suasana sejuk menjadi pengiring pagi yang tenang. Perasaan siap sekolah menjadi penyemangat awal kegiatannya.

Hari demi hari telah Ajeng lewati, saatnya ia akan menghadapi ujian kenaikan kelas. Nilai akhir sangat mempengaruhi rapornya nanti. Ajeng bersungguh-sungguh agar dapat mewujudkan harapannya. Ia berharap agar dapat masuk ke sekolah impiannya kelak ketika lulus SD.

Pagi itu, embun menari di rerumputan halaman rumah Nenek Yati yang luas. Awan tipis menyapa langit biru yang masih malu. Terlihat Gunung Lawu terselimuti kabut pagi. Dini hari. Ketika kicauan burung mulai membangunkan alam, seorang anak perempuan bernama Ajeng bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. dengan tas ransel di punggungnya, Ajeng menyusuri lorong rumah yang tenang. Cahaya matahari perlahan menyoroti setia sudut. Di ruang makan, bau kopi segar dan suara cecoretan air sedang menanti. Nenek duduk di kursi goyang, tersenyum hangat menyambut pagi.

Ajeng dengan lembut mendekati nenek, “Selamat pagi, Nenek.”

Nenek tersenyum, “Selamat pagi, Nak. Mau pergi ke sekolah ya?”

Ajeng mengangguk, “Iya, Nenek. Ada ujian hari ini.”

Nenek memandang mata Ajeng, “Semangat, Nak. Jangan lupa belajar dengan sungguh-sungguh. Dan berhati-hatilah di perjalanan.”

Ajeng mencium tangan nenek, “Terima kasih, Nenek. Nanti aku ada tambahan belajar jadi pulang agak sore, Nek.”

“Tidak apa-apa, Nak. Cintailah belajar dan jangan ragu untuk berbagi ilmu dengan teman-temanmu. Nenek selalu doakan yang terbaik untukmu,” jawab nenek sambil membelai rambut Ajeng.

Ajeng tersenyum dan mencium pipi nenek.

”Aku akan pulang secepat mungkin, Nenek. Sampai nanti!”

Dengan hati penuh semangat, ajeng melangkah keluar rumah dan bergegas mengayuh sepeda untuk menuju sekolah, membawa senyum dan doa hangat dari nenek tercinta.

Hari Senin datang dengan perasaan gugup yang sulit dijelaskan. Ajeng menghadapi ketidakpastian hingga akhirnya hasil ujian diumumkan. Dengan napas tertahan, ajeng membuka lembar nilai. Alisnya mengernyit, namun seketika itu juga wajahnya berubah menjadi senyum penuh kebahagiaan. Nilai-nilai yang diperoleh Ajeng lebih dari yang diharapkan. Kabar gembira itu segera tersebar, teman-temannya merayakan kesuksesannya bersama. Ajeng merasa bangga pada dirinya sendiri dan kebahagiaan itu terpancar dari matanya yang bersinar.

Sesampainya di rumah, ia menunjukkan kabar gembira itu ke neneknya. Betapa senangnya Nenek Yati mengetahui cucu satu-satunya ini memperoleh nilai yang baik. Malamnya nenek memasak makanan kesukaan Ajeng sebagai tanda bangga dan bersyukur melihat perjuangan Ajeng membuahkan hasil yang memuaskan. Ajeng, dengan rendah hati, berbagi kisahnya tentang usaha keras dan dukungan teman-temannya yang luar biasa. Suasana keceriaan menggema di rumah mereka. Ajeng menyadari bahwa setiap usaha dan keteguhan hati memberikan hasil yang manis. Kabar gembira ini menjadi pijakan baru bagi Ajeng untuk terus berjuang dan menggapai impian di masa depan.

Libur sebentar lagi tiba di depan mata, namun tugas akhir masih menghantui Ajeng dan teman-temannya. Kali ini ia disuruh guru sejarah untuk mempelajari tradisi upacara adat yang ada di Indonesia. Tanpa pikir panjang, ia dan temannya berniat untuk menyaksikan dan mengamati secara langsung acara tiap akhir tahun Dawuhan yang ada di Sumber

Nganten Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Mereka memilih tradisi itu karena tak lain adalah dekat dengan rumah. Ajeng dan teman-temannya berencana untuk datang ke Sumber Nganten minggu ini, karena kebetulan minggu ini bertepatan dengan acara Dawuhan warga desa Sukowidi.

Minggu telah tiba, saatnya Ajeng dan teman-temannya bergegas ke Sumber Nganten menaiki sepeda. Terlihat jalan arah menuju Sumber Nganten sudah mulai ramai pengunjung. Mereka datang dari berbagai daerah yang berada di luar Desa Sukowidi sangat antusias menanti acara tradisi ini. Tujuan dilaksanakan Dawuhan yaitu sebagai rasa syukur atas pemberian hasil sumber daya alam dari Tuhan YME berupa sumber mata air, panen sayuran yang melimpah, dan meningkatnya kualitas cengkih pada sektor perkebunan. Sumber mata air dipergunakan oleh masyarakat Desa Sukowidi sebagai sumber perairan pertanian, air minum, dan tempat pemeliharaan ikan.

Ajeng mulai mengamati rangkaian acara dari pagi sambil ikut membantu bapak-bapak membersihkan sumber. Setelah membersihkan rumput di sekitar area sumber, Ajeng melanjutkan menebarkan makanan pada ikan. Ibu-ibu warga desa Sukowidi juga turut serta pada acara Dawuhan, yaitu membawa nasi, lauk, dan jajanan pasar. Kemudian nasi tersebut dimakan bapak-bapak bersama-sama. Di akhir acara, pujangga memimpin doa sebagai penutup acara Dawuhan. Rangkaian acara tersebut berlangsung dua jam. Setelah selesai acara, Ajeng beserta teman-temannya segera pulang ke rumah. Lalu dilanjutkan malamnya warga Desa Sukowidi mengadakan acara wayangan yang didalangi oleh Dalang Alex. Seperti biasanya wayangan dilaksanakan semalam suntuk dan penuh penjual makanan di pinggir jalan.

Setelah Ajeng mencari tahu akan sejarah Sumber Nganten dari warga sekitar, konon katanya kata “Nganten” yang berarti *manten* atau pengantin berasal dari kisah sepasang pengantin yang mencari air di sungai dan hilang tak kunjung pulang. Karena tidak ditemukan akhirnya warga sekitar menamai tempat itu dengan nama Sumber Nganten.

Ajeng pulang dengan hati penuh kebahagiaan dan pengetahuan baru. Dalam laporannya, ia menuliskan pengalaman luar biasa tersebut, menjelaskan tidak hanya tentang sejarah Sumber Nganten, tetapi juga nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi di Desa Sukowidi. Tugas sejarah Ajeng bukan hanya sekadar

tugas, melainkan sebuah petualangan berharga yang membuka mata dan hatinya terhadap keindahan budaya lokal Magetan.

Selang berberapa hari, kota tempat kelahiran Ajeng tersebut tertimpa bencana yang berdampak pada desa. Kebakaran hutan di Gunung Lawu yang sempat apinya merembet ke hutan Desa Sukowidi membuat kami para murid beserta seluruh warga sekolah melakukan salat Istisqa agar hujan deras mengguyur desa Sukowidi. Namun siapa sangka, hujan deras yang diinginkan makin menimbulkan bencana banjir bandang. Tak sedikit kayu yang terbawa arus sehingga mengakibatkan jembatan pada sungai ambrol.

Tak lama kemudian, datang mahasiswa yang melakukan KKN di Desa Sukowidi. Mereka ikut serta membantu pemulihan desa dengan reboisasi yaitu penanaman kembali hutan yang gundul akibat tumbanganya berberapa pohon akibat terbawa arus banjir. Bukan hanya dari mahasiswa saja, tetapi para tentara juga ikut andil dengan melakukan penaburan hujan buatan dengan menggunakan helikopter. Sontak anak-anak yang ada di sekitar area senang menikmati tontonan helikopter tersebut.

Berita kelulusan sudah dinanti-nanti, begitu Ajeng lulus ia akan pindah ke luar kota bersama orang tuanya. Sedari dulu memang ia ikut tinggal bersama Nenek Yati, karena orang tuanya yang sibuk bekerja hingga tidak bisa mengurus Ajeng. Sedih sekali rasanya Ajeng jika sebentar lagi harus berpisah dengan neneknya. Bagaimana tidak sedih, sejak kecil ia selalu hidup dan tinggal bersama neneknya. Ia di besarkan dan dirawat dengan kasih sayang setiap harinya. Maka wajar jika ia bersedih jika harus jauh dari Nenek Yati.

Suasana pedesaan membawa kebahagiaan bagi Ajeng dan Nenek Yati. Mereka sering berjalan-jalan di tengah ladang hijau, sambil bertukar cerita tentang masa lalu dan tradisi keluarga mereka. Namun, suatu hari, kabar buruk datang menghampiri.

Tak lama dari berita kelulusan, Nenek Yati jatuh sakit parah dan kesehatannya semakin memburuk seiring berjalannya waktu. Ajeng yang awalnya ceria, kini harus menghadapi kenyataan bahwa neneknya mungkin akan meninggalkannya. Ini menjadi konflik terbesar dalam hidupnya. Ia harus menghadapi kehilangan yang mendalam, mencoba memahami konsep kepergian yang sulit dicerna oleh seorang cucu. Tangisnya yang tersedu-sedu memenuhi kamar kayu yang dulu dipenuhi cerita dan tawa bersama neneknya.

Meskipun Nenek Yati telah pergi, warisan kasih sayang dan pelajaran berharga yang diterima Ajeng dari neneknya tetap membimbingnya. Dalam kesendirian, Ajeng menemukan kekuatan untuk melanjutkan hidup, mengingat cerita dan nilai-nilai yang telah diajarkan neneknya. Pada akhirnya, di balik kepergian yang menyakitkan, kisah tentang kehidupan di pedesaan ini tetap menjadi kenangan indah bagi Ajeng, yang kini tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan bijaksana. Suatu hari ia akan rindu pada Desa Sukowidi ini.

Keceriaan di Magetan

Oleh: Khayyira Naila Aisha (MIN 3 Magetan)

“Hari ini mereka mengejek aku lagi, Bu,” ujar Axe sambil meletakkan tas di meja.

“Sudahlah, jangan dimasukkan ke hati,” jawab ibu Axe dengan wajah datar karena setiap pulang sekolah Axe selalu *curhat* masalah itu.

Axe adalah seorang gadis yang tidak memiliki banyak teman di sekolah. Sejak kepergian Fania, teman satu-satunya yang sekarang pindah sekolah mengikuti tugas orangtua, setiap hari Axe menghabiskan waktu istirahat di perpustakaan. Dia sering mendapat ejekan dari teman-temannya karena kebiasaannya berdiam diri di perpustakaan.

“Ibu perhatikan, akhir-akhir ini kamu sering menyendiri di perpustakaan ini,” kata Bu Sri, guru Bahasa Indonesia yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Axe yang sedang memilih buku.

“Iya, Bu,” jawab Axe, sedikit kaget.

“Kenapa kamu tidak ikut gabung sama teman-teman kamu yang lagi asyik di kantin sebelah?” tanya Bu Sri.

“Tidak, Bu, saya lebih nyaman menghabiskan waktu istirahat di sini,” jawab Axe.

Bu Sri hanya manggut-manggut sambil berlalu.

Bel tanda masuk telah berbunyi. Axe meletakkan buku yang belum selesai dibacanya. “Besok aku lanjutkan lagi bacanya,” gumam Axe sambil berlari meninggalkan perpustakaan.

Sore itu, Axe melihat ayah dan ibunya sedang mengobrol di teras belakang rumah. Sambil makan kerupuk lempeng kiriman kakeknya, Axe menghampiri mereka.

“Lagi *ngomongin* apa sih, serius amat?” imbuh Axe.

Ayah dan Ibu Axe saling bertatapan, kemudian mereka menceritakan keadaan kakek dan neneknya di kampung. Mereka sekarang tinggal berdua semenjak tantenya menikah dan tinggal di rumah suaminya.

“Kamu kira-kira keberatan tidak jika harus pindah sekolah?” tanya Ayah Axe mencoba untuk meminta pendapat anaknya. Axe hanya diam dan berlalu.

“Coba nanti, biar aku yang bicara sama Axe,” kata ibu Axe mencoba untuk meyakinkan ayahnya.

Pagi itu seperti biasa, Axe berangkat ke sekolah bersama ayahnya karena kebetulan jalan ke sekolah Axe searah dengan tempat ayahnya bekerja. Namun sepanjang perjalanan, Axe masih kepikiran dengan rencana orangtuanya untuk pindah sekolah di daerah tempat kakek dan neneknya tinggal.

Axe sadar bahwa dirinya tipikal anak yang tidak mudah untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan suasana yang baru. Selama ini, Axe jarang ikut ke rumah kakek dan neneknya karena kesibukan kedua orangtuanya.

Kriing, kriing. Bel jam istirahat sudah berbunyi.

Axe segera melangkah ke kakinya ke perpustakaan. Ketika melewati tangga menuju perpustakaan, ia berpapasan dengan Bu Sri.

“Pasti mau ke perpustakaan lagi ya?” tegur Bu Sri.

“Iya, Bu,” jawab Axe.

” Ibu juga mau ke perpustakaan?” Axe balik bertanya.

“Iya, Ibu mau cari referensi buat bahan tulisan Ibu,” jawab Bu Sri.

“Memangnya Ibu lagi menulis apa?” Imbuh Axe.

“Ibu lagi membuat penelitian untuk bahan tesis,” jawab Bu Sri.

Axe mengambil buku yang belum selesai dibaca kemarin. Buku tentang perjuangan seorang anak yang berasal dari lereng Gunung Lawu yang kini telah berhasil mengubah hidupnya berkat kegigihan dan ketekunannya. Tiba-tiba, Axe teringat akan rencana kedua orangtuanya yang akan memindahkan sekolahnya ke daerah di mana kakek dan neneknya tinggal. Kakek dan neneknya tinggal di ujung barat Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Magetan. Kota kecil yang terletak di lereng Gunung Lawu.

“Axe, kamu belum jawab pertanyaan Ayah kemarin,” sambil memasak untuk makan malam, ibu Axe kembali bertanya tentang rencana keluarga.

“Nanti setelah ujian kenaikan kelas, rencananya kita akan pindah ke Magetan,” sambung ibu Axe.

“Ibu... Ibu tahu yang aku khawatirkan? Aku khawatir tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekolahku yang baru, Bu, sementara di sekolah ini saja aku tidak punya teman,” jawab Axe.

“Kamu tidak perlu khawatir, di Magetan itu beda dengan kota besar, di sana masyarakatnya sangat ramah. Kamu pasti akan punya banyak teman di sana,” ibu Axe mencoba meyakinkan anaknya.

Semenjak mendengar cerita dari ibunya tentang Magetan, Axe mulai sering mencari tahu tentangnya. Dia sering mencari buku-buku tentang Magetan mulai dari sejarahnya, tempat wisatanya, sampai kuliner, dan adat istiadatnya.

Waktu ujian kenaikan kelas tinggal beberapa hari lagi, Axe mulai sibuk mempersiapkan diri. Dia berharap bisa mendapatkan nilai yang bagus agar diterima di sekolah favorit di Magetan. Namun disela-sela waktu belajarnya, Axe tidak lupa untuk mencari informasi sekolah yang bagus di sana, *searching* di *Google* lewat *handphone* milik ibunya.

Hari Senin tepat pukul 07.00 WIB ujian kenaikan kelas hari pertama dimulai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Axe dan teman-temannya mengerjakan soal dengan serius. Tidak sulit bagi Axe untuk mengerjakan soal Bahasa Indonesia karena itu salah satu pelajaran yang disukainya.

Setelah selesai melaksanakan ujian hari pertama, Axe tidak langsung pulang. Dia menyempatkan diri untuk mampir ke perpustakaan. Saat di perpustakaan, Axe bertemu dengan Bu Sri yang lebih dulu duduk di ruang baca perpustakaan sekolah.

“Permisi Bu, boleh saya duduk di sini?” sapa Axe.

“Oh, silakan, Axe. Kamu belum pulang?” tanya bu Sri.

“Belum Bu, saya masih menunggu jemputan,” kata Axe sambil memegang buku yang belum selesai dibacanya.

Dengan sedikit ragu-ragu, Axe memberanikan diri untuk menceritakan keinginannya pindah sekolah setelah ujian kenaikan kelas nanti. Bu Sri adalah salah satu guru yang dekat dengan Axe karena sering bertemu di perpustakaan.

“Oh, jadi kamu ingin pindah sekolah?” Tanya bu Sri setelah mendengar cerita Axe. “Memangnya kamu mau pindah sekolah di mana?” tanyanya lagi.

“Belum tahu, Bu. Yang jelas di kota Magetan,” jawab Axe.

“Magetan, itu kota kelahiran ibu Axe,” dengan sedikit kaget bu Sri mencoba memastikan ucapan Axe.

“Mbak Axe sudah dijemput,” tiba-tiba suara Pak Edi, penjaga sekolah membuyarkan obrolan mereka.

“Iya Pak, terimakasih,” sahut Axe.

“Ibu, saya izin pulang dulu. Besok kita sambung lagi ceritanya tentang Magetan ya,” Axe pamit untuk pulang duluan.

“Oke, Axe,” jawab bu Sri.

Tak terasa ujian kenaikan kelas sudah selesai. Namun, anak-anak masih tetap masuk sekolah seperti biasa karena liburan belum dimulai. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan bermain dan ngobrol di kantin, namun tidak dengan Axe. Dia tetap menyendiri dan lebih memilih perpustakaan sebagai tempat favoritnya.

“Axe...,” tiba-tiba Bu Sri memanggil Axe yang sedang berdiri di depan pintu masuk perpustakaan. Dengan perasaan senang, Axe menghampiri Bu Sri.

“Ibu, mari kita lanjutkan cerita kemarin. Saya penasaran dengan Magetan.”

Maklum, Axe jarang pulang ke Magetan untuk mengunjungi kakek dan neneknya karena orangtuanya yang sibuk.

“Boleh,” jawab Bu Sri dengan lembut.

“Magetan itu kota kecil yang sangat tenang. Hawanya sejuk dan pemandangannya sangat indah. Kamu akan dimanjakan dengan kulinernya, Axe,” Bu Sri memulai ceritanya.

“Di sana banyak makanan yang jarang kita temui di kota besar seperti Bandung ini. Dulu setiap pagi, ibu paling suka sarapan nasi pecel lauknya *lento sama lempeng*, Axe, rasanya *nagiih banget*, dan itu yang membuat ibu *kangen pengen* pulang ke Magetan.”

“Dan satu lagi, harganya sangat murah karena di Magetan tanahnya subur. Sayur-mayur di sana berlimpah. Setiap hari libur, kamu bisa menikmati banyak tempat wisata. Salah satunya Telaga Sarangan. Di sana kamu bisa mencoba naik perahu atau sekadar naik kuda keliling telaga. Pokoknya, *kalo* di Magetan kamu tidak akan bosan dan jenuh, Axe.”

“Axe, Magetan itu terletak di lereng Gunung Lawu. Masyarakat di sana sangat menghargai kearifan lokal walaupun tidak ada banyak *mall* seperti kota besar lainnya. Namun, banyak pasar-pasar tradisional yang menjual barang-barang yang tidak kalah bagus dengan barang-barang di *mall*.”

“Banyak industri Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM yang berkembang di Magetan seperti kerajinan batik dan produk tas kulit serta sepatu kulit yang sudah bersaing di pasar dalam negeri.”

“Suasana di Magetan jauh lebih tenang jadi sangat baik sebagai tempat untuk belajar dan sekolah. Semoga kamu bisa belajar lebih baik lagi di sana,” Axe mengangguk sambil mendengarkan cerita bu Sri.

Saatnya pembagian rapor kenaikan kelas telah tiba, Axe datang ke sekolah bersama dengan kedua orangtuanya. Mereka menemui wali kelas Axe untuk mengurus pindah sekolah. Axe memberanikan diri untuk berpamitan dengan teman-teman sekelasnya.

Entah kenapa, selama ini Axe sulit sekali bergaul dengan teman-temannya. Mereka sering menganggap Axe anak misterius dan tidak punya teman karena Axe lebih banyak diam dan menyendiri.

Waktu yang telah direncanakan tiba. Axe dan keluarganya sudah bersiap untuk berangkat menuju Magetan. Mereka naik kereta dari Bandung dengan tujuan Stasiun Magetan.

“Wah, Magetan ada stasiunnya ya, Bu?” tanya Axe.

“*Enek lah*¹,” jawab ibunya sambil mencubit pipi Axe.

Tepat pukul 08.00 WIB, kereta yang mereka tumpangi berhenti di Stasiun Magetan.

“*Alhamdulillah* sudah sampai.”

Sepanjang perjalanan menuju rumah kakek dan nenek, Axe dimanjakan dengan pemandangan sawah dan kebun sayur yang hijau. Udara terasa sejuk.

Keesokan harinya, Axe diantar kedua orang tuanya untuk mendaftarkan diri sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Magetan. Mereka disambut hangat oleh kepala sekolah dan bu guru di sana. Axe diterima di MIN 3 Magetan di kelas 6A.

Tahun ajaran baru sudah dimulai. Pagi ini, Axe sudah bersiap untuk berangkat ke sekolah. Axe berangkat sekolah bersama kakeknya.

Kakek Axe adalah seorang pedagang kerajinan kulit seperti sepatu dan tas di Pasar Baru Magetan. Tempat tinggal kakek dan nenek Axe merupakan daerah sentra pengrajin kulit asli Magetan, tepatnya di Jalan Sawo, Kelurahan Selosari Magetan.

“Nah, sudah sampai sekolah, *Nduk*²,” kata Kakek Axe.

“Hati-hati, Kek,” jawab Axe sambil menunggu kakeknya berlalu.

Axe melangkahhkan kaki menuju kelas 6A, Tiba-tiba ada seorang anak perempuan menghampirinya.

“Hai, kamu anak baru ya,” sambil mengulurkan tangan, anak itu menyebut namanya.

¹*Enek lah* (Jawa): Tentu saja ada.

²*Nduk* (Jawa): panggilan untuk anak perempuan.

“Namaku Aulia,” Axe menyambut uluran tangan Aulia sambil memperkenalkan diri.

“Namaku Axe.”

Kemudian mereka berjalan bersama memasuki kelas.

Setelah bel berbunyi, semua murid memasuki kelas. Tampak Axe yang sedikit canggung karena belum terbiasa dengan lingkungan sekolah yang baru. Ketika bu guru memasuki kelas, anak-anak segera berdiri dan memberi salam. Kemudian bu Ina, guru kelas 6A, memperkenalkan Axe sebagai anak baru untuk bergabung dan belajar bersama di kelas 6A.

“Axe, silakan ke depan dan memperkenalkan diri,” pinta bu Ina.

Kemudian Axe berdiri dan memperkenalkan diri di depan teman-teman barunya. Seketika itu seluruh anak-anak berdiri dan menghampiri Axe. Mereka berjabat tangan dengan memperkenalkan diri mereka masing-masing.

Sungguh di luar dugaan Axe, ternyata sambutan teman-teman barunya sangat baik. Mereka begitu *welcome* dengan keberadaan Axe di sekolah.

“*Assalamualaikum*,” Axe membuka pintu dan mengucapkan salam ketika baru pulang sekolah.

“*Waalai-kumsalam, Alhamdulillah* sudah pulang ya,” jawab ibu Axe.

“*Gimana* di sekolah yang baru, Axe?” tanya Ibu dengan penasaran.

Axe tidak langsung menjawab, tapi dia tersenyum sambil memeluk ibunya. Axe menceritakan pengalaman hari pertama di sekolah barunya.

“Anak-anak di Magetan sangat ramah, Bu. Mereka menerima Axe dengan baik,” ucap Axe.

“Syukurlah,” sahut ibu dengan wajah gembira.

Upacara bendera hari Senin telah selesai. Kepala Sekolah memberikan pengumuman bahwa bulan Oktober akan diselenggarakan peringatan Hari Jadi Kabupaten Magetan. Banyak kegiatan yang akan dilaksanakan dengan melibatkan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Magetan. Tidak terkecuali MIN 3 Magetan.

“Sekolah kita diminta mengirimkan perwakilan untuk mengisi acara di Pendopo Surya Graha.”

“Silakan dipilih anak-anak yang akan mewakili MIN 3 Magetan untuk mengisi acara tersebut,” perintah Kepala Sekolah.

MIN 3 Magetan berencana mengirimkan satu tarian yang akan ditampilkan di puncak acara Hari Jadi Kabupaten Magetan.

“Aulia, Axe, Dewi Tiara, dan Sukma nanti habis pulang sekolah latihan tari *Jalak Lawu* di Aula perpustakaan,” pinta bu Ina.

Sore itu mereka mulai latihan menari yang langsung dipimpin oleh Bu Ina. Axe semangat mengikuti latihan tari *Jalak Lawu*. *Jalak Lawu* merupakan tarian yang berasal dari Magetan.

Tarian ini biasa ditampilkan pada acara penyambutan tamu-tamu daerah atau acara Hari Jadi Kabupaten Magetan. Selama kurang lebih dua minggu mereka berlatih dengan serius. Mereka berharap bisa memberikan yang terbaik untuk Magetan apalagi mereka membawa nama baik sekolah MIN 3 Magetan.

Malam puncak perayaan HUT Kabupaten Magetan akan dimulai pukul 19.30 WIB. Banyak tamu yang sudah berdatangan di Pendopo Surya Graha. Axe dan teman-temannya sudah selesai berhias dengan menggunakan pakaian yang menggambarkan seekor burung Jalak.

“*Bismillahirrahmanirrahim* semoga kita bisa membawakan tarian *Jalak Lawu* ini dengan bagus teman-teman,” Axe mencoba memberikan semangat pada teman-temannya.

Setelah seluruh tamu undangan hadir, acara malam puncak perayaan HUT Kabupaten Magetan dimulai. Tampak Bapak Bupati Magetan dan Forkopimda³ Kabupaten Magetan duduk di barisan kursi depan.

“Sebagai pembuka acara, kita tampilkan Tari *Jalak Lawu* yang akan dibawakan oleh adik-adik kita dari MIN 3 Magetan,” pembawa acara memanggil Axe dan teman-temannya untuk tampil di panggung.

Mereka menari dengan sangat lincah yang disambut dengan tepuk tangan meriah oleh hadirin dan seluruh tamu undangan. Axe sangat bangga karena telah menemukan kepercayaan diri dan keceriaan di Magetan.

³Forkopimda: Forum Koordinasi Pimpinan Daerah.

Berwisata ke Magetan

Oleh: Kurnia Candra Wulandari (SDN Setren)

Hai, Kawan! Perkenalkan namaku Nila, seorang siswa yang duduk di bangku kelas enam SD di sebuah desa kecil di lereng Gunung Lawu. Di usiaku yang ke dua belas tahun ini, aku tergolong anak yang jarang berpergian. Itulah alasan mengapa saat sekolah mengadakan *study tour* atau berwisata, hatiku pun girang. Aku sangat bersemangat menyiapkan barang barang yang akan dibawa ke sana.

Hari masih pagi, jarum jam menunjukkan angka 06.00. Namun sekolah sudah riuh oleh suara teman temanku yang akan menikmati perjalanan wisata kali ini.

"Nila, nanti kamu duduk sebelahku ya saat di bus," pinta Ratih teman sebangkuku.

"Iya. Tenang nanti duduknya sudah diatur ibu guru kok. Kan kemarin sudah diumumkan," jawabku santai.

"Oh ya. Kok aku tidak tahu ya," Ratih terheran.

"Kan kemarin diumumkan Bu Nana. Kamu tidak menyimak yaaa," ledekku.

Jam tujuh tepat kami mulai masuk bus dan berdoa. Di perjalanan aku dan teman temanku saling bercerita dan bercanda. Ada juga yang menyanyi. Bahkan di belakang ada yang tertidur. Setelah menempuh satu jam perjalanan sampailah di tempat tujuan.

"Anak anak kita sampai di tujuan kita yang pertama, yaitu Telaga Sarangan. Ini adalah objek wisata unggulan di Magetan." Jelas Bu Nana dengan pengeras suara.

"Kalian bisa berkuda mengelilingi telaga dengan membayar enam puluh ribu. Atau jika kalian ingin seru-seruan di tengah telaga, kalian bisa menyewa *speedboat*. Tapi ingat ya tidak boleh terpisah dari kelompok yang sudah ibu guru bagi kemarin. Masing-masing kelompok akan dipandu oleh bapak ibu guru. Meskipun kalian boleh menikmati pemandangan alam tapi ingat ya, kalian harus tetap berhati-hati. Jaga keselamatan dan barang bawaan kalian. Baiklah anak-anak sekarang kalian boleh menikmati perjalanan sampai nanti pukul 09.00 kita berkumpul di tempat ini lagi," Bu Nana mengakhiri pengarahannya.

Aku dan Ratih bergabung di kelompok Melati yang dipimpin oleh Bu Nana sendiri. Sepanjang perjalanan kami berswafoto. Ratih selalu

memandang ke arah telaga sambil mengamati orang-orang yang bergembira di atas *speedboat*. Ia berbisik padaku, “Nila, naik *speedboat* itu enak ya sepertinya. Aku ingin, tapi takut bayarnya mahal.”

”Aku juga ingin, tapi bagaimana naiknya,” jawabku juga berbisik.

”Nila, Ratih mengapa berbisik bisik?” tegur Bu Nana.

”Ehhh... Anu, Bu... Kami penasaran ingin mencoba *speedboat* itu,” jawabku malu malu.

”Tapi takut bayarnya mahal,” tambah Ratih.

”Ohh... begitu rupanya. Boleh. Satu *speedboat* bisa dinaiki 5-6 orang. Jadi pas kita satu kelompok bisa bersama-sama. Nanti bayarnya bisa patungan. Kebetulan kita pas berenam. Jadi nanti masing-masing membayar sepuluh ribu. Bagaimana?” jelas Bu Nana.

”Wah... pasti menyenangkan!!!” teriak kami semua.

”Kalau begitu, ayo!”

Kami berenam ramai-ramai mengendarai *speedboat*. Kami segera bergegas. Bu Nana melakukan transaksi dengan abang tukang *speedboat*. Sementara aku dan teman-teman tak sabar langsung naik *speedboat*. Setelah berfoto *speedboat* pun meluncur dengan kencang. Aku bermain debur air telaga yang sejuk. Teriakan teman-temanku terdengar keras dan memekakkan telinga.

Setelah menikmati keseruan di atas *speedboat*, perut kami teras lapar. Waktunya menikmati sate kelinci yang banyak dijual sepanjang tepian telaga. Tercium aromanya yang menggoda. Tak lama kemudian abang tukang sate menyajikan pesanan kami. Sungguh luar biasa menyantap sate yang lezat di pinggir telaga seperti ini.

”Anak anak, setelah ini kita berkumpul kembali di tempat yang tadi. Kemudian bersama-sama kita akan menuju air terjun Tirta Sari yang letaknya empat kilometer dari telaga ini. Bapak Ibu guru sudah memesan beberapa ojek yang bisa mengantar, sehingga kalian tidak perlu capek.”

”Horrrreeeee...” teriak kami riuh.

Setelah semua kelompok berkumpul perjalanan ke Tirta Sari pun di mulai. Terhampar perkebunan sayur yang luas. Pedagang sayur pun meriah menjajakan sayuran segera yang baru dipetik. Tanpa terasa kami pun sampai. Pemandangan air terjun yang luar biasa indah tampak di hadapan kami.

Perjalanan di Telaga Sarangan dan air terjun Tirta Sari sangat berkesan, tetapi rasanya masih belum puas. Destinasi Taman Wisata

Genilangit sudah menunggu. Teman-temanku tak sabar untuk berswafoto di taman, rumah pohon, *hommock* atau tempat tidur gantung dan di antara pohon pinus yang teduh. Jiwa petualanganku muncul saat melihat sepeda gantung, ayunan terbang, dan perahu kayu di pinggir jurang. Semuanya kucoba. Kucoba fasilitas *outbond* atau kegiatan di luar ruangan yang bertujuan untuk membangun dan melatih mental itu bersama teman-temanku.

”Ratih... di sana ada tempat foto ala orang Jepang. Yuk kita ke sana!” ajakku.

”Ayooo... siapa takut.”

”Kak... kami ingin foto di sini boleh?” tanyaku pada kakak penjaga.

”Pasti boleh dong. Ayo sini, Kakak siapkan. Silakan pilih baju yang sesuai dulu ya?”

Kami berfoto dengan arahan gaya dari kakak penjaga. Puas berfoto kami ganti baju dan bersiap membayar. Aku berganti baju terlebih dahulu disusul Ratih. Aku sengaja menemui kakak penjaga untuk mentransfer fotoku dan membayarnya. Aku menunggu Ratih cukup lama. Ia tidak segera keluar. Aku mulai curiga.

”Ratih... Ratih.. kok lama, sih!” teriakku dari luar. Ratih tidak menjawab. Tapi aku mendengar suara isak dari dalam tempat ganti baju. Aku mencoba berteriak lagi.

”Ratih kamu kenapa?” tanyaku mulai panik.

”Nila aku takut...”

”Bukalah pintunya dulu.”

Pelan-pelan Ratih membuka pintu. Betapa terkejutnya aku. Ratih menunjukkan baju kimono yang dipakainya robek panjang di bagian talinya.

”Kok bisa begini, Tih...” tanyaku mulai panik

”Maaf... tadi simpul talinya salah aku tarik. Jadinya robek, deh. Bagaimana ini, Nila?” tanya Ratih memelas.

”Mau bagaimana lagi... kita harus jujur pada kakak penjaganya. Kalau terpaksa harus mengganti nanti aku bantu patungan. Uang kita dijadikan satu saja. Bagaimana?”

”Tapiiiiiiii... kamu tidak bisa jajan lagi, Nila.”

”Tidak apa-apa, Ratih. Kita kan harus saling bantu saat kesulitan.”

”Maafkan aku, Nila. Karena kecerobohanku kamu juga harus menanggung akibatnya.”

”Ada apa, Dik,” sapa kakak penjaga tiba-tiba mengagetkan kami. Rupanya ia juga penasaran.

”Emmmmm... maaf, Kak. Temanku ini tadi tidak sengaja merobekkan baju kimononya. Dia menangis karena takut. Sekali lagi maaf ya, Kak... Jika Kakak tidak keberatan kami ingin mengganti kerugian dengan uang yang masih tersisa,” kataku dengan memberanikan diri.

Kakak itu tersenyum.

”Sudah, Dik, tenang saja. Baju itu memang sudah waktunya diganti kok. Kami sebenarnya akan menggantinya. Kalian tidak perlu menggantinya. Kakak sudah senang kok mendengar kejujuran kalian.”

”Betulkah, Kak? Ooohhhh terima kasih sekali, Kak!” Mata Ratih pun kembali bersinar. Ribuan ucapan terima kasih terucap dari mulutnya. Aku pun gembira. Kami meloncat-loncat kegirangan. Akhirnya Ratih menstransfer fotonya ke *handphone* dan membayar biaya foto. Tidak lupa ia terus mengucapkan terima kasih. Kakak penjaga itu pun tersenyum melihat tingkah kami.

Akhirnya kami kembali bergabung dengan teman-teman yang lain. Pada pukul empat sore kami pun pulang dengan membawa seribu kenangan.

Asal Usul Desa Kauman

Oleh: Nazwa Vallentya Abdi Kotama (SDN Kauman)

Dahulu kala, sekitar abad ke-17 wilayah Desa Kauman masih merupakan hutan belantara yang belum berpenghuni. Pada suatu ketika datanglah seorang bernama Abdul Mustofa atau biasa dipanggil Mbah Dul. Konon kabarnya Mbah Dul adalah pengikut Pangeran Diponegoro dari Mataram. Setelah berjuang melawan penjajah Belanda, Mbah Dul menyingkir dari Mataram untuk mencari tempat tinggal. Mbah Dul melakukan perjalanan bersama keluarganya.

“Kangmas sepertinya daerah kita sudah tidak aman. Pasukan Belanda sering menyerang daerah kita, Kangmas. Aku merasa takut untuk tinggal di sini,” ujar istri Mbah Dul dengan gelisah. Mbah Dul berpikir sejenak setelah mendengar keluh kesah istrinya.

“Bagaimana kalau kita pergi dari sini?” jawab Mbah Dul.

“Kita mau pergi ke mana, Kangmas?” jawab istrinya.

“Kita pergi ke arah timur. Di sana nanti kita akan mendirikan pemukiman baru, jauh dari gangguan pasukan Belanda,” ucap Mbah Dul. Istri Mbah Dul mengangguk menyetujui pendapat Mbah Dul. Mereka pun bergegas melakukan perjalanan menuju ke arah timur.

Setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh dan lama, sampailah keluarga Mbah Dul di sebuah hutan belantara di timur Gunung Lawu. Saat itu, istrinya sudah kelelahan karena berjalan berhari-hari.

“Kangmas... berhenti dulu, Kangmas. Aku sudah lelah. Aku tidak sanggup berjalan lagi,” ujar istrinya.

“Baiklah kita istirahat dulu,” jawab Mbah Dul. Mereka pun beristirahat sejenak

Sambil menunggu istrinya istirahat, Mbah Dul berkeliling melihat hutan. Setelah berkeliling, Mbah Dul merasa hutan tersebut bisa ditinggali. Beliau menyampaikan pendapatnya kepada istrinya.

“Sepertinya hutan ini bisa untuk tempat tinggal. Tanahnya pun subur. Bagaimana kalau kita membangun rumah di hutan ini saja?” ucap Mbah Dul.

“Aku setuju Kangmas,” ujar istri Mbah Dul sambil mengangguk.

Akhirnya Mbah Dul memutuskan untuk tinggal di daerah hutan belantara tersebut. Mbah Dul pun segera membabat hutan tersebut untuk tempat tinggal Mbah Dul dan keluarganya. Mbah Dul adalah seorang

yang taat dan rajin menjalankan ajaran agama Islam. Selain membangun tempat tinggal, Mbah Dul juga membangun sebuah langgar.

Awalnya tempat tersebut hanya digunakan untuk keluarga Mbah Dul saja. Namun lama kelamaan, tempat tersebut semakin ramai ditempati oleh pendatang baru. Demikian juga langgar yang didirikan, lama kelamaan makin banyak yang mengunjunginya untuk belajar ilmu agama Islam.

Suatu ketika, Mbah Dul kemudian menyampaikan pendapatnya kepada jemaah membangun sebuah masjid. Mbah Dul berkata, “Karena jemaah kita semakin banyak dan langgar ini terlalu kecil untuk menampung semua jemaah, Bagaimana kalau kita membangun sebuah masjid?”

Setelah berdiskusi, para warga menyetujui pendapat Mbah Dul. Mereka pun segera bergotong royong membangun masjid. Tak lama kemudian, masjid tersebut sudah jadi. Mbah Dul menggunakan masjid tersebut untuk mengembangkan ilmu agama Islam di daerah tersebut. Mbah Dul akhirnya menjadi terkenal dan sangat disegani oleh penduduk di daerah tersebut.

Pada suatu hari, Mbah Dul mengumpulkan para warga. Mbah Dul mengumpulkan warga karena beliau ingin memberi nama daerah tersebut.

“Warga sekalian daerah ini semakin lama semakin ramai dihuni dan semakin banyak penduduknya. Saya ingin memberi nama daerah ini agar mudah diingat. Karena di daerah ini banyak kaum muslimin yang beriman, maka daerah ini saya beri nama Kauman,” ujar Mbah Dul.

Akhirnya mereka sepakat bahwa daerah tersebut dinamakan ‘Kauman’. Dan selanjutnya menjadi Desa Kauman yang memiliki arti tempatnya ‘Kaum Muslimin yang Beriman’.

Impian Seorang Anak TKW

Oleh: Nova Nanda Eka Wahyu Nur Susanto (SDN Parang 5)

Sebuah kisah anak desa bernama Andrew, berumur dua belas tahun. Dia duduk di bangku kelas 6 di SDN Parang 5 Kecamatan Parang. Dia terlahir dari keluarga *broken home* alias keluarga tidak utuh, tetapi tidak kehilangan semangat untuk meraih cita-cita. Dari perceraian kedua orangtuanya, menjadikan ibunya seorang *single parent*. Status inilah yang membuat ibunya harus bekerja keras membanting tulang untuk membesarkannya. Akhirnya mengingat kebutuhan semakin banyak ibunya menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) ke Hong Kong, ketika dia berumur dua tahun. Jadi kalau sekarang umur dia dua belas tahun, hampir sepuluh tahun dia hidup tanpa kehadiran seorang ibu di sampingnya. Tetapi ada kakek nenek yang setia selalu merawatnya sepenuh hati. Ibunya selalu menyemangatnya lewat telepon, sehingga, membuatnya ingin menjadi orang sukses.

Suatu hari Andrew dilatih gurunya tentang materi LCC (Lomba Cerdas Cermat). Pukul tujuh pagi dia berangkat lomba diantar oleh penjaga sekolahnya dengan sepeda motor. Lalu saat di tempat perlombaan dan semua peserta akan berkumpul, dia tidak tahu harus masuk di ruangan sebelah mana, karena ada lima jenis lomba dalam satu waktu yang bersamaan yang di selenggarakan oleh Panitia. Sedangkan panitia mengelompokkan tempat sesuai dengan jenis lombanya.

Ketika di tempat lomba itu, Andrew berusaha memberanikan diri karena ini pertama kalinya mengikuti lomba. Dia harus bersaing dan berpacu dengan 38 siswa dari satu kecamatan. Pengalaman ini membuatnya grogi dan keluar keringat dingin. Namun, berkat perjuangan dan doa ibunya, Alhamdulillah dia masuk lima besar. Setelah dilakukan seleksi lagi dia harus puas mendapat juara harapan 1. Apa yang dia raih, sudah membuatnya sangat bersyukur, karena tidak mudah membalikkan telapak tangan untuk berada di posisi ini.

Acara lomba LCC telah berakhir, Andrew kembali ke sekolah dengan lemah dan lesu. Tersirat di wajahnya, sebuah kekecewaan yang sangat mendalam, karena ekspektasinya tidak sesuai harapannya.

Ketika tiba disekolah guru-guru dan teman-temannya menyambut hangat dirinya dengan harapan, Andrew pulang membawa kabar kemenangan untuk sekolah.

“Kamu juara berapa Andrew?” tanya temannya.

“Hmmmmm cuma juara harapan 1, Teman-teman,” jawab Andrew.

“Juara harapan 1 itu juara berapa?” tanya teman Andrew lagi.

“Juara 4,” jawab Andrew lagi.

“Ooooh, juara 4,” sahut teman Andrew.

Lalu Guru Andrew datang dan bertanya pada Andrew.

“Bagaimana Andrew, dapat juara tidak?” tanya Guru Andrew penasaran.

“Juara harapan 1, Bu” jawab Andrew.

“Tidak apa-apa, kamu sudah hebat lho, Andrew,” ujar Guru Andrew.

“Baik, Bu,” jawab Andrew lagi.

Begitulah sekilas cerita tentang kehidupan Andrew seorang anak TKW yang mempunyai cita-cita sangat besar. Walaupun dia harus puas di posisi harapan 1, dan belum dapat kesempatan maju ke tingkat Kabupaten Magetan. Tetapi hal itu tidak membuat dia patah semangat. Dia terus berdoa dan sholat memohon berhenti untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang guru. Karena ada kekuatan doa dan harapan dari seorang TKW terhadap anaknya.

Semoga kisah ini bisa menginspirasi banyak orang. Jangan pernah melihat seseorang itu berasal dari mana, namun kuatkan tekad untuk menjadi pribadi yang baik dan sukses di kemudian hari. Ayo kita belajar bersama agar Indonesia menjadi generasi pembaca yang berkualitas.

Mbah Tumi Inspirasiku

Oleh: Ragil Nurzanah Firzana (SDN Tawanganom I)

Mbah Tumi adalah seorang pedagang jagung rebus yang sering berjualan di sekolahku, SDN Tawanganom 1 Magetan. Beliau berusia sekitar 72 tahun. Kerutan di wajahnya menunjukkan beliau sudah banyak melalui perjuangan kehidupan. Akan tetapi beliau terus berusaha menyambung kehidupan dengan berjualan jagung rebus dengan kegigihan dan semangat masih bertahan demi kelangsungan hidup dengan kulit yang sudah keriput dan sorot mata yang penuh dengan keprihatinan.

Suatu hari ada terdengar sebuah percakapan di depan gerbang SDN Tawanganom 1 Magetan antara Bu Risa dan Bu Fatin.

“Usia berapa Mbah Tumi sekarang?” tanya Bu Risa.

“Kira-kira 72 tahun, sudah sepuh sekali tapi masih bekerja keras,” jawab Bu Fatin dengan nada kasihan.

Lalu kedua ibu tersebut berjalan ke arah Mbah Tumi yang sedang berjualan. Kemudian Bu Risa dan Bu Fatin bertanya kepada Mbah Tumi yang sedang berjualan.

“Mbah, satu biji jagung berapa harganya?” tanya Bu Fatin.

“Tiga biji 15 ribu, Bu,” jawab Mbah Tumi ramah.

“Ya, Mbah, kalua begitu saya beli enam biji,” sahut Bu Fatin.

Dengan cekatan Mbah Tumi melayani pesanan Bu Fatin. Lalu mengulurkan tas kresek berisi jagung kepada Bu Fatin.

Ibu Risa juga ikut membeli jagung Mbah Tumi. Ketika keduanya memberikan uang untuk membayar jagung tersebut, Mbah Tumi terkejut karena uang yang diberikan nominalnya sangat besar, yaitu seratus ribu.

“Belum ada kembaliannya, Bu,” kata Mbah Tumi.

“Tidak apa-apa, Mbah, kembaliannya buat Mbah saja. Itu rezeki dari Allah Swt,” kata Bu Risa sehingga membuat Mbah Tumi berkaca-kaca karena terharu.

“Terima kasih, ya Allah, telah melimpahkan rezeki kepada hamba. Semoga Bu Risa dan Bu Fatin selalu sehat dan diberi kelancaran segala urusan.” doa Mbah Tumi sambil menengadahkan tangan tanda bersyukur.

“Amiin ya rabbal alamin,” sahut Bu Risa dan Bu Fatin serempak.

Kemudian karena waktu beranjak siang, Bu Risa dan Bu Fatin pun meninggalkan Mbah Tumi yang masih berjualan di gerbang SDN Tawanganom 1 Magetan, pulang menuju rumah masing-masing.

Itulah Mbah Tumi, penjual jagung rebus di depan gerbang sekolahku, SDN Tawanganom 1 Magetan. Meskipun usia sudah tidak lagi muda namun tetap semangat dan pantang menyerah berusaha untuk mencari rezeki yang halal. Sungguh beliau adalah inspirasi bagiku dan juga anak-anak muda lainnya agar selalu gigih berjuang menjalani kehidupan serta senantiasa bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah Swt.

Kenangan Terindah Bersama Sahabatku

Oleh: Raisa Anindya Putri (MIN 9 Magetan)

Di pagi hari yang sangat cerah, langit berwarna biru dengan putihnya awan, berpadu menawan. Walaupun matahari bersinar dengan terik, namun tak membuatku dan sahabatku urung bermain di alun-alun Magetan ini.

Usiaku masih 12 tahun. Sedangkan usia sahabatku adalah 15 tahun. Selisih usia kami tiga tahun. Mungkin berbeda jauh, akan tetapi tidak menghalangi jalinan persahabatan kami.

Nama sahabatku adalah Kak Bilqis. Dia adalah gadis yang manis dan juga lucu. Dia suka membuat humor yang membuatku tertawa terpingkal-pingkal dibuatnya.

“Hore, sudah sampai!” ucapku kepada sahabatku dengan nada gembira.

Aku membonceng Kak Bilqis dengan sepeda yang kukayuh perlahan. Aku memang lebih suka bersepeda. Karena kalau naik motor tentu saja aku belum boleh soalnya belum punya surat izin mengemudi. Di samping itu, naik sepeda bisa lebih sehat. Ingat-ingat itu, Kawan!

Tak lama berselang kami pun sampai di alun-alun Magetan. Kemudian aku segera mencari tempat parkir.

Setelah urusan parkir sepeda selesai, kami pun bergegas untuk mencari jajanan yang kami incar. Salah satunya adalah es krim gerobak keliling yang sudah terkenal sangat enak sejak dulu.

“Bagaimana kalau kita beli es krim biasanya, Kak Bilqis?” tanyaku.

“Oke deh, coba kita cari di sebelah barat alun-alun, ya! Biasanya aku sering lihat di sana,” jawab Kak Bilqis.

Es krim merupakan jajanan favorit kami berdua, lho! Di mana pun dan kapan pun kami sedang berjalan-jalan, selalu tak pernah melewatkan membeli es krim.

“*Alhamdulillah*, setelah lama kita berpisah karena kamu harus bersekolah di pondok pesantren, akhirnya kita bisa bertemu lagi. Aku senang sekali,” ucapku panjang lebar.

“Iya, aku juga senang bisa bertemu denganmu lagi,” jawab Kak Bilqis.

“Setelah ini temani aku beli baju sebentar ya, Kak,” ucapku pada Kak Bilqis.

“Oke, mau beli di mana?” tanyanya.

“Itu ada toko baju di sebelah warung padang. Ayo kita ke sana,” jawabku dengan wajah berbinar bahagia.

Kami pun bergegas menuju tempat parkir dan tanpa perlu waktu lama segera menuju toko pakaian yang diinginkan tadi.

“Ayo cepat naik, Kak Bilqis.”

“Oke.” jawabnya singkat.

Setelah selesai membeli baju yang kuinginkan, kami pun merasa lapar. Dan tak berapa lama aku mengajak Kak Bilqis untuk sekalian makan di warung padang yang berada tak jauh dari toko baju tersebut.

“Ayo, Kak, perutku sudah lapar banget.”

“Aku juga udah lapar nih,” jawab Kak Bilqis.

Kenapa kami memilih makan di warung padang, tentu saja karena harganya masih bisa dijangkau oleh anak remaja biasa sepertiku ini.

Setelah mendapat tempat duduk, kami segera memesan menu yang serba ekonomis. Apalagi kalau bukan ayam goreng dan perkedel kentang.

“Bu, kami pesan nasi padang dua porsi lauk ayam goreng dengan perkedel kentang ya, Bu.” Aku mulai memesan makanan kepada ibu penjual warung nasi padang tersebut.

“Baik, Mbak. Minumnya apa?” tanya ibu tersebut lagi kepadaku.

“Minum es teh dua gelas saja, Bu,” jawabku.

“Iya, Mbak,” jawab ibu itu.

Tak lama kemudian, dua piring nasi padang lengkap dengan dua gelas es teh telah tersaji di depan kami berdua. Langsung saja kami makan dengan lahap.

Kami menikmati makan siang sembari melihat-lihat keindahan alun-alun Magetan yang asri dan juga rindang dengan berbagai pepohonan yang ditata dengan apik dan rapi.

Selain itu disana juga terdapat beberapa wahana permainan yang diperuntukkan bagi anak-anak dan juga remaja yang ingin mengekspresikan dirinya lewat olahraga atau aktivitas fisik lainnya.

Setelah selesai makan siang, kami pun segera bersiap untuk melanjutkan ke Telaga Sarangan. Karena jauh, kami harus naik kendaraan umum. Sepeda kutitipkan di Terminal Magetan.

Sampai di Telaga Sarangan, kami menaiki *speedboat*. Seru banget. Agak takut sih, tapi namanya juga penasaran. Akhirnya kami coba juga akhirnya.

Kak Bilqis juga terlihat takut dan tegang ketika menaiki *speedboat* tersebut. Tapi karena seru, rasa takut kami pun hilang.

“Kakak takut, ya Kak?” tanyaku di sela-sela permainan kami.

“Lumayan juga sih,” jawabnya sambil berpegangan erat pada kursi *speedboat*. Ekspresi wajahnya terlihat jelas kalau dia sedang takut dan khawatir.

Semilir angin berhembus menerpa wajah dan kulitku. Karena aku lupa tidak mengenakan pakaian tebal, angin terasa sangat dingin menusuk hingga ke tulang.

Selain terkenal karena keindahannya, tempat wisata Telaga Sarangan ini juga memiliki kuliner khas yaitu sate kelinci yang sudah sangat melegenda. Harga per porsinya pun sangat terjangkau. Dan pastinya rasanya yang gurih dan lezat, menjadi daya tarik tersendiri bagi tiap pengunjung di daerah wisata ini.

Di pinggir danau dijual berbagai benda-benda menarik atau souvenir unik yang layak dijadikan oleh-oleh untuk keluarga di rumah.

Selain Telaga Sarangan, Kabupaten Magetan juga memiliki wisata unggulan lainnya yaitu Gunung Lawu, Air Terjun Tirta Sari, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Seperti diketahui bersama, bahwa Kabupaten Magetan terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dengan Jawa Tengah, bersebelahan dengan Kabupaten Karanganyar di Jawa Tengah. Secara geografis memang mayoritas wilayahnya berada di daerah dataran tinggi. Namun ada pula yang berada di wilayah dataran rendah.

Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, pedagang, pegawai pemerintah maupun swasta, dan lain-lain.

Maka, bisa disimpulkan bahwa, penduduk Magetan ini cukup beragam bila dilihat dari aspek mata pencahariannya, ya Kawan!

Hari sudah mulai sore, kami pun bersiap untuk pulang. Sesaat kami menikmati *sunset* (matahari terbenam) di Telaga Sarangan. Sinar matahari sore yang berwarna jingga berpendar sungguh memesona ketika dilihat dari pantulannya di telaga. Sungguh merupakan anugerah terindah dari Allah Swt yang patut kita syukuri.

Sebagai seorang muslim yang baik, sudah menjadi kewajiban kita untuk senantiasa bersyukur atas apapun yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, di mana pun kita lahir dan dibesarkan.

Setelah puas menikmati semuanya, kami pun Kembali pulang ke rumah masing-masing. Meskipun hanya satu hari, namun akan menjadi kenangan yang menyenangkan buatku dan sahabatku. Menjelajahi keindahan alam sekaligus bangga dengan segala potensi Kabupaten Magetan tercinta ini.

Asa Anak Lereng Gunung Lawu

Oleh: Rojwa Ayatul Husna (SDN Baluk)

Di sebuah desa di lereng Gunung Lawu, di Kabupaten Magetan, tinggal seorang anak laki-laki yang bernama Bagas dan kedua orang tuanya. Bagas adalah anak yang pemberani dan tidak mudah putus asa. Bagas baru saja masuk kelas 1 SMA. Kedua orang tua Bagas bekerja sebagai buruh tani.

Suatu ketika keadaan ekonomi keluarga Bagas memburuk karena ibunya jatuh sakit dan bapaknya sudah tua sehingga tidak mampu bekerja. Karena hal itu Bagas memutuskan untuk tidak sekolah dan menggantikan bapaknya bekerja. Bagas akhirnya bekerja sebagai buruh tani di ladang tetangganya.

Saat Bagas sedang bekerja di ladang, ia tiba-tiba didatangi tetangganya yang bernama Pak Heri.

“Gas... Bagas, ibumu...” teriak Pak Heri.

“Ada apa dengan ibuku, Pak?” tanya Bagas.

“Ibumu..., ibumu sudah tiada...” kata Pak Heri terbata-bata.

Mendengar hal itu Bagas langsung berlari menuju rumahnya. Setelah sampai di rumah ia melihat ibunya yang sudah ditutupi kain putih. Bagas langsung memeluk tubuh ibunya yang sudah terbujur kaku itu.

“Ibuuuu!!! Kenapa ibu meninggalkan Bagas, Bu!!!” ucap Bagas sambil terisak.

Banyak pelayat yang datang memberi ucapan belasungkawa kepada Bagas dan bapaknya. Bagas dan bapaknya hanya bisa menangis sembari memandang jenazah ibunya.

Karena kematian ibunya, Bagas tidak mau bekerja. Dia kehilangan semangat hidupnya. Setelah beberapa hari Bagas hanya berdiam diri, ia menyadari jika tidak bekerja ia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akhirnya, Bagas berusaha mencari pekerjaan. Satu bulan dua bulan berlalu, Bagas tak kunjung mendapat pekerjaan. Suatu hari Bagas diajak bekerja di kota, dia diajak pamannya yang bernama Pak Tono.

“Bagas, apa kamu mau bekerja di kota bersama Paman?” tanya Pak Tono.

“Maaf Paman, saya belum bisa memutuskan. Izinkan saya bertanya kepada Bapak terlebih dahulu,” jawab Bagas.

Setelah itu Bagas bertanya kepada bapaknya.

“Pak, apa boleh saya bekerja di kota bersama Paman?” tanya Bagas.

“Tidak, kau tidak perlu bekerja di kota!” tolak Bapak Bagas.

Semula bapaknya tidak mengizinkan tapi setelah diyakinkan oleh Bagas akhirnya diperbolehkan. Keesokan harinya Pak Tono kembali lagi menemui Bagas.

“Bagaimana Bagas, apa kamu diizinkan?” tanya Pak Tono.

“Iya Paman, Bapak mengizinkan,” jawab Bagas.

“Jadi kapan kita berangkat, Paman?” tanya Bagas selanjutnya.

“Besok kita akan berangkat,” kata Pak Tono.

“Baik, Paman,” jawab Bagas.

Malam harinya Bagas ke rumah Pak Heri. Bagas bermaksud menitipkan bapaknya.

“Pak Heri, apakah boleh jika aku menitipkan bapakku?” tanya Bagas.

“Memangnya kamu mau ke mana?” tanya Pak Heri.

“Aku akan bekerja di kota bersama Paman Tono, Pak,” jawab Bagas.

“Baiklah Bagas, biar bapakmu aku yang jaga saat kamu merantau ke kota,” jawab Pak Heri.

Keesokan harinya Bagas berangkat ke kota bersama pamannya. Di sepanjang jalan menuju kota Bagas selalu teringat akan bapaknya. Sesampainya di kota Bagas bekerja sebagai kuli bangunan dan Pak Tono sebagai tukang sekaligus mandor. Bagas bekerja dengan sangat tekun. Karena ketekunannya itu, keterampilan Bagas meningkat hingga akhirnya Bagas diangkat menjadi tukang bangunan. Setelah menjadi tukang, Bagas memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya yang sempat terputus. Sambil bekerja, Bagas juga rajin belajar agar dia dapat lulus dan mendapatkan ijazah yang setara dengan ijazah SMA.

Setelah Bagas lulus dia mendapat pekerjaan seperti pamannya, sebagai mandor. Dengan keterampilan dan tekak yang kuat dia mendaftar ke jabatan yang lebih tinggi. Selama Bagas menjadi mandor dia bekerja dengan terampil dan bijaksana.

Setelah beberapa tahun, dengan kerja keras dan pengalamannya Bagas menjadi kontraktor yang sukses dan terpandang. Bertahun-tahun

Bagas tidak pulang akhirnya dia memutuskan pulang ke desa. Sesampainya di desa, Bagas langsung menemui bapaknya dan ingin mengajak bapaknya tinggal di kota.

“Pak, ikutlah denganku tinggal di kota,” kata Bagas

“Iya Nak, bapak akan ikut denganmu,” kata bapak Bagas.

Sebelum Bagas kembali ke kota, Bagas tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Pak Heri yang telah menjaga dan membantu bapaknya selama ini. Bagas juga memberikan bantuan ke warga desa berupa sembako dan beasiswa bagi anak yang kurang mampu. Bagas juga memberikan tawaran pekerjaan bagi anak-anak yang ingin bekerja di kota bersama dia.

Setibanya di rumah Bagas, bapaknya merasa bangga dengan apa yang telah Bagas capai selama ini. Rumahnya asri, megah, dan nyaman. Tetangganya juga terlihat menghormati Bagas. Bapaknya sangat senang dengan apa yang dilihatnya. Bagas pun juga sangat senang karena sudah berkumpul dengan bapaknya.

Setelah beberapa tahun berlalu, Bagas memutuskan untuk menikah dengan seorang gadis dari desanya dan memiliki dua orang anak kembar yang diberi nama Alda dan Aldi. Meskipun mereka tinggal di kota, mereka juga masih sering pulang ke desanya. Akhirnya mereka hidup bahagia dan penuh keharmonisan.

Itulah kisah Bagas. Pesan moral yang dapat kita ambil adalah kita tidak boleh menyerah dengan keadaan dan terus bangkit untuk mencapai cita-cita. Kegagalan adalah awal perjuangan dan kita harus belajar dari kegagalan tersebut.

Pesona Magetan

Oleh: Sabrina Ayu Kirana Putri (MIN 12 Magetan)

Adem, itulah kesan pertama ketika melangkah kakiku di Magetan. Aku yang lahir dan tumbuh di Surabaya merasa sangat nyaman takkala pertama kali datang di kota ini. Jika biasanya di Surabaya kami menyalakan kipas nonstop setiap hari, maka di sini aku jarang menyalakannya bahkan terkadang harus memakai jaket karena dinginnya suhu lingkungan.

Magetan adalah kota kecil di bagian timur kaki Gunung Lawu. Merupakan sebuah kabupaten paling barat di Jawa Timur. Wilayah ini dipimpin oleh seorang bupati. Meskipun termasuk kota kecil tetapi bagiku cukup ramai, banyak sekali wisatawan yang berkunjung.

Hampir setiap pekan atau hari-hari libur jalannya menuju tempat-tempat wisata menjadi macet. Tempat wisata andalan kota ini adalah Telaga Sarangan yang berada di lereng Gunung Lawu.

“Put, segera siap-siap. Ayo keluar!” perintah Kakak.

“Keluar ke mana, Kak?” tanyaku.

“Sudah ikut saja nanti juga tahu, Put”

“Iya, aku sudah siap, ayo kita berangkat!” jawabku sambil menyambar helm di rak samping sepatu.

Aku menikmati pemandangan alam yang kulalui begitu menawan hati. Udaranya segar laksana guyuran salju di musim ini. Angin berembus sepoi seakan meninabobokkan penikmatnya. Semakin ke atas membuat mataku terserang rasa kantuk yang luar biasa.

“Sudah sampai, Tuan Putri, diajak jalan malah tidur,” goda kakak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Siapa yang tidur Kak, aku cuma memejamkan mata,” elakku asal sambil kucek-kucek mata, mengembalikan seratus persen kesadaranku.

“*Oalah*, ke Sarangan ya, Kak?” tanyaku yang baru sadar

“Benar, Adik cantikku,” jawab kakak.

Tidak dipungkiri jika Telaga Sarangan mempunyai daya Tarik yang luar biasa. Pemandangan alamnya begitu indah laksana surga yang nyata di bumi sebagai anugrah dari Allah untuk masyarakat Magetan. Pengunjung dikenakan biaya Rp19.000,00 untuk dapat menikmati keindahannya. Pengunjung disuguhi telaga yang begitu luas dan ada

pulau kecil di tengah telaga tersebut. Di sekeliling telaga penuh orang berjualan yang membuka warung-warung lengkap dengan tempat duduk pengunjung. Jadi pengunjung bisa menikmati makanan atau minuman sambil melihat telaga dan aktivitas orang-orang di sekitar.

“Kakak mau sate kelinci?”

“Bolehlah” ujar Kakak. Makanan yang satu ini merupakan kuliner wajib, tidak lengkap rasanya jika pergi berkunjung ke Telaga Sarangan tanpa menikmati sate kelinci khas Sarangan yang dibanderol dengan harga Rp20.000,00. Pengunjung bisa menikmati seporsi sate kelinci lengkap dengan nasi atau lontong.

Selain makanan dan minuman pengunjung dapat mengelilingi Telaga Sarangan menggunakan *speedboat*, menaiki kuda maupun berjalan kaki, pengunjung bisa menikmati Telaga Sarangan tanpa kelelahan dengan penyewaan *speedboat* atau kuda dengan harga Rp60.000,00 untuk sekali putaran.

Bagi pengunjung yang ingin menginap sudah tersedia hotel dengan tarif menyesuaikan kemampuan pengunjung. Bukan hanya makanan, di sana juga ada pasar tempat wisatawan membeli souvenir ataupun sayuran segar khas Magetan.

Selain Telaga Sarangan, perkebunan stroberi merupakan salah satu destinasi wisata alam ketika berkunjung ke Magetan. Memasuki kawasan kebun stroberi pengunjung disambut dengan hamparan luas buah stroberi yang siap dipetik dan dinikmati dengan rasa dominan asam dan sedikit rasa manis.

“Belanja sayuran tidak, Kak? Bunda pasti senang kalau kita pulang membawa sayur,” tanyaku.

“Ayo beli Put, biar Bunda tambah sayang sama kita,” ujar kakak sambil tersenyum. Kami belanja sayuran dan buah stroberi untuk oleh-oleh ibu di rumah.

Puas dari Telaga Sarangan pengunjung bisa turun melanjutkan wisata ke surganya belanja, di Jalan Sawo Magetan. Jalan Sawo merupakan pusat pengerajinan kulit, semua barang seperti sandal, sepatu, tas, sabuk, dan masih banyak lagi yang lain yang tersedia di sana.

Jeruk pameo yang merupakan maskot kota Magetan juga bisa ditemui di sana. Pusat perbelanjaan Jalan Sawo ini berada di kota dengan kanan kiri jalan tempat jualan. Sehingga pada hari-hari libur sering menyebabkan kemacetan yang luar biasa.

Mungkin ini adalah pekerjaan rumah bagi Pemerintah Daerah Magetan, seharusnya ada tempat parkir khusus armada wisatawan. Sekarang Magetan sudah berbenah lebih memesonakan sehingga wisatawan lebih banyak berkunjung di kotaku tercinta ini. Rasanya bangga sekali dengan penataan kota sekarang.

Terima kasih Pemerintah Daerah Magetan, kelak generasi kami yang akan menyempurnakan.

Celoteh si Panjul dan Paidi

Oleh: Syifa Nalani Salsabila (SDN Plaosan 5)

Hujan yang tiba-tiba mengucur deras dari langit, telah membuat si Panjul dan Paidi menyerah dan memutuskan untuk berteduh di gubuk kecil tengah sawah. Mereka berdua sedang mencari rumput di pematang sawah ketika tiba-tiba hujan turun membasahi bumi. Sambil melepas baju yang basah, mereka duduk di atas gubuk yang beralaskan jerami.

“Njul, menurutmu, Gusti Allah kuwi adil opo ora to, Njul?”
(Menurut kamu, Allah itu adil atau tidak ya, Njul?)

“Yo adil to Di, karepmu tekok ngunu wi piye?” (Ya adil, maksud kamu bertanya seperti itu bagaimana?)

“Lha golek suket urung bar kok dadak diparingi udan deres Njul, trus sapiku engko mangan opo?” (Mencari rumput belum selesai kok diberi hujan deras, terus sapiku nanti makan apa?)

“Yo mangan roti ae ben empuk... hahaha...” jawab Panjul sambil bibirnya mencibir seolah sedang mengejek Paidi. (Ya makan roti saja biar tidak keras... hahaha...)

“Lekmu ngguyu kuwi lho Njul ojo ombo-ombo. Kae lho rungokno kupingmu, suara opo kuwi?” (Tertawamu itu Njul, jangan lebar-lebar. Itu dengarkan telingamu, suara apa itu?)

“Woalah... kuwi ngunu suara Kali Gandong banjir, Di. Biasa lek musim rendeng ngene ki, Kali Gandong¹ mesti banjir.” (Suara Kali Gandong banjir Di. Biasa kalau musim hujan seperti ini, Kali Gandong selalu banjir)

“Kok medeni ngunu to Njul suarane, iso merinding aku. Jane asal usul Kali Gandong kuwi piye to Njul? Kok penasaran aku.” (Kok menakutkan begitu ya, Njul suaranya, bisa merinding aku. Sebenarnya asal usul Kali Gandong itu bagaimana ya Njul? Kok penasaran aku)

“Tobat... tobat soto babat, Di. Kok yo kebangeten tenan awakmu kuwi. Lahir lan gedhe neng kutho Magetan tapi kok gak ngerti asal usul Kali Gandong,” seraya kepala Panjul menggeleng-geleng karena heran kepada Paidi. (Tobat... tobat soto babat, Di. Kok ya keterlaluhan sekali

¹Kali Gandong Magetan adalah sebuah sungai yang membentang dari barat ke timur membelah sisi dalam Magetan.

dirimu ini. Lahir dan besar di Magetan tetapi kok tidak tahu asal usul Kali Gandong)

“*Kupingmu rungokno Di, gek dieling-eling critaku iki.*” Gaya Panjul seperti pak dalang yang mau mendongeng. (Telingamu dengarkan Di, dan diingat-ingat ceritaku ini)

Panjul mulai bercerita dengan bersila dan bersedekap tangannya.

“Menurut cerita turun temurun dari para sesepuh, asal-usul Kali Gandong ini berawal ketika Kyai Mageti bersemedi di suatu tempat yang asing dan suasananya hening di dalam hutan.”

“*Bersemedi kwi opo to Njul? Gek neng hutan endi kuwi?*” tanya Paidi seraya sedikit merebahkan badannya yang mulai terasa lelah dan kebingungan karena hujan deras yang terus mengguyur desa lereng Gunung Lawu itu. (Bersemedi itu apa ya, Njul? Dan di mana letak hutan itu?)

“*Piye to kowe Di, kok yo ora ngerti semedi kuwi opo. Bersemedi kuwi podo karo bertapa yo, Di. Lungguh sila, merem, ngatur nafas, konsentrasi lan ndongo. lha... hutan panggonan gawe semedi Kyai Mageti kwi sak iki diarani kutho Magetan tercinta iki.*” (Bagaimana kamu itu, Di, kok tidak mengerti arti dari semedi itu apa. Bersemedi itu sama dengan bertapa ya, Di. Duduk bersila, memejamkan mata, mengatur nafas, konsentrasi dan berdoa. Hutan tempat untuk bersemedi Kyai Mageti itu sekarang ini dinamakan Magetan tercinta ini.”

“*Sek-sek Njul, ngene iki?*” Paidi terbangun dari posisi rebahnya dan duduk bersila menirukan orang yang sedang bersemedi. (Sebentar-sebentar Njul, apa seperti ini?)

Paidi hanya menganggukkan kepalanya dengan tetap bersila dan memejamkan mata. Panjul pun melanjutkan bercerita.

“Belum lama Kyai Mageti bersemedi, beliau terganggu dengan suara gemuruh yang berasal dari arah barat. Suara itu adalah suara air yang mengalir dengan deras seperti air bah yang datang di waktu musim penghujan, padahal waktu itu adalah musim kemarau. Dan ternyata air bah itu adalah air yang digiring oleh orang yang sakti yang bernama Joko Segondhang.”

Mendengar cerita Panjul, Paidi pun membuka matanya dan bertanya kepada Panjul.

“*Njul, air bah kuwi opo neh to, Njul?*” tanya Paidi sambil menggaruk garuk kepalanya. (Air bah itu apa ya, Njul?)

“*Weeeeeesssssss... jan gawat... gajah mangan kawat tenan iki. Makane lek sekolah kuwi mirengne bu guru to, Di... kok nemen-men. Air*

bah kuwi podo karo banjir yo, Di,” jawab Panjul seraya menempelkan telapak tangan di keningnya. (Gawat ini sungguh gajah makan kawat. Maka dari itu kalau sekolah mendengarkan pesan bu guru ya, Di. Keterlaluhan sekali kamu. Air bah itu artinya banjir.)

Panjul mulai melanjutkan ceritanya lagi.

“Djoko Segondhang berjalan dengan diikuti oleh air bah yang melimpah-limpah. Tiba-tiba Djoko Segondhang berhenti karena tidak bisa melihat jalan di depannya. Djoko Segondhang tidak bisa menentukan arah ke mana ia harus mengarahkan air bah tersebut, karena pandangannya gelap gulita. Djoko Segondhang bergumam... ini pasti ada orang sakti yang sedang bertapa! Karena merasa ada orang sakti yang sedang bertapa di sepannya, maka Djoko Segondhang mengucapkan salam sebanyak tiga kali.

“*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*” Anehnya setelah Djoko Segondhang mengucapkan salam tiga kali, penglihatannya semakin terang dan cuaca yang gelap gulita itu pun semakin lama semakin terang juga. Djoko Segondhang memandang ke depan tampak samar-samar ada orang yang duduk bersemedi.

Blaaaaaaaarrrrrrr...

Suara petir yang dasyat membuat Paidi meloncat duduk di samping Panjul yang sedang serius bercerita. Dengan jantung berdebar dan tangan gemetar, karena terkejut bunyi petir, Paidi bertanya kepada Panjul.

“*Sek...sek...lha Djoko Segondhang kuwi setan opo demit?*” (Sebentar... Djoko Segondhang itu setan atau hantu?)

“*Lek enek wong crito kuwi mbok dirungokne disik, ojo lek tekok ae!*” Panjul menjawab dengan wajah agak kesal dan tetap melanjutkan berceritanya. (Kalau ada orang bercerita itu didengarkan dulu, jangan bertanya melulu!)

“*Lha... sak wise yakin lek seng bersemedi neng ngarep kuwi manungso, Djoko Segondhang karo unggah ungguh seng sopan nggugah Kyai Mageti.*” (Setelah yakin kalau di depan itu adalah orang bertapa, Djoko Segondhang pun dengan penuh kesopanan membangunkan Kyai Mageti)

Setelah Kyai Mageti menghentikan semedinya, Djoko Segondhang mengaku berasal dari dari Dukuh Segalih Desa Gonggang, sebelah selatan Plaosan. Djoko Segondhang memberitahukan kepada Kyai Mageti bahwa ia akan menuju ke Madiun untuk bertemu ayahnya.

“Oooooo... .iyo, iyo, paham aku,” jawab Paidi sambil menganggukkan kepalanya berkali-kali. (Iya, iya... aku mengerti.)

Panjul pun melanjutkan ceritanya sambil meluruskan kedua kakinya tanpa mempedulikan Paidi yang mulai cengar-cengir karena kelaparan.

“Mendengar penjelasan dari Djoko Segondhang, Kyai Mageti berkata kepada Djoko Segondhang supaya berbelok ke arah utara sedikit dan selanjutnya berbelok ke timur, karena Djoko Segondhang tidak akan kuat jika menerjang tempat semedinya. Djoko Segondhang menuruti perkataan Kyai Mageti dan berkata, “Besok kalau ada ramainya zaman, sungai yang saya belokkan ini saya beri nama Lepen Gandong alias Kali Gandong! Sedangkan kedung kedung tempat Kyai Mageti berbincang bincang dengan Djoko Segondhang dinamakan Kedung Salam, karena Djoko Segondhang memberi salam tiga kali kepada Kyai Mageti.

“Paham pora awakmu?” (Mengerti apa tidak kamu?)

“Paham gek pun ngertos Mas Panjul Sayang. Trus saiki trus piye critane wetengku seng wes kluruk iki Njul?” (Paham dan juga sudah mengerti Mas Panjul sayang. Terus sekarang bagaimana ceritanya perutku yang sudah berbunyi ini?)

“Heeeeemmmmm... tanah yo pasukan wedi luwe!!!” (Memang ya pasukan takut kelaparan)

“Yowes ayo muleh, Di...mumpung udanne wes terang.” (Ya sudah... ayo pulang... mumpung hujannya sudah reda.)

Panjul dan Paidi pun pulang ke rumah dengan tersenyum sambil membawa rumput mereka.

Misteri Sungai Gandong Magetan

Oleh: Vilonia Marganza (MIN 10 Magetan)

Magetan adalah sebuah kota kecil paling barat di Provinsi Jawa Timur. Di sebelah barat perbatasan dengan Tawangmangu Jawa Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Madiun.

Kabupaten Magetan memiliki sungai yang sangat besar dan berbatu-batu bernama Sungai Gandong. Aliran airnya mengalir dari sebelah barat ke sebelah timur. Apabila musim penghujan, airnya bah dan deras alirannya, akan tetapi mengering pada waktu musim kemarau. Hal ini merupakan fenomena alam dari Sungai Gandong, yang sampai sekarang masih misteri. Bahkan terdapat keajaiban bahwa pada musim kemarau, air sungai dari sebelah barat cukup deras, akan tetapi sampai di timur air sudah tidak ada sama sekali.

Di sini saya akan sedikit bercerita tentang Sungai Gandong yang terkenal anker dan misteri di Kabupaten Magetan ini. Sungai Gandong yang berada di sebelah utara Alun-alun Magetan dan bisa dilihat dengan jelas terpampang membujur dari arah barat ke timur. Dari ketenaran Sungai Gandong ini, juga membawa hal yang kurang baik bagi masyarakat sekitar, di mana sungai ini sering dijadikan orang yang stres atau putus asa, sehingga mengakhiri hidupnya dengan terjun dari jembatan Sungai Gandong yang sangat tinggi.

Konon ceritanya sejarah penamaan Sungai Gandong ini ada unsur mistisnya. Begini ceritanya, pada zaman dahulu kala ada seorang kyai yang bernama Kyai Mageti sedang melakukan semedi atau bertapa di wilayah Kabupaten Magetan tepatnya di sebuah gua pinggir aliran sungai yang besar dan berbatuan. Dahulu Magetan masih berupa hutan yang rimbun dengan pepohonan besar, sepi, sunyi, tetapi suasananya asri, *adem*, *ayem*, dan *tentrem*.

Dalam persemedian Kyai Mageti terbangun karena mendengar suara gemuruh seperti suara hujan yang sangat deras dari arah barat. Anehnya waktu itu adalah musim kemarau. Dalam benak Kyai Mageti yang merupakan orang yang sakti dan mempunyai kekuatan supranatural yang tinggi.

Beliau berkata dalam hati, “Aku merasa ada kekuatan besar yang datang dan akan melewati sungai ini. Kekuatan ini pasti dibawa oleh seseorang yang sakti mandraguna, Apa tujuannya berani mengganggu semediku?”

Dan tidak beberapa lama ternyata benar firasat Kyai Mageti, ada seseorang yang datang dan menggiring air bah dari arah barat di sungai besar tersebut, yang akan melewati persemedian Kyai Mageti. Dalam menggiring air bah tersebut, orang itu sontak berhenti dan tidak bisa melihat. Matanya kabur dan tidak tahu arah timur-barat maupun utara-selatan saat akan melewati area persemedian Kyai Mageti. Karena penglihatannya kabur dan rabun dia bingung mengarahkan air bah yang dibawanya.

Dalam benaknya, bertanya-tanya, “Ada apa gerangan? Pasti ada orang sakti di sekitar sini yang lagi bersemedi.” Karena seseorang tersebut sadar akan adanya orang sakti di wilayah tersebut, Seseorang tersebut tidak ragu langsung mengucapkan salam tiga kali, “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Setelah mengucapkan salam sebanyak tiga kali penglihatannya berangsur-angsur menjadi terang benderang. Dan tak disangkanya, beliau melihat ke depan dan ada orang di hadapannya yang lagi duduk bersila. Karena melihat ada orang yang bersemedi di depannya, Beliau dengan sopan membangunkan orang tersebut, yang tak lain adalah Kyai Mageti. Kyai Mageti yang dari awal sudah tahu akan datangnya seseorang, Beliau menjawab salamnya sebanyak tiga kali juga, “Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.”

Dengan mata terpejam dan memegang tongkat akar pohon beringin, Kyai Mageti bertanya kepada orang tersebut, “Wahai siapakah Kisanak ini? Dari mana asal Kisanak dan apa tujuan Kisanak datang ke sini?”

Orang tersebut dengan sopan dan menundukkan kepalanya seraya menjawab dan bertanya, “*Nyuwun pangapunten Mbah, kula Djoko Segondang, asal kula saking Kademangan Gonggang Dusun Segalih,*

tujuan kula badhe manggihi bapa kula wonten Madiun. O inggih Simbah puniko sinten nggih, kok semedi wonten lepen mriki piyambakan?"¹

Dan Kyai Mageti menjawab pertanyaan Djoko Segondang, "Saya Mageti, masyarakat di Magetan ini biasa menyebut saya dengan panggilan Kyai Mageti. Ya benar saya menyendiri di sini ingin minta petunjuk dari Sang Pencipta Allah Swt, bagaimana membuat masyarakat Kabupaten Magetan ini kelak menjadi masyarakat yang sejahtera, berkecukupan, dan tidak ada gangguan apa pun."

Sambil manggut-manggut kemudian Djoko Segondang berkata, "*O inggih, Mbah Kyai derek langkung kula badhe nglajengaken lampah tindak Madiun lewat lepen mriki.*"²

Dari pemberitahuan yang disampaikan Djoko Segondang tersebut, Kyai Mageti termenung sebentar dan seraya berkata, "Wahai Kisanak Djoko Segondang untuk kebaikan dan keselamatan dalam perjalananmu, sebaiknya Kisanak jangan melewati area semedi saya ini, nanti Kisanak tidak akan kuat melewati area semedi saya ini, lebih baik berbalik arahlah Kisanak."

Dari penuturan Kyai Mageti tersebut Djoko Segondang juga termenung sejenak dan menjawabnya, "Baik, akan saya laksanakan Mbah Kyai, terima kasih."

Kemudian membelokan air bah yang dibawanya ke arah utara dan timur yang tidak melewati persemedian Kyai Mageti dalam perjalanan menuju Madiun.

Dari peristiwa pertemuan antara Kyai Mageti dan Djoko Segondang ini, saat sampai di pertigaan sungai, Djoko Segondang dengan lantang dan keras serta menengadahkan tangan dan pandangannya ke atas seraya bersabda "Wahai alam dan semua manusia persaksikanlah bahwa besok kalau ada ramainya zaman, sungai yang saya belokan airnya ini saya beri nama Lepen Gandong atau Sungai Gandong. Sementara tempat bersemedi Kyai Mageti yaitu sebuah gua, saya beri nama Gua Salam, karena penglihatan saya kabur melewati tempat semedi Kyai Mageti, dan setelah mengucapkan salam tiga kali kepada Kyai Mageti berangsur menjadi terang benderang."

¹Artinya: "Minta maaf Kakek, saya Djoko Segondang, berasal dari Desa Gonggang Dukuh Segalih, tujuan saya akan menemui bapak saya di Madiun. O ya, Kakek ini siapa ya, bertapa di sungai sini sendirian?"

²Artinya: "O ya, Kakek Kyai, numpang lewat saya akan meneruskan perjalanan ke Madiun lewat sungai ini."

Demikianlah kisah terjadinya Sungai Gandong yang hingga sekarang masih misteri dan sangat dikenal masyarakat di Kabupaten Magetan. Cerita ini hanyalah cerita fiksi belaka, bagi para ahli maupun narasumber yang benar-benar mengetahui sejarah atas penamaan Sungai Gandong, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, jika ada kata-kata yang menyimpang dari unsur sejarah. Mudah-mudahan cerita ini dapat menambah khasanah perbendaharaan literasi nasional khususnya di Kabupaten Magetan.

Asal Usul Sendang Kamal

Oleh: Zahra Aprilia Hartanti (SDN Maospati 3)

Hari yang cerah, mentari bersinar terang menghangatkan suasana di pagi hari. Burung berkicau saling sahut menyahut. Ditambah lagi dengan angin sepoi-sepoi dan pepohonan rindang yang menyejukkan mata. Membuat suasana di pedesaan menjadi lebih indah dan asri. Pedesaan itu terletak di Magetan. Lebih tepatnya berada di Desa Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Pada pedesaan itu, hiduplah sebuah keluarga kecil. Keluarga itu terdiri dari seorang ibu dan putri semata wayangnya. Ibu itu bernama Bu Sari dan putrinya bernama Ina. Ina adalah anak yatim. Bapaknya telah meninggal sejak dia masih kecil. Walaupun sudah tidak memiliki bapak, Ina tetap hidup bahagia bersama ibunya. Mereka juga orang yang baik hati dan dermawan. Meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu, Ina selalu membantu orang yang membutuhkan.

Pekerjaan Bu Sari sehari-hari adalah berkebun di ladang. Bu Sari merupakan seorang pekerja keras. Ia selalu giat bekerja setiap hari. Meskipun usianya semakin tua, ia tetap membanting tulang demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitu pula dengan putrinya, yakni Ina. Dia selalu membantu ibunya mulai dari memasak, membersihkan rumah, berkebun di ladang, dan sebagainya.

Suatu hari, desa mereka mengalami kekeringan. Semua mata air dan sumur menjadi kering tanpa adanya air sedikit pun. Semua warga kebingungan saat itu karena persediaan air di rumah mereka sudah hampir habis. Karena sudah tidak ada pilihan lain lagi para warga memutuskan untuk menyewa jasa penggali sumur. Mereka berharap bisa mendapatkan mata air dengan menggali sumur di tempat lain. Sebenarnya ada sebuah sumur yang tidak mengalami kekeringan di desa tersebut yakni sumur Bu Ita. Tetapi Bu Ita adalah orang yang terkenal sangat egois dan pelit. Ia tak pernah membiarkan orang lain menggunakan barang-barang miliknya termasuk menggunakan sumur yang dimilikinya. Hal inilah yang membuat warga memilih menggali sumur lagi daripada meminta air kepada Bu Ita.

Di sisi lain Bu Sari merasa gelisah karena karena ladangnya mengalami kekeringan.

“Ina, Ibu sangat sedih, tanaman di ladang banyak yang mati karena musim kemarau.” kata Bu Sari.

“Iya bu, Ina juga sedih,” jawab Ina.

Bu Sari sebenarnya ingin sekali menggali sumur lagi seperti warga desa lainnya. Tapi apa daya, Bu Sari tak memiliki cukup uang untuk membayar biaya jasa penggalian sumur.

“Ibu hanya bisa berdoa kepada Tuhan agar kita diberikan jalan keluar dari masalah ini,” ujar Bu Sari.

“Amin, semoga kita segera mendapatkan sumber mata air Bu,” sahut Ina.

Sementara itu Bu Ita pergi ke sumurnya untuk mengambil air, alangkah terkejutnya dia ketika melihat kantong koin milik Bu Sari ada di dekat sumurnya.

“Wah... Bu Sari tadi pasti mengambil air di sini,” teriak Bu Ita dengan kesal.

Tanpa berpikir panjang Bu Ita menghasut beberapa warga desa untuk mendatangi rumah Bu Sari. Sesampainya di rumah Bu Sari, Bu Ita mengetuk pintu rumah Bu Sari dengan sangat keras. Bu Sari dan Ina yang terkejut akhirnya membukakan pintu.

“Heh, kalian diam-diam telah mencuri air di sumurku, ya!” bentak Bu Ita penuh kemarahan.

“Kami tidak pernah mencuri air di sumurmu, bahkan kami tidak pernah meminjam apa pun darimu.” jawab Bu Sari.

“Halah, jangan bohong kamu. Aku punya buktinya. Kain kantong kain ini milikmu bukan? Ini pasti milik kalian!” sahut Bu Ita.

“Kami sudah berkata dengan jujur. Kantong koin itu bukan milik kami,” jawab Ina.

Sambal berkacak pinggang Bu Ita memaki, “Kalau ini bukan milik kalian lalu milik siapa? Apakah milik hantu?”

“Hanya karena warnanya sama, bukan berarti itu milik kami. Bisa jadi kantong tersebut milik orang lain yang lewat!” seru Bu Sari.

“Oh, jadi kalian masih mencoba ingkar? Baiklah kalau begitu mari kita usir mereka dari desa ini!” ajak Bu Ita menghasut warga yang ikut ke rumah Bu Sari. Lalu, mereka memaksa masuk ke rumah dan mengacak-acak seisi rumah Bu Sari.

“Pergi kalian, Pergi!” sorak para warga.

Akhirnya Bu Sari dan Ina meninggalkan desa pada malam itu. Saat lelah mereka hanya beristirahat di pinggir jalan hingga menemukan

pos ronda yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka dan menghabiskan sisa malam untuk beristirahat di tempat itu.

Siang hari pun tiba, matahari berada tepat di atas kepala. Panas sangatlah terik hingga terasa menyengat kulit. Bu Sari dan Ina melanjutkan perjalanan.

“Bu, aku sudah lelah dan juga merasa haus dan lapar. Bukankah sebaiknya kita istirahat dahulu?” tanya Ina.

“Baiklah, Nak! sebentar lagi kita akan sampai. Lalu, kita bisa istirahat,” jawab Bu Sari.

Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk beristirahat di gubuk dekat ladang milik Bu Sari. Sesampainya di sana, Bu Sari segera mencari air untuk melegakan rasa haus diri dan putrinya. Setelah cukup lama mencari, akhirnya Bu Sari menemukan genangan air. Ia pun segera memasukkan air tersebut ke dalam potongan bambu yang telah ia bawa. Meskipun hanya sedikit, namun itu bisa melegakan rasa haus mereka untuk sementara waktu. Setelah itu, Bu Sari pun kembali ke gubuknya. Kemudian Bu Sari dan Ina meminum air itu dan memakan bekal yang mereka bawa.

Saat mereka makan, tiba-tiba datang seorang nenek yang meminta makanan kepada Bu Sari dan Ina.

“Nak, bolehkah saya meminta makannannya? Nenek belum makan dari tadi pagi,” kata sang Nenek.

“Ya sudah Nek, ini kami ada sedikit makanan dan juga air untuk nenek. Mungkin bisa mengganjal perut nenek,” sahut Ina

Kemudian Bu Sari dan Ina membagi sebagian bekal mereka kepada sang Nenek. Setelah menerima makanan tersebut, Sang Nenek memakan makanan pemberian tersebut dengan lahap. Tak lupa ia juga meminum air yang diberikan Bu Sari.

“Terima kasih ya, Nak” ucap sang Nenek.

“Iya, Nek! Tidak apa-apa. Kami senang bisa membantu sesama,” ujar Bu Sari.

“Oh, ya! Nenek ingin bertanya kepada kalian. Mengapa kalian bisa berada di sini? Apakah kalian tidak mempunyai rumah?” tanya sang Nenek.

Bu Sari menceritakan semua kejadian yang dialaminya bahwa ia dituduh mencuri air.

“Jadi begitu ceritanya. Baiklah, ini nenek berikan tongkat kayu milik nenek kepadamu. Pukullah tanah dengan tongkat ini. Dengan begitu, akna muncul mata air dari dalam tanah.”

Kemudian, nenek itu pun segera pergi meninggalkan Bu Sari dan Ina. Mereka sebenarnya meragukan pesan sang Nenek. Tetapi mereka tetap menuruti perkataannya.

Lalu, mereka pun pergi mencari lahan kosong di dekat ladang. Tanpa pikir panjang, Bu Sari memukul tanah dengan tongkat itu. Tak disangka, ada air yang sangat banyak keluar dari tanah sesaat setelah tongkat itu dipukulkan ke tanah. Air yang mengalir sangat banyak sehingga membentuk sebuah sumber mata air atau biasa disebut sendang. Perasaan Bu Sari dan Ina bercampur aduk antara senang dan kaget. Yang jelas, mereka sangat bersyukur karena telah diberi sumber mata air yang sangat bermanfaat.

Sementara itu, di Desa Kraton warganya merasa sangat sedih karena usaha mereka menggali sumur tidak membuahkan hasil. Meski pun mereka menggali sumur lagi, tetap tidak ada setetes pun air yang keluar.

Suatu ketika salah seorang warga telah mengetahui bahwa Bu Sari memiliki sumber mata air yang sangat melimpah di dekat ladangnya. Ia kemudian menyebarkan berita itu kepada warga lain sehingga mereka semua berbondong-bondong menuju ke sendang tersebut untuk meminta air dari Bu Sari, tak terkecuali Bu Ita. Setelah mengusir Bu Sari dan Ina, tiba-tiba saja air di sumurnya mengering hingga tak tersisa sedikit pun.

Sesampainya di sana, mereka memohon pada Bu Sari agar diperbolehkan mengambil air di sendang miliknya. Bu Sari tentu saja mengizinkan dan mempersilahkan mereka untuk mengambil air dari sendang tersebut. Mereka semua merasa sangat senang karena diperbolehkan Bu Sari untuk mengambil air.

Akan tetapi, Bu Sari merasa heran karena Bu Ita juga turut mengambil air di sendangnya.

Bu Sari kemudian menghampiri Bu Ita lalu bertanya, “Mengapa kamu di sini? Kenapa tidak mengambil air di sumurmu sendiri?”

“Sebenarnya setelah aku mengusir kalian dari rumah, tiba-tiba saja sumurku mengering. Mungkin itu teguran dari Tuhan untukku karena telah berbuat buruk selama ini,” jawab Bu Ita.

“Oh, ya! ngomong-ngomong, aku ingin minta maaf kepadamu karena aku telah menuduh dan mengusirmu dari rumah. Ternyata kantong

itu memang bukan milikmu. Kantung tersebut adalah milik orang yang lewat di dekat sumur. Tadi pemiliknya datang ke rumahku,” Bu Ita menambahi.

“Ya sudah, tidak apa-apa. Lagi pula aku sudah memaafkanmu,” sahut Bu Sari.

Penduduk desa akhirnya berdamai dengan keluarga Bu Sari dan mempersilahkan mereka untuk kembali tinggal di rumah mereka. Bu Ita juga membantu Bu Sari untuk membereskan rumahnya. Bu Sari merasa bahagia sekali karena kini ia telah kembali tinggal di rumahnya. Tidak hanya itu, ladangnya juga tak pernah mengalami kekeringan lagi karena ia sudah mempunyai mata air yang sangat melimpah airnya.

Sejak saat itu, mata air tersebut dinamakan dengan Sendang Kamal yang memiliki arti kolam atau petirtaan. Air di Sendang Kamal sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Cerita dari Lereng Lawu

“Jurnalis itu bukan cuma wawancara, meliput, dan menulis saja. Lebih dari itu, jurnalis punya kuasa besar. Terkadang satu seruan jurnalis bisa mewakili suara seratus orang. Ingat ya, jurnalis yang baik itu jurnalis yang menyuarkan keadilan, kebebasan, dan kebenaran dengan lantang!” Tufah Isyna Anggraini dalam ‘Debat Dogmatis Jurnalis’, beserta karya-karya lainnya.

“Buku ini dihadirkan sebagai upaya untuk mengasah bakat kepenulisan para generasi muda penulis baru Magetan dalam genre fiksi sekaligus untuk lebih memperkenalkan Magetan yang kaya akan potensi kepada pembaca.” Rotmianto Mohamad, penulis dan penyunting buku.



Arpus Press - Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan
Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia
E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com
Website : <https://arpus.magetan.go.id>
Telepon/Fax : (0351) 8198138

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan
bekerja sama dengan
GPMB (Gerakan Pemasarakatan Minat Baca) dan
IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Kabupaten Magetan
© 2024

